Asal Usul Perang Jawa

Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh

Dr. Peter Carey

Pengantar: Ong Hok Ham

LKiS

LKiS

ASAL USUL PERANG JAWA

Asal Usul Perang Jawa

Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh

Dr. Peter Carey

Pengantar: Ong Hok Ham

LKiS

ASAL USUL PERANG JAWA
Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh
Dr. Peter Carey
© Dr. Peter Carey, 1976; © *LKiS*, 2012

xxxii + 214 halaman: 14,5 x 21 cm
1. Asal usul perang Jawa
2. Pemberontakan Sepoy
3. Lukisan Raden Saleh
ISBN 13: 9789793381695

Editor: Rahmat Widada
Rancang Sampul: cult*d*sign
Setting/*Layout*: Santo

Penerbit dan distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Azet pada tahun 1986.

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2012

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Perang Jawa yang berkecamuk tahun 1825 sampai 1830 dan dikobarkan oleh Pangeran Dipanagara, baik melawan Kesultanan Yogyakarta maupun (terutama) orang-orang Belanda, umumnya dipandang oleh sejarawan sebagai tapal batas sejarah yang memisahkan zaman *ancien regime* dengan zaman kolonialisme penuh. Dengan padamnya Perang Jawa atau Perang Dipanagara, pemerintah kolonial Belanda merasa sah untuk menduduki Jawa.

Meskipun, seperti setiap pembabakan historis, tapal batas itu tidaklah jelas benar, tetapi dapat dipastikan bahwa masa-masa Dipanagara adalah masa-masa krusial menjelang sebuah episode sejarah yang lain, yakni kolonialisme. Masa-masa penting itu akan menentukan nasib kerajaan-kerajaan Jawa lebih jauh: apakah mereka berdaulat sebagai negeri sendiri ataukah terjerat lebih erat oleh kolonialisme bangsa Eropa. Bagi orang-orang Jawa (eks Mataram), di Surakarta maupun Yogyakarta, masa-masa itu memperlihatkan kepada mereka kian merosotnya pamor kejayaan negerinya akibat perang-perang suksesi, dan kemudian diperparah oleh campur tangan Kompeni Belanda yang membawa Mataram kepada pembagian-pembagian wilayah (*palihan nagari*) dan penggerogotannya.

Khusus bagi Yogyakarta, negeri tempat Dipanagara menjadi seorang pangeran, kemerosotan itu tampak begitu nyata menjelang meletusnya Perang Jawa. Setelah muncul sebagai kerajaan (akibat *palihan nagari* tahun 1755 melalui Perjanjian Giyanti), Yogyakarta mengalami masa kemakmuran yang cukup panjang di bawah Sultan Mangkubumi (Hamengkubuwana I [berkuasa 1755-1792]). Namun, para penerus Sultan Mangkubumi adalah raja-raja yang tidak secakap dirinya. Surplus pertanian dan kemakmuran yang telah dicapai membuat jajaran birokrasi kerajaan menjadi rakus. Pajak-pajak untuk rakyat dibuat tinggi. Demikian pun, hal itu diperparah dengan dikontrakkannya bandar-bandar pajak kepada orang-orang Cina yang tidak jarang mensubkontrakkannya lagi sehingga jelas beban pajak menjadi begitu tinggi. Kondisi ini jelas membuat tekanan penderitaan sosial-ekonomi yang tinggi bagi rakyat. Sementara itu, dari sudut pandang politik, surutnya kerajaan itu nyata-nyata tampak dengan peristiwa pendudukan kraton oleh pasukan Inggris tahun 1812; juga lahirnya keputusan Raffles untuk membuat "kerajaan" keempat, yakni Pakualaman, untuk Hamengkubuwana II yang pro Eropa.

Dipanagara dengan Perang Jawa-nya muncul sebagai salah satu aktor sejarah untuk menjawab situasi krusial semacam itu. Dengan kapasitas intelektualnya — meskipun dalam pola tradisional — dan watak religiusnya, Dipanagara mampu membaca situasi yang dihadapi negerinya itu. Ia melihat bahwa Jawa, negerinya, dengan cara apa pun sebenarnya sedang berada di ambang kejatuhan politik, sosial, ekonomi, dan budaya ke tangan bangsa Eropa. Visi Dipanegara itu dipertajam oleh kasus-kasus yang sifatnya pribadi yang menimpa dirinya, misalnya kasus perselingkuhan selirnya dengan Asisten Residen Chevallier dan pelebaran jalan yang dilakukan Residen Smissaert yang menerjang tanah miliknya di Tegalreja.

Sikap dan perlawanan Dipanagara pada kekuatan kolonial boleh jadi memang terkait dengan kasus-kasus pribadi ini. Namun demikian, dukungan rakyat dan juga keterlibatan yang cukup besar dari kalangan istana itu sendiri pastilah merupakan

indikasi bahwa apa yang dilakukan Dipanagara itu mempunyai signifikansi dan relevansi sosial yang tinggi untuk zamannya.

Buku ini hadir ke sidang pembaca untuk menyajikan kupasan historis mengenai asal-usul Perang Jawa tersebut. Selain itu, ia juga didampingi dengan kupasan tentang peristiwa penting lain, yakni pemberontakan Sepoy (sepuluh tahun sebelum Perang Jawa), dan juga tafsiran sebuah lukisan tentang peristiwa yang mengakhiri Perang Jawa tersebut, yakni penangkapan Pangeran Dipanagara. Dengan penerbitan itu kami bermaksud agar pembaca beroleh kesempatan menengok masa-masa krusial menjelang kolonialisme yang sebenarnya di Jawa (Indonesia), khususnya mengenai sikap dan cara yang ditempuh oleh para pemimpin dan negerinya di masa itu untuk menghadapi masalah zamannya.

Kiranya kita dewasa ini dapat mengambil sejumlah inspirasi dari sikap dan tindakan Dipanagara ketika menjawab masalah zamannya, dalam hal ini penetrasi kekuatan kolonial Belanda. Tanpa mengabaikan hasilnya, Dipanagara berhasil menangkap masalah penting yang dihadapi oleh negeri dan rakyatnya untuk kemudian ia berdiri sebagai pemimpin di garis depan yang inspiratif bagi kalangan luas dalam menantang kolonialisme. Lebih lanjut, Dipanagara adalah salah satu eksemplar dari pemimpin Jawa yang mampu menyertakan dan memobilisasi rakyat dalam sebuah perang yang di situ kepentingan rakyat benar-benar ada—perang-perang di Mataram sebelumnya adalah perang demi tahta yang tentu saja hanya bisa diduduki seorang raja.

Inspirasi dari Perang Jawa itu penting sebab kini kita juga tengah menyaksikan berbagai bentuk kolonialisme yang lebih canggih dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan budaya yang sering kali justru mendapatkan legitimasi internasional. Selain itu, bukankah selama ini dalam kancah politik nasional, pelibatan dan mobilisasi rakyat, tidak seperti Perang Jawa, nyaris kosong dari kepentingan rakyat itu sendiri? Perang-perang dalam kampanye Pemilu setiap lima tahun, dari perang

slogan, pendapat, sampai perang dalam arti sesungguhnya (adu kekuatan fisik), tidak ubahnya perang suksesi dinasti Mataram untuk memperebutkan tahta atau kursi. Dengan demikian, dalam hal mengedepankan kepentingan rakyat, bukankah Dipanagara ada di depan kita?

Pengantar
Oleh: Dr. Onghokham

Perang Dipanagara, yang disebut Belanda sebagai Perang Jawa (1825-30), merupakan salah satu peristiwa yang menentukan sejarah Pulau Jawa. Ia merupakan peristiwwa yang memisahkan dua zaman, yakni zaman *ancient regime* raja-raja Jawa dan zaman kolonialisme Belanda yang penuh. Baru setelah 1830, kita dapat membicarakan zaman kolonialisme Belanda yang sebenarnya di Jawa, dan tidak sebelumnya.

Belanda sebelumnya sudah beberapa kali mencampuri secara militer urusan dalam kerajaan-kerajaan Jawa Tengah, namun hanya Perang Dipanagara, yang juga merupakan penindasan terhadap seorang pangeran yang memberontak terhadap Kraton Yogyakarta yang disebut Perang Jawa dalam historiografi kolonial. Perang-perang lain disebut sebagai perang suksesi tahta Mataram, atau perang ini dan itu, menunjukan bahwa yang lain-lain tersebut adalah perang intern kerajaan-kerajaan dalam pandangan Belanda, meskipun setiap bantuan Belanda terhadap penguasa raja yang "sah" memperkuat kedudukan mereka.

Perang Dipanagara dianggap Belanda sebagai perang yang mensahkan kedudukan mereka di Jawa. Sebaliknya, orang Indonesia memandang perang ini sebagai perlawanan besar yang terakhir seorang pangeran terhadap kekuasaan Belanda. Baru kelak dalam abad ke-20, dengan munculnya pergerakan-

pergerakan yang disebut dengan nasionalisme, kekuasaan Belanda sekali lagi ditentang dalam skala "nasional".

Bagaimanapun juga, dalam Perang Jawa atau Perang Dipanagara Belanda berpihak, seperti dikatakan di atas, pada penguasa kraton yang sah, yakni Sultan Hamengkubuwana III dari Yogyakarta. Dengan kata lain, bertambah kuatnya kekuasaan Belanda setelah penindasan pemberontakan Dipanagara sebenarnya mengikuti pola tradisional. Dalam perang-perang tahta Mataram sebelumnya, atau pada saat *palihan* ('pembagian' – peny.) Nagari Mataram (1755), Belanda memihak raja yang "sah", dan kedudukannya makin diperkuat melalui perjanjian dengan raja yang sah yang dibantu Belanda dan tidak karena penundukan penguasa Jawa. Belanda adalah semata-mata penjaga *status quo* masyarkat *ancien regime* atau feodal Jawa.

Penguasa-penguasa Jawa sebenarnya menerima kolonialisme Belanda ini sebab, dengan penerimaan ini, kekuasaan mereka ikut dijamin oleh Belanda. Sebaliknya, makin erat peresekutuan Belanda dengan raja makin timbul fraksi-fraksi dalam kraton dan masyarakat yang menentangnya. Di satu pihak kehadiran Belanda mendukung kedudukan raja yang menjadi lebih mutlak, dan di lain pihak ia mengundang perpecahan.

Dalam *Babad Tanah Jawi* (edisi Meinsma) sudah diungkapkan bagaimana Amangkurat II (1677-1703) yang kembali ke Kraton Mataram dengan bantuan VOC dikatakan sebagai orang Belanda yang menyamar sebagai raja Jawa, atau bahwa dia sebenarnya adalah anak Laksamana Speelman yang membantu Amangkurat menindas pemberontakan Trunajaya. Desas-desus ini, menurut *babad*, dilancarkan oleh paman Amangkurat yang kelak menjadi raja dengan bantuan VOC. Ironinya bahwa dalam sejarah dinasti Mataram tidak ada seorang raja yang menjadi raja karena semata-mata bantuan VOC (Belanda) seperti Pangeran Puger yang menjadi Pakubuwana (1705-1719). Isu persekutuan dengan VOC juga akan menghantui Pakubuwana dan para penggantinya sampai 1755.

Dilihat dari sudut ini maka timbul pertanyaan, juga renungan pada kita, apakah sebenarnya perang-perang tahta, fraksi-fraksi pro dan anti VOC (Belanda), termasuk Perang Jawa, mengandung prinsip atau hanya mengenai tahta dan kedudukan? Dalam karya P.B.R. Carey mengenai asal mula Perang Jawa terlihat bahwa ada prinsip-prinsip yang terlibat di dalamnya. Dipanagara menyesalkan kemerosotan moral di Kraton, tempat para pejabat Belanda bertingkah laku secara leluasa dan adanya *affair* dengan keputren. Hal yang lebih meresahkan Dipanagara dan kalangan kraton adalah makin kokohnya kekuasaan Belanda. Dalam abad ke-18 Belanda berfungsi sebagai pedagang, tetapi sejak Gubernur Jenderal H.W. Daendels mereka telah menjadi penguasa dan menggerogoti kekuasaan raja-raja Jawa.

Proses penggerogotan terhadap masyarakat dan kerajaan tradisional dalam abad ke-19 terjadi di mana-mana di Asia dan Afrika. Akan tetapi, di sini kami akan membatasi diri pada Asia. Hampir bersamaan dengan di Jawa, tempat Belanda mendesak kekuasaam raja-raja Jawa, maka di Burma, Kerajaan Ava Mandalay melakukan konflik pertama dengan Inggris. Dalam konflik Anglo-Burma yang pertama ini terlihat keunggulan Barat secara nyata dalam taktik perang, penguasaan laut, dan persenjataan. Yang juga mencolok adalah isolasi Burma dari dunia yang nyata. Pada saat konflik dengan Inggris (1824), Burma merupakan salah satu kerajaan Asia Tenggara yang terkuat, yang baru menghancurkan Kerajaan Ayuthia dalam abad ke-18 (1767), kemudian berekspansi ke Barat, ke India, yang berbatasan dengan kekuasaan Inggris di sana, sehingga pecalah Perang Anglo-Burma pertama (1824-'26) yang mengakibatkan kekalahan Dinasti Ava yang terakhir di Burma. Konflik dengan Inggris ini akan mengakibatkan terhapusnya dinasti Kerajaan Ava pada tahun 1885, dengan didudukinya Mandalay oleh tentara Inggris, dan ditangkapnya keluarga kerajaan yang kemudian dibuang ke India.

Pengalaman yang hampir sama dengan Burma dialami negara adikuasa dunia tradisional Asia, yakni kekaisaran Cina di

bawah Dinasti Ch'ing, Manchu, yang terakhir di Cina. Kekaisaran ini juga tidak bertahan terhadap penggerogotan kekuasaan-kekuasaan Barat, seperti Inggris, Prancis, Amerika Serikat, Rusia, dan sebagainya. Masyarakat elite kaum Mandarin atau fraksi-fraksi di dalamnya, dan pemerintah, mencoba menjawab tantangan Barat ini dengan berbagai cara. Desakan dari Barat menimbulkan Pemberontakan Taiping (18..-..) yang berideologi setengah Barat (Kristen) dan kerakyatan Cina. Yang pokok dari ideologi Taiping bahwa ia menentang Konfusianisme dari golongan elite ataupun tradisi-tradisi murni masyarakat Cina dengan meminjam sebagian ideologi Barat, yakni agama Kristen. Hal ini sangat menarik, mengingat bahwa negara adikuasa Asia tradisional itu kini secara resmi menganut Marxisme, ideologi yang murni Barat, namun tidak diakui sebagai negara Marxis oleh Moskow, pusat ideologi komunis Marxis. Juga ideologi Taiping tidak diakui oleh para misionaris Barat. Namun, baik ideologi Taiping maupun ideologi RRC memiliki unsur Barat. Berlainan dengan rakyat Cina, kaum elite Mandarin menjawab tantangan-tantangan Barat ini dengan reformisme menurut pola Jepang-Meiji, atau dengan memperkokoh tradisionalisme seperti neo-konfusianisme dengan konsep "restorasi" setelah pemberontakam Taiping dapat ditindas (lihat: Marry C. Wright, *The Last Stand of Chinese Conservatism; The Tung Chih Restoration 1862-1874,* Atheneum, 1967, New York) atau dengan pemberontakan Boxer (1900) yang berusaha melenyapkan pengaruh asing dengan pembunuhan orang-orang asing di Cina.

Berlainan dengan Cina tradisional, Jepang setelah Revolusi Meiji atau Thailand di bawah pemerintahan raja-raja Mengkut dan Chulalongkorn mengadaptasikan diri dengan dunia Barat, dunia luar. Negara-negara ini membuka pintu terhadap pengaruh asing, dan saling memainkan kekuasaan-kekuasaan asing, artinya berpolitik internasional pula, untuk kedudukan dan kepentingan masing-masing negara. Jepang jauh lebih berhasil karena dapat melakukan industrialisasi dan militerisasi sebanding

dengan negara-negara Barat dan Muang Thai dalam penyesuaian dengan dunia baru.

Kerajaan-kerajaan Indo-Cina seperti Kekaisaran Vietnam, Kerajaan Kamboja, dan kerajaan-kerajaan Laos lebih merupakan model Mataram di Jawa dalam menghadapi Barat, yakni kerja sama dengan penguasa-penguasa real yang baru di negara-negara mereka. Tentu ada juga reaksi dari beberapa pangeran dan bangsawan dari berbagai kerajaan, namun pemberontakan-pemberontakan ini dapat ditindas oleh penguasa Barat. Ditentangnya kekuasaan Prancis di Vietnam oleh Raja Ham Nghi (Juli,1885) menyerupai Pemberontakan Dipanagara.

Biarpun seorang raja, pangeran, atau priyayi lain diperkirakan bersatu dengan "rakyat", memiliki pengikut rakyat/petani, namun jarang sekali ada raja di Asia, bukan saja di Indonesia, yang berani meminta bantuan rakyat dan mengorganisasikan menjadi kekuatan militer politis (militer bisa saja, namun tidak politis). Hamengkubuwana I, sultan pertama dari Yogyakarta, merupakan kekecualian, demikian juga Pangeran Dipanagara, dan dalam hal ini mereka sama dengan Raja Ham Nghi dari Vietnam (1885).

Dalam sejarah Asia, banyak contoh pemberontakan rakyat atau petani. Hamengkubuwana I (1775) maupun Dipanagara (1825-30) bukanlah contoh pertama. Akhir Majapahit (1478?), berdirinya Mataram II (kira-kira 1580) adalah contoh-contohnya. Namun, sejarah selalu bersifat siklis, artinya tidak ada perubahan struktur sebenarnya, struktur tetap selalu terdiri dari golongan atasan elite raja dan priayi, dan di pihak lain adalah *wong cilik* atau rakyat biasa. Apakah kini, seandainya pemberontakan Dipanagara berhasil, struktur masyarakat akan berubah?

Masalah di atas sangat berkaitan dengan rencana Dipanagara: apa maksud sebenarnya? Apakah Dipanagara bermaksud mendirikan kraton kelima, artinya menuju *palihan nagari* baru, sebab sudah ada empat kraton di Jawa Tengah, yakni Kasultanan (Yogyakarta), Pakualaman, Kasunanan (Surakarta) dan

Mangkunegaran. Apakah Dipanagara bermaksud menyatukan kembali Kerajaan Mataram dengan menghapuskan kraton-kraton di Jawa Tengah waktu itu? Lalu bagaimana? Penyelesaian terakhir ini tentu merupakan historiografi nasionalis.

Namun, kemudian apa? Bagaimana Jawa akan menghadapi Barat dan dunia modern? Apakah gerakan Dipanagara yang berhasil ini—seandainya demikian—akan merupakan gerakan Taiping di Cina Tradisional, akan merupakan gerakan Boxer, atau gerakan reformis Cina dan Meiji-Jepang atau hanya adaptasi Thailand yang berhasil memainkan kekuatan-kekuatan internasional sambil memelihara struktur dalam negeri? Semua ini merupakan pengandaian, sebab kenyataannya Pemberontakan Dipanagara ditindas dalam tahun 1830, dan Jawa memasuki zaman kolonialisme modern.

Dominasi Barat di Asia dalam abad ke-19 akan berakibat besar bagi negara-negara di Asia. Ia melahirkan imperialisme di Jepang, gerakan kemerdekaan di Indonesia, India dan Pakistan, revolusi di Cina, Vietnam, dan negara-negara Indo-Cina lain, atau militerisme seperti di Thailand, yang mungkin baru kini memasuki tahap lain dalam perkembangan politik, yakni kepada pemerintahan sipil dan demokrasi Barat. Setiap negara dan masyarakat menjawab dunia modern dengan cara-cara sendiri, dan menurut persepsi masing-masing namun mereka harus menjawab.

Pemberontakan Sepoy

Kalau kita mengingat periode sejarah dalam historiografi kolonial (penulisan sejarah kolonial) disebut *interregnum* Inggris (1811-16), yakni ketika Pulau Jawa dikuasai Inggris yang mengambil alih kedudukan Belanda di Jawa dalam perang Napoleon, di mana Belanda menjadi satelit Prancis, maka kita tidak dapat merenungkannya tanpa membandingkan dengan periode yang hampir sama dalam zaman modern, yakni zaman pendudukan Jepang (1942-45). Keadaan dan kesadaran politis, konsep-

si-konsepsi kenegaraan, dan tingkat perkembangan masyarakat sangat berbeda antara 1811-16 dan 1942-45, namun juga ada mirip-miripnya.

Dalam akhir abad ke-18, VOC bangkrut sebagai perseroan dan miliknya di Asia diambil alih oleh negara Belanda yang baru, Republik Batave yang dilahirkan karena ada intervensi dari Republik Prancis yang revolusioner. Republik Batave ini merupakan satelit Republik Prancis yang diperkokoh dalam kedudukan demikian ketika adik Napoleon Bonaparte yang menjadi Kaisar Prancis dijadikan raja Louis Napoleon dari Holland. Kerajaan Belanda ini dianeksasi oleh Prancis sampai jatuhnya Napoleon, dan dijadikan kerajaan di bawah dinasti sebelum revolusi, yakni keluarga Oranje. Inggris yang melawan Revolusi Prancis, dan Napoleon sejak1792 mengambil alih koloni-koloni Belanda yang juga dianggap musuhnya. Pada 1811 Pulau Jawa diduduki dengan Letnan Gubernur Raffles sebagai penguasa di Jawa, dan Lord Minto yang berkedudukan di Kalkuta (India) sebagai Gubernur Jenderal.

Biasanya, para penulis sejarah mengatakan bahwa semua kegoncangan politik yang menimpa penguasa Belanda sejak kebangkrutan VOC sampai di jadikannya Nederland sebagai satelit Prancis yang akhirnya dianeksasi dalam kekaisaran Napoleon, tidaklah mengubah statusnya di Indonesia (Jawa). Pokoknya, tidak ada jawaban dari Jawa terhadap perubahan kekuasaan "induk" atau Belanda tersebut. Lebih-lebih di bawah pemerintahan Gubernur H.W. Daendels (1805-10) kedudukan Belanda diperkuat dan dijadikan sebagai penguasa politis, bukan lagi hanya sebagai "pedagang" seperti dalam zaman VOC.

Bagaimana perbandingan kini dengan zaman pendudukan Jepang dan zaman modern? Dalam bulan Mei 1940, Nederland diduduki Jerman, dan pemerintahan serta Ratu Wilhelmina dan keluarga kerajaan lain melarikan diri ke Inggris. Apa yang lalu terjadi dalam koloni Hindia Belanda? Dari pihak raja dan pangreh-praja tentu timbul pernyataan kesetiaan. Anehnya,

pihak nasionalis-cendekiawan seperti Cipto Mangunkusumo, Sukarno, Hatta, Syahrir, dan yang lainnya mengeluarkan pernyataan dukungan dan prihatin terhadap kedudukan Belanda, namun bukan kesetiaan. Golongan ini lebih mengkhawatirkan Nazisme Jerman dan fasisme kaum militer Jepang yang ekspansionis. Kaum nasionalis kooperator dalam Dewan Rakyat justru menekan Belanda untuk mengadakan konsesi-konsesi pada aspirasi nasional Indonesia. Dalam keadaan sukar ini pada tahun 1940-an, seperti juga pada permulaan abad ke-18, Belanda justru menunjukkan sikap kaku.

Bagaimanapun sikap berbagai tokoh Indonesia pada 1940-42, namun ketika Jepang menduduki Indonesia dalam rangka Perang Pasifik, semua tokoh dari Sukarno, Hatta, Syahrir, dan yang lainnya, ke-II operator dalam dewan-dewan Hindia Belanda, para raja dan pangreh praja dan seterusnya bertekad mengambil kesempatan dari krisis militer-politik Barat akibat Perang Dunia II dan khususnya akibat Perang Pasifik dengan pendudukan Jepang terhadap bekas-bekas koloni Barat ini. Hasil dari sikap ini adalah kemerdekaan Indonesia kini. Negara-negara Asia lain pun ada yang merdeka karena perjuangan/revolusi kemerdekaan sosial dan lain-lain.

Dr. Peter Carey dalam penelitian sejarah Jawa Tengah sekitar pemberontakan Dipanagara sangatlah berjasa dalam menunjukkan bahwa juga periode ini, ketika kekuasaan kolonial Belanda mengalami krisis militer dan politis dan digantikan oleh Inggris, adalah penuh keresahan. Peralihan kekuasaan dari VOC ke negara Nederland, dari Belanda/Prancis ke Inggris, dan akhirnya dari Inggris ke Belanda lagi tidaklah berjalan demikian lancar seperti yang sampai kini diketahui oleh para sejarawan, bahwa pada tahun 1811 Kraton Yogyakarta ditembaki dan dididuduki tentara Inggris, satu-satunya kali sampai kini ketika suatu kraton raja Jawa dididuduki tentara Barat. Belanda tidak pernah melakukannya, pun tidak dalam aksi-aksi militernya dalam tahun 1948-49 maupun sebelumnya. Sebab dari peristiwa ini ialah suatu rencana yang melibatkan baik Kraton Yogyakarta

maupun Kesunanan Surakarta seperti ditunjukkan Dr. PBR Carey. Hanya saja, Yogyakarta yang tertimpa segala konsekuensi dari komplotan ini, karena Kraton Kesunanan Surakarta mundur pada saat-saat krisis ketika kraton kesultanan di Yogyakarta menghadapi tentara Sepoy Inggris.

Gagalnya main-main politik tanpa persiapan yang matang pada peralihan kekuasaan kolonial Belanda ke Inggris pada tahun 1811 yang berakhir dalam tragedi untuk Kraton Yogyakarta, tidak menghentikan main-main intrik politik di kalangan kraton dengan berkomplot dengan tentara Sepoy dari Bengali yang merupakan tentara sewaan Inggris.

Orang-orang India tradisional seperti tentara Sepoy pada waktu itu, sebagaimana kraton-kraton Jawa, juga sering main-main politik tanpa tanggung jawab, tanpa rencana jangka panjang. Mereka berharap keadaan akan menyelesaikan masalah-masalah kekuasaan politik sesudah direbut dari pihak mana pun. Unsur main-main ini tentu tidak membawakan ketaatan organisasi komplotan dan selalu menghasilkan pengkhianatan karena kurangnya keyakinan. Dengan singkat komplotan Sepoy digagalkan, para pelaku dan pemimpin ditindak oleh Inggris dan kraton-kraton diperingatkan untuk jangan main-main. Baik Surakarta maupun Yogyakarta rupanya terlibat lagi, namun dimaafkan oleh Inggris. Hal itu mungkin karena mereka akan meninggalkan Jawa tak lama lagi sebab perjanjian internasional antara Inggris dan Nederland akan mengembalikan Pulau Jawa pada Kerajaan Nederland yang baru.

Dalam babad-babad Jawa peristiwa ini dikenal sebagai "Geger Sepoy" atau Komplotan Sepoy, tentara sewaan India dari Inggris, dan ia adalah sebuah *pralambang* bagi kekuasaan Inggris di India maupun bagi Indonesia. Bagi Indonesia atau lebih baik kraton-kraton Jawa, berkomplot dengan "Sepoy'' mengungkapkan keresahan elite Jawa terhadap meluasnya kekuasaan Barat terhadap Jawa. Ia menghasilkan Pemberontakan Dipanagara (1825-30). Permainan politik kraton-kraton Jawa pada

permulaan abad ke-19 jelas menyangkut masalah dominasi negara Barat di Jawa sehingga menimbulkan Pemberontakan Dipanagara atau Perang Jawa bagi Belanda.

Sebaliknya, tentara sewaan Sepoy India ini bagi Inggris sendiri membuatnya mengalami krisis terbesar di India sebelum pergerakan nasional India pada akhir abad ke-19 dan 20. Inggris di India akan menghadapi Great Mutiny dari tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang India, baik Hindu maupun Muslim seperti Perang Dipanagara. Great Mutiny adalah usaha untuk mengembalikan *ancien regime* (India Tradisional) di India dengan keturunan terakhir Raja Moghul, seorang putri wanita, sebagai penguasa. Penindasan oleh Inggris terhadap Great Mutiny tidak menjadikan Putri Moghul seorang penguasa akan tetapi mengakibatkan Ratu Putri Inggris, Victoria, menjadi Kaisar I India. Juga setelah Perang Dipanagara Belanda sebenarnya telah menguasai seluruh wilayah Jawa termasuk daerah-daerah kerajaan kraton Jawa Tengah.

Di India 30 sampai 40 tahun kemudian setelah Great Mutiny mencoba mengembalikan India Tradisional, yakni pada akhir abad ke-19, lahirlah gerakan nasional. Elite baru muncul di India dan menghadapkannya dengan dunia modern namun, seperti pada zaman Great Mutiny, memerankan Identitas India Nasional, dan menuntut tempat baginya. Di Indonesia kesadaran ini baru timbul 80 tahun (ca.1910) setelah Perang Jawa atau Perang Dipanagara.

Namun baik di Idonesia maupun di India, periode antara gerakan tradisional besar terakhir dan timbulnya pergerakan nasional ditandai oleh banyak pergerakan lokal yang sering dikenal sebagai pemberontakan petani, pemogokan buruh dan seterusnya. Namun, harus dicatat bahwa tidak semua gerakan itu anti kolonial, sering kali gerakan itu hanya menuntut perbaikan nasib secara lokal atau sektoral.

Pengantar Penulis

Dipanagara lahir di Kraton Yogyakarta pada 11 November 1785.[1] Paling tidak menurut tarikh Masehi, kelahiran itu terjadi dua abad lalu. Tetapi berapa banyak rakyat Indonesia sekarang yang tahu akan tanggal lahir itu? Sejak terbitnya biografi dan penelitian (studi) tentang pangeran tersebut yang ditulis oleh Mr. Muhammad Yamin dan Dr. Sagimun sebelum tahun 1966,[2] sedikit sekali diterbitkan biografi dan studi tentang Pangeran Dipanegara yang dilakukan oleh para penulis modern Indonesia. Mungkin inilah salah satu penyebab tidak diketahuinya secara mendalam kehidupan Dipanegara di kalangan pembaca umum di Indonesia. Buat orang luar seperti saya, yang sangat jauh dari negerinya, tampaknya benar-benar mengherankan karena tidak ada lagi orang di Indonesia sekarang ini yang melakukan riset dan menulis tentang abad ke-18 dan awal abad ke-19 (masa Dipanegara hidup). Padahal jelas, itulah saat yang sangat penting karena pada waktu itulah terjadi peralihan dari hegemoni longgar Belanda atas East India Company (VOC) kepada zaman penjajahan yang sebenarnya, yang di Jawa bermula dengan takluknya Dipanagara tahun 1830.

Mungkin ada sesuatu tentang Dipanegara yang tidak cukup 'modern' untuk menarik minat rakyat Indonesia sekarang. Memang benar, dalam banyak hal ia seorang tokoh yang sangat

tradisional yang tertarik sekali pada adat-istiadat istana-istana di Jawa Tengah dengan pandangannya yang intelektual. Pandangan itu sendiri hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah bagian selatan dan umat Islam akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Dengan alasan apa pun ia tidak dapat disebut sebagai seorang pemimpin nasionalis!

Kalaupun ia merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok khusus mungkin ia menganggap dirinya bagian dari umat Islam abad ke-19, atau mungkin bagian dari penduduk Jawa Tengah bagian selatan. Ia tidak pernah mengenal Indonesia yang bebas dari penjajahan Belanda, walaupun ia sangat yakin, suatu saat nanti orang Jawa, paling tidak, akan mendapatkan kembali warisan politik mereka yang hilang. Walaupun ia memiliki *weltanschauung* pra-modern seperti itu, ada sesuatu yang unik tentang Dipanagara dan gaya kepemimpinannya.

Ia adalah seorang tokoh yang benar-benar tegak diambang dunia modern. Sepanjang hidupnya, ia mengalami kepahitan dan penghinaan dalam hubungannya dengan penjajah, hubungan yang rusak karena ketimpangan yang menyolok dalam bidang hukum, ekonomi, politik dan sosial (seperti di Afrika Selatan saat ini) dan ia memilih berjuang daripada menerima keadaan yang tampaknya tidak terelakkan itu. Oleh karena itu, sedikit-banyak ia merupakan seorang tokoh tragis, seorang yang ditafsirkan seperti Hamlet-nya Shakespeare,[3] yang hidup di zaman edan, zaman yang tidak pernah melahirkan pemecahan dengan baik, walau upaya heroik apa pun dilakukan.

Seakan merindukan masa lampau, ia menoleh ke zaman emas Sultan Agung, ketika Mataram sedang di puncak kekuasaan, sementara ia menyadari masa seperti itu tidak akan pernah terulang kembali. Pada sebuah bagian dalam babad otobiografinya sendiri (misalnya *Babad Dipanagara,* versi Menado) yang dikutip di bawah ini dari Bab "Ekologi Kebudayaan Jawa", ia secara khusus mengacu kepada ramalan Sultan Agung setelah kegagalannya mengepung Batavia selama dua tahun (1628-9).

Menurut ramalan itu, Belanda akan memerintah Jawa selama tiga ratus tahun (*ngantos tri-atus warseki*) dan walaupun salah satu keturunannya akan bangkit menentang mereka serta menimbulkan kehancuran hebat dipihak Belanda, hanya Allah yang mengetahui bagaimana hasilnya. Tampaknya jelas Dipanagara menganggap dirinya sendiri sebagai keturunan Mataram yang diramalkan Sultan Agung. Nasib yang menunggunya memang benar pahit. Ia kehilangan keluarga, rekan sejawat, penghormatan, dan kampung halaman.

Ia dikhianati oleh orang-orang seperti Kiai Maja dan Sentot yang dipercayai dan merasa sangat putus asa, perasaan yang hanya dimiliki orang terbuang (sepertiga hidupnya dijalaninya dalam pembuangan). Hanya harapan akan adanya rahmat Tuhan sajalah yang memberikan sedikit kegembiraan kepadanya. Hal itu terungkap dalam pembukaan bait-bait babadnya yang didiktekan di Menado antara bulan Mei 1831 dan Februari 1832.[4]

mapan kathah kang akaraseng galih
ing tingkah kadudon
pan mengkana ing tyas pangesthine
kaya paran solahipun iki
yen tan ana ugi
apura Yang Agung

lara-wirang pan wus sun lakoni
nging panuhuningong
Ingkang kari lan kang dhingin kabeh
kulawarga kang ngestokken yekti
mring agama Nabi
oleh apitulung

Keyakinan Dipanagara yang tidak tergoyahkan pada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan kebenaran firman-Nya seperti yang disampaikan utusan-Nya merupakan kunci untuk memahami watak dan cita-cita yang menjadi dasar perjuangan-

nya. Walaupun menurut ukuran sekarang ini, ia benar-benar tidak dapat disebut muslim yang baik (kaum muslimin Indonesia modern mungkin akan mengecam keras perhatiannya pada dunia mistik Jawa, *inter alia* Ratu Kidul) namun ukuran itu tetap tidak mengubah kenyataan bahwa Dipanagara sendiri melaksanakan ajaran agamanya dengan sangat sungguh-sungguh dan ia sendiri menganggap dirinya sebagai alat Kehendak Tuhan. "Kalau ada orang bertanya kepadamu apa hakmu (memimpin peperangan melawan Belanda kafir dan orang-orang Jawa murtad yang menjadi sekutu mereka)," ujar bayangan *Ratu Adil* di Gunung Rasamuni pada bulan Mei 1824, "Suruh mereka mencari dalam Qur'an."[1] Dipanagara keberatan dengan mengatakan ia tidak sanggup berperang dan menyaksikan kematian. Bayang Ratu Adil muncul dan menolak keberatannya sambil berkata, "Mudah-mudahan tidak: ini kehendak Tuhan, nasib Jawa telah ditakdirkan-Nya; kamulah yang akan melaksanakan tugas ini, karena tidak ada orang lain."[5]

Dalam korespondensi selama berlangsungnya Perang Jawa (1825-30), Dipanagara yang ketika itu bergelar *Sultan Ngabdulkamid Erucakra Kabirul Mukmin Sayidin Panatagamaning Jawa Kalifat Rasulullah* berulang-ulang mengemukakan tujuannya mendirikan sebuah negara agama (Islam) di Jawa (*mangun luhuripun agami Islam ing Tanah Jawa*).[6] Beragama baginya sama artinya dengan membentuk keluhuran budi pekerti manusia, di samping menjadikan orang sebagai muslim yang baik dengan melaksanakan tugas-tugas yang lebih khusus, misalnya mematuhi kelima Rukun Islam.

Orang-orang Belanda yang sezaman dengan Dipanagara tentu saja mengakui daya tarik kuat dari agama dalam Perang Jawa. upaya perang yang sejak mula mengambil semua aspek Perang Suci (Perang Sabil) melawan Belanda dan orang-orang Jawa yang menjadi sekutu mereka. Watak keagamaan perang yang disebutkan itulah salah satu sebab yang membuat Menteri Wilayah Jajahan Belanda C. Th. Elout (1824-9) menolak berbagai

saran yang diajukan sejumlah pejabat Belanda agar perang diakhiri dengan mengakui Dipanagara sebagai pangeran yang merdeka di Jawa Tengah (sesuai dengan yang dilakukan terhadap Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said di pertengahan abad ke-18).

Menurut pendapat Elout, pangeran tersebut meminta diakui sebagai pangeran pelindung agama (Ratu Paneteg Panatagama) di Jawa. Hubungannya yang erat dengan santri dalam Perang Jawa telah membuat Perang Jawa unik dalam sejarah Jawa modern. Faktor agama itu saja telah membuat Perang Jawa benar-benar terpisah dari perjuangan kaum wangsa abad ke-17 dan ke-18 (yang mau tidak mau melibatkan Dutch India Company dalam percaturan politik intern kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah).[7]

Besarnya dukungan rakyat terhadap Dipanagara merupakan ukuran betapa efektifnya daya tariknya sebagai pemimpin politik dan agama. Belakangan ia disebut *pandhita-ratu*. Ia lahir dari keturunan bangsawan Mataram, dan dibesarkan di perkebunan moyangnya di Tegalreja yang dekat dengan masyarakat desa dan santri di kawasan Yogyakarta. Tetapi ia mampu tampil dengan menonjol di kalangan kraton-kraton Jawa Tengah yang dunianya semakin sempit dan sumbang itu.

Dilihat dari segi ini ia unik. Selain keragaman kekuatan sosial yang dipimpinnya, sampai batas tertentu, mencerminkan keluasan sosial perjuangan nasional di Indonesia pada abad ke-20. Bersamaan dengan itu banyak orang beranggapan, ia melambangkan kepekaan yang semakin meningkat tentang identitas Jawa. Paling tidak, buat kalangan terpelajar, identitas tersebut sama artinya dengan kepatuhan kepada Islam (atau lebih tepat kalau disebut, Islam yang diubah arahnya melalui acuan kebudayaan Jawa) semakin menjadi bagian yang penting.[8] Dalam hal ini pun ia membayangkan lebih dulu sebagian perkembangan penting akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika Islam dan nasionalisme (pertama kali menjadi orang Indonesia) menyatu

dalam kombinasi yang lebih kuat—proses yang masih terus berlangsung di masyarakat Indonesia sekarang.

Walaupun ini semua telah diungkapkan, namun masih banyak tentang Dipanagara dan saat-saat ketika ia hidup yang tidak jelas. Para ahli sejarah belum mengungkapkan secara jelas Islam awal abad ke-19 di Jawa Tengah. Misalnya, kita ingin tahu lebih banyak tentang pengaruh kebudayaan dan cendekiawan, pengaruh yang mulai dirasakan di Jawa karena eratnya hubungan dengan Timur Tengah melalui jemaah haji dan karena arus imigran Arab dan Hamdhrami di akhir abad ke-19. Banyak di antara mereka datang ke Jawa karena meluapnya jumlah penduduk Wahabi.[9]

Kita juga perlu mengetahui lebih banyak lagi tentang *pesantren* di Jawa Tengah pada awal abad ke-19 dan bentuk-bentuk kepustakaan Islam Jawa yang dipelajari di pesantren-pesantren itu.[10] Walaupun latar belakang kraton Dipanagara cukup banyak diketahui, pengaruh kaum wanita dari kalangan keluarganya sangat sedikit yang terungkap. Ibunya, Raden Ayu Mangkarawati, dan moyang perempuannya, Ratu Ageng (Tegalreja), berasal dari keluarga terkenal di Jawa Tengah bagian selatan.[11]

Tetapi kelompok pemimpin agama dan kalangan terpelajar lokal ini, sedikit sekali dipelajari para ahli sejarah modern Indonesia, khususnya pada masa sebelum abad ke-20[12]. Dipanagara mungkin terpengaruh dengan ajaran *Shattariyah Tarekat* (yang waktu itu masih dianggap dekaden). Kesan seperti itu diperoleh dari beberapa tulisan Dipanagara sendiri (terutama buku catatan di Ujung Pandang—primbon—yang menyinggung keyakinan dan praktik agamanya).[13]

Namun sebelum penelitian seksama dilakukan, baik terhadap pendidikan agama Dipanagara sejak kecil hingga dewasa dan konteks intelektual *Shattariyah Tarekat* pada awal abad ke-19 di Jawa, tidaklah mungkin bagi siapa saja untuk mengungkapkan sifat hubungan Pangeran Dipanagara dengan persaudaraan yang bersifat mistis itu.[14]

Karena itu, sejarah Jawa awal abad ke-19 dan berbagai sumber keagamaan, sosial, dan intelektual Perang Jawa tetap terbuka lebar dan banyak penelitian diperlukan tentang semua aspek masa itu (tentang Dipanagara khususnya). Dengan begitu pun mungkin hanya sebagian yang baru dapat diketahui.

Walaupun hingga sekarang saya telah sepuluh tahun menulis tentang kehidupan dan masa Dipanagara (tulisan pertama saya terbit tahun 1972), tetapi masih banyak yang belum saya lakukan. Misalnya, saya sangat berharap, sakarang ini saya dapat merevisi tesis doktoral saya (yang diajukan ke Oxford dengan judul *Pangeran Dipanagara dan Terjadinya Perang Jawa (1825-30)* tahun 1975) yang mengungkapkan latar belakang Perang Jawa.[15]

Sayang sekali, karena waktu tersita untuk memberi kuliah dan karena masalah administrasi di Oxford, rencana tersebut terpaksa ditunda, setidak-tidaknya untuk waktu yang tidak lama. Tetapi saya merasa mendapat dorongan karena adanya perhatian di Indonesia terhadap karya saya dan saya benar-benar menyambut baik prakarsa Bapak Mohammad Djoefri dan rekan-rekannya di PT Pustaka Azet (penerbit pertama buku ini—peny.) yang menerjemahkan sebagian tulisan saya selama sepuluh tahun ini, ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan-tulisan tersebut harus dinilai sebagaimana adanya—serangkaian studi agak berbeda tanpa pertalian intelektual atau tema yang khusus, tetapi semuanya ditulis dengan pengetahuan dari penelitian saya tentang Dipanagara dan Perang Jawa dalam pikiran saya.

Saya berharap, tulisan-tulisan tersebut secara intrinsik menarik, bukan saja bagi para ahli sejarah profesional, tetapi juga bagi pembaca yang luas di Indonesia. Mereka mungkin ingin mengetahui lebih banyak tentang 'pahlawan nasional' mereka dan saat-saat bersejarah ketika hidup.

Peter Carey
Trinity College, Oxford, 1986

Catatan

[1] Dipanagara lahir tepat sebelum matahari terbit (waktu saur) pada Jum'at Wage, 7 Muharam (Sura), Tahun Jawa (TJ), (11 November 1785). Dalam urutan waktu Jawa, waktu dan tanggal kelahirannya benar-benar dianggap bertuah. Seperti Sukarno (lihat Cindy Adams, *Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams,* Indianapolis: Bobbs-Merill, 1965, hal.17), ia adalah 'putra fajar', orang yang ditakdirkan untuk melakukan hal-hal besar dalam hidupnya. Bulan Muharram (Sura bagi orang Jawa juga penting karena biasanya pada bulan itulah munculnya kerajaan baru dan siklus sejarah baru bermula. Lebih-lebih lagi, kombinasi *Jum'at Wage,* menurut Raden Tanojo (*Primbon Sabda Pandita,* Surabaya: Trimurti, 1966, hal. 31 No. 20) konon menunjukkan bahwa orang yang lahir saat itu akan menjadi orang yang luar biasa kemampuan dalam berpidato dan sangat berpengaruh (bisa bicara *juweh receh pratitis),* bijaksana (*watak panghita*), bersemangat (*lilan*). Tetapi ia akan banyak menemui kesukaran dalam hidupnya, karena sifatnya yang terus terang dan argumentatif (*cetha nanging cengkiling, lilan nanging kerep kesandung*). Bahkan tanggal kelahirannya menurut Tahun Hijrah, yakni 1200, ternyata penting karena tahun tersebut, dalam beberapa ramalan *Jayabaya* yang direvisi menurut pandangan seorang Islam, dianggap sebagai tahun saat munculnya *Ratu Adil,* lihat G.W.J. Drewers, *Drie Javaansche Goeroe's: Hun Leven, Onderricht en Messiasprediking* (Leiden: Eduard IJdo, 1925), hal. 167.

[2] Muhammad Yamin, *Sejarah Peperangan Dipanagara, Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (Djakarta: *Djawa Sinbun Kai,* 1945; cetak ulang oleh Jajasan Pembangunan tahun 1950 dan 1952); Sagimun, M.D., *Pahlawan Dipanagara Berdjuang* (*Bara Api Kemerdekaan Nak Tak Kundjung Padam)* (Djakarta: Gunung Agung, 1965).

[3] Ahli sejarah Belanda, P.H. Van Der Kemp, menulis sebuah artikel menarik yang membandingkan Dipanagara dan Ham-

let-nya Shakespeare—'*Dipanagara.Eene Geschienkundige Hamlettype' Bijdragen tot de Tall-Land-en Volkenkunde van het Koninklijk Nederlandsch – Indie uit-gegeven door het Koninklijk Instituut voor deTall-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* (selanjutnya disebut BKI), vol 46 (1896), hal. 281-433. Memang, timbul persoalan hebat tentang penafsiran antar-budaya dalam setiap upaya komparatif seperti ini, tetapi wawasan psikologis yang ingin dikemukakan Van der Kemp, tetap bernilai.

[4] Leiden Universitas Bibliotheek Codex Orientalis 6547 a (*Babad Dipanagara*, versi Menado, Vol. I), Pupuh I (Mijil), 2.2-3, hal.1-2.

[5] *Ibid.* vol. II, Pupuh XX (Dhandhanggula), v. 16-18, hal. 314-5:

16. marmanira sira sun timbali
wadyaningsun kabeh sira duwa
ing Jawa rebuten mangko
lamun ana wong iku
atataken marang sireki
nuwalanira Kur'an
kon goleki iku
Jeng Ngabdulkamid aturnya
Amba nuhun sampun tan kuwawa jurit

17. aningali dhumateng pepati
lawan malih rumiyin kawula
sampun nglampahi yektose
pandamel wonten langkung
inggih-sami-samining jalmi
Sang Ratu Adil nebda
ora kena iku
wus dadi karsanaing Sukma
Tanah Jawa pinasthi marang Hyang Widi
kang dhuwe lakon sira

18.datan ana iya maning-maning

[6] Lihat P.B.R Carey (penyunting dan penerjemah) *Babad Dipanagara, An account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)* (Kuala Lumpur: Art Printers Sdn Bhd. 1981) hal. XLVI; dan surat dari Ali Basah Pengalasan kepada Kolonel J.B. Cleerens, 15 Jumadilakir 1757 TJ (12/13 Desember 1829) yang dimunculkan kembali dalam bab tersebut pada *Buku Kedhung Kebo* di volume II seri Perang Jawa sekarang ini.

[7] Lihat Carey (penyunting dan penerjemah), *Babad Dipanagara*, hal. xlv.

[8] Untuk pembahasan menarik tentang ketaatan terhadap 'kekolotan' Islam yang semakin menjadi bagian intrinsik dari kepekaan orang Jawa akan identitas kebudayaan pada awal abad ke-19, lihat S. Soebardi. *Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of* Tjentini, BKI vol. 127 (1971), hal. 331-49.

[9] Studi klasik tentang fenomena yang berkaitan dengan ini ialah buku karangan L.W.C. Van den Berg, *Le Hadhramout et les Calonies Arabes dans I'Archipel Indien* (Batavia: Landsdrukkerij, 1887), tetapi buku ini sekarang sangat perlu direvisi dan diperluas. Untuk pertengahan abad ke-19 dan masa sesudahnya, artikel Jacob Vredenbregt "The Haddj: Some of its Features and Function of Indonesia", BKI, vol. 118 (1962), hal. 91-154, merupakan titik tolak yang baik sekali untuk studi yang lebih luas.

[10] Karangan L.W.C. van den Berg, "Het Mohammedaansche Godsdienstonderwijsop Java en Madura" *Tijdschrigt voor Indische Taal-, Land - en Volkenkunde van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten Wetenschappen* (yang untuk selanjutnya disebut TBG), vol XXXI (1886), hal. 518-55, menjadi titik tolak yag berguna untuk penelitian yang lebih luas tentang jenis kepustakaan Islam Jawa yang dipelajari di *pesantren* Jawa pada abad ke-19. Beberapa studi modern yang dilakukan setelah itu dan menyinggung dunia p*esantren* Jawa di abad ke-19 adalah karya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,

1982); karya Claude Guillot, *L'aggaire Sadrach: Un Essai de Chritianisation a Java au XIX eme siecle,* Paris: Maison des Science de L'Homme, 1981). *Ibid, 'Le role historique des perdikan ou* "villages francs": le cas de Tegalsari', *Archipel 30* (1985, hal. 137-62); dan karya Ann Kumar, *The Diary of a Javanese Muslim, Religion, Politics and the Pesantren, 1883-1886* (Canberra: Universitas Nasional Australia, 1985).

[11] Ibu Dipanagara, Raden Ayu Mangkarawati c. 1770-1852 istri tidak resmi (*garwa ampeyan)* Sultan Hamengkubuwana III (r. 1812-14) ialah keturunan Kyai Ageng Prampelan (orang yang dipuja-puja di zaman Panembahan Senapati, r.c. 1575-1601) dan Sunan Ngampel Denta dari Gresik, salah seorang wali pertama di Jawa yang membentuk masyarakat Islam di Jawa Timur, sebelum jatuhnya Majapahit tahun 1527. Ia juga tampaknya dilahirkan di desa *pradikan* Majasta yang dekat dengan pusat keagamaan terkenal, Tembayat, di sebelah selatan Klaten.

Moyang perempuan Dipanagara, Ratu Ageng (Tegalreja) (c. 1735-1803) ialah putri Ki Ageng Derpayuda, kyai termashur awal abad ke-18 yang berdiam di kawasan Sragen di dekat Surakarta. Melalui ibunya, Ni Ageng Derpayuda, Ratu Ageng (Tegalreja) dilahirkan dalam generasi ketiga dari Sultan Bima di Sumbawa, kesultanan di Indonesia timur yang tersohor karena ketaatannya pada agama Islam. Oleh karena itu, dalam diri Dipanagara mengalir darah Masura (dari neneknya, Ratu Kedhaton, yang meninggal tahun 1200 dan darah Bima.

[12] Untuk mengetahui beberapa studi belakangan ini tentang *kyai*-Jawa abad ke-19 lihat di atas no. x.

[13] Carey (penyunting dan penerjemah), *Babad Dipanagara,* hal. XXXI.

[14] Untuk referensi tentang hubungan antara Kyai Hasan Besari (c. 1787-1829), abang Kyai Maja, dan *Shattariyah Tarekat,* lihat karangan Hamka, "Kenang-kenang kepada Proffesor (sic)

Abdul Kahar Muzakir", *Suara Muhammadiyah,* No. 24 9 Desember 1973), hal. 5; dan karangan Mitsuo Nakamura, "Professor Haji Kahar Muzakkir and the Development of the Muslim Reformist Movement in Indonesia" dan karya Benedict R.O'G Anderson dkk., *Religion and Social Ethos in Indonesia* (Clayton: Monash U.P. 1977) hal. 1, hal. 16 no. 5.

15 Diharapkan ini akan diterbitkan dalam seri *Verhandelingen* dari Koniklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde di Leiden tahun 1990.

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI ➤ v

PENGANTAR
Oleh: Dr. Onghokham ➤ ix

PENGANTAR PENULIS ➤ xix

DAFTAR ISI ➤ xxxi

ASAL USUL TERJADINYA PERANG JAWA (1825-1830) ➤ 1

PEMBERONTAKAN SEPOY TAHUN 1815 DI PULAU JAWA ➤ 71

RADEN SALEH, DIPANAGARA, DAN LUKISAN YANG MENGGAMBARKAN PENANGKAPAN DIPANAGARA DI MAGELANG ➤ 145

TENTANG SEBUAH LUKISAN ➤ 145

RADEN SALEH DAN DIPANAGARA ➤ 149

LUKISAN RADEN SALEH DALAM KAITAN SEJARAH ➤ 154

KESIMPULAN ➤ 176

INDEKS ➤ 211

Asal-Usul Terjadinya Perang Jawa (1825-1830)

"Perang Jawa" tersebut (1825-30) merupakan suatu garis pemisah di dalam sejarah Pulau Jawa dan seluruh Indonesia. Untuk pertama sekali pemerintahan kolonial menghadapi suatu pemberontakan sosial, yang mencakup suatu bagian yang besar di pulau tersebut: bagian terbesar Jawa Tengah dan Jawa Timur serta banyak wilayah (daerah Pantai Utara) terlibat dalam pemberontakan ini. Dua juta orang Jawa atau sama banyaknya dengan sepertiga dari seluruh penduduk mengalami akibat kebinasaan yang ditimbulkan oleh perang itu, seperempat dari luas wilayah tanah telah diolah serta ditanami menderita kerusakan serta sekitar 200.000 orang Jawa menemui ajalnya.[1] Orang-orang Belanda juga merasakan penderitaan yang ditimbulkan oleh perang tersebut: 8.000 orang pasukan bangsa Eropa serta 7.000 orang prajurit Indonesia, yang berperang untuk kepentingan bangsa Belanda, terbunuh dalam peperangan, dan perbendaharaan Belanda harus mengeluarkan uang sebanyak sekitar 20 juta gulden untuk membiayai seluruh pengeluaran yang terjadi pada Perang Jawa tersebut.[2] Akhir peperangan itu memberikan kepada bangsa Belanda pengendalian, pengawasan serta penguasaan tanpa batas atas Pulau Jawa dan dimulailah suatu zaman pemerintahan kolonial yang baru serta beranjak dari diawalinya Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*, 1830-48) oleh Johannes van den

Bosch. Dengan demikian, perang itu telah menandai akhir dari suatu proses, yang mulai mematang semenjak periode Daendels (1808-11): perubahan dari era "perdagangan" Kompeni Hindia Timur Belanda, ketika hubungan yang dijalin dengan kerajaan-kerajaan Jawa yang terletak di Jawa Tengah hanya bersifat pertalian *ambasadorial*, menuju periode kolonial, ketika kerajaan-kerajaan tersebut menempati kedudukan yang lebih rendah martabatnya daripada kedudukan Belanda. Bagi orang-orang Jawa, perang itu juga mempunyai arti yang penting, kendati dengan alasan-alasan yang lain: mungkin untuk pertama kalinya sebuah pemberontakan telah meletus pada salah satu di antara kraton-kraton Jawa di Jawa Tengah, yang terutama sekali lebih banyak disebabkan oleh permasalahan sosial dan ekonomi daripada permasalahan keluarga belaka. Tampilnya seorang pemimpin kharismatik yang kuat dalam diri Pangeran Dipanagara, yang tegak sebagai seorang ratu adil di Jawa, dengan ciri-ciri keimamannya, telah berhasil menghimpun banyak elemen sosial yang mengalami keputusasaan di bawah sebuah panji bersama. Seribu satu pengharapan yang sudah menyebar luas telah berhasil pula menangkap angan dan khayal para petani, serta bertindak sebagai katalisator bagi keluhan, beban, dan penderitaan sosial-ekonomi, yang terus menumpuk sejak permulaan abad tersebut. Konsep tentang *prang sabil* (perang suci), sebagai hasil yang mereka peroleh dari gambaran *wayang Jawa,* serta sentimen-sentimen penduduk asli yang terdiri dari dambaan yang begitu besar akan pemulihan kepada susunan masyarakat tradisional yang dicita-citakan, semuanya itu saling membantu untuk menempa suatu identisai bersama di kalangan pengikut Dipanagara; menghimpun dalam wadah bersama para bangsawan, pejabat-pejabat daerah yang dipecat, guru-guru keagamaan, bandit-bandit (*wong durjana*), buruh-buruh angkat barang (*batur-batur*), buruh harian (*bujang-bujang*), para petani, dan tukang. Dengan demikian, Perang Jawa tersebut mempunyai arti yang sangat mendalam karena jalinan-jalinan halus yang terwujud antara keluhan-keluhan, beban penderitaan ekonomi dan seribu satu harapan

untuk hari esok, telah melahirkan suatu pergerakan dengan ruang lingkup sosial yang khas.[3]

Asal-usulnya haruslah dicari di dalam sejarah Kesultanan Yogyakarta, yang telah didirikan pada tahun 1755, setelah pemberontakan yang berhasil yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi melawan Sunan Surakarta dan Belanda. Kerajaan tersebut telah didirikan sebagai hasil penaklukan militer dan, oleh karenanya, ia tetap saja mempertahankan sedikit ciri pemerintahan militer, giat dan gesit, yang dimiliki oleh penguasanya yang pertama, berbeda dengan Surakarta yang ditandai oleh kehidupan istananya yang lebih halus dan lemah.[4] Kenyataan tentang pembagian Jawa menjadi Jawa Tengah dan Timur, antara Yogyakarta dan kedua kerajaan Surakarta (Mangkunagaran dan Kasunanan) yang demikian itu, akhirnya diterima sebagai gambaran dunia politik Jawa yang tetap. Perhubungan dengan Kompeni Hindia Timur Belanda, yang mengendalikan serta menguasai Jawa Barat dan daerah *pesisir* diatur pula. Mangkubumi mengetahui kelemahan Belanda yang baru mulai tumbuh itu. Tetapi daripada menantang mereka, ia justru melakukan permainan yang cerdik dengan penuh kesabaran: mengajukan keberatannya, kalau kedudukannya kelihatannya berada dalam bahaya akan diruntuhkan oleh Belanda atau saingan-saingannya yang berada di Surakarta, sambil memelihara harapan bahwa pada akhirnya Kompeni Hindia Timur Belanda tersebut akan runtuh dengan sendirinya akibat kesulitan-kesulitan keuangan dan militer yang menimpa mereka. Kemudian tentulah ia akan dapat menyatukan kembali Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah kekuasaan Yogyakarta. Tatkala Mangkubumi meninggal dunia pada tahun 1792, Yogyakarta telah mapan sebagai sebuah negara makmur dan militer yang perkasa di Jawa Tengah, sehingga meredupkan saingannya yang berada di Surakarta. Kedua, kenyataanya tentang pembagian Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut telah diterima sebagai suatu *faute de mieux* – karena tidak ada pilihan yang lebih baik lagi – sebagai suatu pengungkapan keharusan politik, karena kenyataan yang

demikian itu mampu mempertahankan keseimbangan serta mengendalikan ambisi masing-masing penguasa. Akhirnya, kehadiran bangsa Belanda di Pulau Jawa telah dirasionalisasikan atas dasar pembagian pulau itu sejak masa yang telah lalu di antara wilayah barat yang berbahasa Sunda dan daerah linguistik Jawa bagian Tengah dan Timur.[5]

Pada tahun 1792 keadaan kelihatannya menguntungkan bagi Yogyakarta, tetapi pemeliharaan kedudukan yang demikian itu bergantung pada dua buah faktor: perangai atau kepribadian Sultan yang memerintah dan keadaan pemerintahan Belanda sendiri. Kalau yang disebutkan pertama itu tetap melanjutkan kebijaksanaan dengan senantiasa memandang jauh ke depan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sultan I dalam hubungannya dengan orang-orang Belanda, serta kalau yang disebutkan belakangan itu tetap lemah keadaannya, maka Yogyakarta tentulah akan berkembang lebih maju serta makmur lagi.

Namun, sayang sekali bahwa tidak satu pun dari persyaratan-persyaratan tersebut yang berwujud. Hampir segera setelah Sultan yang baru (II) ini menaiki singgasana kerajaan, maka Sultan Hamengkubuwana II ini melaksanakan kebijaksanaan yang berlawanan sekali dengan kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh ayahnya: dalam jangka waktu satu dekade saja (1792-1800) kebanyakan para penasihat Mangkubumi telah diberhentikannya serta diganti oleh orang-orang yang lebih muda, yaitu orang-orang yang lebih disukai oleh penguasa baru ini namun tidak berpengalaman dalam masalah pemerintahan. Di dalam *Kraton* itu sendiri persekongkolan-persekongkolan yang mematang sejak akhir pemerintahan yang terdahulu, mulai berkembang dalam bentuk yang membahayakan, terutama sekali yang tumbuh dan berkembang di antara saudara laki-laki Sultan tersebut, Pangeran Natakusuma dan anak-anak laki-laki penguasa itu. Yang disebutkan belakangan ini mendapatkan dukungan ketiga orang isteri utama Sultan (*para ratu*), yang masing-masing berharap keturunan laki-lakinya itu dapat diakui sebagai putra mahkota. Sultan itu sendiri kenyataannya adalah

seorang penguasa yang tidak berguna dan tidak efektif, serta sering dalam jangka waktu yang lama mengundurkan diri ke pondok-pondok perburuannya (*pasanggrahan*), yang terletak di desa-desa sekitar Yogyakarta.[6] Gaya pemerintahannya juga kejam serta dilaksanakan secara sembarangan: pemasukan melalui pajak dilipatgandakannya sebesar enam kali; sehingga kendatipun hal ini, sampai tingkat tertentu, mencerminkan kemakmuran serta penduduk yang bertumbuh dan bertambah, namun banyak pajak tersebut diperolehnya dengan cara pemerasan yang jahat, yang tidak mengenal belas kasihan. Misalnya saja, pada tahun 1799 oleh Sultan diperintahkan agar ukuran untuk setiap *cacah* (kesatuan) tanah diturunkan, sementara tingkat pajak yang lama, yang berlaku untuk masing-masing cacah, tetap harus dipertahankan. Proyek-proyek pendirian bangunan yang ekstensif serta pembangunan *pesanggrahan-pesanggrahan* yang baru menambah pula jumlah tenaga kerja *corvee* (kerja rodi) yang dituntut dari penduduk daerah-daerah sebelah luar kerajaan (*mancanagara*).[7] Sementara itu, sikap Sultan yang acuh tak acuh kepada wakil-wakil bangsa Belanda yang terdapat di istananya, segera mendatangkan pendapat: "Anda akan mengetahui bahwa Sultan tersebut adalah orang yang suka banyak bertingkah, angkuh serta mau menang sendiri saja, yang suka berbuat sewenang-wenang," tulis seorang Residen Belanda.[8] Pendekatan yang bersifat angkuh, yang diperlihatkannya kepada orang-orang Belanda tersebut, mungkin sekali berlandaskan pengetahuan Sultan itu tentang kelemahan menahun yang melanda Kompeni Hindia Timur Belanda, tetapi kebijaksanaan yang demikian itu, bukanlah suatu kebijaksanaan yang dapat meramalkan dengan baik, yang dapat diterapkan dalam periode Daendels dan Raffles (1811-16), pada waktu justru dibutuhkan kemampuan kelenturan yang besar serta kebijakan dan kecerdikan. Adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi istana-istana kerajaan di Jawa Tengah bahwa justru pada saat orang-orang Belanda kelihatannya berada dalam kedudukan yang paling lemah, maka di Eropa

tengah mengumandangkan suatu era kolonialisme yang baru ke seluruh penjuru dunia. Keadaan Yogyakarta yang makmur itu menimbulkan pula perasaan iri dari istana-istana yang terdapat di daerah Surakarta, terutama sekali untuk melibatkan Sultan ini dalam pertentangan dan pertikaian dengan pemerintah bangsa Eropa tersebut, sehingga dengan demikian ia berharap akan dapat menghancurkan kerajaan Sultan Yogyakarta itu.

Pada bulan Juli tahun 1808 Daendels mengumumkan sebuah keputusan resmi yang termasyhur yang menyangkut masalah "upacara dan etiket", yang secara radikal memberikan kedudukan wakil-wakil bangsa Belanda yang berada di istana-istana serta memberikan hantaman pada landasan falsafah politik orang-orang Jawa, dengan mana, kedaulatan Jawa telah dibagi di antara kerajaan-kerajaan Jawa yang terletak di daerah tengah serta timur dan wilayah barat yang dikuasai oleh orang asing. Untuk masa-masa yang selanjutnya para residen Belanda tersebut akan memakai gelar "menteri", sebuah sebutan yang oleh Daendels dianggap lebih pada tempatnya, sesuai dengan kebudayaannya sebagai para wakil Raja Louis dari Negeri Belanda. Begitupun, di dalam sejumlah bessar butir-butir kecil masalah etiket, mereka haruslah diterima sebagai orang yang sederajat dengan para penguasa bangsa Jawa tersebut.[9] Perubahan-perubahan itu sendiri sebenarnya hanya kecil saja, tetapi kepada para penguasa Jawa tersebut mereka melambangkan suatu perubahan yang mendasar di dalam kedudukan pemerintahan bangsa Eropa terhadap istana-istana mereka. Setelah keluarnya keputusan resmi tersebut, maka sudah tidak mungkin lagi dilanjutkan suatu sikap yang berpura-pura bahwa residen bangsa Belanda itu hanyalah semata-mata para duta belaka, yang mewakili sebuah negara, yang berkedaulatan sama dan terletak di Jawa Barat. Sekarang, secara terang-terangan pemerintah bangsa Eropa tersebut mengajukan tuntutan kedaulatan mereka atas bagian-bagian tanah yang terletak di dalam wilayah Jawa, wilayah-wilayah yang selama ini senantiasa dipandang sebagai tanah-tanah peliharaan

para penguasa Jawa tersebut. Reaksi yang timbul di istana-istana yang bersangkutan atas putusan ini berbeda-beda. Di Surakarta, Sunan, secara diam-diam kelihatannya menyetujui keputusan tersebut, tetapi Sultan dengan segera memperlihatkan rasa tidak senangnya, terutama sekali mengenai pengaturan-pengaturan tersebut yang menempatkan residen Belanda itu dalam kedudukan yang sederajat dengan dirinya serta dipandang sebagai suatu penghinaan atas martabat Sultan. Suatu keadaan perang dingin berkembang antara istana Yogyakarta dan Daendels, yang dibuat menjadi bertambah parah oleh pertikaian-pertikaian perbatasan di daerah pesisir. Walaupun Daendels mengunjungi Sultan tersebut pada bulan Juli tahun 1809, mereka tidak berhasil mencapai saling pengertian, dan hubungan-hubungan antara keduanya lebih menegang lagi, ketika yang disebutkan pertama itu berusaha untuk memaksakan suatu monopoli atas penebangan kayu jati, yang akan menimbulkan beban yang berat bagi penduduk yang berdiam di wilayah-wilayah *mancanagara* Timur.[10] Dalam bulan November 1810 suatu pemberontakan yang dipimpin oleh pejabat tinggi *mancanagara* Timur bernama Raden Rangga Prawiradirdja, seorang ipar Sultan itu sendiri, yang ditujukan terhadap Daendels, meledak di Yogyakarta. Berita-berita selentingan setempat yang tersebar di daerah-daerah sebelah Timur mempercepat hal ini, tetapi Rangga juga menikmati, secara diam-diam, dukungan banyak orang di Yogyakarta, termasuk Sultan sendiri. Seribu satu harapan dibangkitkan karena di dalam melaksanakan perjuangannya itu Rangga telah memungut gelar *Susuhunan Prabu Ingalaga* (Paduka Yang Mulia Raja, Penguasa), yang disertai sebuah pernyataan bahwa ia sendiri akan bertindak sebagai pelindung orang-orang Cina dan orang-orang Jawa serta keputusannya untuk bertempur di dekat Sungai Katangga, yang di dalam pandangan orang Jawa, selalu berkaitan dengan kerajaan *ratu adil*.[11]

Pemberontakan itu dengan mudah dapat ditindas oleh Daendels serta Rangga sendiri pun gugur di dalam pertempuran yang terjadi. Namun bagaimanapun juga, peristiwa tersebut

menggambarkan pengungkapan rasa tidak senang mereka terhadap pemerintahan bangsa Eropa di Yogyakarta serta pengharapan akan masa depan yang lebih baik dan makmur, yang begitu penting artinya di dalam membangkitkan dukungan yang luas di kalangan rakyat. Dalam hubungan ini, maka ia dapat dipandang sebagai pendahulu bagi pemberontakan Dipanagara, yang terjadi pada tahun 1825. Lebih jauh, tindakan pembalasan kejam yang dilakukan oleh Daendels, lebih memperdalam lagi perasaan antagonisme, yang tumbuh di istana-istana tersebut, terhadap pemerintahan Eropa itu. Pada tanggal 30 Desember 1810 Sultan dipaksa untuk memakzulkan dirinya serta menyerahkan pemerintahan Yogyakarta kepada anak laki-lakinya, yang selanjutnya akan memerintah sebagai seorang Pangeran Wakil Raja. Ia juga dituntut untuk membayar hampir setengah juta gulden sebagai uang tebusan bagi pasukan Daendels. Pada akhirnya, dalam bulan Januari 1811, berdasarkan perjanjian-perjanjian baru, yang dipaksakan untuk diterima oleh istana-istana itu, maka dirampaslah wilayah-wilayah yang luas untuk diserahkan kepada Pemerintahan Pusat, sekaligus diakhiri pulalah pembayaran-pembayaran tahunan, *strandgeld* (uang pantai: sewa yang dibayar atas pemakaian daerah Pantai Utara), yang sampai saat itu selalu dibayarkan kepada penguasa-penguasa kerajaan Jawa tersebut atas daerah *pesisir* itu. Jumlah uangnya itu sendiri tidaklah banyak, tetapi pengakhiran *strandgeld* tersebut telah menghilangkan salah satu dari alasan-alasan utama orang-orang Jawa untuk mentoleransi kehadiran orang-orang Eropa di daerah Pantai Utara dan hilangnya kekuasaan mereka atas makam-makam para leluhur keluarga kerajaan dan para *wali* telah menimbulkan kegusaran yang penuh dengan kegetiran.[12]

Dengan demikian, masa jabatan Daendels sebagai seorang gubernur jenderal telah meninggalkan warisan berupa kegelisahan serta keresahan politik, terutama sekali di Yogyakarta, tempat Sultan yang tua itu tetap tinggal di dalam *kraton*, kendati kenyataan bahwa pemerintahan kerajaan itu sekarang telah berada di tangan anak laki-lakinya. Pembuangan saudara laki-laki

Sultan yang bernama Pangeran Natakusuma bersama dengan anak laki-lakinya oleh Daendels, terutama sekali telah memilukan hati penguasa tua tersebut dan kejadian itu sendiri telah mengakibatkan timbulnya kecurigaan atas diri Pangeran Wakil Raja Ketua Menteri berusia muda, Patih Danureja II (1799–1811), yang diduga keras telah memburuk-burukkan dan mengadukan mereka kepada pihak Belanda.[13] Dalam bulan Mei 1811, seorang gubernur jenderal yang baru, yang bernama Jan Willem Janssens, mulai mengadakan liberalisasi atas banyak aspek yang lebih kejam, yang terdapat pada pemerintahan pendahulunya, tetapi masa jabatannya itu segera diredupkan oleh ekspedidi yang dilakukan oleh tentara Inggris terhadap Pulau Jawa, dengan tujuan untuk menetralisasikan pulau itu sebagai basis kekuatan Prancis di Samudera Hindia. Pulau tersebut, secara baik sekali, berhasil dikuasai oleh tentara Inggris yang terdiri dari orang-orang India dan orang Sepoy, pada bulan Agustus dan bulan September. Kehinaan serta kenistaan yang begitu cepat menimpa dan dialami oleh pemerintahan Perancis-Belanda tersebut, janji samar-samar yang diberikan oleh orang Inggris kepada kalangan istana serta kekosongan yang terjadi akibat semua keadaan tersebut telah menimbulkan dorongan dan keberanian pada para penguasa kerajaan Jawa, yang terdapat di Jawa Tengah itu, untuk berharap akan adanya pemulihan sistem politik kepada masa sebelum munculnya Daendels dengan segala tindakannya itu. Sultan mengambil kesempatan ini untuk membalaskan dendam atas penghinaan yang baru-baru ini diterimanya, dengan mengganggu residen Belanda tersebut, membunuh *patih* serta membebaskan anak laki-lakinya dari segala tugas pemerintahan.[14]

Dengan perasaan sakit hati, revolusi istana Sultan yang terjadi pada bulan November itu, diterima oleh residen Inggris yang baru yang bernama John Crawfurd, tetapi di dalam laporan-laporan yang disampaikan kepada Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles, ia selalu memberikan petunjuk pilihannya, yang jauh lebih suka melihat putra mahkota itulah yang duduk di atas singgasana Yogyakarta daripada ayahnya.[15] Namun, Raffles

merasa secara militer ia tidak cukup kuat untuk menjalankan kebijakan yang keras menghadapi istana-istana tersebut. Pada kunjungannya yang pertama ke Jawa Tengah, yang berlangsung pada bulan Desember 1811, ia menandatangani perjanjian-perjanjian dengan para penguasa di tempat itu, yang isinya membatalkan perampasan-perampasan wilayah yang baru-baru ini dilakukan oleh Daendels. Banyak aspek kurang penting, yang terkandung di dalam keputusan resmi Daendels yang menyangkut masalah etiket, juga dibiarkan begitu saja.[16] Sikap Raffles yang banyak menyesuaikan diri ini dipandang sebagai perasaan takut oleh Sultan tersebut dan ia pun segera melaksanakan persiapan-persiapan militer di Yogyakarta, untuk mendapatkan konsesi yang lebih lanjut serta lebih banyak. Secara khusus, penguasa tua ini mengharapkan untuk mendapatkan kepastian tentang penyingkiran anak laki-lakinya, putra mahkota tersebut, sebagai akibat kesediaannya menerima kekuasaan Daendels beberapa waktu sebelumnya. Pada saat yang bersamaan, dilangsungkanlah surat-menyurat, secara rahasia, dengan Surakarta, untuk dapat mengkoordinasikan perlawanan, kalau-kalau terjadi serangan pasukan Inggris. Namun Raffles telah berhasil menempatkan seorang sekutu yang bermanfaat di dalam Kraton Yogyakarta, yaitu Natakusuma yang telah dikembalikannya ke istana, bersama-sama dengan anak laki-lakinya, pada bulan Desember. Orang yang disebutkan belakangan ini, walaupun ia bersikap bermusuhan dengan putra mahkota, selalu mengadakan hubungan dengan orang-orang Inggris serta menyampaikan kepada mereka setiap perkembangan yang terjadi di Yogyakarta.

Pada bulan April 1812 menjadi jelaslah kiranya bagi Raffles bahwa suatu ekspedisi militer terhadap Sultan itu tidak dapat ditunda-tunda lebih lama oleh karena nyawa putra mahkota itu kini benar-benar terancam bahaya dan *entente*– permufakatan–rahasia yang dijalin di antara istana-istana itu sudah diduga dan diketahui pula.[17] Sesuai dengan keadaan yang demikian itu, maka Raffles, dengan suatu pasukan ekspedisi Inggris tiba diYogyakarta dan oleh karena Sultan menolak untuk bermu-

syawarah, kraton tersebut direbut melalui serbuan pasukan yang dibawanya itu (19-20 Juni). Sultan sendiri, bersama-sama dengan para kerabatnya, ditangkap dengan cara yang sangat terhina setelah mereka gagal dalam upaya mereka untuk menuntut diadakannya perdamaian.[18] Pengertian rahasia, yang telah dijalin dengan Susuhunan, boleh dikatakan tidak membawa suatu manfaat apa pun karena Pangeran Surakarta itu sekadar menempatkan pasukannya menyilang garis komunikasi pasukan Inggris, sambil menunggu hasil-hasil kejadian yang tengah berlangsung di Yogyakarta.[19] Pada tanggal 22 Juni putra mahkota itu diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwana III, menggantikan kedudukan ayahnya dan yang disebutkan belakangan itu dikirim ke pembuangan di Pulau Pinang.[20]

Sedangkan kraton itu sendiri telah dirampok dan dijarah oleh orang-orang Inggris dan banyak barang-barang yang berharga serta naskah-naskah telah mereka curi, di antara semuanya itu, bagian terbesar isi perpustakaan Sultan, yang mengandung *babad-babad* (laporan sejarah Jawa) yang penting serta daftar tanah daerah taklukan yang dimiliki oleh Kerajaan Yogyakarta.[21] Pada saat yang sama, sejumlah uang dari perbendaharaan kraton tampaknya telah dikuasai dan diambil oleh Raffles sendiri.[22]

Pada tanggal 1 Agustus 1812 disahkanlah perjanjian-perjanjian baru, yang memperkenankan dilakukannya perampasan dari berbagai daerah *mancanagara*, termasuk di dalamnya perampasan daerah takluk, yakni Kedu yang kaya itu. Pelaksanaan *bandar-bandar* (gerbang-gerbang tol) dan *pasar-pasar* diambil alih oleh Pemerintah Inggris, selanjutnya kasus-kasus yang timbul di antara orang-orang Jawa yang lahir ini di dalam wilayah para pangeran serta orang asing atau orang Jawa yang berasal dari daerah lain, ditetapkan, haruslah diselesaikan perkaranya di hadapan pengadilan residen, dengan mempergunakan hukum atau undang-undang umum Inggris.[23] Surakarta juga dibuat sama menderitanya dengan Yogyakarta, dalam kaitan dengan perampasan-perampasan tanah miliknya, sebagai akibat diketahui dan terbongkarnya surat-menyurat rahasia yang berlangsung selama

dilakukannya penjarahan dan penghancuran Kraton Yogyakarta tersebut.[24] Yogyakarta memang mengalami penderitaan yang lebih parah dibanding Surakarta karena terhadap Sunan (Surakarta) tidak dilakukan ekspedisi militer. Lebih jauh lagi, Raffles secara efektif memecah belah kesetiaan yang terdapat di istana dengan mengajukan Natakusuma sebagai seorang pangeran yang merdeka dan berdiri sendiri (1813) serta kepadanya diberikan gelar Paku Alam, yang hanya berkewajiban memberikan pertanggungjawabannya langsung kepada pemerintah orang Eropa itu saja; di samping itu Raffles juga meninggalkan sejumlah kecil pasukan untuk membantu residen di dalam menjalankan segala tugasnya.[25] Jatuhnya Kraton Yogyakarta serta perjanjian-perjanjian selanjutnya, yang dipaksakan untuk diterima oleh istana-istana di kerajaan-kerajaan tersebut menandai suatu fase yang penting di dalam proses, ketika istana-istana di Jawa Tengah ini diubah menjadi sekadar kerajaan-kerajaan boneka belaka, yang bergantung kepada pemerintah bangsa Eropa.

Pada saat yang bersamaan, peristiwa-perstiwa tersebut telah menolong mempersiapkan medan tempat meledaknya Perang Jawa itu karena empat tahun yang telah berlalu itu, yang kemudian mencapai puncaknya dengan kejatuhan Yogyakarta, telah menimbulkan banyak kegetiran di kalangan bangsawan serta pejabat Jawa, yang juga membawa akibat mereka harus kehilangan tanah serta kedudukan, disebabkan oleh adanya perampasan-perampasan wilayah yang dilakukan oleh bangsa Eropa.[26] Demikian pula halnya, pengurasan perbendaharaan Sultan itu telah mempercepat pemiskinan semua orang yang untuk kebutuhan kehidupan dan penghidupan mereka bergantung kepada kraton tersebut. Penghinaan yang diterima oleh Yogyakarta, tanpa ragu-ragu lagi tentulah dirasakan pula, pada tingkat psikologik yang sangat mendalam, oleh kebanyakan orang Yogyakarta. Di dalam sejarah Jawa, suatu peristiwa yang demikian itu biasanya mengandung makna pencemaran kraton, serta penodaan atas kekuatan gaibnya, yang selanjutnya memaksa dilakukannya pemindahan tempat istana-istana itu.[27] Dalam tahun 1812 kelihatan-

nya tidak ada suatu upaya yang dikerjakan untuk melaksanakan hal itu, mungkin sekali berdasarkan pertimbangan keuangan serta wilayah, tetapi perasaan gelisah dan kecewa tetap saja terus bertahan. Demikianlah, di dalam sumber-sumber Jawa, terdapat referensi-referensi bahwa ada beberapa orang yang berpendapat bahwa *cahya* (kharisma) *kraton* tersebut, telah dibuat menjadi sangat kusamnya, serta Sultan Hamengkubuwana III itu digambarkan sebagai orang yang terutama sekali merasakan penghinaan yang dialami oleh kesultanan itu dengan tajam dan mendalam.[28] Di kemudian hari, surat-surat yang ditulis oleh para bangsawan Yogyakarta kepada Sultan Hamengkubuwana II itu, setelah pemulihannya kembali ke singgasana kerajaan, yang terjadi ketika Perang Jawa tersebut masih sedang berlangsung, semuanya mengemukakan tentang kesedihan dan kedudukan yang mereka alami pada tahun 1812.[29]

Perasaan-perasaan yang demikian itu menempatkan ke dalam pengharapan upaya-upaya Dipanagara, yang dilancarkannya pada masa-masa permulaan Perang Jawa tersebut, mewujudkan penghancuran terakhir Kraton Yogyakarta itu serta menegakkan yang baru, yang tidak bernoda, di suatu tempat lain.[30] Dengan demikian, hasrat untuk mengadakan regenerasi moral menjadi suatu permasalahan yang sangat penting artinya pada tahun-tahun mendahului meletusnya Perang Jawa itu, serta sebagian hal itu dapat menjelaskan mengapa begitu banyak orang-orang dari kalangan bangsawan yang memihak kepada Dipanagara.

Pada mulanya, periode pemerintahan Sultan Hamengkubuwana III (1812-1814) masih memberikan pengharapan terjadinya perbaikan serta kemajuan keuangan dan pemerintahan di Yogyakarta. Di istana diterapkanlah usaha-usaha penghematan serta untuk meringankan beban para petani maka dipandang dan diputuskan bahwa semua pajak-pajak hendaknyalah diberikan dalam bentuk pelayanan santunan atau *corvee* daripada dalam bentuk uang.[31] Rencana-rencana pembangunan Sultan

Hamengkubuwana II, yang begitu luas itu, dihentikan dan uang imbalan tahunan, yang jumlahnya sebesar 100.000 dolar Spanyol, yang didapatkan dari pihak Inggris untuk penyewaan bandar-bandar serta pasar-pasar, berhasil memberikan jaminan pelaksanaan pembayaran gaji seluruh petugas *kraton*.[32] Demikianlah perhubungan dengan pemerintahan orang-orang Eropa tersebut mengalami perbaikan dan kemajuan berkat saling pengertian yang tumbuh serta berkembang di antara Sultan dan Residen John Crawfurd, yang telah berhasil mendapatkan suatu pengetahuan tentang bahasa Jawa dan rupanya mempunyai minat yang tajam serta mendalam di dalam segala aspek menyangkut kebudayaan serta sejarah Jawa.[33] Sayang sekali, masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana III ini berlangsung terlalu singkat untuk mampu menimbulkan banyak pengaruh. Ia secara tiba-tiba menemui ajalnya pada tanggal 3 November 1814, setelah menderita sakit yang hanya berlangsung singkat saja dan ia kemudian digantikan oleh anak laki-lakinya yang didapatkannya dari seorang istrinya yang resmi, yang bernama Raden Mas Sudama.[34] Yang disebutkan belakangan ini masih belum dewasa. Oleh karena itu, ia memerintah dengan pertolongan para wali sampai bulan Januari 1820. Mula-mula Paku Alam-lah yang bertindak sebagai Wakil Raja, dengan diberi kekuasaan penuh atas perbendaharaan kerajaan, tetapi ia telah menyalahgunakan kedudukannya dengan jalan memperkaya dirinya sendiri, sehingga ia menjadi demikian tidak populernya, sampai-sampai kedudukan Wakil Raja itu diberikan kepada Ibu Sultan, Ratu Ibu, dan Patih Danureja IV (1813-47), yang melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Patih tersebut berdarah Bali, keturunan dari seorang petualang abad ke-17 yang terkenal, yang bernama Untung Surapati dan ia bisa mendapatkan kedudukannya itu berkat jasa baik yang telah diberikan oleh Sultan Hamengkubuwana III dan Dipanagara.[35] Oleh karena ia bukanlah berasal dari kalangan *priayi* (pejabat) yang sudah lama mapan, maka sedikit banyaknya ia selalu menjadi orang luar di lingkungan Kraton Yogyakarta dan untuk dapat mengembangkan dan memajukan karirnya ia pun berpihak kepada pemerintah orang-

orang Eropa. Di dalam kraton ia menjalankan peranan yang sedikit lebih tinggi dari pada Ratu Ibu dan Tumenggung Wiranagara, komandan pasukan pengawal pribadi Sultan, yang seperti halnya dengan patih itu sendiri, juga berdarah Bali[36] Ketiga orang ini telah di Yogyakarta, pada saat Pulau Jawa diserahkan kembali kepada pemerintahan Belanda dalam bulan Agustus 1816 karena Sultan itu sendiri masih terlalu tidak berpengalaman untuk dapat bertindak sendiri, dengan secara bebas dan merdeka; di samping itu, ia amat mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Pengritik utama kelompok kecil istana ini adalah Pangeran Dipanagara. Ia adalah seorang anak laki-laki Sultan Hamengkubuwana III dari seorang istri tidak resminya, yang dilahirkan pada tahun 1785. Bagian terbesar dari masa kanak-kanak dan masa akil balignya telah dihabiskannya di Tegalreja, pertanahan milik inyiknya, yang terletak beberapa mil dari ibu kota kerajaan tersebut. Di tempat itu ia telah dapat menikmati pengajaran dan pendidikan yang luar biasa; ia dengan secara leluasa dapat bergaul dengan guru-guru agama setempat yang terkemuka serta para *santri* (murid-murid perguruan agama). Ia juga mempunyai hubungan dengan hierarki keagamaan yang ada di Yogyakarta, terutama sekali dengan para anggota korps *suranatan,* yang bertindak sebagai paderi-paseri istana bagi Sultan.[37]

Pada masa mudanya, berbeda dengan kebiasaan para bangsawan muda Yogyakarta, Dipanagara jarang sekali muncul di *kraton* dan kalau ia akhirnya juga datang, maka itu hanya dilakukannya pada saat perayaaan *garebeg,* upacara perayaan Islam yang diselenggarakan sebanyak dua kali setahun. Sebaliknya, ia menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari agama serta bersemadi; juga mengunjungi tempat-tempat pemujaan dan tempat-tempat suci yang terkemuka, yang mempunyai kaitan dengan dinasti Mataram, dinasti para penguasa kerajaan-kerajaan yang terdapat di Jawa Tengah.[38] Setelah kematian inyiknya dalam tahun 1803, ia mewarisi Tegalreja dan ia tetap tinggal di sana sampai pecahnya Perang Jawa itu. Ia berhasil membuktikan diri-

nya sebagai seorang penilik pertanahan dan perkebunan yang cakap, cerdik dalam masalah-masalah yang menyangkut keuangan, tetapi selalu terbuka dan penuh perasaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang menyewa tanahnya serta ia pun bersedia untuk mengadakan perbaikan-perbaikan besar di tanah-tanah yang menjadi miliknya itu.[39] Pendidikan yang telah didapatkannya serta gaya hidup yang ditempuhnya telah menempatkan Dipanagara terpisah dari orang-orang yang sezaman dengannya di *kraton* tersebut; oleh karena itu, ia berpengetahuan luas dalam teologi Islam, terutama sekali pengetahuannya sangat menonjol di bidang *fiqh* (hukum Islam). Kepribadiannya juga mencerminkan beberapa dari sifat-sifat yang dimiliki oleh inyiknya itu, seorang perempuan dengan pengabdian dan persepsi yang luar biasa hebatnya. Selama kesulitan-kesulitan dan kerusuhan-kerusuhan yang berlangsung dari tahun 1808–12, Dipanagara kerap kali memberi petunjuk dan nasihat kepada ayahnya dan ia juga berharap untuk bertindak sebagai penengah agar tercapai persetujuan dan perdamaian dengan Sultan Hamengkubuwana II itu. Usaha tersebut ternyata tidak mungkin dapat diwujudkan, tetapi sepanjang masa pemerintahan ayahnya yang singkat itu, ia telah memberikan bantuan kepadanya di dalam masalah-masalah kepemerintahan. Atas saran dan nasihat yang diajukan oleh Dipanagaralah maka dirumuskan rencana-rencana untuk dapat membatasi kegiatan-kegiatan para *gunung* (penagih pajak negeri) serta menggantikan penarikan pajak dalam bentuk uang itu dengan pembayaran dalam bentuk santunan serta kerja.[40] Demikian pula, ia telah memainkan peran dalam pengangkatan para pejabat, antara lain pengangkatan Danureja IV. Pada tahun 1814 Dipanagara melangsungkan pernikahannya dengan anak perempuan Raden Rangga, yang pada waktu itu telah menjadi seorang anak yatim, sehingga dengan pernikahan tersebut ia telah mempertalikan dirinya dengan keluarga pemberontak Yogyakarta di tahun 1810 yang termasyhur itu, yang perbuatan-perbuatannya menentang Daendels itu amat dikaguminya.[41]

Pada saat kematian ayahnya, maka Dipanagara telah berhasil menempati kedudukan yang berpengaruh di kraton, sebagai seorang pangeran senior yang mempunyai pengalaman yang luas di dalam masalah penyelenggaraan pemerintahan serta sebagai saudara laki-laki yang lebih tua dari Sultan. Walaupun ia tetap bertempat tinggal di Tegalreja, serta banyak menghabiskan waktunya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya, namun Dipanagara tetap saja berusaha membimbing pendidikan dan pengajaran Sultan, dengan cara menugaskan kepadanya mempelajari naskah-naskah tentang kecakapan menyelanggarakan pemerintahan kerajaan negara serta kesusastraan Jawa.[42] Kepribadiannya yang keras telah menimbulkan percampuran rasa takut dan hormat di kraton, tetapi hubungannya dengan kelompok kecil yang berada disekitar Ratu Ibu selalu tegang; sebelum serbuan yang dilancarkan oleh pihak Inggris pada tahun 1812, terdapat pembicaraan bahwa Dipanagara hendaknya diangkat sebagai putra mahkota, pada saat penobatan ayahnya. Saran tersebut mungkin sekali datangnya dari Raffles atau Crawfurd, yang tidak menyadari bahwa di kalangan Jawa terdapat perbedaan antara anak laki-laki yang dilahirkan oleh istri yang resmi (*garwa padmi*) dan yang merupakan keturunan dari istri yang tidak resmi (*selir*); mereka beranggapan Dipanagara sebagai anak laki-laki yang tertua, hendaknyalah ditawari kedudukan tersebut. Dipanagara segera menolak tawaran itu, baik karena ia mengetahui bahwa saudara laki-lakinyalah yang lebih berhak atas kedudukan tersebut, maupun karena ia juga tidak menginginkan sesuatu kekuasaan keduniaan di Yogyakarta. Tetapi, secara terus-menerus terdapat desas-desus yang menyatakan bahwa ia mempunyai ambisi yang tersembunyi untuk mendapatkan kesultanan tersebut dan desas-desus itu tetap hidup dengan subur akibat kedudukannya sebagai orang kepercayaan ayahnya yang menguntungkan itu, serta kemudian oleh kritikan-kritikan yang dialamatkannya kepada Ratu Ibu dengan kelompoknya tersebut.[43]

Dengan demikian, selama masa belum dewasanya Sultan Hamengkubuwana IV kraton mengandung ketegangan-ketegangan yang tersembunyi: pada satu sisi didapatkan ketidaksenangan yang hampir menyeluruh terhadap Paku Alam, sedangkan pada pihak lainnya terdapatlah ketakutan orang-orang yang berada disekitar Ratu Ibu terhadap pengaruh dan prestise Dipanagara. Terutama sekali Danureja merasa kesal dan dendam atas perlindungan yang telah diberikan oleh *pangeran* itu kepadanya pada masa-masa yang telah lalu, sedangkan Dipanagara sendiri tidak menyetujui gaya pemerintahan yang dijalankan oleh *patih* itu, yang dipenuhi dengan korupsi dan kepentingan diri sendiri.[44] Selama Crawfurd menjadi residen di Yogyakarta (1811-16), maka ketegangan-ketegangan tersebut masih dapat dikesampingkan, tetapi perhubungan-perhubungan di antara mereka menjadi sangat tegang dalam bulan Agustus 1816, ketika Nahuys van Burgst menggantikan Crawfurd sebagai residen di Yogyakarta, setelah Pulau Jawa dikembalikan lagi oleh Inggris kepada Belanda. Nahuys adalah seorang pejabat yang cakap dan ia mempunyai sejumlah pengalaman dalam masalah-masalah yang bertalian dengan orang Jawa, mempunyai hubungan-hubungan yang kuat dan berkuasa di kalangan Pemerintah Belanda.[45]

Di dalam masalah kebijaksanaan yang berhubungan dengan daerah-daerah koloni, ia adalah seorang "liberal" (yaitu seorang yang menganjurkan dipergunakannya modal perorangan dari Barat) dan ia berusaha untuk meneraakan pendapat serta pikiran-pikiran ekonomi dan politiknya itu dalam kenyataan dengan cara menyewa tanah di wilayah para pangeran tersebut, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk teman-temannya. Pada masa-masa awal, tanah hanya disewakan para penguasa yang merdeka kepada orang-orang Eropa, yang akan mereka pergunakan untuk kebun sayur-sayuran atau tempat peristirahatan dan tanah-tanah itu pun hanya disewakan untuk jangka waktu yang pendek, tetapi keputusan yng dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Belanda, G.A.G.Ph. van der Capellen (1816-26) untuk membatasi pertanahan orang-orang Eropa, yang dimiliki secara

pribadi di daerah-daerah yang dikuasai oleh pemerintahan bangsa Eropa, telah mengakibatkan timbulnya upaya oleh Nahuys serta orang-orang lain untuk memastikan agar mereka dapat menyewa tanah dari para penguasa yang merdeka. Demikianlah, di Yogyakarta, residen Belanda yang baru itu mulai bekerja, melalui Ratu Ibu dan para pendukungnya, untuk menyewa tanah secara langsung dari Sultan yang muda usia itu. Para wali Sultan Hamengkubuwana IV itu dengan senang hati memberikan kerja sama mereka, untuk kepentingan dan keuntungan yang akan mereka dapatkan sendiri. Pada saat Nahuys mengakhiri jabatannya sebagai Residen Yogyakarta dalam tahun 1822, tidak kurang dari 115 desa dan bidang tanah yang terpisah-pisah telah berhasil disewakan kepada orang-orang Eropa dan Cina di daerah Yogyakarta serta ditambah lagi sebanyak 166 desa dan bidang tanah di Surakarta.[46]

Bagian terbesar tanah-tanah tersebut dipergunakan untuk menanam tanaman-tanaman pangan/komoditi ekspor pasaran Eropa, misalnya gula, kopi, nila dan merica. Namun demikian, perluasan yang cepat penyewaan tanah di wilayah-wilayah para pangeran itu membawa akibat-akibat yang penting. Banyak bangsawan dan pejabat Jawa mempergunakan kesempatan penyewaan tanah ini untuk menebus kembali kerugian yang mereka derita selama masa perampasan-perampasan tanah yang terjadi pada tahun 1808-12; oleh karena itu, keadaan ini telah memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemasukan yang teratur serta membebaskan mereka dari keharusan melaksanakan pengurusan sendiri atas tanah-tanah mereka tersebut. Tetapi, peniadaan pengawasan pribadi itu berarti bahwa hubungan paternalistik lama, yang terdapat di antara seorang bangsawan Jawa dan penyewa tanahnya menjadi terputus untuk suatu jangka waktu tertentu dan uang sewa yang mereka dapatkan dari tanah mereka itu tidaklah mereka pergunakan untuk perbaikan dan penyehatan modal mereka, tetapi untuk membeli barang-barang mewah yang didatangkan dari Eropa. Setelah tahun 1816 terjadilah peningkatan pemakaian minuman keras dan penggunaan

perabot rumah tangga Eropa, kendaraan-kendaraan serta permainan kartu di kalangan bangsawan Jawa. Di Surakarta, misalnya, Pangeran Ngabehi, seorang anak laki-laki Pakubuwana IV, memperlengkapi bagian *dalem* (tempat tinggalnya) menurut gaya Belanda dari abad ke-17 dan pada sebuah jamuan yang diselenggarakan di sana, seorang tamu bangsa Eropa dapat menyaksikan tuan rumahnya itu sendiri meminum "sebalang penuh (anggur) Madeira, di samping kadang ia juga mereguk bergelas-gelas bir dan *claret* -anggur merah- sekadar untuk memberi variasi saja."[47] Ini mungkin merupakan sebuah kasus yang ekstrem, tetapi kendati Yogyakarta lebih bersifat tradisional, di sini pun dapat pula dijumpai perubahan-perubahan dalam gaya hidup mereka. Sultan Hamengkubuwana IV mungkin sekali atas dorongan Nahuys, memerintahkan sejumlah pengawal pribadinya untuk menggunakan seragam bangsa. Eropa, sementara Sultan itu sendiri merasa senang untuk mengenakan pakaian mayor jenderal tentara Belanda pada ekskursi-ekskursi berkendaraan di luar *kraton*.[48] Bukti nyata tentang pengaruh sosial dan ekonomi bangsa Eropa yang melanda orang-orang Jawa tersebut tidak disenangi oleh Dipanagara, yang merupakan seorang konservatif yang kukuh dalam masalah-masalah yang dapat memengaruhi *adat* orang Jawa. Secara khusus, Dipanagara mencatat bagaimana tingkah laku Nahuys yang ramah, terus terang dan ekstrovert itu merupakan kebalikan daripada perangai Crawfurd dan di dalam *babadnya* (laporan otobiografisnya) secara singkat, dalam satu kalimat, ia menyimpulkan bahwa orang Belanda itu adalah "seorang residen yang hanya menyenangi makan dan minum serta menyebarkan cara-cara hidup orang Bekanda."[49] Seluruh permasalahan persewaan tanah serta penggunaan kedudukan Nahuys yang berpengaruh terhadap Sultan yang masih muda usia itu membawa akibat pemerosotan yang menonjol di dalam perhubungan yang terdapat antara Dipanagara dan kelompok kecil istana tersebut.

Bahkan yang lebih penting dari sekadar perubahan dalam gaya hidup, yang diakibatkan oleh persewaan tanah tersebut di

kalangan warga kraton, adalah dampak yang ditimbulkannya atas kelompok-kelompok masyarakat pedesaan, oleh karena sebagai akibat dari pada disewakannya tanah-tanah itu kepada orang Eropa dan Cina bukan saja terjadi pemindahan hak atas tanah saja, tetapi justru di dalam kebanyakan hal, juga pemindahan penduduk yang tinggal atas tanah yang disewakan itu. Kadang-kadang penduduk ini secara paksa dikerahkan untuk bekerja sebagai buruh upahan, dan kendatipun sejumlah penduduk yang bersangkutan menyambut gembira, kesempatan yang datang ini, banyak mereka merasa gusar atas pelanggaran yang terjadi atas kelaziman penghidupan pedesaan mereka itu. Misalnya adalah peristiwa yang telah dialami oleh delapan belas keluarga Jawa, yang telah dipindahkan dari desa-desa mereka, untuk dipekerjakan di perkebunan kopi milik Nahuys di Bedaya, yang terletak di lereng Gunung Merapi; mereka tidak dapat mengajukan sebuah protes resmi kepada Sultan, karena yang disebutkan belakangan ini telah mengizinkan dilakukannya pemasukan tenaga kerja, tetapi mereka mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk keluhan-keluhan yang mereka sampaikan kepada teman-teman serta kaum kerabat mereka.[50] Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh persewaan tanah, seperti yang diketengahkan di atas tadi, secara kumulatif, mempunyai arti yang cukup besar juga; desa-desa dicerai-beraikan serta *adat* setempat tidak diabaikan sama sekali, hanya demi kepentingan para pemilik perkebunan bangsa Eropa, yang sama sekali tidak mampu berbahasa Jawa dan tidak pula memahami cara-cara hidup orang Jawa. Sementara itu, penempatan secara berdampingan tanaman-tanaman pangan/komoditi ekspor, yang berada di perkebunan-perkebunan, dengan sawah-sawah dari desa yang berdekatan, menimbulkan pula permasalahan tersendiri.[51] Kegetiran yang dirasakan oleh penduduk ini, yang mulai bangkit di daerah-daerah pedesaan, sebagai akibat pembagian tanah persewaaan yang telah dilakukan secara sembarangan itu, menyebabkan terjadinya serangan atas perkebunan-perkebunan yang letaknya terisolasi, yang dilakukan oleh para pekerja perkebunan

setempat dan para petualang (*wong durjana*): seorang pemilik perkebunan bangsa Belanda, terutama yang perkebunannya kerap kali menjadi sasaran serangan-serangan yang demikian itu, bahkan terpaksa harus mengajukan permintaan untuk mendapatkan pembagian khusus sejumlah mesiu dari pemerintah, guna dapat mempertahankan perkebunan itu.[52]

Lebih lanjut, keadaan pertanian yang terdapat di Jawa Tengah itu semakin terpuruk dengan diperkenalkan serta dilaksanakannya oleh Raffles sistem pajak tanah pada beberapa daerah. Sistem yang diperkenalkan oleh Raffles itu dipandang menguntungklan bagi penduduk setempat, karena sistem tersebut diharapkan akan dapat membebaskan mereka dari *corvee* dan bea cukai yang dipaksakan serta sebagai gantinya mereka harus membayar sebuah pajak tunggal, dalam bentuk uang, yang diperkirakan secara adil, berdasarkan harta benda, kekayaan yang mereka miliki, dan selanjutnya mereka bebas untuk menanam tanaman-tanaman pangan/komoditi ekspor untuk memenuhi permintaan pasar bebas.[53] Namun, di dalam pelaksanaannya, pajak tersebut ternyata dinaikkan dengan cara tidak adil serta tidak sama dan merata atas penduduk setempat, pada banyak daerah, sebagai akibat tidak adanya penelitian kadaster yang terinci sebelumnya. Lebih jauh lagi, harapan Raffles bahwa pajak tersebut lebih banyak diserahkan dalam bentuk uang daripada santunan, telah menimbulkan kesulitan bagi para petani Jawa tersebut, yang lebih banyak hidup dengan cara tukar-menukar daripada suatu sistem ekonomi keuangan dan akibatnya mereka dipaksa untuk bersandar kepada orang-orang Cina, tukang meminjamkan uang agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban, pembayaran tunai mereka. Pada saat yang bersamaan, kejahatan-kejahatan sistem Jawa yang sudah ada sejak lama, masih juga bertahan karena pajak tanah tersebut hampir senantiasa dipungut oleh para pejabat, orang-orang Jawa setempat, yang tetap menuntut pelayanan tradisional dari para petani yang bersangkutan. Keadaan di Kedu, misalnya, yang dulunya merupakan daerah takluk kerajaan yang paling kaya, terutama

sekali menjadi sangat genting: di dalam sebuah laporan mengenai daerah yang bersangkutan, yang disusun pada tahun 1816, residen Belanda itu mengatakan bahwa pajak yang terburu-buru, telah mengakibatkan terjadinya penurunan, tidak hanya dalam masalah hasil yang didapatkan dari daerah itu, tetapi bahkan juga dalam jumlah penduduknya.[54] Pengamatan-pengamatan yang diketengahkannya itu diperkuat oleh seorang tuan kebun bangsa Eropa, yang telah mengunjungi daerah tersebut pada tahun 1821 serta mengemukakan ulasannya tentang penderitaan dahsyat yang ditanggung oleh para petani yang terpaksa harus menjual seluruh tanaman tembakau mereka agar dapat melunasi pembayaran pajak tanah, sementara mereka sendiri harus hidup dengan komposisi makanan yang hanya terdiri dari sedikit jagung. "Suatu kelebihan keuntungan jarang sekali dapat dialami oleh para petani Jawa ini," tulisnya, "karena di samping pajak tanah yang begitu tinggi, maka orang Jawa yang menjadi pengumpul pajak masih pula ikut mengganggu dan mempersulit hidupnya, serta kesulitan yang terbesar yang harus dihadapi oleh para petani Jawa ini adalah ketua mereka sendiri, yang juga orang Jawa itu .... Dan para petani itu sudah harus merasa beruntung, kalau ia hanya mempunyai seorang ketua saja..."[55] Korupsi serta penyalahgunaan kedudukan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa yang menjadi pejabat itu kadang-kadang menyebabkan mereka diberhentikan dari kedudukan mereka dan pada tahun-tahun sebelum meletusnya Perang Jawa tersebut, dapat disaksikan terjadinya pertukaran-pertukaran pejabat yang berlangsung dengan cepat di Kedu, tetapi tindakan-tindakan yang demikian itu tidaklah berhasil menciptakan perubahan yang cukup langgeng pada keadaan-keadaan setempat. Tampaknya keadaan di daerah tersebut merosot dengan tajam dalam tahun 1821, sebagai akibat dari panen padi yang gagal serta berjangkitnya epidemi kolera pada tahun itu. Pada bulan Januari 1822 beras mencapai harga puncak yang tidak pernah dikenal sebelumnya, yaitu sebesar 5,50 gulden per *pikul* (61,761 kg) yang telah mengakibatkan terjadinya pemberontakan setempat, yang dipimpin oleh kakek-paman Dipanagara, yang bernama Pange-

ran Dipasana.[56] Pemberontakan tersebut terutama sekali ditujukan kepada pejabat-pejabat bangsa Belanda serta orang-orang Cina yang menjadi penjaga gerbang-gerbang tol dan pemberontakan ini telah menyalakan pula sebuah pemberontakan kecil lainnya di daerah Bagelan yang berdekatan.[57]

Kedua pemberontakan ini dengan mudah dapat dihancurkan dengan tindakan-tindakan tegas yang dilancarkan oleh Nahuys, tetapi sedikit banyak pemberontakan tersebut dapat dipandang sebagai pendahulu dari suatu pemberontakan petani yang jauh lebih luas, yang terjadi di daerah sebelah selatan Kedu pada bulan Juli 1825, bersamaan dengan pemberontakan yang dilancarkan oleh Dipanagara di Yogyakarta.

Pengurusan gerbang-gerbang tol oleh pemerintahan bangsa Eropa, yang dilakukan setelah tahun 1812, telah ikut pula memperbesar keresahan yang terdapat di daerah pedesaan. Antara tahun 1812 dan 1814, pendapatan tahunan yang diterima oleh pemerintah bangsa Eropa dari sektor ini, di daerah Yogyakarta, meningkat sampai lebih dari 700 persen, yang mewujudkan sejumlah lebih dari lima kali di atas pajak yang diterima dari seluruh pajak tetap Sultan dalam tahun 1811.[58] Peningkatan yang luar biasa ini, sampai titik tertentu, menggambarkan suatu peningkatan di dalam perdagangan dan kemakmuran di dalam negeri, tetapi untuk bagian terbesar pendapatan itu merupakan hasil langsung penarikan langsung sewa-sewa yang lebih besar, yang dilakukan oleh pemerintah orang-orang Eropa, atas orang-orang Cina yang terkena pajak tetap, yang pada akhirnya mengurangi beban mereka yang meningkat itu dengan cara menaikkan bea tol yang harus dibayarkan rakyat serta beraneka ragam metode yang tidak elok. Gerbang-gerbang tol tersebut mereka sewakan kembali secara berulang-ulang, sampai tiga atau empat dan masing-masing bandar Cina, setiap kali menyewakan gerbang tol itu, tentulah mengambil keuntungan pula untuk dirinya sendiri. Akibatnya terdapat demikian banyaknya gerbang tol, sehingga betapa pun dekatnya jarak yang harus ditempuh oleh seorang petani Jawa, dalam perjalanannya menuju pasar,

maka ia harus melewati sebuah gerbang tol.[59] Sebuah ketentuan dari pemerintah tahun 1823, yang menegaskan bahwa ongkos-ongkos yang harus dibayar pada gerbang-gerbang tol tersebut haruslah ditulis dengan jelas agar dapat terbaca oleh semua orang, ternyata tidak efektif dan bea-bea yang dikenakan oleh penjaga gerbang itu kadang-kadang melebihi barang dagangan yang dibawa oleh para petani, terutama sekali kalau barang dagangan itu terdiri dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Kerap sekali petani yang bersangkutan harus berpisah dengan dengan barang-barang yang dibawanya itu untuk dapat membayar pajak yang dikenakan kepadanya di gerbang tersebut dan ia biasanya dibiarkan harus menunggu untuk waktu yang lama sekali, sebelum barang bawaannya itu diperiksa. Jika selama menunggu itu, kerbau-kerbau yang dibawanya merumput di atas tranah yang menjadi milik bandar itu, maka ia akan terkena denda, dan seandainya kemudian ia tidak mampu membayar denda yang dikenakan kepadanya itu, binatang-binatang penghela itu pun akan disita, sehingga bukanlah merupakan hal yang tidak lazim bahwa pada masa panen petani Jawa harus menyerahkan bagian terbesar keuntungan yang diperolehnya dari tanamannya itu untuk menyewa hewan-hewannya itu sendiri dari bandar setempat.[60]

Hal yang sama juga dialami oleh para *bupati* (kepala pemerintahan daerah) yang yang harus mengadakan perjalanan dari daerah masing-masing menuju ibu kota kerajaan untuk menyerahkan pajak dua kali setahun, pada saat *mulud* dan *puasa* di istana, kerap kali tubuh mereka digeledah secara kasar untuk mencari kalau-kalau mereka membawa barang permata, tatkala mereka harus melewati gerbang tol yang bersangkutan dan terpaksa kadang-kadang mereka harus menggunakan pajak pendapatan yang mereka bawa dari distrik mereka itu untuk membayar sekian banyak bea-bea yang dikenakan kepada mereka.[61]

Monopoli-monopoli lainnya serta pajak tidak secara langsung yang dikenakan oleh para bandar tersebut menambah berat lagi beban yang harus dipikul oleh penduduk setempat. Se-

dangkan di kota-kota, para pandai emas, perajin perak serta pengolah tembaga haruslah membayar uang "perlindungan" setiap tahun kepada orang-orang Cina dan setiap *gamelan* (orkestra Jawa) selalu dikenakan pajak. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang demikian itu dapat mengakibatkan penangkapan serta penahanan secara sepihak, karena banyak bandar Cina tersebut mempunyai rumah tahanan dan pasungan sendiri.[62] Mata uang logam yang terbuat dari bahan tembaga, yang didatangkan dari daerah-daerah utara, haruslah pula dikenai pajak yang besar, dengan akibat bahwa mata uang tersebut lebih mahal harganya di daerah para pangeran itu daripada di daerah-daerah yang lain. Lebih jauh, pajak yang demikian tinggi-nya harus dibayar untuk garam yang didatangkan dari daerah Pantai Utara, sehingga komoditi yang esensial ini, boleh dikatakan tidak bisa diperoleh di daerah-daerah mancanagara timur Yogyakarta.[63] Perjudian dan candu, kedua-duanya merupakan monopoli pemerintah tumbuh dengan suburnya di daerah Yogyakarta dan daerah Surakarta dan orang-orang Cina bandar itulah yang memimpin rumah-rumah perjudian serta sarang-sarang tempat perjudian dan penghisap candu yang terdapat di kota-kota kraton tersebut, yang mendatangkan keuntungan yang luar biasa kepada mereka.[64] Monopoli-monopoli ini bagaikan cemeti yang mendera kelompok-kelompok besar penduduk Jawa, terutama sekali para *bujang* (para pekerja yang tidak memiliki sebidang tanah pun) yang kehidupannya telah merosot sampai tingkat kehidupan yang tidak berpenghasilan sama sekali.

Pada suatu kunjungan yang dilakukan oleh Crawfurd, tahun 1812, ia mengemukakan pendapatnya tentang keadaan yang dialami oleh para buruh pengangkat barang (*batur*) di daerah itu, dengan menyatakan bahwa "begitu mereka menerima upah, maka segeralah mereka dapat terlihat duduk menggerombol untuk memperjudikan uang mereka itu, sampai habis dan keadaan mereka keseluruhannya sudah begitu miskinnya, sehingga mereka berkeliaran hampir dalam keadaan telanjang sama sekali."[65] Seorang yang sezaman menggambarkan tentang ke-

adaan para anggota *gladhag*, perserikatan para buruh pengangkat barang yang terdapat di kota-kota istana, yang bagian terbesar terdiri dari para *bujang* yang berasal dari desa-desa orang Jawa, yang telah dirusak candu dan permainan adu untung; bahwa agar mereka dapat mempertahankan hidup dengan upah yang demikian sedikitnya itu (10 sen per hari), maka mereka pun akan melakukan perampokan serta kejahatan lainnya.[66] Dan memang, ketidaksenangan rakyat, yang bangkit karena tindakan yang dijalankan para bandar tersebut dapat diukur dari meningkatnya, secara teratur, jumlah perampokan yang terjadi serta serangan yang dilancarkan atas para penjaga gerbang tol pada tahun-tahun menjelang meletusnya Perang Jawa tersbut.[67]

Orang-orang Jawa, kelahiran saetempat, juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan atas kasus-kasus yang melibatkan para bandar Cina tersebut, karena semenjak 1814, semua kasus yang demikian itu harus diperiksa serta diadili oleh pengadilan keresidenan yang berada di Yogyakarta dan setelah tahun 1817, semua persengketaan-persengketaan yang menyangkut masalah gerbang-gerbang tol dirujuk ke *raad van justitie* (pengadilan tinggi) yang berkedudukan di Semarang.[68] Keadaan yang demikian itu yang mengakibatkan terjadinya penyelesaian perkara yang memakan waktu yang lama dan biaya besar, dan harus dilaksanakan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku, sama sekali tidak dipahami oleh orang-orang Jawa. Di kemudian hari, Dipanagara terutama sekali, secara khusus menyatakan keputusan untuk memeriksa serta mengadili kasus-kasus yang demikian itu, yakni dengan mempergunakan undang-undang bangsa Eropa, sebagai salah satu aspek orang-orang Eropa yang mencelakakan di dalam wilayah-wilayah para pangeran, pada periode ini.[69] Situasi yang menyedihkan, yang timbul dalam kaitan dengan masalah-masalah gerbang-gerbang tol tersebut, juga disimpulkan oleh Residen Surakarta yang bernama H. MacGallivry (1823-24/ 1825-27) yang menulis bahwa

> "orang-orang Cina adalah alat, perlengkapan kita untuk bekerja dan kendatipun setiap tahun kita (pemerintah bangsa Eropa) dapat bergembira atas peningkatan yang

> kita capai dari hasil perpajakan, dengan suatu anggapan bahwa peningkatan ini tercapai sebagai akibat peningkatan kemakmuran, pada hakikatnya kita hanyalah menambah hebat penderitaan mereka.... Untuk mendapatkan pajak seharga satu gulden setahun, kita telah mengorbankan kesejahteraan serta kebahagiaan lebih dari dua juta penduduk, yang tidak langsung berada di bawah perlindungan kita, tetapi yang kesejahteraannya begitu nyata bergantung pada kita."[70]

Keberatan-keberatan dan penderitaan-penderitaan sosial serta ekonomi yang dirasakan semakin mendalam oleh penduduk di Jawa Tengah, di ambang meletusnya Perang Jawa itu dibarengi dalam bidang politik oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yogyakarta. Pada tanggal 9 Desember 1822 Sultan Hamengkubuwana IV meninggal dunia secara mendadak, sebagai akibat dari serangan penyakit sawan dan putra mahkota, seorang anak yang baru berusia tiga tahun, diangkat sebagai penggantinya. Perwalian atas Sultan yang masih anak-anak ini dipercayakan kepada Ratu Ibu dan ibu Sultan itu sendiri, yaitu Ratu Kencana, bersama-sama dengan Dipanagara serta paman Dipanagara, yakni Pangeran Mangkubumi. Namun, para wali ini hanya mempunyai wewenang pengawasan atas masalah-masalah keuangan di dalam kraton belaka, sementara pelaksanaan pemerintahan atas seluruh tanah Sultan tetap berada di tangan *patih*, yang terus memerintah di bawah pengawasan umum residen Belanda.[71] Dengan demikian ruang lingkup untuk manipulasi pribadi bagi Danureja tetap terpelihara secara utuh dan, oleh karena ia masih tetap dapat mempertahankan pengaruhnya yang kuat atas kedua orang *ratu* itu, maka dalam waktu yang singkat saja ia telah berhasil menyingkirkan Dipanagara bersama-sama pamannya dari kekuasan yang efektif di dalam majelis-majelis kerajaan. Lagi pula, kematian Sultan Hamengkubuwana IV yang terjadi dengan cara yang begitu mendadak, dikaitkan pula dengan sifat penyakitnya yang penuh kerahasiaan, telah mengakibatkan timbulnya desas-desus bahwa Sultan tersebut telah diracuni; dan kabar angin yang berkembang di istana melibatkan Dipanagara di dalam masalah itu.[72] Ketakutan-ketakutan lama mereka tentang ambisi Dipanagara dengan demikian hidup kembali dan hubungan-hubungan yang terdapat di antara pangeran itu

dengan kelompok istana menjadi semakin tajam. Kegagalan yang memang disengaja oleh *patih* itu untuk memberitahukan kepada Dipanagara tentang penobatan keponakannya telah benar-benar melukai perasaan Dipanagara dan di dalam *babad* yang ditulisnya itu, Dipanagara banyak merenungkan tentang ketidakmampuannya untuk berbuat sesuatu yang berarti, ketika ia diangkat menjadi wali Sultan anak itu.[73] Letusan hebat Gunung Merapi, gunung yang seolah-olah melindungi Yogyakarta, yang terjadi pada tanggal 28-30 Desember, tepat seminggu setelah upacara-upacara penobatan tersebut, kelihatan baginya sebagai suatu pertanda tentang perubahan yang akan datang serta peristiwa-peristiwa malapetaka besar yang akan terjadi dengan secara tiba-tiba.[74] Justru pada saat-saat sejarah Yogyakarta menegang ini, maka diangkatlah untuk wilayah itu A.H. Smissaert—pejabat yang lemah dan tidak efektif, yang sebelumnya menjadi residen di Rembang—sebagai residen. Jabatan Residen Yogyakarta ini telah diberikan kepada Smissaert sebagai suatu cara agar ia dapat menambah penghasilannya, sebelum ia pensiun dan pulang ke negeri Belanda.[75]

Hampir semua orang yang hidup sezamannya menggambarkan Smissaert sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dan penampilannya yang agak kurang menarik itu (ia berkepala botak serta berbadan gemuk dan pendek) telah menimbulkan kesan yang tidak menguntungkan di kalangan masyarakat istana Jawa, tempat mereka masih melekatkan penilaiaan yang penting kepada penampilan dan fisiognomi pejabat-pejabat bangsa Belanda.[76] Lebih jauh lagi, Smissaert justru mulai memegang kendali kekuasaan di Yogyakarta (tanggal 11 Februari 1823), tepat pada saat Gubernur Jenderal mulai melaksanakan keputusannya untuk mengakhiri semua pajak tanah di wilayah kerajaan para pangeran.

Van der Capellen memang telah semenjak lama merasa cemas akan akibat yang ditimbulkan oleh pajak tanah ini di Jawa Tengah. Perjalanan-perjalanan yang pernah dilakukannya ke istana-istana para pangeran tersebut di pada tahun 1829 dan

tahun 1822, telah meyakinkannya bahwa para penyewa-penyewa tanah serta tenaga-tenaga pekerja yang berasal dari desa-desa, yang telah dilaksanakan dengan cara yang sembarangan, kepada tuan kebun bangsa Eropa, pada wilayah-wilayah yang secara langsung tidak berada di bawah kekuasaan hukum pemerintahan bangsa Eropa, haruslah segera diakhiri.[77] Ia juga berpandangan bahwa semua daerah para pangeran itu seharusnya ditempatkan di bawah pemerintahan langsung pemerintah bangsa Eropa dan pada suatu pertemuan kecil orang-orang Surakarta yang terkemuka, yang berlangsung pada tahun 1822, ia telah mengungkapkan pandangannya bahwa penduduk Sunan dan Sultan tersebut tentulah akan lebih baik nasibnya, kalau mereka berada di bawah pemerintahan Belanda.[78] Ia mengemukakan pendapatnya itu hanyalah semata-mata dengan niat yang sebaik-baiknya, kendati tentulah pernyataan yang demikian berterus terang itu di hadapan wakil-wakil terkemuka istana Surakarta, yang kepada mereka pencaplokan-pencaplokan tanah pernah dilakukan, baik oleh Daendels, maupun oleh Raffles, masih begitu segarnya di dalam ingatan mereka, sama sekali tidak dapat dikatakan merupakan suatu tindakan yang bijaksana. Namun, kendati kemunduran-kemunduran politik yang terjadi, jelaslah kiranya bahwa van der Capellen berharap bahwa tujuan yang demikian itu akan dapat dicapainya, tanpa terjadinya suatu perlawanan dengan cara kekerasan. Demikianlah, agar dapat membuka jalan bagi pemerintah untuk mencaplok wilayah-wilayah para pangeran itu, maka pada tanggal 6 Mei 1823 ia menerbitkan suatu keputusan bahwa semua tanah yang disewa, baik oleh orang Eropa maupun oleh orang-orang Cina, yang terletak di dalam wilayah-wilayah Kerajaan Yogyakarta dan Kerajaan Surakarta, harus dikembalikan kepada pemiliknya, selambat-lambatnya sudah dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 1824.[79] Keputusan yang amat mendadak dan radikal itu telah membangkitkan perasaan yang campur aduk di lingkungan istana-istana para pangeran. Di Surakarta misalnya, Pangeran Buminata menulis surat kepada Nahuys van Burgst untuk meng-

ajukan keberatannya atas resolusi gubernur jenderal tersebut, tetapi di Yogyakarta Pangeran Mangkubumi menggambarkan reaksi yang timbul di kalangan kraton sebagai yang berikut ini: "Semua orang merasa senang mendengar keputusan Gubernur Jenderal itu; seakan-akan kami mendapatkan siraman air. Kami panas sebelumnya, tetapi (sekarang) kami akan sejuk."[80] Namun perasaan eforia yang demikian itu, di dalam waktu yang singkat saja telah sirna sama sekali oleh kenyataan imbalan-imbalan yang harus mereka bayarkan kepada para tuan kebun yang bersangkutan. Di dalam masalah ini, maka Yogyakarta harus memikul beban yang lebih berat, jika dibandingkan dengan apa yang harus ditanggung oleh Surakarta, oleh karena, sementara di kerajaan yang disebutkan belakangan ini penggantian dilakukan sesuai dengan jumlah yang dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan itu setiap tahunnya, maka di Yogyakarta seluruh pembayaran langsung tersebut haruslah dilakukan dari perbendaharaan Sultan sendiri.[81] Tindakan yang demikian itu segera mengakibatkan terjadinya kemiskinan di dalam kraton: benda-benda bergerak serta barang-barang pusaka mereka jual untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengeluaran setiap hari dan jumlah uang yang cukup besar harus dipotongkan dari gaji tahunan yang diberikan oleh pemerintah kepada istana, untuk membayar penggantian-penggantian atas tanah yang dikembalikan itu.[82] Kalangan bangsawan Yogyakarta juga menderita kesulitan-kesulitan di dalam bidang keuangan karena banyak dari mereka yang telah menggantungkan kehidupan dan penghidupan kepada sewa tanah yang mereka terima dan tuntutan-tuntutan ganti kerugian yang diajukan oleh para tuan kebun tersebut telah menempatkan mereka di dalam kedudukan yang sangat tidak menyenangkan. Dari daftar utang-utang yang terdapat di Yogyakarta pada waktu ini, dapatlah diperoleh petunjuk tentang kesulitan keuangan yang harus dialami oleh anggota-anggota kraton: ikhwal seorang seperti Pangeran Blitar, misalnya, yang terpaksa harus menggadaikan barang-barang pusaka serta emas intan berliannya dengan bunga sebesar 110 dolar Spanyol setiap bulannya, sedangkan keseluruhannya hasil yang didapatkannya

dari tanah-tanahnya, setiap bulan, adalah sebesar 80 dolar Spanyol, dapatlah dipandang sebagai keadaan yang khas yang menimpa banyak orang yang hidup sezaman dengannya.[83] Orang-orang yang demikian itu tentu saja akan berpaling kepada Dipanagara yang justru sebelumnya telah menyatakan ketidak-setujuannya atas penyewaan tanah itu maupun atas pemerintahan yang diselenggarakan oleh *patih*, walaupun tidak semua setuju melakukan pemberontakan yang terbuka.[84]

Berkat tanggung jawab khususnya atas masalah-masalah keuangan kraton, maka Dipanagara harus memainkan peranan yang memimpin perundingan-perundingan yang diadakan untuk membicarakan ganti kerugian yang harus dibayarkan kepada bekas penyewa tanah tersebut. Dalam bulan Juli 1823 timbullah suatu perselisihan pendapat tentang ganti rugi yang harus dibayarkan untuk perkebunan tua Nahuys yang terletak di Bedaya. Dipanagara tidak menyetujui ganti kerugian yang diajukan untuk perkebunan-perkebunan kopi dan lada milik Nahuys, dengan mengemukakan alasan bahwa perkebunan tersebut tidak akan ada gunanya bagi Sultan dan ia hanya menawarkan sejumlah kecil uang untuk bangunan-bangunan yang terletak diatas tanah perkebunan itu. Menurut keterangan yang diberikan oleh Mangkubumi, para wali itu telah dibujuk oleh Smissaert untuk menandatangani sebuah dokumen, yang isinya tidak jelas, yang mengatur pelaksanaan penggantian kerugian sebesar 26.000 dolar Spanyol, bagi 40.000 dolar yang pada mulanya dituntut.[85] Kemudian muncul lagi ganti kerugian yang lain, yang terpenting diantaranya adalah tuntutan ganti kerugian atas tanah-tanah di Rejawinangun, yang disewa oleh seorang bangsa Skot, yang bernama Tuan Thomson, tetapi Dipanagara menolak untuk ikut ambil bagian di dalam perundingan-perundingan yang dilaksanakan: ia malahan, hampir secara tetap, menarik diri ke Tegalreja.[86] Pada waktu yang bersamaan terjadi pulalah peeristiwa-peristiwa yang mengakibatkan hubungan antara Dipanagara dengan kelompok kraton berkembang menjadi semakin buruk. Pada bulan September 1823, seorang sahabat

Dipanagara, yang menjadi *penghulu* (pimpinan pejabat-pejabat keagamaan) di Yogyakarta, diberhentikan oleh Danureja karena penghulu yang bersangkutan telah menolak melaksanakan perintah *patih* itu untuk mengeluarkan keputusan-keputusan yang memihak di *surambi* (pengadilan agama). Ia kemudian telah digantikan oleh seorang pegawai rendah sebuah mesjid, tanpa sebelumnya meminta pendapat dan petunjuk Dipanagara.[87] Secara bersamaan, seorang sahabat Dipanagara yang lain, yang bernama Mas Tumenggung Kertadirdja, yang menjadi *bupati* di Sokawati, telah dipaksa untuk melepaskan jabatannya di dalam suatu pengadilan yang penuh tipu daya dan muslihat di Yogyakarta dan kedudukannya itu kemudian telah diambil alih oleh salah seorang kerabat Danureja.[88] Peristiwa-peristiwa yang demikian itu, ketika para pejabat secara prematur diberhentikan dari tugas-tugas mereka, merupakan kejadian-kejadian yang lazim dapat disaksikan selama masa pemerintahan yang dijalankan oleh *patih* tersebut. Dan sebuah laporan laporan dalam babad Surakarta menggambarkan keadaan yang terdapat di Yogyakarta pada masa itu:

1.7. .....

Segenap *nayaka* (penasihat utama) di Yogyakarta bersama-sama, tanpa rasa santun sama sekali, mengikuti keinginan mereka sendiri dengan sesuka hati. Banyak perintah yang mereka keluarkan tidaklah mendapatkan pengesahan, banyak adat istiadat lama yang ditiadakan begitu saja (dan) rakyat biasa mengalami kebingungan. Terjadi perubahan-perubahan arah yang ditempuh oleh negara (dan) timbullah banyak fitnah; bandit, penyamun, perampok dan pencuri dapat berkeliaran dengan leluasa di kerajaan tersebut.

8. Undang-undang *surambi* tidaklah dilaksanakan, demikian pula pemerintahan oleh *pradata* (pengadilan sipil) dijalankan secara acak-acakan. Tata tertib undang-undang sudah tidak diacuhkan sama sekali. Tindakan-tindakan sepihaklah yang merajalela dan mereka yang berada dalam kekuasaan secara keras bertindak dan juga dengan cara yang tidak sesuai (dan) tidak

pada tempatnya. Banyak orang yang diberhentikan dari pekerjaan mereka melalui cara-cara tipu daya (lalu) di dalam majelis kerajaan orang-orang lain mengambil alih kedudukan mereka, orang-orang keturunan rakyat biasa.

9. Kerap kali bahan pangan sukar didapatkan dan keadaannya tidak menyehatkan. Banyak rakyat yang melarikan diri ke desa-desa yang lain serta ke kota-kota, sebagaimana yang mereka kehendaki. Banyak keterikatan dan kesetiaan mereka kepada negara serta raja mereka telah punah. Tunas pohon jarak (risinus) bersemi-marak, tetapi pohon jati mati, demikianlah orang membuat perumpamaan, karena orang-orang yang tabah dan berbudi luhur telah dihalau oleh orang kaya baru yang kemudian menyelusup menggantikan kedudukan mereka.[89]

Penggambaran-penggambaran tersebut diselubungi oleh istilah-istilah Jawa tradisional, tetapi hampir dapat dipastikan sepenuhnya bahwa yang dimaksudkan itu adalah keadaan yang menyedihkan, yang terdapat pada masa itu di Yogyakarta.

Selama periode ini, ketika dibutuhkan kebijaksanaan yang sebesar-besarnya jika bangsa Belanda ingin meredakan akibat-akibat yang telah ditimbulkan oleh aspek-aspek gaya pemerintahan yang selama ini dijalankan oleh Danureja dan mempermudah jalannya perundingan-perundingan mengenai ganti rugi tersebut, wakil-wakil Pemerintah Belanda yang bersangkutan, justru sebaliknya, dengan sikap dan tindakannya malahan membuat keadaan menjadi semakin buruk. Demikianlah misalnya, asisten residen yang bernama P.F.H. Chevallier dan penerjemah yang bernama J.G. Dietree, kedua-duanya mengadakan kerja sama yang erat sekali dengan patih tersebut dan melibatkan diri mereka di dalam transaksi-transaksi keuangan, misalnya meminjamkan uang kepada kaum bangsawan Jawa yang jatuh miskin, dengan menarik bunga yang tinggi serta menjual barang-barang pusaka dan emas, intan berlian milik istana.[90] Lebih jauh lagi, di dalam hubungan pribadi mereka, mereka gemar sekali

melakukan tindakan yang sangat menyinggung perasaan sopan santun orang-orang Jawa karena kedua orang itu melakukan hubungan gelap dengan perempuan kalangan istana; Dietree, misalnya, mengadakan hubungan gelap dengan istri kedua Mangkubumi, sedangkan Chevallier dengan salah seorang selir Dipanagara.[91]

Sudah barang tentu tindakan-tindakan mereka yang demikian itu terutama sekali sangat tidak disukai oleh Dipanagara, yang kelak meledak dalam celaan-celaan penuh kegetiran terhadap pejabat-pejabat bangsa Belanda dari masa itu serta juga ketidakmampuan mereka dalam berbicara – kecuali hanya dengan mempergunakan bahasa Melayu *pasar* – dengan melukiskan bagaimana ".... Chevallier dan orang-orang Belanda lainnya berlari-lari dalam kraton kami, seolah-olah kraton kami adalah sebuah kandang serta berteriak-teriak dan memanggil-manggil, seakan-akan kraton kami itu telah berubah menjadi sebuah *pasar*."[92] Smissaert sendiri sebenarnya telah bertindak dengan penuh sopan santun, tetapi ia telah memperkenankan dirinya untuk dipengaruhi oleh patih itu; di samping itu ia terlalu banyak menghabiskan waktunya di luar Yogyakarta, ia sering berada di tempat peristirahatan pedesaan bekas milik Nahuys yang terletak di Bedaya tersebut.

Sementara itu, pemerintah orang-orang Eropa itu sendiri besar pula sumbangannya dalam menimbulkan perasaan gelisah dan curiga yang menguasai penduduk yang tinggal di dalam wilayah-wilayah kerajaan para pangeran tersebut, dengan terus secara giat mendesakkan rencana-rencana pencaplokan tanah mereka. Dalam sebuah resolusi rahasia, yang diputuskan pada tanggal 9 September 1823, pada kesempatan pengangkatan Pakubuwana VI (1823-30) menjadi sunan di Surakarta, maka van der Capellen telah memperingatkan residen-residen yang ditempatkan di istana-istana itu tentang rencana-rencananya untuk menempatkan Yogyakarta dan Surakarta langsung di bawah pengawasan Pemerintah Belanda. Ia menyarankan agar para residen yang bersangkutan mempersiapkan jalan untuk pencaplokan

yang menyeluruh tersebut dengan ikut membantu pengambil-alihan wilayah-wilayah Pemerintah Belanda.[93] Pada tanggal 1 Januari 1825, berbagai daerah kecil yang menjadi milik para pangeran tersebut, yang terletak berdekatan dengan keresidenan-keresidenan Pantai Utara, Semarang, Pekalongan dan Kedu, dengan demikian, diambil alih oleh Pemerintah Belanda untuk masa tiga puluh tahun. Pencaplokan ini telah berlangsung ketika Chevallier tengah melangsungkan pemeriksaan dan penyelidikan atas wilayah *mancanagara* Barat, Banyumas dan Bagelen, yang oleh pemerintah direncanakan pula untuk dicaplok.[94] Gerakan dan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda tersebut dipandang dengan penuh kecurigaan oleh banyak kalangan dari Kraton Yogyakarta dan dalam hubungan ini Smissaert menulis sebuah surat kepada komisaris yang bertugas untuk wilayah-wilayah para pangeran itu, yang isinya mendesak kepada komisaris yang bersangkutan untuk tidak melanjutkan pencaplokan-pencaplokan daerah-daerah Pantai Utara dan agar segera dapat mengadakan pengaturan penggantian kerugian atas sejumlah pajak tanah yang terletak di daerah-daerah yang berada di bawah pengawasan Pemerintah Belanda, agar dengan tindakan yang demikian itu dapat mencegah terjadinya keresahan yang meluas di kalangan petani.[95]

Namun, peringatan yang diberikan oleh Smisaert itu datangnya sudah terlambat untuk masih dapat mempunyai sesuatu pengaruh atas proses kejadian yang sedang berlangsung. Keluhan serta keberatan yang datang dari pedesaan, maupun kepahitan yang dirasakan oleh kalangan istana tersebut demikian mendalamnya, sehingga perbaikan-perbaikan yang bersifat sementara saja sudah tidak akan dapat memberi arti apa-apa lagi. Bahkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Yogyakarta, dengan cepat telah bergerak menuju kepada suatu pemberontakan yang terbuka. Pada bulan Mei 1825 Dipanagara mulai mengurangi pajak-pajak *puasa* (zakat fitrah?) agar rakyat yang mengerjakan dan menyewa tanahnya dapat membeli senjata dan perbekalan, yang akan diperlukan di dalam menghadapi konflik yang segera

akan pecah, yang oleh banyak orang yang diperkirakan akan meledak dalam bulan Sura (15 Agustus–14 September 1825) yang akan datang, yaitu bulan pertama di dalam perhitungan Tahun Jawa (T.J), pada saat pasukan Dipanagara merencanakan untuk melancarkan serangan umum atas Kraton Yogyakarta.[96] Pada saat yang bersamaan, hubungan antara Dipanagara dengan pejabat-pejabat bangsa Belanda mencapai titik yang paling buruk, ketika Chevallier, secara terbuka, memperolok-olokkan Dipanagara, pada saat ia tidak hadir, ketika perayaan *garebeg puasa* (18 Mei 1825) sedang berlangsung di Yogyakarta.[97] Pada akhir bulan Mei, Smissaert mengambil keputusan untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan jalan-jalan samping, yang terletak di sekeliling ibu kota kerajaan tersebut dan salah satu jalan tersebut menyusuri batas tanah perkebunan milik Dipanagara yang terletak di Tegalreja.[98] Walaupun residen yang bersangkutan tampaknya telah secara khusus memberikan perintah kepada Danureja, agar ia memberi peringatan kepada Dipanagara tentang rencana-rencananya untuk mengadakan pelebaran jalan tersebut, namun patih itu telah melaksanakan konstruksi itu dengan cara-cara yang tidak bijaksana sama sekali. Kejadian in telah mengakibatkan timbulnya permusuhan bersenjata di antara para bujang dan pengikut Dipanagara dengan orang-orangnya Danureja, yang akan melakukan pematokan jalan itu.[99] Sementara itu, orang-orang yang mengerjakan dan menyewa tanah-tanah pangeran itu, yang terletak lebih jauh lagi, mulai berdatangan ke Tegalreja, untuk ikut ambil bagian di dalam tugas melakukan pembelaan atas *dalem*-nya Dipanagara. Berita tentang persiapan-persiapan yang dilakukan oleh salah seorang yang mengerjakan dan menyewa tanah Dipanagara yang terletak dekat Surakarta, sampai ke telinga Residen Surakarta, yang kemudian memberitahukan tentang gawatnya situasi yang telah berkembang itu kepada Smissaert.[100]

Namun yang belakangan ini, tampaknya tidak mengetahui sama sekali bahaya yang sedang mengancam. Ia tidak kembali ke Yogyakarta, untuk mengadakan perundingan-perundingan,

sampai dua hari setelah ia menerima surat peringatan dari sejawatnya itu. Mulai tanggal 18-20 Juli, baik Smissaert maupun Danureja melakukan upaya-upaya untuk mengundang Dipanagara agar bersedia mengadakan perundingan, tetapi pangeran tersebut menolak untuk memenuhi undangan itu dan ketika Mangkubumi diutus ke Tegalrejo untuk membujuk Dipanagara, Mangkubumi sendiri malah memihak serta mendukung cita-cita perjuangan keponakannya itu. Akhirnya, pada tanggal 20 Juli, dikirimkanlah sebuah ekspedisi, di bawah pimpinan Chevallier, untuk menangkap pangeran itu. Terjadilah pertempuran di antara anggota-anggota pasukan ekspedisi tersebut dengan para pengikut Dipanagara, pada pertempuran itu telah digunakan pasukan berkuda serta meriam untuk membubarkan orang Jawa itu. Walaupun Tegalreja dapat direbut dan kemudian dibumihanguskan, dengan baik Dipanagara dan Mangkubumi dapat meloloskan diri mereka, dengan diikuti oleh bagian terbesar pengikut mereka, melinatsi tanah-tanah persawahan. Pada hari berikutnya (tanggal 21 Juli 1825) mereka semua berhasil mencapai Selarong. Di sana, di luar gua, tempat Dipanagara sering bersamadi, mereka memancangkan panji-panji pemberontakan. Dan Perang Jawa pun mulai.[101]

Meletusnya Perang Jawa ini justru terjadi ketika kesulitan-kesulitan sosial ekonomi di bagian-bagian lain Pulau Jawa, sedang diperhebat oleh kambuhnya epidemi kolera, yang pernah meminta korban begitu banyak pada tahun 1821 serta kegagalan panen yang terjadi di beberapa wilayah.[102] Di daerah Prabalingga, yang terletak di bagian selatan Kedu (yang pada masa yang lalu menjadi ajang pemberontakan yang dilancarkan oleh Dipasana dalam bulan Februari 1822), panen padi demikian buruknya, sehingga menyebabkan harga beras yang biasanya adalah sebesar empat gulden per *pikul,* melonjak menjadi sepuluh gulden. Residen Kedu melaporkan bahwa seluruh daerah itu, yang berpenduduk sebesar 35.000 jiwa, telah berpihak kepada Dipanagara dan mereka pun mulai melakukan serangan-serangan terhadap orang-orang Eropa dan orang-orang Cina. Kemudian, ibu kota

administratif daerah Kedu itu sendiri, Magelang, dikepung dan hampir saja jatuh ke tangan pasukan Dipanagara sebagai akibat dari serangan yang berulang-ulang dialaminya.[103] Beberapa wilayah yang terletak di wilayah Pantai Utara, terutama sekali daerah Pekalongan, juga merasa terganggu oleh pencaplokan-pencaplokan tanah yang dijalankan baru-baru ini dan di daerah itu banyak pula dukungan bagi cita-cita perjuangan Dipanagara, terutama sekali pada wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali Pangeran Serang, seorang keturunan *wali,* Sunan Kalijaga, yang termasyhur itu.[104] Di Surakarta keratin pun telah bersiap-siap untuk menyatakan dukungannya atas perjuangan Dipanagara, kalau bala bantuan Belanda tidak datang juga.[105] Sementara itu wilayah-wilayah bagian selatan daerah Gunung Kidul di Pacitan, di kedua daerah tempat berlaku serta dijalankannya perkebunan dan monopoli yang dipegang oleh Pemerintah Belanda, di bawah pimpinan para bupati, bangkit dan mengangkat senjata terhadap inspektur-inspektur perkebunan bangsa Belanda dan orang-orang Cina yang menjadi *bandar.*[106] Hal yang sama terjadi pula di daerah-daerah *mancanagara* sebelah Timur, tempat, pada tahun itu juga, banyak orang-orang Cina yang menjadi penjaga gerbang tol yang terletak di sepanjang Sungai Sala tersebut, menemui kematian mereka di tangan para pemberontak.[107]

Namun, di daerah Yogyakarta sendirilah bergolak secara meluas pemberontakan sosial yang ditujukan kepada Belanda juga para pendukungnya yang terdapat di kraton itu. Di samping para bujang serta orang-orang yang mengerjakan dan menyewa tanah-tanah milik Dipanagara, yang bergerak mengikutinya ke Selarong, maka lima belas dari dua puluh sembilan pangeran yang tersisa di Yogyakarta, segera pula menggabungkan diri mereka dengan Pangeran Dipanagara, bersama-sama dengan banyak para *abdi dalem* (bujang) kraton serta anggota-anggota pengawal Sultan.[108] Lebih jauh lagi, pada berbagai waktu tertentu, selama berlangsungnya peperangan tersebut, empat puluh satu orang dari delapan puluh delapan orang *bupati* yang terdapat

di daerah Yogyakarta, yang kesetiaannya telah diketahui dengan baik, memihak serta ikut berjuang berdampingan, bersama-sama dengan pasukan Dipanagara. Banyak kepala pemerintahan daerah ini telah kehilangan kedudukan mereka atau menderita akibat penciutan tanah-tanah merekah karena bermacam-macam pencaplokan tanah yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda.[109] Mereka ini semua, bersama-sama dengan para bangsawan Yogyakarta yang datang ke Selarong, mendapatkan gelar-gelar baru dan diperintahkan untuk mengorganisasikan dukungan bagi perjuangan Dipanagara di daerah mereka masing-masing. Oleh karena itulah, banyak dari jajaran keagamaan Yogyakarta, termasuk *penghulu* yang baru-baru ini diangkat, memberikan dukungan mereka kepada Dipanagara.[110] Sejumlah besar guru agama dari *pondok-pondok* dan *pesantren-pesantren* (sekolah-sekolah keagamaan, baik yang kecil maupun besar) dan yang berasal dari daerah *perdikan*(daerah yang bebas pajak) juga memberikan kepada pangeran itu nasihat dan pertolongan mereka pada bulan-bulan awal perang tersebut. Yang terkemuka dari guru agama tersebut adalah Kyai Maja yang berasal dari Desa Perdikan Maja, yang terletak di wilayah Surakarta, tetapi masih terdapat pula sejumlah besar ulama-ulama (para ahli hukum) yang kurang terkenal, para haji serta para kyai (guru-guru agama/orang-orang pedesaan berbudi yang dihormati dan disegani), yang telah mempergunakan pengaruh mereka untuk membangkitkan dukungan bagi perjuangan Dipanagara di desa mereka masing-masing. Dalam hubungan ini, kedudukan Dipanagara yang agak luar biasa sebagai seorang *pangeran* Yogyakarta yang mempunyai hubungan-hubungan yang luas di kalangan masyarakat kegamaan banyak sekali memberikan keuntungan kepadanya. Perang itu sendiri, yang menjelma serta mengambil bentuk perang keagamaan (*perang sabil*) melawan semua orang asing dan orang-orang kafir di Jawa, tentu saja menggoreskan arti yang amat penting bagi anggota-anggota kelompok keagamaan tersebut sebagai para penasihat Dipanagara. Di antara para penyokong Dipanagara, yang berasal dari daerah-

daerah pedesaan, terdapat sebanyak tujuh puluh delapan orang *demang* (pejabat pedesaan) yang berasal dari wilayah-wilayah Sultan di Mataram, di samping bermacam-macam gerombolan *wong durjana* (petualang) yang beroperasi di bawah perintah Dipanagara serta ditempatkan di bawah pimpinan-pimpinan mereka masing-masing.[111] Dukungan massa yang diperlukan bagi pangeran itu datang dari penduduk desa sendiri, yang dimobilisasikan oleh para pejabat serta bangsawan setempat dengan cara yang amat sederhana; mereka mempergunakan bandul-bandul serta bambu-bambu yang ujungnya mereka runcingkan, tetapi beberapa orang dari mereka itu dimasukkan ke dalam resimen-resimen pilihan, yang menjadi pengawal pribadi Pangeran Dipanagara, seperti misalnya *bulkio-bulkio, turkio-turkio* dan *arkio-arkio*, yang mereka contoh dari resimen-resimen Janissary dari sultan-sultan di zaman Kerajaan Ottoman.[112]

Di samping konsep *perang sabil*, yang melandasi pemberontakan yang mereka jalankan itu, maka faktor yang paling banyak mengangkat kedudukan Pangeran Dipanagara, sebagai seorang pemimpin unsur-unsur sosial yang menderita dan yang tertindas; yang merupakan para pengikutnya, adalah kepercayaan dan keyakinan yang meluas bahwa ia adalah *ratu adil*, yang datang untuk menegakkan zaman keadilan dan kemakmuran, setelah berlalunya periode kemunduran dan kemelaratan.[113] Kepercayaan yang demikian itu, yang mungkin sekali berasal dari siklus *kali-yuga* agama Hindu, tampaknya telah mempunyai sejarah yang lama di kalangan orang-orang Jawa dan memanglah ia merupakan buah pikiran yang dianut secara meluas pada waktu berlangsungnya Perang Jawa tersebut.[114] Terutama sekali pemakaian gelar *Erucakra*, yang merupakan nama *ratu adil* itu, oleh pangeran Dipanagara, ketika ia masih berada di Selarong, pada tanggal 1 Sura 1753 Tahun Jawa [TJ] (15 Agustus 1825), dengan sangat jelas memberikan petunjuk bahwa pangeran itu melihat dirinya sebagai memenuhi peranan "raja yang adil", sebuah peranan yang memang amat cocok bagi kepribadian Dipanagara yang penuh dengan renungan-renungan dan kharismatik.

Dengan cara yang demikian itu ia berhasil membangkitkan rasa kesetiaan dan kasih sayang di kalangan penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur, walaupun banyak dari pengikutnya itu sama sekali tidak pernah berkesempatan bertemu secara pribadi dengannya. Sebuah aspek lain dari ratu adil yang terutama sekali mempunyai daya tarik kuat bagi kelompok-kelompok masyarakat keagamaan (dan yang memang sengaja dikembangkan oleh Dipanagara) adalah pandangan bahwa pangeran itu sendiri akan mengangkat dirinya sebagai pengatur agama di Pulau Jawa (*ratu paneteg panatagama)*, tepat sebagaiman cara para wali diyakini oleh rakyat telah menjalankan kekuasaan di dslam masalah-masalah keagamaan pada abad ke-15 dan ke-16.[115] Dipanagara sendiri mendorong kepercayaan dan keyakinan rakyat yang demikian itu dengan sering-sering mengacu kepada cita-cita dan tujuannya untuk "mengangkat martabat agama Islam yang tinggi di Pulau Jawa" di dalam surat-surat yang dikirimkannya kepada para panglima pasukan-pasukannya (*para basah*).[116]

Kelak, selam berlangsungnya perundingan-perundingan terakhir, yang berlangsung dalam bulan Maret 1830 diMagelang, Dipanagara menuntut agar ia diakui sebagai seorang pangeran yang merdeka di Jawa Tengah, dengan kekuasaan untuk melakukan campur tangan dalam permasalahan keagamaan setempat, yang terjadi dalam wilayah para penguasa lainnya.[117] Namun, tujuan-tujuan keagamaan tersebut tidaklah harus berarti bahwa Dipanagara melihat dirinya, di dalam cara ortodoks yang kaku semacam *Imam Mahdi.* Pada waktu itu di Pulau Jawa tidak terdapat pengaruh-pengaruh yang bersifat Mahdistik, walaupun konsep demikian itu, kelak pada abad ke-19, dikenal pada beberapa wilayah di daerah Jawa Barat.[118] Ilham bagi *perang sabil* dan pandangan terhadap Dipanagara sebagai *ratu paneteg panatagama* lebih banyak berasal dari kepercayan orang Jawa tradisional, misalnya legenda-legenda yang meliputi penghidupan dan kehidupan para *wali* serta penerapan bahwa *ratu adil* tersebut akan melangsungkan suatu perang suci yang singkat, yang mengahancurkan segala kebobrokan masa lalu, sebelum mene-

gakkan periode pemerintahan yang adil.[119] Suatu aspek mendasar mengenai perang itu, yang menonjol begitu besarnya di dalam imajinasi banyak orang-orang Jawa yang ikut ambil bagian di dalam perang yang bersangkutan adalah pandangan bahwa perjuangan yang tengah mereka jalankan itu adalah hidup dan bangkitnya kembali perang *baratayuda*, perang saudara yang terjadi antara Kurawa dan Pandawa di dalam epik India *Mahabharata* yang termasyur itu, yang telah lama pula diketahui dan dikenal di Jawa melalui perantaraan Kesusasteraan Jawa Kuna serta pertunjukan *wayang* yang hidup pada masa itu. Tema ini terutama sekali penting artinya untuk memberikan pembenaran, dalam pandangan masyarakat Jawa itu, bagi mereka yang memilih menggabungkan diri dengan Pangeran Dipanagara serta bagi orang-orang Jawa yang justru memilih untuk melawannya.[120]

Dalam menilai makna perang tersebut bagi masyarakat Jawa serta perkembangan sejarah, tampaknya terdapat dua buah aspek yang menonjol: aspirasi para pengikut Dipanagara yang secara mendasar bersifat tradisional, serta luasnya pergerakan sosial yang mengesankan, yang dapat dibangkitkan oleh sejuta harapan akan masa depan yang lebih baik pada masa itu. Dengan demikian, dari satu segi, Perang Jawa tersebut dicirikan sebagai suatu peristiwa yang sangat konservatif, yang menandai suatu masyarakat Jawa yang membalik ke dalam dirinya sendiri, ketika ia harus berhadapan dengan kenyataan sosial dan ekonomi yang timbul dari pengalaman kolonialisme. Hal yang demikian itu akan dapat dilihat dengan jelas sekali di dalam keinginan serta hasrat semua kelompok masyarakat Jawa untuk dapat memulihkan kembali suatu tatanan kehidupan tradisional yang diidealisasikan. Kaum bangsawan serta pejabat yang memihak Dipanagara, terutama sekali berharap untuk memenuhi ambisi-ambisi tradisional mereka, misalnya penambahan tanah yang mereka punyai, pemulihan kembali kedudukan lama mereka serta untuk memperoleh kesempatan agar mereka dapat melakukan perkawinan yang baik dan menguntungkan. Sedangkan dari segi kebudayaan, terdapat suatu upaya yang disadari sepenuh-

nya untuk menjaga agar tradisi-tradisi Jawa mereka itu dapat tetap utuh; daripada mempergunakan bahasa Melayu, maka dengan cara bersungguh-sunguh dan tekun mereka selalu memakai bahasa Jawa dan bahkan tawanan bangsa Belanda yang berhasil mereka tangkap, mereka paksa pula untuk memakai bahasa Jawa krama (bahasa Jawa tinggi), kalau para tawanan tersebut ingin berbicara dengan orang-orang yang telah menangkap mereka.[121] Kendatipun ada pemakaian surban dan jubah serta penggunaan nama-nama Arab dan gelar-gelar yang berasal dari Turki yang dipakai oleh pasukan Dipanagara, hal itu sendiri merupakan kebangkitan kembali tradisi-tradisi lama orang-orang Jawa yang berkenan dengan kesultanan Rum (Turki). Namun, sifat aristokratis yang terdapat di dalam kepemimpinan pasukan Dipanagara serta pangkat-pangkat yang diberikan kepada anggota-anggota keluarga dan para pengikutnya, semuanya mengingatkan orang kepada struktur yang terdapat pada kraton orang Jawa. Suatu pendekatan yang bersifat konservatif di dalam permasalahan keagamaan dapat pula kita simak di antara para pendukung Dipanagara dan kiranya, bahwa tokoh keagamaan yang paling penting, yang terdapat di barisan pengikut Dipanagara bukanlah seorang Arab atau haji, tetapi seorang ulama Jawa yang bernama Kyai Maja, yang telah dididik dan dibesarkan dengan metode tradisional di dalam menafsirkan Al Qur'an dan mempunyai pengetahuan tentang kandungan Kitab Suci tersebut yang cukup untuk juga membangkitkan kekaguman para cendekiawan agama, yang menghabiskan waktu mereka di Mekah.[122] Akhirnya, dari segi politik, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Dipanagara bersama-sama dengan para pengikutnya yang berasal dari lingkungan kraton, jelas bersifat tradisional. Mereka berharap untuk dapat kembali ke sistem politik yang berlaku sebelum kedatangan Daendels, ketika orang-orang Belanda telah mengisi fungsi pedagang dan pengaruh mereka di Jawa Tengah serta Jawa Timur adalah sangat terbatas. Di dalam usul-usul perdamaian yang diajukan oleh Dipanagara, ia menyarankan bahwa jika bangsa Belanda memu-

tuskan untuk tetap tinggal di Pulau Jawa, hendaknya mereka dapat membatasi diri hanya di dalam bidang perdagangan belaka serta bertempat tinggal khusus di daerah-daerah pesisir di Pantai Utara dan Jawa Barat.[123]

Namun, pada sisi yang lain, Perang Jawa itu pun mengandung benih-benih untuk perkembangan-perkembangan di masa yang akan datang. Kebetulan-kebetulan, sampai sejauh tertentu, di dalam permasalahan keberatan serta kesulitan sosial dan ekonomi, baik yang dialami oleh para petani maupun kelompok-kelompok masyarakat kraton telah memungkinkan unsur-unsur sosial yang begitu berbeda menemukan tempat berpijak yang sama sebagai landasan untuk melawan bangsa Belanda. Arti kepemimpian kharismatik yang begitu penting maknanya, maupun sejuta harapan akan hari mendatang yang lebih baik yang keduaduanya juga menjadi aspek-aspek perjuangan politik bangsa Indonesia di kemudian hari, telah berhasil mereka demonstrasikan dengan nyata dan jelas. Walaupun Dipanagara pada akhirnya menemukan kegagalan dalam usahanya, namun pergerakan yang dipimpinnya menghadapi pemerintah kolonial tersebut adalah merupakan sesuatu yang unik, baik di dalam ukuran dan kehebatannya yang luar biasa maupun dalam cakupan ruang lingkup sosialnya; dalam simakan yang demikian itu, maka kebangkitan Dipanagara itu telah memberikan gambaran pendahuluan tentang luasnya perjuangan nasional yang kemudian timbul pada abad ke-20. Dengan demikian, Perang Jawa tersebut telah melemparkan seberkas cahaya atas kebermulaan kesadaran diri sendiri orang-orang Jawa sebagai suatu negara yang kohesif, suatu langkah yang memang harus dilalui dalam perjalanan menuju kesatuan negara Indonesia.

Catatan

[1] Bram Peper, "Pertumbuhan Penduduk di Jawa pada Abad Ke-19". *Population Studies* -Pengkajian Kependudukan-xxivi (1971), 82; *A(lgemeen) R(ijksarchief* - Arsip Umum Kerajaan-Den Haag), *M(inisterie) v(an) K(olonien)* -Kementerian Daerah Seberang Lautan-3055. "Beschrijving en statistieke rapport betreffende de Residentie Djocjokarta" -Uraian serta laporan statistik menyangkut Keresidenan Yogyakarta- (1836) menyatakan bahwa penduduk Yogyakarta, Mataram dan Gunung Kidul menurun dari 405.680 orang dalam tahun 1825 menjadi sebanyak 198.156 dalam tahun 1831.

[2] H.J.de Graaf, *Geschiedenis var Indonesie* -Sejarah Inddonesia- (s'Gravenhage & Bandung, 1949), hlm. 399.

[3] Untuk mendapatkan perincian kepustakaan tentang Perang Jawa tersebut, bacalah tulisan M.C Ricklefs, "Dipanagara's Early Inspirational Experience" -Pengalaman Inspirasional Dipanagara pada Masa Dini-, *B(ijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde ven het) K(oninklijk) I(nstitut, Leiden),* -Sumbangan bagi ilmu pengetahuan Bahasa, Negara, dan Bangsa dari Lembaga Kerajaan Leiden) -,cxxx (1974), 227-8 serta tulisan P.B.R. Carey, "Javanese Histories of Dipanagara" -Dipanagara dalam Sejarah Jawa- BKI, cxx (1974), 259-61.

[4] H. Graaf van Hogendorp,*Willem van Hogendorp in Nederlandsch-Indie,* 1825- 1830 -Willem van Hogendorp di Hindia Belanda, 1825-1830- s'Gravenhage, 1913). hlm. 141. menyinggung mengenai kesan yang didapatkan oleh W. van Hogendorp tentang kedua istana tersebut: "Istana ini (Surakarta) dengan penduduknya yang lebih banyak bersifat boros, bergelimang dengan kenikmatan dan kemewahan serta bersikap keperempuanan, sedangkan istana Djocjo (Yogyakarta) memperlihatkan kegagahan, kepahlawanan, serta lebih banyak terlibat dengan masalah tradisi. Dan memanglah demikian banyak yang berhasil saya lihat, di tengah-tengah wilayah-

wilayah mereka yang dikendalikan serta dikuasai secara rangkap itu, di mana daerah Solo (Surakarta) dan Djocjo (Yogyakarta) terletak begitu berdekatan, maka seorang yang berasal dari Yogyakarta akan dapat dikenali pada pandangan pertama."

[5] Jawa Barat, tempat bangsa Belanda telah berhasil memapankan diri mereka semenjak awal abad ke-17, tidaklah dipandang sebagai berada di bawah pemerintahan Jawa. Secara etnis dan historis ia merupakan daerah yang terpisah, oleh karena wilayah tersebut bagian terbesar terdiri dari daerah yang berbahasa Sunda serta ia dapat juga membanggakan serta menikmati tradisi-tradisi sejarahnya sendiri. Orang-orang Jawa memandang daerah yang bersangkutan sebagai sebuah kerajaan asing. Kenyataan yang muncul kemudian bahwa orang-orang asing baru, bangsa Belanda, telah memapankan diri mereka sendiri di sana, tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai, yang tidak pada tempatnya: di dalam pengertian serta istilah Jawa, mereka hanyalah telah berhasil untuk mewarisi kekuasaan raja-raja Sunda yang terdahulu berkat penaklukan-penaklukan yang berhasil dilakukan oleh kekuatan militer yang mereka miliki. Bacalah tulisan M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792* -Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792- (Oxford, 1974), hlm.410.

[6] A(rsip) N(asional, Jakarta) "Djokjo Brieven" -Surat-surat dari Yogyakarta- No.49, dikirimkan oleh M. Waterloo kepada N Engelhard, 5 April 1805; AR d(e) K(lock), koleksi pribadi *aanwinsten* - kemenangan-kemenangan 1905), No.145, M Waterloo, "Memorie van overgrave" -Catatan suatu serah-terima- 4 April 1808.

[7] AN. "Djokjo Brieven" No. 20, J.G. van den Berg. "Memorie op het Hof van Djocjocarta, onder den Sultan Hamengcoboewana den Tweede.... aan zijn Succersseur... M. Waterloo" -Kenang-kenangan dari istana Yogyakarta, di bawah Hamengkubuwana

yang kedua.... kepada penggantinya... M.Waterloo- tanggal 11 Agustus tahun 1803.

[8] *Ibid.* hlm.1.

[9] Soekanto, *Sekitar Jogyakarta 1755-1825* (Djakarta, 1925), hlm. 59-60; C.Poensen, "Amangku Buwana II (Sepuh)", BKI. Iviii (1905), hlm. 126- 30.

[10] Poensen, hlm.161; AN "Djokjo Brieven" No. 22, dikirim oleh G.W. Wiese kepada H.W. Daendels, tanggal 17 April 1809, tanggal 23 Mei 1809, dikirim oleh Wiese kepada J.A. van Braam, tanggal 30 Juni 1809.

[11] Naskah Perpustakaan S(ana) B(udaya), Yogyakarta A. 135, *Babad Ngayogyakrta*, i, XL, 32-35, hlm.160; Dwidjosoegondo (Tjantrik Mataram), *Peranan Ramalan Djojobojo dalam Rrevolusi Kita* (Bandung, 1966), hlm. 51-52; G.WJ. Drewers, *Drie Javaansche Goeroe's* -Tiga orang Guru Jawa- (Leiden, 1925), hlm. 136.

[12] I(ndia) O(ffice) L(ibrary and Record -Perpustakaan dan Catatan-catatan pada Kantor Hindia- (London) Eur F 148/ 17 dikirim oleh Pakubuwono IV kepada Lord Minto, 5 Ramelan, 1226 T.H. (23 September 1811); Eur. F 148/18, dikirimkan oleh Hamengkubuwana III dan Raja Putra Narendra kepada Lord Minto, 7 Ramelan 1226 T.H. (25 September 1811).

[13] AN "Djokjo Brieven" No. 22, dikirimkan oleh P. Engelhard kepada J.W. Janssens, 11 September 1811.

[14] J. Hageman JCz, "De Engelsen op Java" -Orang-orang Inggris di Pulau Jawa- *T(ijdschrift voor Indishe Taal-, Land-en Volkenkunde van het) B(ataviasch) G(enootschap)* -Majalah ilmu-ilmu Pengetahuan Bahasa, Negara dan Bangsa Hindia dari Perhimpunan Batavia- VI (1856), hlm. 411 - 12, 415.

[15] IOL, M(ackenzie) Pr(ivate Collection) -Koleksi Pribadi Mackenzie No. 21, hlm.41 - 50. "State of the Court of

Djocjacarta by Mr Crawfurd" -Keadaan Istana Yogyakarta menurut Tuan Crawfurd- 6 Desember 1811.

[16] M.L. van Deventer (peny.), *Het Nederlandsch over Java en onde horigheden sedert 1811. vol I: 1811-1820*-Kekuasaan bangsa Belanda atas Pulau Jawa dan Daerah-daerah Takluknya Semenjak 1811. Jilid: 1811-1820- ('s-Gravenhage 1891), hlm. 314-19.

[17] IOL, Eur. F 148/24 No. 13, dikirimkan oleh T.S Raffles kepada J. Crawfurd, 2 April 1812.

[18] L(eiden University Library) Or(iental MS) -Naskah Oriental Perpustakaan Universitas Leiden - 2945, *Babad Bedhah ing Ngayoyakarta*, VIII. 13-39, hlm. 85-92.

[19] IOL, EUR. F 148/24, dikirimkan oleh H. Hope kepada T.S Raffles, 2 April 1813

[20] LOr 6791 (3), *Babad Spehi*, IV. I. hlm.151: Hageman, *ubi supra* -yang telah disinggung di atas- hlm.427.

[21] AN "Djokjo Brieven" No. 29, dikirimkan oleh J. Crawfurd kepada J. Dupuy, 20 September 1814, dikirimkan oleh R.C. Garnham kepada G.A Addison, 11 November 1814, menyinggung tentang 57 buah naskah yang telah diambil dari kraton dan yang telah dituntut oleh pemerintah: mereka kemudian telah dikirimkan ke Bogor: A(rcheif) v(an) J(ogja) -Arsip Yogyakarta- koleksi Rouffaer, Naskah Barat *Koninklijk Instituut* 698b) dikirimkan oleh S.H. Smissaert kepada G.A.D.Ph. van Capellen, 19 April 1823 menyebutkan bahwa semua catatan serta daftar tanah telah diambil dari *kraton*; beberapa buah dari catatan-catatan serta daftar ini terdapat di Museum Inggris, bacalah tulisan M.C. Ricklefs *An Inventory of the Javanese Manuscript Collection in British Museum* - Sebuah Daftar Koleksi Naskah Jawa yang Terdapat di Museum Inggris-, BKI, cxxv (1966), hlm. 255.

[22] Hageman, *ubi supra*, hlm. 427, memperkirakan bahwa Raffles telah mengambil antara 200.000 sampai 1.200.000 dolar

Spanyol, sebagai barang rampasan (1 dolar Spanyol = 3,20 gulden): (koleksi pribadi AR v(an) A(lphen) E(ngelhard, *aanwinsten* -pendapatan-pendapatan 1941) N Engelhard, "Vlugtig oversicht van Java in het einde van 1825"-Tinjauan singkat atas Pulau Jawa, sebagaimana yang terlihat pada akhir tahun 1825- menyebutkan bahwa Raffles telah merampas sebanyak 450.000 dolar Spanyol.

[23] Van Deventer, hlm. 323; pengadilan-pengadilan residen itu didirikan berdasarkan peraturan Raffles 11 Februari 1814, bacalah IOL G21/25, "Konsultasi-konsultasi Publik Jawa", 11 Februari 1814.

[24] IOL Eur. F148/23, dikirimkan oleh T.S. Raffles kepada Lord Minto, 6 Agustus 1812; Eur. F148/24, *id.* ke *id.* 18 April 1813.

[25] Van Deventer, hlm.333-5

[26] LOr 2045, xxv. 5-8, hlm. 251-2

[27] de Graff, hlm. 225, hlm. 259.

[28] *K(oninklijk) I(nstituut voor) T(aal) L(anden) V(olkenkunde)* - Lembaga Kerajaan untuk Ilmu-ilmu Pengetahuan Bahasa, Negara, dan Bangsa- Leiden), Naskah Or(iental), *Buku Kedhung Kebo*, II. 1-3, hlm. 9b-102; LOr 6791 (3), Vl. 9-11, hlm.207.

[29] AR MvK 4192, G(eheim en) K(abinets) A(rchief) -Rahasia dan Arsip Kabinet- No. 243K, 30 Oktober 1826, dikirimkan oleh P. Ngabehi (Jayakusuma) kepada Sultan Sepuh, 3 Mulud, Jimakir 1754 T.J. (11 Oktober 1826), dikirimkan oleh P. Mangkubumi kepada Sultan Sepuh, 7 Jimakir 1754 T.J. (15 Oktober 1826); P.J.F. Louw, *De Java Oorlog* -Perang Jawa- (Batavia & s'Hage, 1894), I 685-7

[30] AR dk No. 183, dikirimkan oleh H. MacGillavry kepada G.A.GPh van Capellen, 9 Agustus 1825, dengan melampirkan "Verklaring van Raden Mas Soewongso", 7 Agustus 1825; koleksi pribadi AR J.C. Baud No. 177, W van Hogendorp, "Extract rapport betreffende de Redidentie Kedoe" -Intisari

Laporan yang Menyangkut Keresidenan Kedu-(1827) : LOr 6547b, *Babad Dipanagara*, XXII 36, hlm. 393; Graaf van Hogendorp, halaman 143.LOr 6547b, XIX. 2 -3, hlm. 275.

[31] LOr 6547b, XIX 2 - 3, hlm. 275.

[32] AN "Djokjo Brieven" No. 29, R.C. Garnham. "Statement of Expenditure in the Cratton by late Sultan Hamengkubuwana the 3rd" - Pernyataan Resmi tentang Pengeluaran Tahunan Kraton yang Ddibuat oleh Almarhum Sultan Hamengkubuwana III-. 1 Desember 1814: J.F. Walvaren van Nes. "Verhandeling over de waarschijnlijke oorzaken die aanleiding tot de onlusten van 1825 en de volgande jaren in de Vorstenlanden gegeven hebben" -Pembahasan tentang kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya kerusuhan dan kekacauan yang melanda Negara-negara Kerajaan itu pada tahun 1825 serta tahun-tahun berikutnya-. *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* -Majalah untuk Hindia Belanda-, Seri ke-6, iv (1844), hlm. 129 - 32.

[33] F. de Haan, "Personalia der periode van het Engelsch Bestuur over Java" - Personalia selama Pemerintahan Bangsa Inggris dan Belanda atas Pulau Jawa-, 1811-1816, BKI xcii (1935), 529: LOr 2045, xxv 5, hlm. 251: koleksi pribadi AR J. v(an den) B(osch) No. 391, J.H. Knoerle, "Aantekeningen gehouden door den 2e Luit Knoerle.., betreffende de dagelyksche verkeering van dien officier met ... Diepo Negoro, gedurende eene reis van Batavia naar Menado, het exil van den genoemde prins" - Catatan-catatan yang dibuat oleh Letnan 2 Knoerle... berkenaan pergaulan letnan itu dengan... Dipanagara selama suatu perjalanan dari Batavia ke Manado, tempat pembuangan pangeran tersebut -hal. 41 (selanjutnya Knoerle, "Aanteekeningen" - Catatan-catatan).

[34] AN DjokjoBrieven" No. 29, dikirimkan oleh R.C. Garnham kepada Kol. A. Aadams, 3 November 1814, dikirimkanaoleh *id.*-yang sama- kepada G.A.Addison, 8 November 1814: Hageman, *ubi supra* hlm. 441-2.

[35] SB A. 136, *Babad Ngayogyakarta*, iii, LXI. 24-26, hlm.367: LOr 6547b, XVII. 110-21, hlm. 23-3; KITLV Or 13, II, 69, hlm. 40; Hageman, *ubi supra* hlm. 430.

[36] SB A.136, *Babad Ngayogyakarta*, ii, X, 49 -51, hlm. 38-39; AB A. 144, LXI. 22-26, HLM.367; AvJ hlm. 93.

[37] LOr 6547b, XIV. 92, hlm.129, XV. 43-44, hlm. 142-3, XVII. 2, hlm. 206, XXI. 93-94, hlm.360; L.W.C. van den Berg, "De Mohammedaansche Geestelijkheidende Geestelijke Goederen op Java Madoera" -Para Alim Ulama Islam serta Benda-benda Kerohanian yang Terdapat di Jawa dan Madura- TBG, xxvii (1882), 33-34.

[38] Ricklefs, "Dipanagara's Early Inspirational Experience" - Pengalaman Inspirasional Dipanagara pada Masa Dini- *passim.*

[39] AR Vae No. 28. Ulasan-ulasan yang diberikan oleh A.H. Smissaert atas resolusi yang dikeluarkan oleh Kementrian Angkatan Laut dan Daerah-daerah Koloni, 13 Oktober 1829, LaH No. 90; ES de Klerck, *De Java Oorlog.* V. 743.

[40] Bacalah cat. i

[41] LOr 6547b, XV 8, hlm. 134. XVIII. I-93, hlm. 243-63.

[42] SB A. 135, XC. 27, hlm. 388

[43] LOr 6547b, XIX. 16 -18. hlm. 280: Louw. i. 190-12.

[44] KITLV Or 13, III. 69. hlm.40: LOr 6547b, XVIII. 129-XIX 15, hlm. 271-9.

[45] AR dk No. 23, dikirimkan oleh J. van den Bosch kepada H.M de Kock, 26 Maret 1830: de Haan *ubi supra* hlm. 620-1: Nahuys kawin dengan seorang keponakan perempuan J.R Schimmelpenninck, seorang anggota Dewan Penasihat Hukum Belanda (1805-06).

[46] P.H van der Kemp, "De Economische Oorzaken van den Java-Oorlog van 1825 - '30. Sebab-sebab yang telah mendorong

terjadinya Perang Jawa tersebut, dari tahun 1825-'30, BKI, seri yang ke-6, iii (1897) 16-38 :Louw, i. 604-14.

[47] Graaf van Hogendorp, hlm. 169: tanpa nama, "Journal of an excurson to the native provinces of Java in the year 1828 during the war with Dipo Negoro; Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia -Laporan sebuah sebuah perjalanan daerah-daerah pedalaman Jawa dalam tahun 1828, selama berlangsungnya perang dengan Dipanagara; Laporan tentang Kepulauan Hindia dan Asia Timur (Singapura), viii (1853), 18.

[48] AR MvK 4207, GKA 11 Oktober 18 No. 208k, "Pro kenangan-kenangan dari A.M. Th. De Salis mengenai negara-negara kerajaan Jawa", 8 Mei 1828; KITLV Or 13, II, 30, hlm. 17; van Nes; *ubi supra* hlm. 164; terdapat sebuah potret Sultan ke-4 ini dalam pakaian seragam tersebut di Kraton Yogya.

[49] LOr 6547b, XVIII. 130 - 1, hlm. 271.

[50] van Nes, *ubi supra* hlm. 141-2.

[51] KITLV H(ollands [western language] MS) - 696b, AvJ. hlm. 75-79.

[52] Koleksi pribadi N(ahuys) v(an) B(urgst, Perpustakaan Universitas, Leiden), 9.3, Nahuys van Burgst, "Onlusten op Java" -Kekacauan dan kerusuhan di Pulau Jawa-, Februari 1826; AN "Djokjo Brieven" No. 52, dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada van der Capellen, 10 Spetember 1823, merujuk kepada keputusan Gubernur Jenderal tanggal 11 Maret 1818, yang menyediakan sebanyak 16 ponden - pon (8 kg) mesiu kepada Jhr. P.M.M. Bouwens van der Boyen untuk dapat mempertahankan perkebunannya yang terletak di Kembang Arum

[53] Clive Day *The Policy and Administration of the Dutch in Java* - Kebijaksanaan dan Pemerintahan yang diselenggarakan bangsa Belanda di Jawa (Kuala Lumpur, 1972) hlm. 172 ff.

[54] Day, hlm. 208, cat. 1.

[55] KITLV H 788, dikirimkan oleh J.D. Boutet kepada L. Boutet, tanpa tanggal (?1821) kunjungan kepada H. Thomson di Kedu.

[56] AN "Djokjo Brieven" No. 52, dikirimkan oleh Nahuys van Burgst kepada Direktur Keuangan, 31 Januari 1822, dari *id* kepada *id*, 10 Mei 1822: KITLV H 788, dari L. Boutet kepada J.D. Boutet, 14 Mei 1822: AR MvK 2776, B(esluit van den) G(ouverneur) G(eneral) i(n) r(ade) -Keputusan Gubernur Jenderal Dalam Majelis-, 7 Maret 1822, No. 34, 19 Maret 1822, No. 11-13, 2 April 1822, No. 9, 16 Februari 1822, No. 10: NvB 9.3, Nahuys van Brugst, "Onlusten op Java", Februari 1826; LOr 6547b, XIX, 25-33, hlm. 282-4.

[57] AR Mvk 2776, BGG ir, 7 Maret 1822, No. 34.

[58] IOL Eur. F 148/18, Terjemahan dari surat Gold Farm, yang dikirimkan oleh Raja Putra Narendra kepada R.T. Reksanegara, I Sawal, Wawu, A.M 1737 (30 Oktober 1811) menyebutkan angka sebesar 62.000 dolar Spanyol, yang dibayarkan dalam dua kali angsuran pada Maulud dan Puasa untuk penyewa tanah-tanah milik Sultan, pada tahun 1811. Angka-angka pendapatan dari gerbang-gerbang tol yang diperoleh pemerintah, dinyatakan dalam satuan rupiah Jawa (1 rp.J.=1,50 gulden), adalah sebagai yang berikut ini; 1812 (Juni- Desember) 46.557; 1813, 99.220; 1814, 124.361; 1815, 147,818; 1816, 147.000 (kira-kira); 1817, 196.385; 1818, 224.190; 1819, 327.924; 1820, 331.052; 1821, 451.580; 1822, 479.052; 1823, 497.230; 1824, (delapan bulan yang pertama) 511. 320 (untuk seluruh tahun tersebut kira-kira 688.160), didapatkan dari sumber-sumber AN "Djokjo Brieven" No. 29, Kapten R.C. Garham, "Djocjocarta Toll Farms sold on 11th November 1814 for the years 1815, 1816, 1817 - Pajak-pajak tetap di Yogyakarta yang dijual pada tanggal 11 November 1814 untuk tahun-tahun 1815, 1816, 1817 - NvB 5.11, Nahuys van Burgst, "Rapport omtrent de Residentie Djocjocarta"-Laporan Mengenai Keresidenan Yogyakarta-6 Februari 1817; AR MvK 4132, H. MacGillavry, "Nota Omtrent den staat der Javaasche

Vorstenlanden" -Catatan mengenai keadaan kerajaan-kerajan Jawa- 13 Mei 1826.

[59] KITLV H 395, "Rapport van den assistent-resident (P.F.H.Chevalier) over de werking der tolpoorten" -Laporan yang disusun oleh pembantu residen (P.F.H. Chevallier) mengenai cara kerjanya gerbang-gerbang tol tersebut- Mei-Juni 1824.

[60] AR MvK 4132, MacGillavry, "Nota"- Catatan.

[61] KITLV H 395, Chevallier, "Rapport" -Laporan.

[62] *Ibid.*

[63] *Ibid*: AR Vae (aanwisten 1900) No. 283, dikirimkan oleh H. MacGillavry kepada Direktur Keuangan, 1 Mei 1825.

[64] M(useum) P(usat), Jakarta, Malay MS -Naskah Melayu-(ML. R Adip. Jayadiningrat, penyunting J. Hageman JCz,) "Schetsen over den Oorlog van Java, 1825-1930", hlm. 7, mengemukakan bahwa sewa sebuah kamar perjudian di Yogyakarta adalah sebesar 500-1.000 r.J. per hari; pendapatan tahunan pemerintah, yang diperoleh sebagai hasil penjualan candu di Yogyakarta melonjak dari sebesar 132.000 r.J pada tahun 1816, menjadi 235.200 dalam tahun 1822, NVB 5.2., dikirim oleh Kruseman kepada Komisaris Jenderal, 26 Desember 1816; AN "Djokjo Brieven" No. 22, dikirimkan oleh R.C.N. d'Abo kepada Direktur Keuangan, 1 Februari 1822.

[65] IOL MPr No. 21 "Report upon the District of Cadoe (Kedu) by Mr. (John) Crawfurd" - Laporan mengenai Daerah Kedu oleh Tuan (John) Crawfurd- hlm. 283-4.

[66] KITLV H 503, J.l. van Sevenhoven, "Aantekening gehouden op eene reis over Java van Batavia naar de Oosthoek in ..... 1812" -Sebuah catatan yang dibuat dalam suatu perjalanan di Jawa, dari Batavia menuju Ujung Timur dalam .... 1812' - hlm. 49-54.

[67] AR MvK 4132, MacGillavry. "Nota" memberikan angka-angka yang berikut ini (dalam satuan r.J.) sebagai harga barang-barang yang dicuri dari gerbang-gerbang tol: 1817, 2.278; 1818, 3.005; 1819, 2.442; 1820, 4.240; 1821, 8.791; 1822, 15.623; 1823, 15.680; 1824 (8 bulan yang pertama) 21.739 (untuk seluruh tahun itu kira-kira sebesar : 32.100): Nahuys van Burgst mengemukakan bahwa perampokan-perampokan yang dilakukan atas *bandar-bandar* itu pada umumnya terjadi di sekitar di sekitar akhir bulan *puasa*, pada saat orang-orang Jawa tersebut harus membayar segala macam pajak-pajak mereka, NvB 5.2. dikirimkan oleh Nahuys van Burgst kepad Komisaris Jenderal, 20 Agustus 1816.

[68] NvB 7.6. Nahuys van Burgst, "Memorie van overgave voor den Resident Baron A.M. Th. de Salis" -Catatan serah-terima bagi Residen A.M. Th. de Salis-, Surakarta, April 1822, merujuk kepada keputusan Gubernur Jenderal tanggal 14 September 1817 No. 9: NvB 5.2 dikirimkan oleh Krusemen kepada Komisaris Jenderal, 24 Desember 1816.

[69] AR JvB No. 391, Knoerle, "Aanteekiningen" -Catatan-catatan- hlm. 30-31.

[70] AR MvK 4132. MacGallivry, "Nota".

[71] AR MvK 4497, *Geheim besluit van den G.G.* - Keputusan rahasia Gubernur Jenderal, 14 Desember 1822, no 1: KITLV Or 13 III.59-64, hlm. 38-39.

[72] Van Nes, *ubi supra*, hlm. 145; de Klerck, v. 744; J. Hageman JCz, *Geschiedenis van de Oorlog op Java van 1825 tot 1830* - Sejarah Perang Jawa dari tahun 1825 sampai tahun 1830 - (Batavia, 1856), hlm. 29-30.

[73] KITLV Or 13, IV - 1-8, hlm. 40-42; W(idya) B(udaya, MS perpustakaan Kraton Yogyakarta) A 62, hlm. 14-16, dikirimkan oleh Dipanagara kepada de Salis, Januari 1823, lihat LOr 85522, hlm. 320-1; LOr 6547b, XIX, hlm. 295-303.

[74] LOr 6547b, XIX 96 - XX, 4, hlm. 307 - 9; AN "Djokjo Brieven" -Surat-surat Yogya No. 52, dikirimkan oleh R.C.N. d'Abo kepada Komandan di Klaten, 3 Januari 1823, K(oninklijke) B(ibliotheek -Perpustakaan Kerajaan- Den Haag) koleksi pribadi ke IX S.D. Cornets de Groots Jr. kepada A.D. Cornets de Groot Sr, 31 Desember 1822; P.B.R. Carey, "The Cultural Ecology of Early Nineteeth Century Java" -Ekologi Kebudayaan Jawa pada Permulaan Abad Ke-19- *Occasional Paper* No. 24 (1974), Institute of South-East Asian Studies -Lembaga Pengkajian Asia Tenggara (Singapura), hlm. 32.

[75] AR MvK 4132. "Missiven van den HeerSmissaert en Bylagen" - "Surat-surat dinas dan resmi Tuan Smissaert beserta lampiran-lampirannya"-(selanjutnya disebut "Missiven Smissaert", dikirimkan oleh van der Capellen kepada A.H. Smissaert, 4 Januari 1823.

[76] Louw, i. 47 cat. 1; Graaf van Hogendorp, hlm. 146; de Klerck, v. 743 : LOr 2114, *Babad Dipanagara* (menurut versi Surakarta). VII. 24, hlm. 27.

[77] AR Vae (*Aanwinsten*-keuntungan-keuntungan-tahun 1941) dikirimkan oleh H.J. de Graaf kepada J.Fabius. 26 Juli 1823.

[78] Van der Kemp, *ubi supra*, hlm. 23-24.

[79] *Ibid*, hlm. 26 ff; AR MvK 2778 BGG ir, 6 Mei 1823, No. 1, 20 Mei 1823, No. 1; *Staatsblad* - Lembaran Negara (1823) No. 17.

[80] Ibid, hlm. 30-31; van Nes, *ubi supra* hlm.147. Kutipan sebagian dari pernyataan Mangkubumi, sedangkan untuk laporan lengkapnya bacalah AR dK No. 161. van Nes. "Korte Verhanding over de waarschijnlijke oorzaken" -; "Pembahasan singkat mengenai kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebab"-, 28 Januari 1830.

[81] Van der Kemp, *ubi supra*, hlm. 32.

[82] Van Nes, *ubi supra*, hlm. 152.

[83] Louw, i. 600-1: AR MvK 4132, "Missiven Smissaert", H. MacGillavry, daftar utang-utang penduduk Yogyakarta, 5 Oktober 1825.

[84] MP ML. 97. Jayadiningrat. "Schetsen" - Sketsa-sketsa-, hlm. 16: AR dK no 165. "Translaat-verhaal van Prins Adiwinotto"- Cerita terjemahan Pangeran Adiwinoto- tanpa tanggal.

[85] AN "Djokjo Brieven" No. 52, dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada Mangkubumi dan Dipanagara, 25 Juli 1823, *id.* kepada Chevallier, 27 Juli 1823. id. kepada Nahuys van Burgst, 22 September 1823: van Nes, *ubi supra* hlm. 147-51.

[86] AN "Djokjo Brieven" No. 54, dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada Direktur Keuangan, 21 April 1824; van Nes, *ubi supra,* hlm. 151-2.

[87] KITLV Or 13, IV. 79-80 hlm. 57; MP ML. 97. Jayadiningrat. "Schetsen". hlm.11 WB A. 62, hlm. 78-79, dikirimkan oleh Dipanagara kepada Ratu Agung Sura. Dal. A.J. 1751 (September 1823), dikirimkan oleh Ratu Ageng kepada Dipanagara. Sura, Dal. A.J. 1751 (September 1823): SB A. 136, XL. 43-44, hlm. 169.

[88] SB A. 136 XXXVIII. 19- 24, hlm. 156-7.

[89] LOr 2114. 1 (*Dhandhanggula*), hlm.2:

7. .....
sagung para nayaka Ngayogya
samya dhandhangan kersane
sasuka-sukanipun
keh parentah datan pawit
adat lawas keh rusak
kang wong cilik bingung
owah keblating nagara
keh pitenah kampak begal kecu maling
ngambah sajroning praja

8. tan lumampah chukuming surambi
nora ajeg adiling pradata
rukun-rukun ilang kabeh
ikhtiyar kang lumaku
myang wasesa rosa meksih

saru deksura nora
pinikir delarung
akeh wong pocot rineka
ing bicara wong liya ingkang genteni
anak wijil wong kumpra

9. kerep larang pangan myang gegaring
wong cilik keh ngungsi desa liyan
miwah nagri sasukane
keh ilang tresnanipun

mring jagade lan ratuneki
tunggak jarak marajak
tunggak jati lampus
iku kinarya upama
denya ilang wadya nalar myang naluri
sinelan wadya rucah

[90] AR MvK 4132, "Misiven Smissaert", H. MacGillavry, daftar utang-utang, 5 Oktober 1825; Louw, i. 600; van Nes, *ubi supra* hlm. 154-5.

[91] Van Nes, *ubi supra* hlm. 154 n. 1 : AR Vae no 28, dikirimkan oleh Smissaert kepada Raja William I, tidak bertanggal (sekitar September 1828), hlm. 47.

[92] AR JvB No. 391, Knoerle, "Aantekeningen", hlm. 41.

[93] AR MvK 4497, Geheim besluit van den G.G. in rade - Keputusan rahasia Gubernur Jenderal di dalam majelis-, 9 September 1823; KITLV H 696 f, berkas XV, hlm. 415-25.

[94] Graaf van Hogendorp, hlm.145; AR MvK 4207, GKA, 11 Oktober 1828 no 208k, de Salis, "Pro Memorie"; AR MvK 4132, "Missiven Smissaert", dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada J.I. van Sevenhoven, 14 Desember 1824; AN "Djokjo Brieven" No. 52, Chevallier, "Rapport", Mei-Juni 1824, yang pada bagian belakangnya seorang pejabat di Batavia telah menuliskan: "Tuan Chevallier haruslah menjadi Residen Banyumas".

[95] AR MvK 4132, "Missiven Smissaert", dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada J.I. van sevenhoven, 14 Desember 1824.

[96] AvJ, dikirimkan oleh Haji Ali kepada Danureja, 18 Juli 1825; KITLV Or 13 IX. 12 -13, hlm. 89; AR dK No. 183, "Verklaring van Raden Mas Soewongso" -Keterangan dari Raden Mas Soewongso- 7 Agustus 1825.

[97] AR MvK 4149, GKA, 13 Maret 1827. Litt. 31 No. 34, dikirimkan penulis tanpa nama kepada Sultan Sepuh, tanpa tanggal.

[98] AvJ, hlm. cvi, dari A.H. Smissaert kepada Danureja, 24 Mei 1825.

[99] LOr 2114, II. I-III. 25, hlm. 5-12; LOr 6547b, XX. 78-XXI 15, hlm. 338-43.

[100] NvB 9.2, dikirimkan oleh H. MacGillavry kepada A.H. Smissaert, 16 Juli 1825; H.F. Aukes, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro* -Pasukan Divisi Mangkoe Nagoro - (Bandung, 1935), hlm. 62.

[101] LOr 6547b, XXI. 147-XXII, hlm. 373-6; AB. A 136, L. 1-3, hlm. 211-12; KITLV Or 13, X. 1- 4, hlm. 103; LOr 2114, VIII. 1-X. 6, hlm. 28- 40.

[102] AN "Djokjo Briven" No. 53, dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada Sekretaris Umum, 11 Januari 1825; AR dK No. 182, dikirimkan oleh P. le Clercq kepada van der Capellen, 29 Juli 1825.

[103] AR dK No. 182, dikirimkan oleh Breton van Groll kepada van der Capellen, 28 Juli 1825, dikirimkan oleh P. le Clercq (Residen Kedu) kepada H.K. de Kock, 29 Juli 1825.

[104] LOr 2114, X. 28 - 30, hlm. 43; Louw, i. 361- 93.

[105] AR dK no 183, dikirimkan oleh H. MacGillavry kepada H.M de Kock, 28 Juli 1825, jam 2.30 pagi; AR dK No. 183, dikirimkam oleh Nahuys van Burgst kepada de Kock, 2 September 1828, dikirimkan oleh de Kock kepada Nahuys van Burgst, 4 September 1828; Louw, i. 275 - 6.

[106] AN "Djokjo Brieven" No. 54, dikirimkan oleh A.H. Smissaert kepada H. MacGilllavry diikirimkan oleh H. MacGillavry kepada van der Capellen, 11 Agustus 1825, sambil melampirkan di dalam suratnya itu sebuah laporan yang dibuat oleh Wörmer, seorang pembantu inspektur perkebunan-perkebunan yang terdapat di daerah Pacitan.

[107] AR dK No. 183, dikirimkan oleh A.D. Cornets de Groot Jr. kepada van der Capellen, 26 September 1825.

[108] AR dK No. 158, "Naamlijsten van Djokjosche hoofden, die aan het Nederlandsch gezag zijn getrouw gebleven of de partij van Diepo Negoro houden of zich weder aan ons gezag hebben onderworpen" -Daftar nama-nama para pemuka Yogyakarta yang tetap memperlihatkan kesetiaannya kepada kekuasan Pemerintah Belanda atau nama-nama mereka yang memilih untuk ikut berjuang bersama-sama dengan Dipanagara, tetapi kemudian menyerahkan menyerahkan diri mereka kembali kepada kekuasaan kita-, Maret- Desember 1829.

[109] AN "Djokjo Brieven" No. 20, van den Berg, "Memorie" (1803); LOr 2045, XXV. 6-8, hlm. 251-2; AR MvK 4132, Lawick van Pabst, "Consideratien op de Nota van der Heer MacGillavry" - "Pertimbangan-pertimbangan atas nota yang dikirim oleh Tuan MacGillavry"-, 21 Agustus 1826; AR JvB No. 391, Knoerle, "Aantekeningen", hlm. 21.

[110] KITLVH 76, "Papieren (Javaansche): boedel van (Sultan) Hamengkoe Boewana IV", -Naskah-naskah (Jawa): harta kekayaan bergerak milik (Sultan) Hamengkubuwana IV- bagian 2.

[111] *Ibid*; AR MvK 4132, Missiven Smissaert, dikirim oleh Mas Ng. Wiraprana kepada Danureja, 15 Juli 1825; AR dK 183, dikirim oleh H. MacGillavry kepada H.M de Kock, 28 Juli 1825, telah melampirkan di dalam surat yang dikirimnya itu sebuah piagam (surat kuasa) tertanggal, Besar, 1752 T.J.(Juli-Agustus 1825) dari Dipanagara, yang secara resmi mengakui Mas Ng. Angawicana sebagai pemimpin semua kecu (para perampok) yang di dapatkan di daerah Yogya.

[112] A.S.H. Booms, *Eenige bladzijden uit de Nederlands-Indische krijgsgschiedenis 1820-1840* -Beberapa lembar dari sejarah peperangan Hindia - Belanda dari tahun 1820-1840 (Amsterdam, 1911), hlm. 34; Carey, "Cultural Ecology" - Ekologi Kebudayaan- hlm. 35.

[113] Carey, *supra* - di atas - hlm. 27-33, hlm. 42-43.

[114] *Ibid*; G.W.J Drewers, *supra*, hlm. 134 - 5, hlm. 164 - 8.

[115] Carey, *supra*, hlm. 18-23.

[116] LOr 2168, No. 11, hlm. 5, dikirimkan oleh Mangkubumi dan Pangeran Dipanagara kepada de Kock, tidak bertanggal (23 Agustus 1825?)

[117] Carey, *Javanese Histories* - Sejarah Jawa-, hlm. 285-8.

[118] Drewers, *supra*, hlm. 134-5, hlm. 168 ff.

[119] Carey, "Cultural Ecology", hlm. 31-33.

[120] Carey, *supra*, hlm. 12-16, hlm. 44-46, hlm. 47-50.

[121] KITLV H 263, P.D. Portier,"Verklaring...hudende een verhaak van zijn gevangen schap bij de multielingen-"Keterangan...mengandung sebuah kisah tentang penangkapan dan penahanannya oleh pemberontak-, Surakarta, tanpa

tanggal (tahun 1827?), hlm. 12; KITLV H 340, H.M. de Kock, "Verslag van het voorgevallene met den Pangeran Dipo-Nagoro, Kort voor, bij en na zijne over - kormst - "Laporan tentang kejadian yang menimpa Pangeran Dipanagarasesaat sebelum, pada waktu serta setelah kedatangannya"-, Magelang, 1 April 1830, catatan yang masuk pada tanggal 8 Maret 1830 menyinggung bahwa Dipanagara telah berbicara kepada semua orang Belanda, terutama sekali kepada Residen Kedu dan pada kesempatan itu ia telah mempergunakan Jawa *ngoko* (bahasa Jawa rendah).

[122] De Klerck, v. 742.

[123] KITLV H 340, Catatan yang masuk tanggal 8 Maret 1830 dan 28 Maret 1830; Carey,"Javanese Histories", hlm. 258 - 8.

Sketsa konte Dipanagara sebagai pemuda barangkali dibuat oleh seorang seniman Kraton Yogya ketika perkawinannya dengan istri resminya yang pertama (seorang putri Bupati Yogya dari Panolan di Jawa Timur, Raden Tumenggung Natawijaya, meninggal pada tahun 1803) dalam bulan Maret 1807. Ini satu-satunya sketsa Pangeran Dipanagara yang diketahui yang memperlihatkan ia mengenakan pakaian gaya kraton Jawa, memakai surjan dan blangkon. Foto didapatkan atas budi baik Ibu Dr. Sahir, canggah Dipanagara, Jalan Nyoman Oka 7, Kota Baru, Yogyakarta.

Sketsa konte Dipanagara dibuat oleh A.J. Bik (1790 – 1872), Hakim (Baljuw) Batavia (Jakarta) dan pengawal Pangeran ketika Dipanagara bertempat di Balai Kota (Stadhuis, kini Museum Kota), Batavia, dari 8 April sampai 3 Mei 1830 sebelum diasingkan ke Manado.

Marsekal Hermann Willem Daendels (1752– 1818). Gubernur Jenderal Indonesia (1808 – 11), dengan tangan kirinya pada suatu denah topopgrafi bagian Mega Mendung (Priangan, Jawa Barat) dari jalan pos seluruh Jawa, yang telah dibangunnya, dengan meminta korban kiwa amat banyak dari Anyer ke Panarukan. Mengelilingi lehernya tergantung Salib Agung (Grand Croix) Legiun Kehormatan Prancis (Legion d'honneur) yang dianugerahkan kepadanya oleh Napoleon, dan pada dadanya bintang bersegi delapan dari Koninklijke Order van Holland (Bintang Jasa Kerajaan Belanda), suatu ciptaan saudara laki-laki Napoleon, Raja Louis dari Holland (memerintah 1806-10).

Potret anumerta (didasarkan atas suatu miniatur marsekal ini) dilukis oleh Raden Saleh Bustaman (1814–80) di Holland tahun 1838. Foto didapatkan atas budi baik Rijksmuseum Stichting, Amsterdam.

Huibert Gerad Baron Nahuys van Burgst (1782 – 1850), yang menjadi Residen Yogyakarta antara tahun 1816 dan 1822 (suatu jabatan yang digabungkannya dengan menjadi Pejabat Residen Surakarta antara 1820 dan 1822). Dipanagara melukiskannya dalam babad otobiografisnya (yaitu Babad Dipanegara, versi Manado) sebagai seorang Residen "doyan makan dan minum dan menyebarkan cara-cara Belanda" (karemanya mangan/minum lan anjrah cara Welandi).

Foto didapatkan atas budi baik almarhum W.C.I.C. Rissink almarhum, seorang turunan langsung Nahuys, dan Bodleian Library, Oxford.

Antonie Hendrik Smissaert (1777-1832), Residen Yogyakarta antara 1823 dan 1825, yang kecerobohan dan tindakannya yang bodoh langsung menyebabkan pecahnya Perang Jawa (1825-30). Seorang tokoh sezaman (Willem van Hogendorp) melukiskannya sebagai "seorang yang kecil, gendut dan pemalu" (klein, dik en verlegen) *dan seorang lain (pelukis Belgia, A.A.J. Payen) menyamakannya dengan Sancho Panza, salah seorang tokoh panakawan dalam sastra Eropa.*

Foto didapatkan atas budi baik Stichting Iconographisch Bureau, Den Haag.

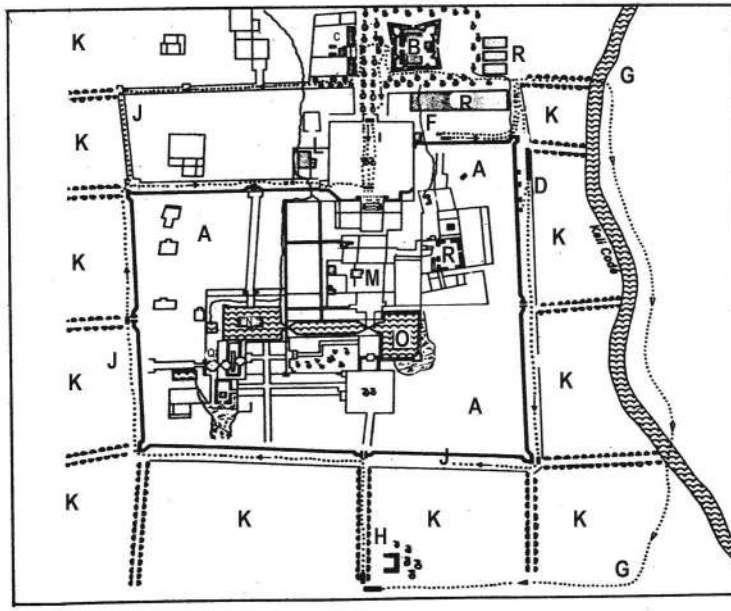

Sketsa Topografi Kraton Yogyakarta dan lingkungannya ketika serangan Inggris dalam bulan Juni 1812.

A. Kraton
B. Benteng Eropa (Fort Vredenburg)
C. Rumah Residen
D. Serangan pokok oleh Resimen Infantri ke-14 (Buckinghamshires) dipimpin oleh Letkol James Watson.
E. Pertahanan N.E (Tanjung Anom) tempat gudang mesiu Sultan diledakkan
F. Gerbang utama (Pancasura) Kadipaten (R) yang dipaksa oleh pasukan Letkol Alexander MacLeod
G. Jalur pasukan Letkol. Dewer yang diteruskan dengan jalan memutar (H) untuk menyerang selatan Kraton
H. Kediaman Raden Tumenggung Sumadiningrat yang dihancurkan oleh pasukan Letkol. Dewer sebelum memasuki Alun-alun Selatan selatan dekat gerbang Pintu Gading (Nirbaya)
I. Alun-alun Utara, tempat serangan membingungkan oleh Grant terhadap pintu masuk utama (Pagelaran)
J. Artileri dan kavaleri kuda Inggris memotong sepanjang jalan-jalan yang mengelilingi Kraton
K. Kampung-kampung orang Jawa yang ditembok meluas
L. Masjid Agung.
M. Balai-balai audiensi dan apartemen-apartemen Sultan.
N. Istana Air (Taman Sari) dengan
O. Gedung Pulo Arga (Pulo Gading), sebuah menara dikelilingi oleh danau buatan (Segaran) yang dihubungkan Taman Sari (P).
P. Kediaman putra mahkota (Kadipaten)
Q. Pengecoran persenjataan Sultan
R. Wilayah Eropa di Yogyakarta

PEMBERONTAKAN SEPOY TAHUN 1815 DI PULAU JAWA

Menjelang akhir pemerintahan bangsa Inggris di Pulau Jawa (1811-1816), selama bulan-bulan terakhir tahun 1815, terbongkarlah sebuah persekongkolan yang sudah cukup meluas dan mendalam, yang terdapat di kalangan anggota pasukan yang terdapat di dalam benteng-benteng tentara Sepoy (orang-orang India yang menjadi tentara Kerajaan Inggris), yang ditempatkan di istana-istana para pangeran di Jawa Tengah. Di dalam persekongkolan tersebut, anggota-anggota istana Surakarta itu sendiri ikut terlibat secara langsung dan seandainya komplotan tersebut berhasil melaksanakan rencana mereka itu, maka akibatnya akan dapat membahayakan seluruh pemerintahan bangsa Eropa yang terdapat di Pulau Jawa. Dengan demikian, kejadian itu telah dapat memberikan kepada kita suatu pemandangan yang sangat menarik ke dalam keadaan politik yang berlangsung di kraton (istana) yang terdapat di kerajaan-kerajaan yang berada di daerah Jawa Tengah pada waktu itu dan sekaligus peristiwa itu juga memberikan kepada kita gambaran tentang kelengahan dan kendornya disiplin serta begitu meluasnya perasaan tidak senang yang hidup di kalangan pasukan Sepoy tersebut terhadap orang-orang Eropa yang menjadi perwira mereka itu, kira-kira sekitar empat puluh tahun sebelum meletusnya Pemberontakan India yang besar, yang terjadi pada tahun 1857-58 itu.

Walaupun dokumen-dokumen asli yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tersebut dengan mudah bisa diperoleh di dalam jilid-jilid *Bengal Secret and Political Consultations*– Konsultasi-konsultasi Rahasia dan Politik Bengali– yang terdapat pada India Office Library –Perpustakaan Kantor India –(London),[1] hanya sedikit-sedikit sekali yang telah pernah ditulis mengenai peristiwa tersebut, baik dalam sejarah Belanda maupun Inggris yang disusun sekitar periode itu. Memang sejumlah dokumen itu telah diterbitkan oleh M.L. van Deventer dan P.H. van der Kemp, sementara Raffles sendiri merujuk kepada hubungan yang terdapat antara Sunan Pakubuwana IV (1788-1820) dan pasukan Sepoy di dalam jilid dua *History of Java* – Sejarah Jawa–nya, tetapi perujukan tersebut hanya memberikan gambaran yang sangat sepintas mengenai episode persekongkolan yang bersangkutan.[2] Kurang atau tidak adanya keterangan ini, kemudian digarisbawahi oleh G.P. Rouffaer di dalam artikelnya mengenai *Vorstenlanden* (Negara-negara Kerajaan para Pangeran yang terletak di Jawa Tengah) yang termasyhur itu, ketika ia menulis tentang "persekongkolan rahasia Sepoy tahun 1815 yang terjadi di Solo", yang masih terlalu sedikit diketahui itu.[3]

Alasan utama mengapa kejadian-kejadian yang mengelilingi peristiwa persekongkolan itu disembunyikan, didiamkan, maupun tidak diberitakan dalam sumber-sumber serta kenang-kenangan pada zaman itu merupakan akibat kecemasan yang mencekam Raffles, yang berusaha untuk menyamarkan berat, luas serta hebatnya persekutuan rahasia itu dari pengetahuan penduduk sipil Pulau Jawa. Demikianlah, misalnya, Dr. Thomas Horsfield, seorang naturalis bangsa Amerika, yang pada waktu itu bertempat tinggal di Jawa, kemudian dapat mengenang kembali kejadian tersebut, sebagai yang di tulisnya berikut ini,

> "Tentang peristiwa yang penuh kerahasiaan ini penduduk bangsa Eropa (yang tinggal di Pulau Jawa) hampir tidak mengetahuinya sama sekali, kendatipun mungkin nyawa mereka bergantung kepada suatu tindakan sesaat yang cepat dan tegas, yang berkat takdir Tuhan, telah mampu diperlihatkan oleh perwira-perwira Inggris di markas pasukan yang terletak di Yogyakarta."[4]

Seorang saksi mata lainnya, yang hidup pada zaman itu, yang bernama P.H. van Lawick van Pabst, seorang pejabat Belanda, yang menghadiri jalannya sidang-sidang pengadilan atas para pemimpin persekongkolan rahasia Sepoy tersebut, yang diselenggarakan di Serondol, yang terletak di dekat Semarang, bulan Januari 1816, juga memperlihatkan bahwa persekongkolan rahasia itu telah ditangani serta diselesaikan dengan cara yang sangat rahasia (*zeer geheim gehendeld en gehouden*) oleh para penguasa bangsa Inggris, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keamanan dan bahwa, di mana pun di Pulau Jawa, tidak satu pun catatan yang didapati mengenai peristiwa yang bersangkutan.[5]

Sejarah keterlibatan pasukan-pasukan Sepoy yang terdapat di Pulau Jawa itu serta keadaan tentara Inggris-India pada waktu itu adalah sebagai yang berikut ini. Dalam bulan Desember 1810, sebanyak lima batalion sukarela yang baru, yang seluruhnya berjumlah sekitar 4.000 orang, dibentuklah di Bengali, untuk berdinas di dalam pasukan ekspedisi Inggris yang waktu itu sedang dipersiapkan di Pulau Pinang dan Malaka, untuk menyerang pasukan Prancis-Belanda yang berada di Pulau Jawa. Di antara batalion-batalion yang baru dibentuk itu terdapatlah Batalion Sukarela Infanteri Ringan, yang kelak mengalami dinas yang diperpanjang di markas-markas kesatuan mereka di Jawa Tengah.[6] Menjelang pasukan ekspedisi Inggris itu berlayar dalam bulan Juli 1811, maka hampir setengah keseluruhan pasukan itu terdiri dari kesatuan-kesatuan yang beranggotakan orang-orang India yang berasal dari tentara Kepresidenan Bengali.[7] Pengerahan calon-calon prajurit untuk pasukan Kepresidenan Bengali selama periode ini, terutama sekali diambil dari wilayah-wilayah Bihar, Rajputana, wilayah-wilayah barat-laut dan Oudh dan berbeda dengan pasukan-pasukan Kepresidenan Bombay dan Madras maka pasukan Utara tersebut, dalam persentase yang sangat besar, mengandung orang-orang Hindu dari kasta atas serta orang-orang yang berasal dari keluarga-keluarga pemilik tanah yang kaya raya dalam barisannya. Kenyataan yang demikian itu terutama sekali akan dapat disaksikan pada para perwira

dan bintara muda pasukan Bengali tersebut, yang barisannya boleh dikatakan penuh dengan anggota-anggota dari kelompok keluarga kasta atas yang bersangkutan.[8] Kenaikan pangkat yang dijalankan di dalam pasukan Bengali juga didasarkan kepada senioritas dan tidaklah kenaikan itu bergantung kepada kemampuan yang diperlihatkan oleh seseorang, sebagaimana halnya yang dilaksanakan pada pasukan-pasukan dari Selatan dan Barat, yang tentu saja mengakibatkan bahwa kerap kali para perwira Sepoy tersebut terdiri dari orang-orang yang sudah tua dan lemah badannya.[9] Sementara itu terdapat kecenderungan, setelah berlangsungnya reorganisasi resimen pada tahun 1796, bahwa para perwira resimen Sepoy yang berbangsa Eropa terdiri dari orang-orang yang lebih muda usia; di samping itu bahwa mereka juga kurang mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dalam pemahaman bahasa dan adat-istiadat orang-orang India karena mereka kebanyakan diambil langsung dari resimen-resimen Inggris dari daerah-daerah perbatasan (resimen-resimen raja) yang ditempatkan di India. Kenyataan yang demikian berarti bahwa hubungan yang terdapat di antara para perwira dan anak buahnya, bagimanapun juga menjadi lebih longgar daripada hubungan-hubungan sebagaimana yang pernah terdapat pada bagian akhir dari abad ke-18.[10]

Kendatipun ada kemunduran-kemunduran ini, maka pasukan Kepresidenan Bengali tersebut, selama bagian awal dari abad ke-19, tetap merupakan kekuatan tempur yang kuat dan ampuh dan disiplin serta moralnya mungkin berada pada puncaknya pada saat berlangsungnya peperangan Maratha (1817-19).[11] Sepoy yang berasal dari daerah Bengali telah terkenal sebagai prajurit-prajurit yang baik dan tangguh dan dalam penampilan mereka akan kelihatan lebih mengesankan jika dibandingkan dengan prajurit Sepoy yang berasal dari daerah Madras dan Bombay karena sebagaimana yang diungkapkan dalam kata-kata ahli sejarah dari abad ke-19, mereka merupakan prajurit yang paling tinggi, mempunyai bentuk tubuh yang paling baik serta penampilan yang paling agung.[12]

Mereka juga prajurit yang agak kurang patuh dan penurut serta tidak sanggup bertahan dalam jangka waktu yang lama di tempat-tempat yang terbatas ataupun menjalankan tugas markas tentara, di daerah-daerah yang terletak jauh dari daerah asal mereka. Keadaan yang demikian itu sebagian timbul akibat kenyataan bahwa, berbeda dengan saudara-saudara sebangsanya yang bertugas di pasukan-pasukan Barat dan Selatan, mereka tidak diperkenankan membawa anggota keluarga mereka ketika masih berdinas aktif, sehingga mereka harus menyandarkan hubungan kekeluargaan mereka semata-mata hanya dengan mengirimkan kembali ke rumah mereka sebagian besar uang yang mereka terima sebagai gaji.[13] Namun, sampai pada masa mereka harus menjalankan tugas di Pulau Jawa, hanya terdapat sejumlah kecil peristiwa perkembangan di dalam tentara Bengali tersebut dan satu-satunya pemberontakan parah yang pernah terjadi sebatas kepada tentara Kepresidenan Madras itu.[14]

Selama peperangan yang mereka jalankan di Pulau Jawa, yang membawa kekalahan pasukan-pasukan Prancis-Belanda di bawah pimpinan Gubernur-Jenderal J.W. Janssens, dalam bulan Agustus dan bulan September 1811, maka batalion-batalion sukarelawan yang berasal dari Bengali ini telah melaksanakan tugas mereka dengan penuh keberanian. Dan memang mereka, secara khusus, telah dipilih sebanyak tiga kali diketengahkan keberaniannya di dalam surat-surat resmi, dan mereka pun telah dipilih untuk ambil bagian dalam ekpedisi-ekspedisi berikutnya, yang direncanakan akan dilancarkan terhadap Palembang (bulan Maret-April1812) serta terhadap Yogyakarta (bulan Juni 1812).[15] Pada kesempatan pertempuran yang disebutkan belakangan itu, yang mengakibatkan terjadinya penyerbuan atas Kraton Yogyakarta serta penangkapan yang dilakukan atas Sultan Hamengkubuwana II (1792-1810/ 1811-12/ 1826-28), maka anggota-anggota Batalion Infanteri Ringan tersebut telah memainkan peranan yang sangat penting di dalam memaksa menjebol gerbang Timur-Laut benteng kraton yang bersangkutan, yang letaknya berdekatan dengan tempat kediaman (*kadipaten*), yang

telah memungkinkan pasukan-pasukan Inggris yang lainnya memasuki bagian dalam istana itu dan menawan Sultan.[16]

Reaksi-reaksi yang diperlihatkan oleh orang Jawa terhadap orang Sepoy ini, pada masa-masa permulaan mereka di pulau ini, tampaknya adalah perasaan takut yang bercampur dengan perasaan kekaguman atas eksploitasi-eksploitasi militer mereka itu. Demikianlah, misalnya, seorang penulis sejarah *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (Sejarah Jatuhnya Kraton Yogyakarta) berpanjang-panjang di dalam karya tulisnya itu mengenai penampilan yang mengesankan yang diperlihatkan oleh pasukan Sepoy, dengan jenggot mereka yang begitu lebat itu, selama suatu parade yang dilangsungkan di luar rumah Keresidenan Yogyakarta, yang diselenggarakan setelah upacara-upacara penobatan Sultan Hamengkubuwana III, pada tanggal 22 Juni 1812.[17] Tetapi, di kalangan orang-orang Jawa yang berkedudukan lebih rendah, semenjak awalnya, penampilan orang-orang Sepoy ini tampaknya telah membangkitkan perasaan yang mendua, perasan ngeri dan tidak senang. "Begitu angkuh dan menyakitkan hati serta menindasnya (tingkah laku yang diperlihatkan oleh orang-orang Sepoy ini)," tulis Residen Surakarta kemudian, "sehingga untuk mengatasinya saya harus terus-menerus ikut campur tangan."[18] Justru perasaan takut rakyat-biasa Jawa terhadap orang-orang Sepoy, yang telah mereka perlihatkan sejak semula inilah yang akhirnya meyakinkan Raffles bahwa pasukan-pasukan Inggris-India tetap perlu dipertahankan untuk menjalankan tugas-tugas markas dan penjagaan kota, dengan menempatkan mereka di istana-istana para pangeran di daerah Jawa Tengah. Untuk tujuan yang demikian itu, Raffles berpendapat bahwa hanya akan dibutuhkan setengah batalion untuk menduduki dan menjaga masing-masing istana tersebut, "sebagai akibat perasaan takut yang diperlihatkan oleh orang-orang Jawa itu," tulisnya kepada Lord Minto, "mereka (orang-orang Sepoy tersebut) dalam setiap segi, hampir tidak kalah mutunya dengan orang-orang Eropa."[19]

Tampaknya, selama empat tahun yang berikutnya, sampai kepada saat diketahui dan diketemukannya persekongkolan rahasia Sepoy itu pada bagian akhir tahun 1815, maka Batalion Infanteri Ringan tersebut tetap dipertahankan di dalam melakukan tugas markas pasukan dan penjagaan kota di Jawa Tengah, hampir-hampir tanpa suatu selingan dan penggantian sama sekali.[20] Menurut keterangan yang diberikan oleh Kol. N. Burslem, komandan militer bagian Timur Pulau Jawa, yang kemudian ditugaskan untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa persekongkolan rahasia itu, perasaan tidak puas yang timbul di antara anggota-anggota Batalion Infanteri Ringan tersebut telah mulai memperlihatkan diri semenjak tahun 1813.[21] Dalam bulan Juli tahun itu, Resimen Kavaleri Ringan Jawa, yang baru saja sampai dari Bengali, telah ditarik kembali dari tugas markas pasukan dan penjagaan kota, dengan penempatan di istana-istana para Pangeran sesudah penugasan yang sangat singkat saja di daerah Jawa Tengah.[22] Tindakan yang demikian tentu saja menggusarkan dan menyakitkan hati Batalion Infanteri Ringan Sepoy tersebut, yang mulai menyatakan kejengkelan secara terang-terangan atas diabaikan dan dilewatkannya mereka di dalam giliran penugasan markas dan penjagaan kota serta begitu lamanya mereka dipisahkan dari keluarga mereka.[23] Perasaan tidak puas dan gusar serta jengkel ini diperhebat lagi oleh kenyataan bahwa orang-orang Sepoy ini mengalami cukup banyak kesulitan dalam melakukan kewajiban mereka menyediakan uang yang diperlukan untuk mereka kirimkan kepada masing-masing keluarganya di India, dengan akibat bahwa pada akhir masa pemerintahan bangsa Inggris di daerah ini telah menumpuk utang sebanyak sekitar 80.000 rupiah Jawa (1 rJ = f. 1.50 –1,50 gulden) pada bagian keuangan di Batavia, yaitu jumlah uang yang seharusnya mereka kirimkan kepada keluarga mereka di India dan yang telah dibayarkan terlebih dahulu oleh Bagian Keuangan tersebut selama ini.[24] Lebih jauh lagi, disiplin militer yang terdapat di markas-markas militer yang berada di Jawa Tengah tersebut telah banyak merosot akibat dari ditariknya banyak perwira bangsa

Eropa dari resimen-resimen Bengali ini karena harus menjalankan tugas-tugas sipil di Jawa dan pulau-pulau di daerah seberang. Dengan demikian, Batalion Infanteri Ringan yang bersangkutan tidak pernah mendapatkan kelengkapan penuh mereka, berupa tujuh orang perwira bangsa Eropa di markas besar mereka di Yogyakarta dan pada kebanyakan waktu mereka mempunyai kurang dari lima orang perwira yang harus menjalankan tugas-tugas pada kedua buah istana itu.[25] Andaipun diangkat seorang residen di salah satu kraton itu, dengan mendapatkan suatu kedudukan militer seperti yang dialami oleh Kapten R.C. Garnham di Yogyakarta (pada tahun 1814-15) ataupun Mayor J.M Johnson di Surakarta (pada tahun 1813-16), maka ia sungguh-sungguh berusaha untuk tidak campur tangan di dalam permasalahan resimen yang bersangkutan.[26] Dengan demikian, pimpinan kesatuan-kesatuan yang terdapat di dalam markas militer Sepoy ini untuk bagian terbesar jatuh ke dalam tangan perwira-perwira muda serta bintara-bintara India, yang mendapatkan kesempatan yang luas untuk menyalahgunakan kepercayaan yang mereka peroleh berdasarkan kedudukan yang harus mereka laksanakan itu.

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas telah menumbuhkan benih-benih ketidakpuasan serta pembangkangan pada anggota-anggota tentara di markas-markas militer yang terdapat di Jawa Tengah, tetapi peristiwa yang terjadi belum sampai berubah menjadi peristiwa yang parah hingga pada tahun 1814. Dalam bulan Agustus 1814 berita tentang kekalahan yang dialami oleh Napoleon di Leipzig sampai di Jawa (tanggal 18-19 Agustus 1814), sampai pula berita pemulihan kemerdekaan Belanda, yakni bebas kembali dari kekuasaan Prancis. Untuk merayakan peristiwa ini serta kembalinya Pangeran Willem VI dari Oranje sebagai raja ke Negeri Belanda, maka orang-orang Belanda, yang menjadi penduduk Pulau Jawa, memakai tanda-tanda pita yang berwarna jingga yang mereka selipkan dalam dalam lobang kancing pakaian. Di Surakarta, Sekrettaris Keresidenan yang bernama Sebastiaan Rauws, bahkan mengungkap-

kan bahwa orang-orang Belanda akan datang kembali untuk menguasai Pulau Jawa di dalam jangka waktu dua sampai tiga bulan, walaupun penegasan tentang pemulihan koloni-koloni Belanda tersebut, sebagaimana yang tercantum di dalam persetujuan yang tertera dalam keputusan Konvensi London (tanggal 13 Agustus 1814), tidak mencapai pulau itu jauh lebih lama kemudian.[27] Kepercayaan dan keyakinan baru yang timbul dan berkembang di kalangan penduduk Belanda serta berita-berita selentingan tentang segera dilangsungkannya serah-terima pemerintahan di antara kedua kekuasaan Eropa tersebut di Jawa, telah menyebabkan kebingungan dan ketakutan di kalangan anggota Batalion Infanteri Ringan tersebut. Mereka mulai mencurigai bahwa orang-orang Inggris tengah bersia-siap untuk meninggalkan Jawa tanpa membawa mereka dan bahwa batalion-batalion Sepoy itu akan dijual kepada pemerintahan Belanda yang akan kembali tersebut untuk menjamin perlindungan bagi mereka, kalau mereka mengambil kembali kendali kekuasaan di Jawa.[28]

IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816 No. 31, laporan tentang pelaksanaan pengadilan yang dilangsungkan di Yogyakarta, pada tanggal 10 November 1815 dan tanggal 11 November 1815.

Sesuai dengan kesaksian, yang kemudian diberikan kepada para penguasa Ingggris, oleh *Patih* (menteri pertama) Surakarta yang bernama Sasradiningrat II (tahun 1812-46), maka mulai saat inilah terjalin hubungan-hubungan yang erat di antara markas militer Sepoy itu dengan Sunan Pakubuwana IV karena yang disebutkan belakangan itu didesak untuk mempertimbangkan mempergunakan prajurit-prajurit India yang tidak senang serta tengah gusar itu di dalam upayanya untuk dapat mencapai rencana-rencananya sendiri di Jawa Tengah.[29]

Keadaan yang pada waktu itu tengah berkembang di Istana Surakarta memang sangat cocok bagi pertumbuhan suatu persekongkolan politik yang demikian itu. Pakubuwana IV, yang diangkat untuk menggantikan ayahnya sebagai Sunan pada tahun

1788, ketika ia masih berusia dua puluh tahun, dalam waktu yang singkat saja telah berhasil memperoleh nama sebagai seorang raja yang penuh tipu muslihat serta gemar mengadakan pesekongkolan-persekongkolan.[30] Dalam tahun 1787-90, akibat pengaruh beberapa orang *santri* yang menjadi penasihat bidang keagamaannya, maka ia pun melakukan upaya perubahan imbangan kekuasaan yang terdapat di Jawa Tengah dengan memaksa pihak Belanda untuk mengakui Surakarta sebagai kraton yang lebih tua serta mendesakkan tuntutan Pangeran Mangkunagara I (tahun 1757-96) atas mahkota Kraton Yogyakarta. Hanyalah setelah pengepungan Surakarta oleh pasukan Belanda serta kontingen-kontingen yang didatangkan dari Kesultanan dan Mangkunegaran, maka ia bersedia melepaskan tuntutan-tuntutannya dan memecat penasihat-penasihatnya yang terdiri dari para santri tersebut.[31] Kendati harus mengalamo kemunduran, Pakubuwana IV sesungguhnya sama sekalio tidak pernah melepaskan tujuan-tujuan jangka panjangnya, yaitu menghancurkan Kesultanan Yogyakarta serta pemulihan keunggulan Surakarta di Jawa Tengah. Demikianlah, misalnya, dalam tahun 1811-12 ia mengadakan surat-menyurat secara rahasia dengan Sultan Hamengkubuwana II, yang di situ, sebagai upaya tipu dayanya yang licik, ia mendesak raja Kraton Yogyakarta itu menentang orang-orang Inggris dengan mempergunakan kekuatan, dengan pengharapan bahwa tindakan gegabah yang akan dilakukan oleh Yogyakarta tersebut membawa kehancuran Kesultanan yang bersangkutan. Untuk membuat Sultan tersebut menjadi berani, maka Pakubuwana IV menawarkan kepadanya dukungan militer, kalau sampai terjadi permusuhan dengan pihak Inggris, dan sebagai persetujuan di antara kedua istana itu maka diratifikasikan sebuah perujanjian rahasia pada bulan-bulan awal tahun 1812. Tetapi ketika Raffles menyerang Yogyakarta dalam bulan Juni, pada tahun yang sama, Sunan tersebut sama sekali tidak mengirimkan bala bantuan apa pun kepada tetangganya itu; sebaliknya ia hanya berdiam diri saja untuk menunggu hasil peperangan tersebut.[32] Setelah suatu pemboman singkat, maka

Kraton Kesultanan Yogyakarta itu pun jatuhlah ke tangan pasukan Inggris, sedangkan Sultan Hamengkubuwana II sendiri diturunkan dari takhta kerajaannya untuk digantikan oleh anak laki-lakinya. Namun, selama berlangsungnya penjarahan atas istana Yogyakarta, yang dilakukan oleh pasukan Inggris itu, maka salinan surat-menyurat rahasia yang berlangsung di antara Sunan dan Sultan tersebut jatuh ke tangan pihak Inggris dan pada beberapa surat yang bersangkutan, pihak Inggris berhasil mengenali tulisan tangan Sunan itu.[33] Bukti tentang kepalsuan Pakubuwana IV itu serta kenyataan bahwa pasukan Surakarta telah ditempatkan melintangi garis komunikasi pasukan Inggris selama berlangsungnya penyerbuan atas Yogyakarta itu, hampir saja memaksa Raffles untuk bergerak ke Surakarta dan menurunkan Sunan tersebut. Tetapi akhirnya, ia memperkenankan Raja Surakarta itu menebus pengampunannya dengan membayar imbalan berupa konsesi-konsesi wilayah serta menyetujui untuk memecat Patih Surakarta yang bernama Cakranagara (tahun 1810-12), yang telah memainkan peranan yang penting di dalam persekongkolan dengan Yogyakarta tersebut.[34]

Sekali lagi, akibat permainan politik di bawah tangan yang dijalankannya itu, maka Pakubuwana IV harus menerima kembali penghinaan-penghinaan dan kenistaan dari pihak pemerintah orang-orang Eropa, tetapi ia belum juga bersedia untuk melepaskan seluruh harapannya, bahwa pada suatu saat kelak ia akan mampu menegakkan hegemoni Surakarta di daerah Jawa Tengah. Dan memanglah harapannya itu dipercepat setelah tahun 1812, dengan terdapatnya ketegangan-ketegangan yang berkembang menjadi parah, baik dalam kraton Surakarta sendiri, maupun di dalam hubungan yang terdapat di antara Sunan itu dengan Pangeran Prangwedana (kemudian menjadi Mangkunagara II). Memang hubungan-hubungan yang terdapat di antara kedua istana Surakarta itu, selama ini pun tidak pernah akrab dan serasi, tetapi sekarang keadaan dengan cepat memburuk di dalam tahun 1811, ketika Sunan memutuskan untuk menghentikan sama sekali perundingan-perumdingan tentang pernikahan

yang sedang diselenggarakan, untuk membicarakan perkawinan antara salah seorang anak perempuannya yang bernama Ratu Pembayun dengan Pangeran Prangwedana, yang sudah setengah baya tersebut. Keputusan Sunan yang demikian itu kelihatannya diambil sebagai akibat tekanan yang diberikan oleh ibu Ratu Pembayun yang bernama Ratu Kencana, yang merupakan istri utama Pakubuwana IV.[35] Ratu Kencana menginginkan agar anak perempuannya itu dapat dikawinkan dengan seorang anak laki-laki Pangeran Mangkubumi, salah seorang adik laki-laki Sunan sendiri, dengan siapa Ratu Kencana sebelumnya juga sudah mempunyai ikatan-ikatan kekeluargaan yang terjadi sebagai akibat suatu perkawinan; orang yang dapat menjalankan pengaruh yang cukup besar atas raja Surakarta tersebut, oleh karena kepribadiannya yang kuat dan keras, serta sikap anti-Eropanya yang keras itu.[36]

Namun, Pangeran Prangwedana, menurut pengakuannya sendiri, telah menghabiskan uang sebanyak 40.000 dolar Spanyol (1 dolar Spanyol = f. 3.20), yang harus dikeluarkannya dari perbendaharaannya yang sudah parah, sebagai persiapan atas perkawinan yang akan dilangsungkannya itu dan penghentian perundingan perkawinan yang mendadak itu telah memaksanya untuk melakukan perjalanan ke Batavia, agar ia dapat menyampaikan pengaduannya langsung kepada Raffles; perjalanan yang bersangkutan dilangsungkannya pada bagian akhir tahun 1811.[37] Selama ia berada di Jakarta, berita-berita selentingan tentang persekongkolan Sunan tersebut dengan Yogyakarta terbongkar dan Pangeran Prangwedana pun memutuskan untuk mendukung orang-orang Inggris di dalam operasi-operasi militer yang akan mereka jalankan terhadap istana-istana para Pangeran yang terletak di Jawa Tengah itu, yang dijalankan pada bulan Juni 1812, karena, secara tepat, ia merasa takut bahwa suatu kemenangan pihak Jawa, dalam keadaan yang demikian ini, tentulah akan membawa akibat penyingkiran seluruh anggota keluarganya.[38] Maka dengan demikian, kesatuan-kesatuan yang berasal dari Legiun Mangkunagaran, pasukan pribadi tetap Prangwedana,

ikut ambil bagian di dalam serangan yang dilancarkan atas Yogyakarta serta ikut pula menolong menjaga agar komunikasi dengan Semarang tetap dapat terbuka.[39] Ketika Prangwedana kembali lagi ke Surakarta, maka hubungan yang terdapat di antara Kasunanan dan Mangkunagaran tersebut, nyata sekali kelihatan tetap bermusuhan dan Pangeran Mangkubumi pun mulai mendesak Pakubuwana IV agar ia segera menyingkirkan saingannya yang di Surakarta ini untuk selama-lamanya.[40] Pada waktu yang bersamaan, di dalam istana Surakarta sendiri, persekongkolan rahasia keluarga yang sama, yang terjalin di antara Pangeran Mangkubumi dan Ratu Kencana, sedang bekerja untuk mendiskreditkan Putra Mahkota (yang kemudian menjadi Sunan Pakubuwana V) serta menggantikan kedudukannya oleh Pangeran Purbaya, seorang anak laki-laki Ratu Kencana dan sekaligus menjadi menantu Pangeran Mangkubumi.[41]

Di dalam suasana saling curiga dan persekongkolan rahasia yang tengah tumbuh dengan subur di Surakarta ini, maka Pangeran Mangkubumi pun mencetuskan pemikiran untuk mempergunakan orang-orang Sepoy tersebut guna memberikan tekanan kepada Sunan agar ia segera mengambil langkah-langkah yang tegas, baik terhadap pemerintahan orang-orang Eropa, maupun terhadap istana-istana para pangeran lain yang berada di Jawa Tengah. Kontak-kontak yang terjalin di antara Mngkubumi dan para perwira tentara India yang berasal dari Batalion Infanteri Ringan itu telah sejak lama ada dan tampaknya mulai tumbuh dan berkembang dari mulai batalion tersebut pertama sekali menjalankan giliran tugasnya di Surakarta.[42] Sesuai dengan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Residen Surakarta, Mayor Johnson, kontak-kontak permulaan yang tumbuh dan berkembang di antara orang-orang Sepoy itu dengan anggota-anggota istana Surakarta, dimulai dari kebiasaan orang-orang Sepoy tersebut untuk muncul, tanpa diundang, pada keramaian yang diselenggarakan di *dalem-dalem* (kediaman-kediaman) orang-orang Jawa terkemuka yang bertempat tinggal di ibu kota kerajaan itu. Pada suatu peristiwa, *Subadar* (Kapten) Dhaugkul

Singh, perwira India yang berpangkat tinggi yang terdapat di Surakarta, telah menggabungkan diri di antara para tamu yang menghadiri suatu pesta ulang tahun yang diselenggarakan di istana Pangeran Prangwedana, dan tindakan perwira India itu telah membangkitkan amarah Pangeran sedemikian hebatnya, sehingga secara resmi ia mengajukan pernyataan keberatannya secara resmi kepada residen di Surakarta serta memerintahkan kepada seluruh penjaga istananya agar mencegah masuknya semua orang-orang Sepoy yang tidak diundang ke tempat kediamannya. Namun, di kalangan kaum bangsawan Jawa yang gemar hidup berfoya-foya serta tidak merasa terlalu terikat kepada ketentuan-ketentuan moral, yang bertempat tinggal di Surakarta, orang-orang Sepoy ini mendapatkan penerimaan yang cukup bersahabat dan ramah; dan kendatipun mereka tidak diundang, tetapi mereka diperkenankan ikut ambil bagian dalam perjudian-perjudian ataupun acara-acara pesta menari yang diselenggarakan di *dalem-dalem* para pangeran. Mereka juga berhasil mencapai kedudukan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan bangsawan Surakarta yang keadaannya lebih miskin, dengan meminjamkan uang kepada mereka dengan bunga yang tinggi.[43] Melalui kontak-kontak yang terjadi serta dijalin di luar kraton, maka orang-orang Sepoy ini diperkenalkan kepada anggota-anggota kerabat dekat Sunan serta kepada pejabat-pejabat istana Surakarta, terutama sekali mereka juga diperkenalkan kepada Pangeran Mangkubumi serta kepada *Demang* (pimpinan) para *gladhag* (perserikatan para pengangkat barang), Baureksa, yang merupakan seorang kepercayaan Sunan yang dekat.[44] Sekali lagi, orang-orang Sepoy tersebut kelihatannya mengadakan serta membina kontak-kontak ini adalah dengan pengharapan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan keuangan dan di kemudian hari *Patih* Surakarta mengungkapkan bahwa "telah menjadi kebiasaan yang terus menerus mereka lakukan, untuk dapat memeras semua uang yang mungkin akan dapat mereka peroleh dari istana."[4545] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, mengutip keterangan yang diberikan kepadanya oleh Sasradiningrat.

Mangkubumi juga didesak untuk memanfaatkan kedudukan Baureksa di dalam *gladhak* tersebut untuk menyediakan bagi prajurit-prajurit India itu pengadaan tenaga-tenaga pesuruh cuma-cuma untuk membawa catatan-catatan serta berita-berita di antara markas-markas militer Sepoy yang berada di Surakarta dan Yogyakarta.[46]

Melalui perantara Pangeran Mangkubumi dan Baureksa, maka orang-orang Sepoy itu pun dapat pula berkenalan dengan Sunan itu sendiri. Tampaknya kontak yang pertama,dalam hubungan dengan Sunan tersebut, telah dilakukan oleh Dhaugkul Singh, yang telah datang menemui Sunan di kraton, dengan membawa sebuah gambar Rama di tangannya, untuk kemudian mengatakan kepada Sunan, dengan ucapan-ucapan penuh sanjungan, bahwa "Jika Tuan seorang keturunan dari seorang pemuja dan penyembah Rama yang Agung, maka Tuan adalah juga majikan saya."[47] Sunan mereka terkesan sekali oleh penghormatan dan salam yang diberikan itu dan untuk meyatakan rasa suka hatinya, maka kepada *Subadar* itu diberikan hadiah sebesar 300 dolar Spanyol. Kunjungan yang dilakukan Ripaul Singh, dalam kata-kata Johnson "sejenis badut yang berlisensi", ia telah berhasil menyenangkan dan menggembirakan hati Sunan Pakubuwana IV dan Ratu Kencana, dengan menyajikan kepada mereka pertunjukan tari-tarian serta penampilan gerakan-gerakan senam di kamar-kamar pribadi mereka di kraton. Sebagaimana juga halnya dengan Dhaugkul Singh, maka Sunan pun telah memberikan pula hadiah kepada Ripaul; hadiah-hadiah yang diberikan kepadanya itu berupa kalung, gelang rantai, anting-anting yang terbuat daari emas serta bermacam-macam jenis bahan pakaian.[48] Beberapa waktu kemudian Ripaul memperkenalkan kepada Sunan seorang Sepoy lainnya, seorang bintara, *Naik* (Kopral) Mata Deen, yangdapat mempergunakan bahasa Melayu dengan baik serta sebagai seorang pimpinan upacara ritual agama Hindu di markas militer Sepoy yang bersangkutan, dalam waktu yang singkat saja ia berhasil membangkitkan perhatian serta kekaguman Sunan terhadap tradisi-tradisi bangsa India.[49]

Kekaguman yang diperlihatkan oleh Sunan Pakubuwana IV itu terhadap upacara-upacara Hindu, kelak ditekankan oleh Raffles sebagai salah satu alasan utama mengapa sampai kontak-kontak awal tersebut dapat terbentuk dan berkembang begitu eratnya, antara istana Surakarta dan orang-orang Sepoy itu.[50] Di dalam sebuah surat yang dikirimkannya kepada Lord Moira, Gubernur Jenderal India (tahun 1813-23) ia mengutarakan bahwa kebanyakan daripada anggota persekongkolan jahat yang terdapat di dalam Batalion Infanteri Ringan tersebut adalah orang-orang Hindu dari kalangan kasta-kasta atas, yang "tampaknya merasa gembira dan senang oleh karena mereka berhasil menemukan peninggalan-peninggalan agama dan kepercayaan purba mereka (di Pulau Jawa) dan karena mereka telah diterima tanpa perasaan tidak disenangi di sebuah negeri, tanpa terduga-duga sebelumnya, tempat mereka dapat merasakan seakan-akan berada kembali di negeri mereka sendiri".[51] Terdapatnya begitu banyak peninggalan-peninggalan agama Hindu di Jawa Tengah serta pengaruh tradisi-tradisi bangsa India yang tetap melekat pada peradaban dan kebudayaan yang hidup di istana-istana kerajaan Jawa itu mungkin sekali, secara langsung telah ikut membantu tumbuh dan berkembangnya keakraban yang dini di antara Pakubuwana IV dan orang-orang Sepoy tersebut. Dan memanglah, para anggota persekongkolan jahat Spoy yang terdapat di Surakarta itu, dengan susah payah berusaha menekankan kepada Sunan bahwa Jawa memiliki suatu warisan Hindu yang khusus, yang dalam pandangan dan pendapat mereka perlu dibangkitkan dan dihidupkan kembali.[52] Demikianlah, dalam setiap percakapan yang merka langsungkan dengan Sunan, "maka orang-orang Sepoy itu mengutarakan bahwwa Jawa adalah negerinya Brahma. Selanjutnya, mereka mengetengahkan bahwa tentulah dewa-dewa mereka akan senang sekali melihat negeri ini; inilah seharusnya negeri yang digambarkan di dalam buku-buku suci mereka dan bukan Hindustan, yang walaupun mungkin pernah menjadi tempat bersemayamnya para dewa, namun semenjak lama telah mengalami perubahan dengan secara

aneh dan bahwa adalah merupakan sebuah dosa serta sesuatu yang sangat memalukan, kalau negeri Brahma ini tetap berada di dalam genggaman orang-orang kafir (orang-orang Eropa)".[53]

Kenyataan bahwa dari candi-candi Hindu serta peninggalan-peninggalan arkheologik, yang terdapat di daerah tersebut tengah dalam proses pembersihan dan penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah Ingris pada waktu itu, mungkin pula telah menjadi dorongan untuk membangkitkan minat dan perhatian kaum bangsawan Jawa yang terdapat di Jawa Tengah ini terhadap zaman Hindu masa lalu mereka.[54] Di Yogyakarta misalnya, terdapat bukti bahwa beberapa orang pangeran telah mengambil sejumlah patung dari bermacam-macam kuil Hindu dan Budha, yang terdapat di sekitar kota itu, pada periode ini, untuk menghias *dalem-dalem* mereka, dan selama berlangsungnya suatu kunjungan ke Candi Prambanan, yang dilaksanakannya bersama John Crawfurd, dalam tahun 1812, bahkan Hamengkubuwana III (tahun 1812-14) telah memberikan perintah kepada salah seorang pamannya untuk membuat sebuah sketsa patung Lara Jonggrang.[55]

Tetapi ketika kemudian anggota-anggota persekongkolan gelap Sepoy yang berada di Yogyakarta ini berusaha untuk memanfaatkan perhatian yang diperlihatkan Sultan itu, agar ia bersedia mendukung serta ikut di dalam rencana-rencana mereka untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Inggris, maka Sultan Hamengkubuwana IV tersebut telah menolak mentah-mentah pengharapan mereka itu.[56]

Secara politis orang-orang Sepoy itu tidak pernah berhasil mendapat suatu dukungan yang cukup berarti dari istana Yogyakarta, kendatipun banyak prajurit-prajurit India tersebut yang melarikan diri, meninggalkan kesatuan-kesatuan mereka di ibu kota kesultanan ini, bahkan melangsungkan perkawinan dengan keluarga-keluarga Yogyakarta yang terkemuka.[57] Namun di Surakarta, Sunan itu dengan segera memberikan tanggapan yang baik kepada ajakan-ajakan dan anjuran-anjuran yang

diajukan oleh orang-orang Sepoy itu dengan memberikan kepada mereka gambar-gambar Hindu, yang diambilnya dari koleksi Istana Surakarta serta menyediakan pula uang yang diperlukan untuk menghiasi patung-patung tersebut dan memberikan penerangan pada *ghat-ghat* (landasan-landasan) yang di atasnya yang telah dihiasi itu kemudian ditegakkan.[58] Ia juga menghadiri beraneka ragam upacara-upacara agama Hindu, yang diselenggarakan di dalam benteng orang-orang Spoy itu; biasanya ia kan datang sendirian, samabil menyamar sebagai orang Jawa kebanyakan, tetapi sesekali ia akan datang dengan ditemani oleh anggota-anggota keluarganya yang lain, pada saat itulah ia akan datang dengan menaiki sebuah kendaraan. Pada kesempatan-kesempatan yang demikian itu, maka kedatangn Sunan akan disambut oleh Mata Deen dan Dhaugkul Singh.[59]

Sepanjang bagian akhir tahun 1814 serta bulan-bulan awal tahun berikutnya, hubungan yang terjalin di antara Sunan dan orang-orang Sepoy itu, secara tetap dan teratur terus tumbuh menjadi semakin akrab, dengan diselenggarakannya pertemuan-pertemuan di antara mereka, dengan mengambil tempat di dalam kraton atau di dalam benteng. Letnan Richard Hart, Asisten Residen Surakarta, kelak kemudian menulis sebuah laporan, yang sedikit banyaknya berlebihan, mengenai pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di dalam kraton, kepada atasannya, Mayor Johnson, dimana ia menggambarkan, bagaimana "orang-orang Sepoy itu berada di dalam Kraton Sunan itu, bahkan sampai ke kamar-kamarnya yang paling rahasia sekalipun, dari mulai pagi hari sampai jauh larut malam, tanpa suatu perkecualian, dari perwira-perwira penduduk asli sampai kepada orang-orang Hindu tukang pengangkat air itu, (yang) berbicara kepadanya tentang para leluhurnya yang beragama Hindu itu serta orang-orang Islam dari Nabi dan Rasulnya serta agama yang dianutnya dewasa ini. Hadiah-hadiah yang mereka terima dari Sunan itu, berupa emas, intan dan uang, luar biasa banyaknya.[60] Kelak, setelah Johnson mengadakan penyelidikan-penyelidikan di Surakarta dan setelah proses pengadilan yang

dilaksanakan di Serondol dalam bulan Januari 1816 diumumkan, maka didapatlah gambaran yang lebih jelas mengenai pertemuan-pertemuan yang telah mereka adakan itu. Demikianlah, misalnya, kelihatannya terutama sekali hanya *Subadar* Dhaugkul Singh bersama-sama dengan Mata Deen dan Ripaul Singh, yang masing-masing bertindak sebagai penerjemah bahasa Melayu untuknya, yang tetap mempertahankan hubungan yang erat dengan Sunan Pakubuwana IV selama masa-masa permulaan ini. Johnson, misalnya, melaporkan bagaimana Pakubuwana IV, pada senja dan malam hari, duduk di *Randingan,* sebuah tempat di dalam kraton yang disediakan untuk tempat latihan memanah, sambil menanyai mereka tentang tata cara serta adat-istiadat yang berlaku di dalam kehidupan orang-orang India dan menyaksikan senam mereka.[61] Secara khusus Dhaugkul Singh menceriterakan kepada Sunan tentang sejarah negeri Bengali, kekuatan pasukan Inggris yang berada di India serta kemenangan yang telah berhasil mereka capai di sana, sambil menekankan bahwa kekuasaan Inggris itu keseluruhannya bergantung kepada orang-orang Sepoy tersebut.[62] Sedangkan Dhaugkul Singh sendiri berasal dari Rajput, dari kasta ksatria dan kelak dipilih oleh orang-orang Spoy untuk menjadi gubernur Jawa kalau pemberontakan yang akan mereka laksanakan terhadap kekuasaan Inggris itu berhasil dengan baik; ia juga mengetengahkan kepada Sunan tersebut bahwa "di negerinya sendiri ia adalah seorang besar, yang diperlukan dengan penghormatan yang sama, sebagaimana yang diberikan kepada para *pangeran* di Jawa".[63] Sunan itu sendiri merasa sangat terkesan dan menurut keterangan yang diberikan oleh Raffles "tentu sajalah ia dibina mereka untuk mengagumi kepribadian mereka. Ia merasa amat senang atas perhatian yang begitu besar, yang mereka curahkan kepadanya dan sebagai imbalannya, mereka (orang-orang Sepoy tersebut) tidaklah buta terhadap kemudahan-kemudahan yang diberikannya, kalau ia berhasil dilibatkan ke dalam setiap rencana (mereka) itu."[64]

Namun, selama masa-masa permulaan ini, baik Sunan sendiri, maupun orang-orang Sepoy tersebut belumlah menyusun suatu rencana persekongkolan Jahat, terhadap kekuasaan orang-oarang Inggris dan Istana Yogyakarta, yang mempunyai bentuk yang jelas dan tegas. Ynga paling jauh, yang dapat diharapkan oleh Pakubuwana IV pada jenjang perkembangan yang telah tercapai hingga saat ini adalah kemungkinan akan dapat mempertahankan sejumlah orang-orang Sepoy itu untuk masuk dalam dinas kemiliterannya, setelah orang-orang Belanda kelak kembali memegang kekuasaan mereka serta membangun hubungan dengan penduduk India, dengan tujuan mungkin kemudian akan dapat memanfaatkan hubungan-hubungan yang demikian itu untuk memajukan serta memperkembangkan persekongkolan jahat yang telah ada di istana Surakarta itu, agar dapat memenangkan upayanya mengangkat Pangeran Purbaya menjadi Putra Mahkota.[65] Sikap Sunan yang hati-hati serta tidak bersedia melibatkan dirinya baik dalam bentuk pernyataan atau ucapan sekali pun, yang diperlihatkannya pada waktu ini, dapatlah kiranya diukur dari sebuah percakapan yang berlangsung di antara Sunan dan Dhaugkul Singh, yang mereka adakan di dalam benteng pasukan Sepoy tersebut, pada bagian akhir tahun 1814. Selama percakapan yang terdengar oleh Baureksa, tampaknya Sunan menanyakan tentang berita-berita yang didapatkan oleh Subadar itu dari Bengali; atas pertanyaan yang diajukannya itu, ia kemudian mendapatkan penjelasan bahwa orang-orang Hindu di sana kini sedang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan orang-orang Inggris dan bahwa kecuali kalau pemerintah memperkenankan Dhaugkul dan batalionnya kembali ke negeri mereka, ia akan mulai melawan mereka di Pulau Jawa ini. Atas ucapan mana kemudian Sunan menjawab bahwa saat ini ia adalah seorang anak dalam kekuasaan orang-orang Inggris dan dalam kedudukannya yang demikian itu ia hanya dapat mengatakan bahwa siapa saja yang ingin melawan kekuasaan orang Inggris itu, tentu saja dapat bertindak sesuai dengan keinginan mereka, tetapi ia sendiri tidak dapat berkata-kata lebih jauh lagi di dalam masalah

itu.[66] Tidak lama setelah pertemuan ini, Mata Deen dan Ripaul Singh, kedua penerjemah bahasa Melayu itu, dipindahkan ke markas besar mereka yang berada di Yogyakarta, sehingga selama beberapa waktu hubungan dengan istana Surakarta menjadi terputus.[67]

Semenjak itu, sebagai akibat perkembangan yang terjadi sepanjang tahun berikutnya, tampaknya telah membuat orang-orang Sepoy yang terklibat di dalam persekongkolan jahat di Jawa Tengah itu menjadi semakin berani dan mereka pun telah berhasil mengkristalisasikan rencana-rencana mereka, yang semula masih samar-samar, menjadi suatu pemberontakan umum melawan kekuasaan Inggris. Demikianlah maka penarikan Resimen Infanteri yang ke-59—sebuah resimen yang beranggotakan orang-orang Eropa—dari Semarang, yang dilakukan pada pertengahan tahun 1815 serta penyusutan, secara menyeluruh, kehadiran tentara Inggris di Jawa, telah mendorong orang-orang Sepoy itu untuk berani berpikir serta memperkirakan bahwa mereka akan dapat melawan kekuasaan pemerintah Inggris tersebut, tanpa harus takut akan terkena sesuatu tindakan hukum.[68] Lebih jauh lagi, ketika dalam bulan September tahun 1815, panglima tertinggi tentara Inggris, Sir Miles Nightingall, tiba di wilayah-wilayah para pangeran tersebut untuk berpamitan dari para komandan batalion, sebelum keberangkatannya kembali ke Bengali, maka orang-orang Sepoy itu dapat menyaksikan bahwa perwira-perwira Inggris yang pergi ke Sela, untuk melakukan perundingan dengan panglima mereka tersebut, semuanya tampil dengan wajah yang masygul. Apa yang mereka saksikan ini kemudain mereka tafsirkan sebagai suatu tanda bahwa pulau tersebut, dalam waktu yang amat dekat ini, akan diserahkan kembali kepada pemerintah Belanda[69] dan bersamaan dengan waktu itu tersebarlah berita-berita selentingan di kalangan anggota pasukan India itu bahwa Raja Inggris dan Raja Belanda tengah melangsungkan perundangan untuk menyelenggarakan suatu perkawinan di antara anak-anak mereka dan Pulau Jawa akan diberikan kepada Raja Belanda sebagai mas kawinnya.[70]

Laporan-laporan yang demikian ini, sekali lagi, kembali lagi membangkitkan ketakutan-ketakutan lama, yang tetap terdapat di antara para prajurit Spoy itu bahwa batalion-batalion mereka segera akan dijual kepada pemerintah Belanda dan oleh karena itu timbul dan berkembanglah pemikiran pada mereka, bahwa untuk menghindari kejadian yang demikian itu, mereka perlu mengambil langkah-langkah pencegahan. Beberapa oarang dari anggota persekongkolan jahat itu menyarankan agar orang-orang Eropa yang menjadi perwira-perwira mereka itu ditangkap, untuk kemudian dipaksa membawa orang-orang Sepoy itu kembali bersama-sama mereka ke Bengali, sementara anggota-anggota yang lainnya lagi mengajukan pendapat-pendapat yang lebih berambisi untuk membunuh perwira-perwira Inggris, atasan mereka itu, di samping juga perwira-perwira Sepoy yang tetap setia kepada pemerintahan Inggris dan selanjutnya menggantikan pemerintahan orang-orang Eropa diJawa ini dengan suatu pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang Sepoy. Dalam hubungan dengan rencana yang disebutkan belakangan itu, anggota-anggota persekongkolan jahat itu mengusulkan agar dibangun sebuah tempat kediaman resmi bagi Dhaugkul Singh, yang telah mereka rencanakan akan diangkat sebagai gubernur, pada suatu daerah perbukitan di luar kota, dari mana Surakarta akan dapat dipandang dan mereka juga berharap akan datangnya bala bantuan dari pihak orang-orang Prancis.[71]

Pada waktu yang bersamaan, maka Mata Deen, yang tengah melakukan tugasnya di markas besar batalion mereka di Yogyakarta, mengadakan jalinan surat-menyurat dengan markas-markas militer Sepoy yang terdapat di Weltevreden (Batavia) dan Surabaya untuk mengkoordinasikan rencana-rencana mereka, kalau pemberontakan yang mereka lancarkan di Jawa Tengah tersebut dapat berhasil dengan memuaskan. Kontak-kontak yang juga dipelihara dengan pasukan-pasukan India yang berada di Klaten danBoyolali, maupun dngan pasukan Sepoy yang terdapat di Kedu, oleh karena, di samping kesatuan kecil yang bermarkas di Magelang, maka banyak dari mereka

yang melarikan diri, meninggalkan batalion tersebut di Yogyakarta, telah menetap di daerah itu.[72]

Seorang perwira Sepoy lainnya, *Subadar* Fakir Singh, berjanji akan mempergunakan pengaruhnya untuk mengajak agar batalion-batalion orang Melayu yang berada di Batavia bersedia ikut dengan gerakan mereka tersebut serta merebut dan mengamankan ibu kota itu untuk kepentingan para pemberontak.[73] Di dalam bulan yang sama, September 1815, diterima laporan-laporan dari anggota-anggota batalion Sukarela yang ke-4, yang telah melarikan diri meninggalkan kesatuan-kesatuan mereka di Sulawesi, bahwa Raja Bone telah menampung mereka sebagai tentara bayaran; kepada mereka juga telah diberikan komando atas sebuah batalion tersendiri serta mereka memperoleh gaji sebesar 500 rupiah Jawa setiap bulan. Berita ini segera tersebar di kalangan anggota-anggota tentara yang bermarkas di daerah Jawa Tengah dan Maeta Deen yang telah kembali ke Surakarta untuk suatu kunjungan singkat, sekali lagi mendekati Sunan dengan kata-kata: "Nah, apakah Tuan sekarang dapat mempercayainya bahwa orang-orang Sepoy pantas pula untuk memimpin pasukan? Berikanlah kepada saya uang dan orang serta serahkanlah urusan-urusan lainnya kepada kami".[74] Menurut keterangan yang diberikan oleh Baureksa, Mata Deen meminta agar Sunan dapat menyediakan sekitar 4000 orang pasukan Surakarta serta uang sebanyak 4.000 dolar Spanyol, tunai, dengan tujuan untuk menyuap orang-orang Sepoy yang ditempatkan di daerah Jawa Tengah dan mempergunakan orang-orang Surakarta yang dikerahkan itu terhadap orang-orang Inggris.[75] Uang tersebut mempunyai arti yang penting bagi anggota-anggota persekongkolan jahat itu, mereka akan mampu menebus orang-orang Sepoy yang bersangkutan dari utang-utang mereka kepada bagian keuangan pemerintah Inggris, karena uang yang belum mereka kirimkan kembali ke Bengali untuk keluarga mereka dan yang telah dibayarkan terlebih dahulu oleh bagian keuangan di Batavia. Kelihatannya Sunan Pakubuwana IV dapat menyetujui rencana mereka itu, asal saja Pangeran Purbaya kelak ditempatkan di

atas singgasana Kesultanan Yogyakarta dan Mangkubumi sendiri memberikan jaminan kepada orang-orang Sepoy tersebut bahwa gaji bulanan mereka akan tetap dibayar sepenuhnya, sampai waktu kapan saja kemudian mereka memutuskan ingin kembali ke Bengali, setelah mereka berhasil menghancurkan seluruh pemerintah orang-orang Eropa di Jawa.[76] Semenjak bulan September hingga seterusnya, pertemuan-pertemuan yang kerap kali diadakan di antara para pemimpin persekongkolan tersebut diselenggarakan di *dalem*-nya Pangeran Purbaya, yang terutama sekali dihadiri oleh Pngeran Mangkubumi, sementara itu Sunan sendiri mengedarkan surat-suratnya kepada Sultan Madura serta para *bupati* dari Semarang dan Surabaya, memberikan keterangan kepada mereka bahwa perwira-perwira bangsa Eropa yang bertugas di markas-markas militer di Yogyakarta, dalam waktu dekat ini akan dibunuh.[77]

Motif-motif apa sebenarnya yang mendorong Sunan itu untuk melibatkan dirinya di dalam persekongkolan jahat orang-orang Sepoy tersebut, dengan cara yang demikian itu, sulit untuk dapat diterangkan secara tepat. Dengan jelas dapat diketahui bahwa aia tidak bahagia mengenai rencana pembunuhan perwira-perwira Inggris itu, sama juga halnya pada tahun 1812, ia tetap berkeinginan untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah, ketika ia mengadakan suatu persekongkolan dengan Yogyakarta, tetapi agaknya kemungkinan sekali ia telah dikalahkan oleh Mangkubumi dalam masalah tersebut.[78] Lebih jauh lagi, Pangeran itu memanfaatkan ketakutan Sunan bahwa, kalau orang-orang Belanda nanti kembali lagi berkuasa di Pulau Jawa, maka tentulah mereka akan membatalkan perjanjian tahun 1812 tersebut, yang telah ditandatangani oleh Sunan dengan orang-orang Inggris dan dengan demikian mengakhiri semua pembayaran harga persewaan *pasar-pasar* dan *bandar-bandar* (gerbang tol) milik Surakarta, yang merupakan sumber pendapatan yang penting artinya bagi istana Surakarta.[79] Pada sisi lain, kelihatannya Sunan mengandung suatu pengharapan bahwa suatu pemberontakan yang berhasil, yang dilancarkan oleh orang-orang

Sepoy di Yogyakarta, tidak hanya akan menempatkan Kesultanan itu di bawah pengawasan dan pengendaliannya, tetapi sekaligus ia akan juga bisa mendapatkan kembali daerah takluk Kedu yang kaya, yang telah dicaplok oleh pemerintah Inggris tiga tahun yang lalu. Pengharapan bahwa dengan cara yang demikian itu ia akan dapat menegakkan serta memapankan, sekali lagi, keunggulan Surakarta di Jawa Tengah, mngkin sekali terlalu memikat dan merangsang bagi Sunan itu, sehingga ia bersedia membenarkan setiap cara yang dipergunakan untuk dapat mencapai tujuan itu.[80]

Pertanyaan tentang bagaimana hubungan yang mungkin akan terbentuk dan berlangsung di antara Sunan Pakubuwana IV dengan orang-orang Sepoy tersebut, setelah mereka dapat menghancurkan pemerintahan bangsa Inggris di Jawa, tampaknya tidak peernah mendapatkan sesuatu jawaban yang jelas. Besar sekali kemungkinannya bahwa Pakubuwana IV berpengharapan pada waktunya orang-orang Sepoy itu, akan kembali pulang ke Bengali atau paling-paling mereka akan bermukim di daerah Ppantai Utara atau di Jawa Barat, yang dalam pandangan kalangan istana-istana di Jawa Tengah, selamanya merupakan wilayah kerajaan asing serta bukan merupakan suatu warisan, dari pihak ayah, Mataram yang sah.[81] Tetapi dari sedikit bukti yang tersedia, tampaknya orang-orang Sepoy tersebut malahan bermaksud untuk menetap di daerah Jawa Tengah, sedangkan keputusan mereka untuk membangun sebuah kediaman resmi bagi gubernur baru mereka kelak, Dhaugkul Singh, sedikit di luar Surakarta, menunjuk kepada niat yang demikian itu. Dan memanglah, dengan semakin berkembangnya persekongkolan itu, di mata para anggota persekongkolan gelap orang-orang Sepoy itu, makin lama peranan yang dimainkan oleh istana Surakarta semakin bersifat sekunder, dan mungkin sekali, tanpa suatu penyesalan mereka akan menyingkirkan Sunan itu, begitu ia tidak lagi mempunyai manfaat langsung bagi cita-cita mereka. Demikianlah misalnya, bukti pertama yang mempunyai arti yang penting, yang akhirnya membawa kepada diketemukannya

komplotan mereka itu oleh perwira-perwira bangsa Eropa di Yogyakarta, adalah sebuah laporan mengenai suatu diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang Sepoy, pada tanggal 10 Oktober 1815, yang menyangkut persoalan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya dengan Sunan itu, begitu persekongkolan mereka itu berhasil dilaksanakan dengan baik. Permasalahan itu tampaknya belum lagi mereka putuskan secara tuntas dan salah seorang Ssepoy yang hadir terdengar mengutarakan: "Janganlah kita fikirkan masalah itu sekarang ia bisa berguna bagi kegiatan kita dewasa ini dan kalu kita telah berhasil memapankan kedudukan kita sendiri, dengan mudah permasalahan itu dapat kita selesaikan. Sebuah rumah tidaklah akan begitu saja akan menjadikan sebuah pasat."[82]

Walaupun rencana-rencana utama untuk persekongkolan itu disusun di Surakarta, bekerja sama dengan anggota-anggota Istana Surakarta, namun perincian akhir rencana tersebut mereka putuskan di Yogyakarta karena di sanalah mereka rencanakan pemberontakan terhadap perwira-perwira bangsa Eropayang bertugas dimarkas besar Batalion Infanteri Ringan, untuk pertama kali dilaksanakan. Lagi pula, anggota-anggota komplotan mereka yang utama, pada waktu itu, memang sedang ditugaskan pula di ibu kota kerajaan Sultan itu serta kejadian-kejadian pun mulaiberkembang di sana, sekembalinya Mata Deen dari Surakarta pada tanggal 12 Otober 1815. Maka pertemuan-pertemuan di atas baluarti benteng itu, pada malam hari dan pada tanggal 21 Oktober, sersan mayor batalion yang berbangsa Eropa itu, mendengar sebuah berita selentingan dari bintara bawahannya bahwa terdapat sikap dan jiwa memberontak di kalangan anggota batalion tersebut. Peringatan tersebut diulangi lagi lima hari kemudian dan kepadanya dikatakan pula untuk benar-benar mengunci pintu kamarnya dengan sebaik-baiknya pada malam hari.[83] Sementara itu, pada tanggal 24 Oktober, sekitar dua puluh sembilan orang-orang perwira dan bawahan, orang-orang Sepoy semuanya, berkumpul di puing-puing *Taman Sari*, yaitu istana air masif pertama Sultan, yang terletak ke arah

sebelah barat Kraton Yogyakarta, untuk mengucapkan sumpah setia kepada sesama anggota persekongkolan gelap yang lain serta sekaligus menjanjikan dukungan mereka terhadap pemberontakan yang akan datang ini.[84] Selama pertemuan ini, yang berlangsung pada jam satu siang hari, salah seorang bintara Sepoy itu berlutut di tanah, kemudian ia kelihatan mengalami kesurupan dan dalam keadaan yang demikian itu ia kemudian mengungkapkan bahwa saat yang paling baik untuk memulai pelaksanaan pembunuhan atas perwira-perwira Inggris itu adalah antara jam 6.30 dan 7 malam hari tersebut. Kemudian Mata Deen juga berlutut di atas tanah dan seuntaian bunga dikalungkan kepadanya, sebagai tanda bahwa ialah yang akan menjadi pemimpin serangan pembunuhan yang akan dilakukan atas perwira-perwira Inggris tersebut. Seterusnya *Subadar* Fakih Singh melepaskan *tulwar*-nya (sebuah pedang kavaleri yang berukuran pendek) serta meletakkannya dalam genggaman Mata Deen, sebagai pengakuan atas sumpah yang telah diucapkan oleh para anggota persekongkolan jahat itu untuk segera bergerak ke Surakarta serta menaklukkan negeri itu, untuk Sunan Pakubuwana IV, sampai sejauh Semarang.[85] Pada jam 7 anggota-anggota persekongkolan jahat itu bersidang lagi, dengan mengambil tempat baluarti barat laut benteng tersebut, tetapi mereka memutuskan untuk menunggu terlebih dahulu, sampai lebih banyak lagi anggota batalion mereka itu yang bergabung dengan mereka, dan dengan demikian rencana penyerangan tersebut mereka tunda selama dua hari, sampai tanggal 26 Oktober.[86] Selama selang waktu itu, pertemuan yang hampir tak henti-hentinya selenggarakan terus di tempat kediaman Dhaugkul Singh yang berada di dalam benteng itu. Ke tempat inilah anggota-anggota batalion yang lainnya diundang. Rencana-rencana selanjutnya dikemukakan, yaitu akan bergerak pada jam 4 pagi, menuju serta menyerbu *dalem*-nya Pangeran Pakualam dan merampas perbendaharaan Sultan tersebut, yang memang disimpan di tempat itu.[87] Anggota-anggota persekongkolan jahat tersebut bermaksud untuk memindahkan harta kekayaan Sultan itu ke

Keresidenan, yang akan mereka ubah menjadi sebuah kuil Hindu, setelah bermacam-macam perlengkapan pemujaan agama Hindu berhasil mereka kirimkan dari Surakarta.[88] Setelah selesai dan berhasil merampas harta kekayaan Sultan, maka Pakualam bersama-sama dengan seluruh penduduk Cina yang bermukim di Yogyakarta akan mereka bunuh, Sultan yang masih muda usia itu mereka tangkap dan 101 dentuman meriam akan mereka temabakkan dari benteng itu, untuk menandai pengangkatan Dhaugkul Singh sebagai Gubernur.[89] Pada saat yang bersamaan dengan pembicaraan dan pembahasan rencana-rencana ini, maka selebaran dalam bahasa Bengali mereka tempelkan di seluruh bagian ibu kota kerajaan Sultan tersebut, berisikan seruan dan desakan agar orang-orang Sepoy lainnya, dalam waktu yang secepat-cepatnya, menggabungkan diri dengan pemberontakan yang mereka jalankan ini. Di samping itu, mereka juga menerima pesan-pesan yang datang dari Sunan Pakubuwana IV dan Pangeran Mangkubumi yang menasihatkan serta menganjurkan untuk segera memulai tindakan mereka tersebut.[90]

Kendatipun dorongan dan anjuran telah diberikan kepada mereka itu, persekongkolan jahat itu kembali ditunda sampai tanggal 29 Oktober, mungkin sekali sebagai akibat kesulitan yang dialami oleh para pemimpin persekongkolan jahat itu untuk mendapatkan dukungan yang cukup kuat dari batalion mereka. Namun pada waktu itu, Letnan Steel, perwira yang menjabat sebagai komandan pada markas militer itu, telah diberi tahukan tentang apa yang sedang berlangsung di kalangan pasukan yang berada di bawah komandonya dan dengan tergesa-gesa ia memperingatkan seluruh batalion itu bahwa siapa saja yang terlibat dalam komplotan tersebut akan segera dieksekusi, dengan cara ditembakkan dari mulut meriam, sebuah hukuman yang lazim dijatuhkan untuk kesalahan memberontak di dalam tentara India.[91] Ancaman yang dilontarkan itu memberikan hasil yang diinginkan, oleh karena ternyata bahwa dua orang pimpinan anggota persekongkolan jahat itu, Mata Deen dan *Jemadar* Dia Ram, membatalkan rencana-rencana mereka serta

berusaha untuk dapat berangkat ke Surakarta untuk melakukan konsultasi-konsultasi lebih lanjut dengan kalangan istana Surakarta.[92] Sementara itu, komandan batalion yang bersangkutan, Kapten Cook, kembali ke Yogyakarta dan ia pun segera membentuk sebuah komisi penyelidikan untuk memeriksa seluruh peristiwa tersebut, yang bersidang mulai 9-16 November, ketika anggota-anggota batalion itu memberikan kesaksian dan bukti mereka terhadap para anggota persekongkolan jahat tersebut. Para pemimpin persekongkolan, bersama-sama dengan sekitar dua puluh orang lainnya kemudian di bawah pengawalan dikirim ke Serondol, yang terletak dekat Semarang, untuk menunggu persidangan suatu mahkamah militer umum, yang akan diselenggarakan di dalam bulan Januari tahun berikutnya. Penangkapan-penangkapan juga dilancarkan di Surakarta.[93] Tindakan cepat yang dilakukan oleh perwira-perwira Inggris itu tampaknya hanya berhasil seluruhnya di dalam mengganjal persekongkolan jahat tersebut di kalangan orang-orang Sepoy yang bertugas di markas besar batlalion itu dan dalam bulan Desember, pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Eropa didatangkan dari Semarang untuk dapat menggantikan kedudukan-kedudukan pasukan-pasukan orang Sepoy yang ditempatkan di istana-istana itu.[94] Jumlah perwira-perwira bangsa Eropa yang ditugaskan di dalam resimen orang Sepoy, pada waktu yang bersaman dinaikkan dari lima orang menjadi tujuh orang, yang akan dapat menolong menjamin pelaksanaan disiplin yang lebih ketat dan tegas di kalangan barisan prajurit Sepoy tersebut.[95]

Walaupun persekongkolan-persekongkolan itu dapat segera dihancurkan di Yogyakarta, setelah seluruh pemimpin mereka dapat ditangkap dalam bulan November, namun Surakarta masih saja tetap kacau selama beberapa waktu kemudian. Sebagian yang menjadi penyebab keadaan yang demikian itu adalah keterlambatan yang begitu lama, selama dua bulan, sebelum Residen Surakarta, Mayor Johnson, dapat mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan lengkap tentang sejauh mana kalangan istana Surakarta ikut terlibat dalam persekongkolan yang diadakan

oleh orang-orang Sepoy itu, padda kenyataannya Residen Surakarta itu sama sekali tidak mengetahui perkembangan yang sedang berjalan di Surakarta, sebelum terbongkarnya persekongkolan tersebut, oleh karena ia kerap kali absen dari tugas-tugasnya, baik oleh karena menjalani cuti sakit di Sela atau akibat penugasan-penugasan di bidang sipil.[96] Demikianlah, baru pada tanggal 17 November ia untuk pertama sekali mendapatkan berita mengenai persekongkolan jahat itu, ketika ia sedang di Batavia dan baru pada akhir bulan Desemberlah ia dapat menyerahkan laporan tentang keadaan Surakarta kepada Raffles.[97]

Selama itu Kraton Surakarta berada dalam keadaan kacau balau, hidup dalam ketakutan bahwa Raffles akan melancarkan tindakan militer terhadap Sunan Pakubuwana IV, sambil mengadakan usaha-usaha pertahanan dengan setengah hati. Demikianlah dilaporkan bahwa Sunan telah mengirimkan petugas-petugas istana ke semua desa-dewsa yang terletak di bawah pengendalian dan pengawasan istana Surakarta, dengan perintah untuk mengumpulkan semua bedil yanag dapat mereka ketemukan.[98] Ia juga menempatkan mata-mata di sekitar benteng Surakarta, agar dengan demikian mereka dapat segera memberikan keterangan kepada istana kalau ada pasukan-pasukan Sepoy dan Eropa yang setia datang mendekati kraton dan selanjutnya dikatakan pula bahwa bermacam-macam pangeran serta pejabat-pejabat di Surakarta telah bersepakat untuk memberikan pertolongan kepada Pangeran Mangkubumi, kalau misalnya pemerintahan Inggris berusaha untuk membuangnya.[99]

Pangeran Mangkubumi sendiri berada di tengah-tengah segala persiapan-persiapan yang sedang mereka adakan ini dan ia selalu berhubungan erat dengan Bupati Banyumas yang termasuk di dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Surakarta yang bernama Tumenggung Yudanegara, untuk mengkoordinasikan pertahanan di daerah serta untuk mempersiapkan baginya suatu basis beroperasi di daerah *mancanagara* sebelah Barat tersebut, seandainya ia terpaksa melarikan diri dari Surakarta.[100] Dalam hubungan dengan peraturan-peraturan yang direncanakan itu,

Asisten Residen Yogyakarta menggambarkan bagaimana dua orang *santri* di Banyumas, yang masing-masing bernama Muhamad Ali dan Mahdi Sayid, yang menggelari diri mereka sendiri dengan nama Pangeran Jayakusuma dan Pangeran Anom, telah mengumpulkan sebanyak 200 orang serta menjalankan suatu negara kerajaan yang mempunyai banyak pengikut yang terdiri dari orang-orang yang bersenjata.[101]

Pangeran Prangwedana pun dilaporkan sedang menghimpun orang yang bekerja dan menyewa tanah-tanahnya di daerah Karangpandhan, yang terletak di lereng Gunung Lawu, dengan alasan ia tengah mengadakan penyesuaian sewa tanah, tetapi gerakan yang dilakukan oleh istana Mangkunegaran ini, besar kemungkinan adalah suatu upaya untuk membela diri, kalau-kalau kelak timbul peperangan antara Sunan Pakubuwana IV dengan orang-orang Inggris.[102]

Sementara perkembangan-perkembangan ini sedang berlangsung di Jawa Tengah, pada bagian awal bulan Januari 1816, berdasarkan laporan-laporan yang disampaikan oleh Johnson kepadanya, Raffles mencapai kesimpulan dan mengambil keputusan yang cepat, yaitu ia tidak akan melakukan penyerangan atas Surakarta dan ia juga bersedia mengampuni Pakubuwana IV, dengan syarat bahwa ia harus menyerahkan Pangeran Mangkubumi kepada pemerintah Inggris serta mengakhiri setiap persekongkolan di masa yang akan datang, yang ditujukan kepada Putra Mahkota, yang mungkin timbul di kalangan istana Surakarta itu.[103] Keputusan yang diambil oleh Letnan Gubernur itu sebagian, mungkin ditentukan oleh kesadarannya akan kedudukan militernya yang tidak menguntungkan saat itu, tetapi sebagaimana kemudian hasil yang didapatkannya dari kebijaksanaannya itu, ternyata ia telah dengan tepat dapat menilai Pakubuwana IV dan orang yang disebutkan belakangan ini sama sekali tidak melakukan suatu upaya apa pun untuk mencegah penyerahan adik laki-lakinya itu kepada Raffles di Semarang pada tanggal 7 Januari.[104]

Dua hari kemudian Raffles melakukan kunjungan ke Surakarta untuk mengadakan serangkaian pembicaraan dengan Sunan dan Patih Surakarta, pada kesempatan tempat ia telah mengeluarkan peringatan-peringatan keras, bahwa setiap persekongkolan jahat yang akan dilakukan lagi di masa-masa yang akan datang, tidak akan dibiarkan begitu saja: di samping itu ia juga mendesak dan menuntut pengunduran diri penguasa Surakarta itu dari semua tanggung-jawab administratif di kraton itu, mengingat usianya yang sudah lanjut dan agar ia mendelegasikan semua ini kepada Putra Mahkota.[105] Pada waktu yang bersamaan ia juga memberikan janji-janji bahwa orang-orang Belanda tidakakan mencampuri dan mengubah peraturan-peraturan perjanjian yang telah ada, jika mereka kembali dan mengambil alih pemerintahan dari orang-orang Inggris, pada bulan Agustus yang akan datang. Janji-janji yang sama juga diberikan kepada Sultan Hamengkubuwana IV dan Pakualam, ketika Raffles mengunjungi Yogyakarta, dalam perjalanan pulangnya.[106] Namun, kemurahan hati yang ditunjukkan oleh Raffles ini ternyata tidaklah disukai oleh Pangeran Prangwedana, yang kemudian mendatangi Residen Surakarta dengan permintaan agar Pemerintah Inggris, dengan sungguh-sungguh, mempertimbangkan untuk memakzulkan saingannya ini, mengingat kenyataan bahwa komplotan orang-orang Sepoy itu merupakan kesalahan yang ketiga kalinya yang dilakukan terhadap pemerintah orang-orang Eropa, selama masa pemerintahannya.[107] Tetapi, walaupun bukti-bukti yang dikemukakan oleh orang-orang Sepoy pada mahkamah militer yang bersidang di Serondol melibatkan Sunan tersebut di dalam persekongkolan yang bersangkutan, lebih parah lagi daripada yang pada mulanya diperkirakan oleh Raffles; Letnan Gubernur itu sama sekali tidak bersedia mengubah keputusan yang telah diberikan sebelumnya.[108]

Namun, dilakukan juga langkah=langkah untuk memperketat pengaturan keamanan di Jawa Tengah. Di Yogyakarta dibentuk sebuah korps baru, yang terdiri dari 25 orang pasukan berkuda, yang bertugas untuk mengadakan pengawalan dan

penjagaan atas kraton, sambil memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di kalangan istana; korps ini hampir sama dengan detasemen kecil pasukan berkuda yang dipunyai oleh Sunan Pakubuwana IV di Surakarta.[109] Anggota-anggota pasukan berkuda ini diambil dari penduduk bangsa Belanda dan Jerman yang tinggal di kota-kota istana di Jawa Tengah, yang mempunyai ibu seorang Indonesia. Terdapat juga sejumlah pasukan yang terdiri dari orang-orang Ambon, yang tergabung ke dalam korps yang dipimpin oleh seorang perwira bangsa Eropa, yang diambil dari kesatuan militer bangsa Eropa. Kebanyakan mereka ini dapat berbahasa Melayu dan beberapa orang dari mereka bahkan ada yang mampu mempergunakan sedikit bahasa Jawa, sehingga dengan demikian mereka dianggap sanggup melaporkan kembali setiap perkembangan yang terjadi di kraton-kraton tersebut kepada masing-masing residen yang bersangkutan.[110] Pada waktu yang bersamaan residen Inggris di Yogyakarta, yang tidak efektif itu, Dr. Daniel Ainslie, diminta oleh Raffles untuk menyerahkan jabatannya pada tanggal 16 Januari 1816, kepada John Crawfurd, yang jauh lebih berpengalaman, yang dengan demikian mulai menjalankan tugasnya, untuk keempat kalinya, sebagai residen di istana Sultan ini.[111] Para anggota persekongkolan gelap Sepoy itu juga mendapat hukuman yang berat dari pimpinan militer: 17 orang mati di depan regu tembak di Semarang, setelah mereka diadili pada mahkamah militer dan sekitar 50 orang lainnya, dalam keadaan terbelenggu, dikapalkan kembali ke Bengali.[112]

Namun, ini bukanlah berita terakhir yang dapat didengar mengenai orang-orang Sepoy tersebut di Jawa Tengah. Secara ironis, justru Batalion Infanteri Ringan tersebut, yang sebelumnya dituntut oleh Raffles agar segera dipulangkan saja ke Bengali, menjadi salah satu resimen terakhir yang meninggalkan Pulau Jawa, sebagai akibat kurang tersedianya pasukan Inggris yang parah, selama berlangsungnya pemindahan kekuasaan ke tangan Pemerintah Belanda.[113] Lebih jauh lagi, sebuah detasemen, yang terdiri dari sekitar 100 orang

pasukan berkuda bangsa Bengali yang bersenjatakan tombak, diambil alih oleh Pemerintah Hindia-Belanda dalam tahun 1816, untuk melakukan tugas sebagai *Jayeng Sekar* (pasukan polisi berkuda), yang di kemudian hari terbukti kerap memperlihatkan sikap membangkang, selama berlangsungnya peperangan melawan Dipanagara dalam tahun 1825.[114] Beberapa orang Spanyol yang melarikan diri dari kesatuan mereka pada Batalion Infanteri Ringan itu, tampaknya juga menetap terus di Jawa Tengah setelah tahun 1816 serta terdapat juga sejumlah laporan yang menyatakan bahwa bebrapa orang ada yang kemudian memasuki dinas militer di dalam resimen-resimen pengawal pribadi Sunan dan Sultan.[115] Yang lainnya lagi melakukan kegiatan-kegiatan di bidang perdagangan, terutama sekali yang berkenan dengan produk-produk susu dan segala sesuatu yang dapat dihasilkan dari susu, di antara Kedu, Boyolali dan istana-istana para pangeran itu masing-masing. Kendatipun jumlah mereka tidak pernah mencapai angka yang sangat besar, namun mereka cukup banyak jumlahnya, sehingga sedikit banyak menimbulkan kegelisahan juga pada para pejabat Belanda di daerah itu. Demikianlah, dalam tahun 1817, Nahuys van Burgst, Residen Belanda untuk Yogyakarta (tahun 1816-22), memperingatkan pemerintahnya tentang "kehadiran penduduk Bengali ini, dalam jumlah yang begitu banyak di daerah pedalaman Pulau Jawa, yang harus dipandang sebagai suatu bahaya bagi penduduk setempat ... karena, sebagai akibat kecerdasan dan ambisi mereka yang lebih besar akan dapat menempatkan mereka di atas orang-orang Jawa, sebagai tenaga-tenaga pinjaman ...."[116] Peringatan yang diberikan oleh Nahuys itu tampaknya mempunyai landasan yang cukup kuat karena dalam tahun 1822, seorang Bengali yang bernama Durga Singh, memainkan sebuah peranan yang terkemuka di dalam pemberontakan yang dilancarkan oleh Pangeran Dipasana terhadap pemerintah di Kedu dan kemudian, selama berlangsungnya Perang Jawa (tahun 1825-30), seorang laki-laki yang bernama Nurngali, yang di dalam babad otobiografi yang dituilis oleh Pangeran Dipanagara digambarkan se-

bagai seorang dukun Bengali, bertugas pada pangeran itu, selama perjuangan melawan pemerintah Belanda.[117]

Lama setelah kegagalan persekongkolan jahat, yang ditujukan terhadap Pemerintah Inggris dan yang mereka lancarkan pada tahun 1815 itu, masih saja banyak orang Spoy yang dapat menikmati sesuatu pengaruh di dalam kehidupan politik di Jawa Tengah. Persekongkolan itu sendiri, kendati mengalami kegagalan, tetap merupakan sebuah tonggak sejarah yang mempunyai arti yang penting di dalam sejarah tentara Idia serta perkembangan internal di dalam istana-istana para pangeran di Jawa Tengah ini. Sejauh hak ini menyangkut orang-orang Sepoy itu sendiri, persekongkolan tersebut telah berhasil untuk mengarahkan perhatian kepada banyak faktor, yang kelak kemudian mempunyai arti yang di dalam menimbulkan pemberontakan India, yang besar, yang terjadi dalam tahun 1857-58. Demikianlah, empat puluh tahun kemudian, kekurangan perwira bangsa Eropa yang ditugaskan dalam resimen Sepoy yang sama: semangat dan jiwa bebas dan merdeka yang sama, yang selalu tumbuh dan hidup di kalangan perwira-perwira muda dan bintara-bintara yang bertugas di dalam kesatuan-kesatuan Bengali serta perasaan-perasaan yang terus meninggi, yang sama, yang mereka miliki mengenai keunggulan dan keagungan peradaban dan kebudayaan India, ternyata tetap saja merupakan suatu perpaduan yang berbahaya bagi kepentingan Pemerintah Inggris. Namun, di dalam hal ini, terdapat faktor-faktor meringankan yang cukup berarti. Pertama-tama, Batalion Infanteri Ringan tersebut merupakan sebuah kesatuan sukarela dan oleh karena itu, mereka tidak memiliki disiplin yang akan dapat disaksikan di dalam kesatuan-kesatauan Sepoy yang biasa. Kedua, ekspedisi ke Pulau Jawa ini merupakan salah satu daripada tugas-tugas yang pertama sekali dibebankan oleh Pemerintah Inggris kepada prajurit-prajurit yang berasal dari Bengali ini, untuk berdinas di seberang lautan dan dinas yang demikian itu, terutama sekali, tidak disenangi oleh orang-orang Hindu dari kalangan atas, oleh karena bepergian keluar dari India mengakibatkan mereka kehilangan

kedudukan, sebagaimana yang diberikan oleh kasta mereka itu kalau mereka tetap berada di negeri sendiri.[118] Ketiga, orang-orang Sepoy yang bertugas di markas-markas militer mereka di Jawa Tengah, memang mempunyai keluhan-keluhan dan keberatan-keberatan yang sungguh-sungguh beralasan, yang timbul dari giliran tugas mereka yang begitu lama di istana-istana para pangeran di daerah ini serta kesulitan-kesulitan yang mereka alami di dalam harus mengirimkan sebagian gaji mereka kembali kepada keluarga mereka di Bengali. Akhirnya, kesamar-samaran yang ada meliputi masalah pemindahan kekuasaan Inggris atas Pulau Jawa kepada Pemerintah Belanda, yang timbul akibat dari kekacauan politik yang tengah berkecamuk di Eropa, selama masa tahun 1813-15, memang membangkitkan ketakutan-ketakutan yang beralasan yang sah, di kalangan orang-orang Sepoy, mengenai masa depan mereka. Oleh karena itulah, maka persekongkolan tahun 1815 itu, pada awalnya lebih baik kiranya dipandang sebagai suatu upaya yang penuh dengan perasaan keputusasaan, yang dilakukan oleh prajurit-prajurit India, untuk mengurus dan menentukan nasib mereka sendiri sebagai suatu pencegahan atas kemungkinan mereka kelak ditinggalkan dan diterlantarkan oleh Pemerintah Inggris, daripada persekongkolan jahat yang telah diorganisasikan dengan seksama dan hati-hati, dengan tujuan untuk menggulingkan Pemerintah Inggris di Jawa. Rencana-rencana yang lebih berambisi untuk menegakkan hegemoni politik di pulau itu mungkin hanya terkandung dalam dada dan benak sejumlah kecil para pemimpin persekongkolan tersebut, yang telah mendapatkan dorongan dari kalangan istana Surakarta dan yang menjadi bertambah berani akibat penampilan pemerintah Raffles yang lemah. Sisa dari mereka yang ikut ambil bagian di dalam komplotan tersebut, yang memang tidak pernah banyak jumlahnya, tampaknya hanya mempunyai satu motivasi saja, yaitu dorongan keinginan mereka untuk secepatnya mungkin dapat pulang ke Bengali. Namun, walaupun terdapat pengecualian serta pembatasan-pembatasan itu, persekongkolan orang-orang Sepoy di Jawa yang terjadi tahun 1815 itu seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih sungguh-

sungguh dari para pejabat dan penguasa Inggris yang berada di India karena cara perwira-perwira dan prajurit-prajurit India bereaksi terhadap giliran penugasan yang berlangsung untuk waktu lama di daerah yang anehnya merupakan lingkungan yang sangat akrab bagi mereka, sebagaimana yang telah mereka jumpai di istana-istana para pangeran Jawa tersebut, bukanlah suatu pertanda yang baik bagi perkembangan-perkembangan yang kelak terjadi di dalam ketentaraan India.

Namun, makna utama dari persekongkolan orang-orang Sepoy, yang terjadi di dalam tahun 1815 di Pulau Jawa itu adalah cahaya yang telah berhasil dilontarkannya atas kehidupan pollitik yang berlangsung dilingkungan istan-istana kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, pada masa itu. Demikianlah, misalnya persekongkolan itu, dengan nyata sekali, terlihat ada persesuaiannya dengan kepentingan persaingan-persaingan yang sudah berlangsung lama di antara istana-istana para pangeran di daerah Jawa Tengah, yang timbul setelah terjadinya pembagian Jawa di dalam tahun 1755 dan secara yang lebih khusus lagi, persekongkolan itu sejalan dengan kepentingan dan tujuan pribadi Sunan Pakubuwana IV, yang selama masa pemerintahannya—sebelumnya telah dua kali—berusaha untuk menegakkan kembali keunggulan dan kepemimpinan Surakarta, sebagaimana yang telah dinikmatinya di masa yang telah silam, di Jawa Tengah. Pada hakikatnya persekongkolan pada tahun 1815 itu, yang dilakukannya bersama-sama dengan orang-orang Sepoy, merupakan usaha sungguh-sungguhnya yang terakhir untuk dapat mencapai tujuan dan impiannya walaupun dalam tahun 1820, tidak begitu lama sebelum kematiannya, ia masih tetap saja berusaha untuk mengambil keuntungan dari keadaan kehidupan politik yang sedang kacau untuk memperbaiki kedudukannya di Jawa Tengah.[119] Mungkin sekali, aspek yang paling menarik yang dapat ditampilkan oleh persekongkolan orang-orang Sepoy itu adalah bahwa persekongkolan itu sesuai sekali dengan kepribadian Sunan yang terlalu mudah mempercayai orang lain serta suka berperan tersembunyi di belakang layar.

Sebagaimana halnya dalam tahun 1811-12 ia telah mendorong Yogyakarta untukl menentang dan memberontak terhadap Pemerintah Inggris, dengan harapan terselubung bahwa ia akan bisa menarik keuntungan dari pertentangan yang akan timbul itu sekaligus menghancurkan saingannya tersebut, maka demikian pula, dalam tahun 1815, tampaknya ia berupaya untuk memanfaatkan orang-orang Sepoy dengan cara-cara seperti yang telah dilakukannya terhadap Yogyakarta di masa lalu.[120] Persekongkolan yang telah diikutinya itu sekaligus menggarisbawahi kembali penilaian Sunan Pakubuwana IV yang sama sekali tidak berdasarkan kenyataan atas kekuatan-kekuatan politik yang melawan dan yang berada di dalam kraton Surakarta itu sendiri; ternyata kebanyakan pangeran-pangeran dan pejabat-pejabat Sala tidaklah bersedia untuk ambil bagian dalam persekongkolan tersebut dan bahkan beberapa orang, seperti misalnya Patih, Putra Mahkota, Pangeran Buminata dan Tumenggung Cakrakusuma yang menjadi panglima tentara Surakarta itu, sangat menentangnya.[121] Dan mungkin sekali pada kesempatan kali ini Sunan Pakubuwana IV telah hanyut terlalu jauh, melebihi apa yang sesungguhnya diinginkannya, yang besar sekali kemungkinannya terjadi akibat dorongan dan desakan yang tak henti-hentinya yang diberikan oleh Pangeran Mangkubumi, dalam hubungan dengan masalah rencana orang-orang Sepoy itu untuk melakukan pemberontakan umum melawan kekuasaan Pemerintah Inggris dan sudah dapat dipastikan bahwa ia akan menemukan dirinya dalam kedudukan yang sulit, yakni menghadapi orang-orang India yang menjadi sekutunya di dalam komplotan tersebut andaikan persekongkolan yang bersangkutan dapat mereka laksanakan dengan berhasil. Tetapi, seluas-luasnya keterlibatan istana Surakarta di dalam persekongkolan tersebut, maka itu hanya terbatas kepada kelompok kecil orang-orang istana yang berada di sekitar Ratu Kencana, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Purbaya. Begitu persekongkolan itu nyata-nyata terlihat akan mengalami kegagalan dan orang-orang Inggris mulai menjalankan penyelidikan-penyelidikan

serta pemeriksaan, maka Sunan Pakubuwana IV telah sepenuhnya bersedia untuk mengorbankan adik laki-lakinya, agar dapat menyelamatkan kedudukannya sendiri, sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap Patihnya yang bernama Cakranagara, pada tahun 1812. Oportunisme sesaat demikian itulah yang menjadi tanda masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IV.

Catatan

1 Laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah persekongkolan yang diadakan oleh orang-orang Sepoy dalam bulan Oktober-Desember 1815 pada I(ndia) O(ffice) L(ibrary) -Perpustakaan Kantor India- *B(engal) S(ecret and) P(olitical) C(onsultations)* -Konsultasi-konsultasi Rahasia dan Politik Bengali - Jilid 278 (15 April 1816, No. 29 & 34), Jilid 279 (4 Mei 1816,no. 24 & 26), Jilid 280 (18 Mei 1816, No. 7-9), Jilid 282 (31 Agustus 1816, nomor 17 dan tanggal 14 September, 1816, No. 26), Jilid 283 (5 Oktober 1816, No. 4).

2 M.L van Deventer (penyunting), *Het Nederlandsch Gezag over Java en onderhoorigheden sedert* 1811- Kekuasaan Pemerintah Belanda atas Pulau Jawa dan daerah-daerah taklukannya sejak tahun 1811-, Jilid I: 1811-1920 (s'Gravenhage, 1891), hlm. 58-62; P.H. Van du Kemp ('s-Gravenhage, 1911), hlm. 42-6: Idem, *Nederlandsch-Indisch Bestuur in 1877, tot het vertrek der Engelschen* -Pemerintah Hindia Belanda di dalam tahun 1817, sampai keberangkatan orang-orang Inggris-, ('s-Gravenhage, 1913), hlm. 193-7, hlm. 324-5, hlm. 368-9-, Sir T.S Raffles, *History of Java* -Sejarah Jawa- Jilid II (London, 1817), hlm. 5.

3 G.P. Rouffaer, *Vorstenlanden* -Negara-negara Kerajaan- sebuah artikel di dalam *Encyclopedia van Nederlandsch-Indie*- Ensiklopedia Hindia-Belanda- Jilid IV ('s- Gravehage, 1905), hlm. 593.

4 Dikutip dalam *De Britsche heerschappij over Java en Onderhoorigheden 1811-1816* -Kekuasaan Inggris atas Pulau

Jawa dan daerah taklukannya dari tahun 1811-1816– nya H.D Levysssohn Norman, ('s-Gravenhage 1857), hlm. 79-80.

5 *A(lgemeen) R(ijksarchief, The Hague) M(inisterie v(an) K(olonien)* –Arsip Umum Kerajaan Den Haag, Kementerian Seberang Lautan, surat edaran no. 4132. P.H. van Lawick van Pabst. *Consideration op de Nota van den Heer MacGillavry* – Pertimbangan atas Nota dari Tuan MacGillary– (Agustus 1826), folio 23 (selanjutnya akan dikutip sebagai "Nota"-nya van Pabst), Pernyataan van Pabst bahwa para penguasa Inggris tidak ada meninggalkan sesuatu dokumen pun, yang berkaitan dengan masalah Persekongkolan Sepoy, setelah mereka berangkat dari Jawa dalam bulan Agustus 1816, kiranya perlu diperbaiki, sehubungan dengan sumber-sumber yang kemudian diketemukan oleh D.F.W. Pinket van Haak, Residen Belanda yang pertama untuk Surakarta (1816-17) setelah berlangsungnya penyerahan kekuasaan di dalam arsip Keresidenan Surakarta, bacalah, *Het N.I Bestuut in 1817*– Pemerintahan H.B. pada Tahun 1817–, lampiran VI, hlm. 324-5-nya Van der Kemp.

6 Letnan F.G Cardew, *A Sketch of the Services of Bengal Native Army to 1895* –Sebuah Sketsa tentang Tugas-tugas yang Telah Dijalankan oleh Tentara Pribumi Bengali sampai 1895– (Kalkutta, 1903), hlm. 110, Batalion Infanteri Ringan tersebut mempunyai anggota sebanyak 576 orang, sedangkan 4 batalion sukarela lainnya seluruh anggotanya berjumlah sebanyak 3.592 orang.

7 Mayor W. Thorn, *Memoir of the Conquest of Java* –Kenang-kenangan tentang Penaklukan Pulau Jawa– (London, 1815), hlm. 16-17. Pada angka-angka yang dicantumkan di dalam *General Astract of the Army under Sir Samuel Auchmuty* – Intisari Umum mengenai Tentara ketika di bawah Pimpinan Sir Samuel Auchmuty– bertanggal, Malakka 4 Juni 1811 serta direproduksi oleh Thorn pada hal 17, dinyatakan bahwa jumlah keseluruhan pasukan Inggris-India diperkirakan

sebesar 5.777 orang dari keseluruhan pasukan ekspedisi yang berjumlah 11.121 orang. Terkecuali beberapa orang prajurit penunjuk jalan serta yang mengurus tenda-tenda (839 orang) yang berasal dari daerah Madras, maka sisa anggota pasukan-pasukan Inggris-India itu dari daerah Bengali

[8] H.M.Dodwell (peny.), *The Cambridge Shorter History of India* - Sejarah India Cambridge yang Lebih Singkat-, (Cambridge, 1934), hal 733; J.H. Kaye, *A History of the Sepoy War in India 1857-58* - Sejarah Perang Sepoy di India pada tahun 1857-58-, Jilid 1 (London, 1880), hal 212. Secara teoretis setiap Resimen Infanteri Bengali berjumlah sebanyak 800 orang Sepoy yang dipimpin oleh 7 orang perwira bangsa Eropa dan perwira-perwira bangsa India; 1 orang Subadar- Mayor; 10 orang Subadar (Kapten); 10 orang Jemadar (Letnan) maupun sejumlah bintara lainnya dengan pangkat, sebagaimana yang terdapat di dalam tentara Inggris-India Havildar (Sersan) dan Naik (Kopral).

[9] Kaye, *op.cit* . hlm. 335.

[10] *Ibid*, hlm. 214-5.

[11] Cardew, *op.cit*, hlm. 116: Dodwell, *op.cit*, hlm. 728

[12] Kaye, *op.cit*, hlm. 213.

[13] *Ibid*, hlm. 333-4.

[14] Ini adalah pemberontakan Vellore yang terjadi pada tahun 1086, yang berlangsung di markas-markas besar yang terdapat di Distrik Arkot Utara (Madras). Sebagaimana halnya dengan Pemberontakan India yang besar, yang terjadi pada tahun 1857-58 maka pemberontakan militer yang terjadi di markas militer di Vellore tersebut disebabkan oleh sebuah peraturan mengenai pakaian yang harus mereka kenakan, terutama sekali diperkenalkannya kepada mereka serban yang baru, yang harus mereka pakai. 10 orang perwira bangsa Eropa dan 99 orang prajurit, yang juga orang-orang Eropa telah mati dibantai, sebelum pemberontakan tersebut berhasil

dihancurkan. Peristiwa-peristiwa yang demikian itu terjadi pula pada markas-markas militer Sepoy yang lain di tempat Pembantaian di Nandidroog, Hyderabad dan Pallamkottah. Pada waktu itu tidak terjadi gerakan-gerakan militer di markas tentara yang terdapat di daerah Bengali, mungkin sekali karena tidak ada dilakukan suatu usaha untuk mencampuri adat-istiadat setempat dan keanehan-keanehan di dalam berbusana mereka, tanda-tanda kekastaan dan perlengkapan-perlengkaan militer yang dipakai oleh orang-orang Sepoy yang terdapat di dalam pasukan Bengali itu (untuk gambaran yang lebih luas lagi mengenai maslah ini, bacalah tulisan W.Y. Carman, *Indian Army Uniform under the British from the 18th century to 1947: Artillery, Engineers, Infantry* - Pakaian seragam yang dikenakan tentara India selama berada di bawah pemerintahan Ingris, sejak abad ke-18 sampai tahun 1947: Artileri, Ahli Mesin, Infantri-(London, 1969), hlm. 98. Sebuah gambaran yang menarik mengenai pemberontakan Vellore, yang merupakan gambaran pendahuluan tentang persekongkolan jahat Sepoy yang kemudian terjadi di Pulau Jawa dan Pemberontakan India yang berlangsung dalam tahun 1857-58, adalah persekongkolan-persekongkolan yang dilakukan oleh orang-orang Sepoy Madras dengan para anggota keluarga pangeran itu di daerah Mysore (bacalah tulisan Kaye, *op.cit*, hlm. 229-30, sedangkan untuk mendapatkan, secara lengkap, laporan umum mengenai pemberontakan Vellore itu sendiri bacalah tulisan W.J. Wilson. *History of the Madras Army* - Sejarah tentara Madras - Jilid III (Madras, 1883). Bab XVIII

[15] Thorn, *op.cit.* hal 38. hlm. 66. hlm. 199.

[16] *Ibid*, hlm. 125

[17] L(eiden University Library) Or(iental MS) - Perpustakaan Oriental MS Universitas Leiden -2045 (*Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* - Sejarah jatuhnya Kraton Yogyakarta) XIX 9-14, hlm. 174-5.

[18] IOL. BSPC, Jilid, tanggal 4 Mei 1816 No. 25, dikirimkan oleh Mayor J.M. Johnson kepada Raffles, 16 Desember 1815.

[19] Koleksi IOL Raffles -Minto, Eur. F 148/23, dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Minto, tanggal 6 Agustus 1812.

[20] IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816 No. 31, dikirimkan oleh Kol. N. Burslem kepada Raffles, tanggal 5 Desember 1815; Van Deventer, *op.cit*, hlm. 58 cat. 1. Untuk suatu periode, dalam tahun 1812-3, Surakarta diduduki oleh satu detasemen yang terdiri dari sebanyak 63 orang yang berasal dari Resimen Pejalan Kaki ke-14 Paduka Raja, sebuah resimen yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Eropa. Kekuatan pasukan markas militer yang terdapat di Klaten dan Yogyakarta, yang di sana waktu itu ditempatkan prajurit-prajurit yang dari batalion Infanteri Ringan, masing-masing adalah sebanyak 71 dan 267 orang, bacalah IOL G. 21/68, *General Return of the Army* -Pembagian Umum Pasukan-, tanggal 1 Oktober 1812.

[21] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 25, dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816; van Deventer, *op.cit*, hlm. 62.

[22] *I(ndia)O(ffice) R(ecords)*- Kantor Pencatatan India G. 21/13, *Java Military Consultations* - Konsultasi-konsultasi Militer Jawa -, tanggal 28 Juli 1813.

[23] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 27, dikirimkan Raffles kepada Kol Burslem, tanggal 16 Januari 1816.

[24] IOL BSPC Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 25, dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816.

[25] IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, no.29, dikirimkan oleh Raffles kepada N.B. Edmonstone, tanggal 8 Desember 1816; Van Deventer, *op.cit*, hlm. 58 cat. 1. Raffles menyinggung di dalam suratnya bahwa perwira-perwira Eropa, yang merupakan pelengkap yang penting bagi setiap korps pasukan

Sepoy, ditingkatkan *menjadi* 7 orang, setelah persekongkolan orang-orang Sepoy itu terbongkar. Sebelumnya, paling tidak keadaan demikian itu dapat ditemukan di Yogyakarta, hanya terdapat 3 orang perwira berkebangsaan Eropa (Kapten Cook, Letnan Wake dan Letnan Steel). Dua perwira lainnya, yaitu Letnan Taylor dan Kapten Baker telah ditarik untuk menjalankan tugas-tugas sipil, yang pertama *sebagai* Asisten Residen Yogyakarta dan yang disebut belakangan ini sebagai Pengawas atas semua bangunan-bangunan benteng gedung-gedung umum dan jalan-jalan, yang terdapat di daerah kekuasaan pangeran pribumi, bacalah tulisan F. de Haan, *Personalia der Periode van het Engelsch Bestuur over Java 1811 – 1816* – Personalia selama masa pemerintahan Inggris atas Pulau Jawa 1811 – 1816 – BKI, Jilid 92 (1935), hal 492, hlm. 650.

[26] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816 No. 27, dikirimkan oleh Raffles kepada Kol. Burslem, 16 Januari 1816. Raffles mengacu kepada Johnson sebagai seorang perwira yang telah berdinas selama 30 tahun di pasukan Bengali itu, berusaha sungguh-sungguh untuk memperlihatkan pemanjaan yang sama kepada orang-orang Sepoy tersebut, ketika mereka bertugas di Jawa, sama seperti yang mereka dapatkan, waktu mereka masih berada di India. Demikianlah maka, kontak-kontak yang dijalin dan berkembang antara orang-orang Sepoy itu dengan kalangan Istana Surakarta, akhirnya menjadi rahasia umum, Johnson sama sekali tidak mengambil tindakan-tindakaan disiplin mengenai hal itu. Urusan-urusan resimen telah didelegasikan kepada Letnan Richard Hart, yang bertugas sebagai Asisten Residen Surakarta (1812-16); Letnan Hart sendiri berasal dari resimen perbatasan Inggris (Resimen Pejalan Kaki ke-78 Paduka Raja) dan bukan dari sebuah batalion Sepoy, selanjutnya bacalah tulisan de Haan, *op.cit*, hlm. 566-7.

[27] IOL BSPC; Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 27, dikirimkan oleh Raffles kepada Kol. Burslem, tanggal 16 Januari 1816, kampiran No. 2.

[28] *Ibid*; IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816 No. 31, laporan tentang pelaksanaan pengadilan yang dilangsungkan di Yogyakarta, pada tanggal 10 November 1815 dan tanggal 11 November 1815.

[29] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4Mei 1816, No. 27, dikirimkan oleh Raffles kepada Kol. Burslem, tannggal 16 Januari 1816, lampiran ko. 1.

[30] J.W. Winter, *Beknopte besschrijving van het Hof Soerakarta in 1824* - Uraian singkat mengenai keadaan istana Surakarta dalam tahun 1824- (penyunting G.P. Rouffaer), BKI,. Jilid 54 (1902), hlm. 38-9; *Koninklijke Instituut* -Lembaga Kerajaan (Leiden) - bahasa asing MS. H. 503, J.I. van Sevenehoven, *Aantekening gehouden op eene reis over Java van Batavia naar de Oosthoek in ... 1812* - Sebuah catatan yang dibuat pada suatu perjalanan melintasi Pulau Jawa menuju Ujung Timur, dalam .... 1812-, tanggal 6 April-2 Agustus 1812, hlm. 63, melukiskan penampilan Pakubuwana IV, "yang kelihatannya seperti orang Cina, mukanya memperlihatkan orang yang penuh tipu daya dan ketakutan, tidak sedikit pun memperlihatkan tanda-tanda keberanian". Raffles menulis surat mengenai diri Sultan tersebut kepada Lord Minto, dengan nada yang sama, dalam bulan Agustus 1812 menggambarkan Sultan itu sebagai seorang laki-laki "yang mempunyai jiwa yang lemah, mudah terombang-ambing dan jahat" (bacalah IOL Eur. F. 148/23, dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Minto, tanggal 6 Agustus 1812) dan kelak memberikan keterangan kepada Lord Moira bahwa "Sunan itu adalah .... seorang yang berjiwa lemah dan bahkan bersifat keji. Ia telah menjadi lemah dan tak berdaya oleh keberhasilan di masa lalu, ragu-ragu serta penuh kebimbangan dalam segala tindakan yang harus dilakukannya, ia cenderung untuk mengadakan persekongkolan, dalam hal ia sendiri tidak berani bertindak dan ia senantiasa berada di bawah pengaruh partai setempat tertentu" (IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 25, dikirimkan

oleh Raffles kepada Lord Raffles kepada Lord Moira 8 Februari 1816).

[31] Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai kejadian yang kelak di kenal dengan nama peristiwa Pakepung, yang didasarkan kepada pengepungan Surakarta, bacalah tulisan M.C Rickleft, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 : A History of the Division of Java* -Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa - (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 285-340.

[32] Salinan surat-menyurat rahasia serta perjanjian yang telah ditandatangani di antara kedua istana itu dapat diketemukan di dalam koleksi IOL Raffles-Minto, Eur. F. 148/24, bagian A-E dan bagian F, bulan Januari-April 1812. Sedangkan mengenai pemutusan garis komunikasi tentara Inggris, yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Sunan Pakubuwana IV, bacalah surat yang dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Minto, tanggal 6 Agustus 1812, *loc.cit.*.

[33] IOL Eur. F. 148/24, dikirimkan oleh H. Hope kepada Raffles, tanggal 2 April 1813.

[34] Koleksi pribadi IOL Mackenzie Jilid 2, hlm. 73-81, dikirimkan oleh H. Hope kepada Raffles, tanggal 10 Juli 1812, tanggal 12 Juli 1812; *Idem* hlm. 189. *Chronology of Java* -Kronologi Peristiwa di Jawa-, yang menguraikan tentang pemberhentian Cakranagara, pada tanggal 7 Rejeb T.J. (tanggal 18 Juli 1812) dan IOL G. 21/38, *Java Separate Consultations* -Konsultasi-konsultasi Jawa yang terpisah-pisah-, 1 November 1813, dikirimkan oleh H. Hope kepada Raffles, tanggal 4 Oktober 1813.

[35] IOL BSPC, Jilid 280, tanggal 18 Mei 1816 No. 8, dikirimkan oleh Mayor J.M Johnson kepada C. Assey, tanggal 17 Februari 1816; Padmasusastra, *Sejarah Dalem Pangiwanan Penengan* (Semarang-Surabaya, 1902), hlm. 159 dan Rickleft,*op.cit*, hlm. 286, Ratu yang dimaksudkan itu adalah anak perempuan

Panembahan Cakradiningrat, Penguaasa Pamekasan Madura. Untuk mendapatkan laporan yang telah diterbitkan dalam bahasa Jawa tentang perundingan perkawinan yang diputuskan begitu saja, bacalah tulisan R. Ng. Suradipura, *Babad Bedhahipun Kraton Negari ing Ngayogyakarta* -Sejarah Jatuhnya Kraton Negeri Yogyakarta -(Batavia, 1913), hlm. 3-8.

[36] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey tanggal 17 Hebruari 1816, *loc.cit* : Raffles mengacu kepada Mangkubumi sebagai "seorang laki-laki yang tersohor dengan namanya yang buruk serta mempunyai kepribadian yang berbahaya, yang dikurung di dalam kraton tersebut atas kesalahan-kesalahan yang telah pernah dilakukannya sebelumnya" (dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*) dan Sasradiningrat mengatakan kepada Raffles "Mangkubumi adalah seorang gila, selalu saja ia mencaci maki orang-orang Eropa" (dalam lampiran no.1).

[37] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc .cit*: Suradipura, *op. cit*, hlm. 5-7.

[38] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit*.

[39] H.F. Aukes, *Het Legion van Mangkoe Nagoro* -Legiun dari Mangkunagara (Bandung, 1935), Bab 2.

[40] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit*. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Johnson, Pangeran Prangwedana sama sekali tidak bersedia berbicara kepada Sunan Pakubuwana IV, setelah tahun 1812 dan ia memperlakukan Kesunanan tersebut dengan penuh penghinaan bahkan dengan penuh olok-olok, sampai Raffles memerintahkannya untuk bersikap dengan cara yang lebih sopan kepada Pakubuwna IV, pada saat Letnan Gubernur tersebut berkunjung ke Surakarta yang dilangsungkannya dalam bulan Desember 1813. Pada kesempatan itu barulah Pangeran Prangwedana menyatakan kesediaannya untuk me-

nemui Sunan dengan secara terbuka, tetapi ia masih saja tetap menolak untuk membeberkan penghormatan yang sepantasnya kepada Sunan itu, sejak itulah hubungan baik antara kedua istana itu tidak pernah dapat dikembangkan kembali.

41 Van Deventer, *Het Nederlandsch Gezag* -Kekuasaaan Belanda- hlm. 59, dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Desember 1815. Di kemudian hari Pangeran Purbaya akan menaiki singgasana Istana Surakarta sebagai Pakubuwana VII, dalam tahun 1830, Jenderal H.M. de Kock menggambarkan sebagai orang dengan tingkah laku yang penuh dengan sopan santun serta menyenangkan, yang dicintai serta dihormasti oleh orang-orang Jawa, dari semua golongan dan tingkatan. Tetapi juga diketengahkan bahwa ia berjiwa sangat lemah serta membiarkan dirinya sedemikian rupa mengajukan tuntutannya atas mahkota Kerajaan Surakarta ini (AR. Koleksi pribadi H.M. de Kock, no. 111).

42 Dikirimkan oleh Raffles kepada Kolonel Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit.* lampiran no.1, "Kesaksian yang diberikan oleh R. Adip Sasradiningrat", yang menyatakan bahwa kontak-kontak yang pertama terjadi sekitar saat meninggalnya istri pangeran.

43 Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 16 Februari 1816, *loc.cit.*

44 Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit.* Menurut keterangan yang diberikan oleh Johnson, Baureksa merupakan tipe penasihat yang dikumpulkan oleh Sunan di sekelilingnya pada waktu itu karena, kendatipun merupakan seorang laki-laki yang harus bekerja keras, ia juga "seorang pemabuk berat serta mempunyai kepribadian yang keji", mengenai pembentukan *gladhag* bacalah tulisan J.F.C. Gericke & T. Roorda, *Javaansch- Nederlandsch Hand Woordenboek* -Kamus Saku Bahasa Jawa-Belanda-, Penyunting A.C. Vreede dan J.G.H Gunning, Jilid II (Leiden, 1901), hlm. 593.

[45] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, mengutip keterangan yang diberikan kepadanya oleh Sasradiningrat.

[46] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit*, lampiran No. 2, ' Terjemahan kesaksian yang diberikan oleh Baureksa, *mantri gladhag'*. Dikemudian hari Sunan mengatur agar kepada setiap perwira Seppoy diberikan 2 orang pengangkat barang secara Cuma-Cuma damn biasanya orang Sepoy akan mendapatkan seorang pengangkat barang, bacalah surat *Idem*, lampiran no.1' Terjemahan kesaksian yang diberikan oleh Kertadangsa, sekretaris Baureksa.

[47] Oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit*: bacalah juga tulisan Th. S. Raffles, *History of Java* - Sejarah Jawa- (London, 1817 Jilid II, hal 5 untuk mendapatkan laporan yang sedikit berbeda mengenai pertemuan awal yang dilangsungkan di antara orang-orang Sepoy tersebut dengan Sunan Pakubuwana IV. Kendati, baik Johnson maupun Raffles sama-sama mengacu kepada gambaran yang dibangkitkan oleh Dhaugkul Singh sebagai raja Rama yang terdapat di dalam hikayat purba India, mungkin sekali sebenarnya gambaran yang dibangkitkan olehnya adalah gambaran Brahma, dewa ketiga yang terdapat dalam keseluruhan jajaran dewa yang terdapat di dalam agama Hindu.

[48] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit*, lampiran-lampiran no.1 dan no. 2. Peranan yang dimainkan oleh Ripaul Singh mungkin sekali amat mirip dengan *panakawan* atau pembadut istana orang Jawa.

[49] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit* merujuk kepada kenyataan bahwa Mata Deen "sangat dihormati dan disegani oleh Sunan dan kekuasaannya atas diri Sunan itu tampaknya luar biasa besarnya."

[50] Bacalah tulisan Raffles, *op.cit.* Jilid II, hlm. 5. Pemikirannya adalah bahwa kemenangan yang mungkin akan dicapai oleh

persekongkolan orang-orang Sepoy itu boleh jadi akan mengakibatkan orang-orang Jawa itu kemudian memeluk agama Hindu kiranya sama sekali tidak mempunyai landasan apa pun, lihat pula berikutnya pada cat. lxxxviii.

[51] Dikirim oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816, *loc.cit.*

[52] Dikirimkan oleh Raffles kepada Kol. Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit.*

[53] *Ibid.*

[54] Mengenai usaha-usaha Pemerintah Inggris untuk memugar Candi Prambanan beserta sejumlah candi yang lain, bacalah *Bundel Djokjo Brieven* -Berkas Surat-surat Yogya- yang terdapat pada A(rsip) N(asional, Jakarta), No. 29, dikirimkan oleh Garnham kepada Raffles, tanggal 19 Juni 1815; dikirimkan oleh *Id* kepada *Id*, tanggal 20 Juni 1815. Bagian terbesar peninjauan dan pemeriksaan atas candi-candi yang bersangkutan dilakukan oleh Kapten G.P. Baker, bacalah koleksi Raffles "Java Antiquities" - Barang-barang purbakala Jawa- yang terdapat pada R(oyal) A(siatic) S(ociety, London) - Masyarakat Asia Kerajaan, London - serta de Haan, *op. cit*, hal . 492.

[55] AN *Bundel Djokjo Brieven* No. 52, dikirimkan oleh H. Smissaert kepada Presiden Komisi Barang-barang Purbakala (Jepara), tanggal 10 Juli 1823; Koleksi AR Van Alphen - *Engelhard (aanwinsten*-keuntungan-keuntungan tahun 1941) No. 28, dikirimkan Smissaert kepadda C. Th. Elout, tidak bertanggal (Oktober 1828 ?); Tanpa nama "Laporan tentang suatu perjalanan yang dilakukan ke daerah-daerah pribumi Jawa dalam tahun 1828, selama berlangsungnya peperangan melawan Dipanagara", *Journal of Indian Archipelago and Eastern Asia*- Laporan tentang kepulauan Hindia dan Asia Timur- (Singapura), Jilid 8 (1835), hlm. 225, yang menyinggung bahwa Sultan Hamengkubuwana II itu telah memberikan

perintah agar dua buah patung dari Candi Prambanan ditempatkan di dekat jembatan yang membentang di atas Kali Opak; Peter Carey, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java* -Ekologi Kebudayaan Jawa pada Permulaan Abad Kesembilan belas -*Occasional Paper* No. 24 (Institute of South-east Asia Studies - Lembaga Pengkajian Asia Tenggara-, Singapura), hlm. 26 n. 86 dan LOr. 2045 (*Babad Bedhah*) XXXII. 6. hlm. 295, yang memberikan gambaran tentang kunjungan yang dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwana III ke Candi Prambanan sebagai berikut ini:

nata uning gya dhawahken ingkang paman
Pangran Sumayudeki
samya kinen gambar
Bok Joggrang sakanya
sandiya kang paman nuli
gambar Bok Lara Jonggrang
wau kang rumiyin

tergerak hatinya untuk segera mengatakan kepada pamannya
Pangeran Sumayudeki
supaya digambarkan
Bok Joanggrang di dalam wujudnya
dan pamannyapun menyatakan kesediaannya
serta mulai membuat gambar Lara Jonggrang
Seperti bentuknya yang dahulu itu.

[56] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 25. Ringkasan tentang tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh Departemen Rahasia dan Politik, Batavia tangggal 4 Januari 1816, dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, laporan dari seorang mata-mata (13 Desember 1815) yang menyampaikan, bagaimana seorang perwira Sepoy telah masuk ke dalam Kraton Yogya untuk berbicara dengan Sultan Hamengkubuwana IV, yang mengatakan bahwa "patung-

patung yang terdapat di Jawa adalah sama dengan patung-patung yang dipuja dan disembah oleh para leluhur (orang-orang Sepoy) di India, sehingga dengan demikian tentulah kita berasal dari sumber yang sama; jadi, kalau Tuan tidak merasa senang berada di bawah orang-orang Inggris ini, beri tahukanlah kepada saya dan saya akan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya untuk Tuan". Sultan tersebut melaporkan pembicaraannya itu kepada Ratu Ibu, yang pada gilirannya melaporkan pula kepada Residen.

[57] IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, No. 30, dikirimkan oleh Letnan Hart kepada Johnson, tanggal 6 November 1816.

[58] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 28, "Ringkasan tentang tindakan-tindakan berdasarkan persidangan Letnan-Gubernur", Batavia, tanggal 2 Februari 1816, sub C, bukti terhadap Naik Tawari yang dikemukakan pada persidangan-persidangan mahkamah militer, yang diadakan di Serondol pada tahun 4 Januari 1816; *Idem*, lampiran no. 1, bukti yang diberikan oleh Sasradiningrat, yang mengemukakan bagaimana Sunan telah menghadiahkan kepada Dhaugkul Singh sebuah patung kecil serta bagaimana kemudian Ripaul Singh mengutarakan kepadanya bahwa orang-orang Sepoy itu memandang patung kecil pemberiannya itu sebagai suatu benda pusaka yang suci, karena patung itu adalah patung dewa utama mereka.

[59] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 27, Ringkasan tentang pelaksanaan mahkamah militer umum bumiputra, Serondol, tanggal 4 Januari 1816, sub C, kesaksian Naik Tawari. Pangeran Singasari dan Pangeran Purbaya sesekali akan menyertai Sunan.

[60] IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, No. 30, dikirimkan oleh Letnan Hart kepada Mayor Johnson, tanggal 6 November 1816; Van Deventer, *op.cit*, hlm. 58 cat. 1. Kata *bheesty* adalah sebuah kata yang lazim dipergunakan dalam rumah tangga Anglo-India di India Utara untuk mengacau kepada pembantu

rumah tangga yang bertugas sebagai pemasak air (berasal dari kata *Bihisti* dari bahasa Parsi), bacalah tulisan oleh Kol. Henry & AC Burnell, *Hobson-Jobson: A glossary of colloquial Anglo-Indian words and phrases on of kind terms, etymological, historical, geographical and discursive* -Hobson- Jobson: Sebuah daftar kata dan logat, ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah Anglo-India yang bertalian, yang dipergunakan dalam percakapan, ditinjau dari segi asal-usul, sejarah, geografi serta dibahas dengan secara panjang lebar (London, 1903), hlm. 92. Mengenai daftar hadiah yang telah diberikan oleh Sunan Pakubuwana IV kepada orang-orang Sepoy tersebut, bacalah surat Jobson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit*, lampiran no.3; hadiah-hadiah yang bersangkutan meliputi bergulung-gulung kain cita yang berwarna merah dan putih, anting-anting emas, cincin-cincin yang bermata intan, kalung-kalung emas, gelang-gelang rantai emas serta jumlah perangkat perlengkapan kuda yang berpahatkan perak.

[61] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit*. Nama Randingan tersebut tidak ada disinggung di dalam *Hendwoordnboek*-Buku Kamus Saku-Gericke & Roorde dan tidak jelas pula di bagian kraton yang manakah yang sesungguhnya.

[62] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*: kesaksian dari Naik Tawari, *loc.cit*.

[63] *Ibid*.

[64] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*.

[65] *Ibid*.

[66] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit*, sebuah wawancara yang dilaksanakan dengan Baureksa, tanggal 9 Desember 1815. Baureksalah yang sudah bertugas di Paseban (tempat pertemuan umum bagi para pe-

jabat yang terletak pada lapangan -Alun-alun Utara kraton tersebut) ketika ia menyaksikan Sunan Pakubuwana IV muncul dari dalam istana, dengan ditemani oleh Mata Deen dan Ripaul Singh, pada sekitar jam 4 pagi. Pada kesempatan ini Sunan tersebut telah menghimbaunya untuk mengiringi rombongan itu menuju ke benteng tempat kemudian mereka telah ditemui oleh Dhaugkul Singh, yang untuk keperluan tersebut telah menurunkan jembatan jungkit benteng itu. Pada waktu itu di dalam benteng tersebut terdapat sebanyak 30 orang Sepoy dan mereka menyambut kedatangan Sunan Pakubuwana IV dengan mengucapkan salam. Pembicaraan yang didakannya dengan Dhaugkul Singh itu, dilangsungkan di ruang atas dan berlangsung sampai jam 6 pagi. Baureksa dapat mendengarkan seluruh percakapan itu karena ia memang ditempatkan tepat di sebelah luar pintu kamar tersebut.

[67] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1825, *loc.cit*, sebuah wawancara yang diadakan dengan Baureksa, tanggal 9 Desember 1815. tampaknya Dhaugkul Singh juga telah dipindahkan ke Yogyakarta pada bagian permulaan tahun 1815 tersebut.

[68] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Jnauri 1816, *loc.cit*. Setelah keberangkatan resimen yang ke-59, maka satu-satunya resimen orang-orang Eropa yang masih bertugas di daerah Jawa Tengah adalah Resimen Infanteri yang Ke-78, yang ditempatkan di Semarang. Walaupun kemudian Raffles meyakinkan oraag-orang Belanda bahwa jumlah pasukan, yang terdiri dari orang-orang Inggris, tidak pernah kurang dari 7.000 orang yang bertugas di Pulau Jawa, sedangkan C. Th. Elout, Komisaris-Jenderal pemerintahan Belanda, memperkirakan bahwa pada saat dilangsungkanya serah terima kekuasaan di Pulau Jawa, maka pasukan yang ada hanyalah berjumlah sebanyak 3.000 orang saja dan dari jumlah tersebut, yang orang Eropanya hanyalah sebanyak 1.200 orang belaka; bacalah tulisan Van der Kemp. *De*

Teruggave der Oost Indische Kolonien 1814-1816, naar oorspronkelejke stukken-Penyerahan kembali koloni-koloni Hindia-Belanda pada tahun 1814-1816, menurut naskah aslinya- ('s-Gravenhage, 1910), hlm. 195-6, 389. Raffles sendiri mengaku kepada Lord Moira bahwa sulit sekali baginya untuk melancarkan serangan penuh terhadap Sunan Pakubuwana IV dan orang-orang Sepoy itu, oleh karena "peperangan akan mengakibatkan timbulnya kekacauan di seluruh negeri itu dan dalam keadaan demikian itu maka Sepoy tersebut tidaklah dapat diandalkan sama sekali"; dikirimkan oleh Radffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816, *loc.cit.* Pemerintahan Inggris yang berkedudukan di Fort William yang memberikan otorisasi untuk segera melakukan pengiriman sisa-sisa dari sebuah resimen yang terdiri dari orang-orang Eropa (sebanyak 360 orang) dari India serta menasehatkan dan menganjurkan agar dilaksanakan pengambilan pasukan-pasukan dari markas-markas militer yang terdapat di Makassar dan Kepulauan Maluku, bacalah IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 15 April 1816, No. 34, dikirimkan oleh I. Adam kepada C. Assey, tanggal 15 April 1816.

[69] IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, "Laporan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang dijalankan di Yogyakarta", tanggal 10 November 1815. Dengan mengendarai seekor kuda, Nightingall telah berangkat menuju ke tempat peristirahatan Residen Surakarta di Sela, yang terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, berdasarkan alasan-alasan kesehatan.

[70] Laporan pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang dilangsungkan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *lo.cit.* Sebuah laporan tentang kehidupan politik di Eropa yang tidak menentu, kacau balau, setelah berlangsungnya Konferensi Wina (tahun 1815) telah disebarkan di Surakarta, setahun kemudian, oleh Raden Kaap, seorang cicit Pangeran Arya Mangkunegara yang dibuang pada masa lalu: bacalah tulisan Van der Kemp, *Het N.I Bestuur in 1817*, hlm. 231 cat. 2.

[71] Laporan-laporan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *loc.cit.*

[72] Dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816, *loc.cit*; Id. kepada Kol. Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*, sedangkan mengenai orang-orang Sepoy yang menetap di daerah Kedu, bacalah AN *Bundel Djokjo Brieven* No. 52, dikirimkan oleh S.H. Smissaert kepada P. le Clercq, tanggal 11 April 1823 dan 15 April 1823.

[73] Laporan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *loc.cit.* "batalion-batalion Melayu" yang disinggung mungkin sekali adalah korps-korps yang terdiri dari orang-orang Jawa dan Ambon, yang pada tahun 1816 didirikan oleh Pemerintah Inggris, dengan kekuatan sekitar 1.200 orang. Kemudian Raffles mengacu kepada mereka sebagai pasukan yang berdisiplin baik dan menerima gaji yang besar. Bacalah tulisan Van der Kemp, De Teruggave der O.I Kolonien, hlm. 194 dan IOL G. 21/65, *Memorandum respecting Java* -Catatan mengenai Jawa - (1813), sub. "Military Establishment" - Lembaga Kemiliteran, hlm. 141.

[74] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit.*

[75] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1915, *loc.cit*, laporan dari R. Adip. Sasradiningrat, tanggal 5 Desember 1815.

[76] Pelaksanaan-pelaksanaan sidang mahkamah militer yang diselenggarakan di Serondol, tanggal 4 Januari 1816, *loc.cit*, kesaksian dari *Naik* Tawari; pelaksanaan-pelaksanaan sidang-sidang peradilan yang dilangsungkan di Yogyakarta, tanggal 13 November 1816, *loc.cit*, yang mengacu kepada sebuah surat yang ditulis oleh Pangeran Mangkubumi serta ditunjukkannya kepada orang-orang Sepoy, anggota persekongkolan

jahat tersebut; surat yang ditulis di Yogyakarta itu mendesak agar mereka segera melaksanakan rencana pemberontakan mereka itu serta menjanjikan akan membayar sebesar 100 dolar Spanyol setiap bulan untuk seorang Subadar; 60 dolar Spanyol setiap bulan untuk seorang Jemadar; 30 dolar Spanyol untuk setiap bulan untuk seorang Havildar; 25 dolar Spanyol setiap bulan untuk seorang Naik dan 15 dolar Spanyol setiap bulan untuk seorang Sepoy. Dari kesaksian-kesaksian yang terungkapkan, baik pada pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, maupun pada pelaksanaan sidang mahkamah militer di Serondol, tidaklah jelas, apakah Pangeran Mangkubumi yang akan ditunjuk menjadi sultan di Yogyakata dan Pangeran Purbaya tetap di Surakarta sebagai Putera Mahkota, atau apakah Pangeran Purbaya akan secara langsung diangkat menjadi Sultan di Yogyakarta. Keduaduanya juga disinggung sebagai calon-calon Surakarta untuk menduduki singgasana Kesultanan tersebut, bacalah surat Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit.*

[77] Pelaksanaan-pelaksanaan sidang-sidang mahkamah militer yang diselenggarakan di Serondol, tanggal 4 Januari 1816, *loc.cit*, kesaksian Shaikh Lal Muhammad, seorang Sepoy; *Idem*, kesaksian dari Ramper Saud, seorang Sepoy, memberi petunjuk bahwa Pangeran Prangwedana juga ikut menandatangani persetujuan (purwanah) tersebut, yang memberikan jaminan dan ganti kerugian kepada Sepoy-sepoy tersebut, tetapi keterlibatan Pangeran tersebut di dalam persekongkolan jahat itu sama sekali tidak dapat dibuktikan dan tampaknya memang sangat mustahil; bacalah surat Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit.*

[78] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit.* lampiran No. 1, kesaksian dari R. Adip. Sasradiningrat; mengenai rencana-rencana Sunan itu sendiri, bacalah koleksi IOL Raffles-Minto Eur F. 148/24, bagian F, *parakara ping 2*, dikirimkan oleh Pakubuwana IV kepada R. Adip Cakranagara, tidak bertanggal, di dalam surat tempat

terdapatnya kalimat berikut ini: *nanging aja nganti ana rajapati lan pamutah ing getih* (tetapi jangan biarkan sampai terjadi sesuatu pembunuhan atau penumpahan darah).

[79] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*, lampiran no. 1, kesaksian dari R. Adip. Ssaradiningrat, sedangkan mengenai perjanjian tahun 1812 itu, bacalah tulisan Van Deventer, *Het Nederkandsch Gezag* - Kekuasaan Pemerintah Belanda- hlm. 327-31. Berita-berita selentingan juga beredar di Jawa Tengah bahwa Marsekal H.W. Daendels akan kembali lagi ke Tanah Jawa sebagai Gubernur Jenderal Belanda yang baru; dan berita ini besar sekali kemungkinannya telah memperhebat kegelisahan Sunan tersebut: bacalah tulisan Van der Kemp, *O.I Herstel in 1816* - Pemulihan H.B. dalam tahun 1816- hlm. 44.

[80] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*, lampiran no. 2, dikirimkan oleh Letnan. E. Taylor kepada Raffles, tanggal 24 Desember 1815, yang mengutip Baureksa sebagai ungkapan rasa kegembiraannya atas rencana orang-orang Sepoy itu dengan kata-kata "Kini kita akan mendapatkan kembali daerah Kedu"; tentang pentingnya arti kehilangan daerah Kedu itu, dalam hubungannya dengan alasan utma keterlibatan Sunan di dalam persekongkolan jahat tersebut, bacalah tulisan Rouffaer. "Vorstenlanden", hal 593 serta tulisan Van der Kemp, *Het N.I. Bestuur in 1817*. Lampiran VI, hal 324.

[81] Untuk suatu pembicaraan mengenai falsafah politik orang-orang Jawa yang demikian itu, bacalah tulisan Ricklefs, *op.cit*. Bab XI. "*Jogjakarta and Dutch*" - Yogyakarta dan orang-orang Belanda- hlm. 362-413.

[82] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*.

[83] Laporan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 9 November 1815,

loc.cit, kesaksian dari Sersan Mayor Christ MacDonald. Berita-berita selentingan yang sama juga dilaporkan oleh peniup terommpet John O'Neill, ketika sidang meminta keterangannya di dalam pelaksanaan peradilan tersebut, pada tanggal 15 November 1815.

[84] Laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 13 November 1815, *loc.cit.* Jumlah yang tepat dari orang-orang Sepoy yang ikut ambil bagian dalam persekongkolan jahat itu di daerah Yogyakarta, tidak dapat dikatakan secara pasti; tetapi sekitar 40 orang Sepoy dan 18 orang pemimpin mereka disebutkan ikut terlibat dalam laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogykarta tanggal 11 November 1815 tersebut. Kompleks Taman Sari yang terletak disebelah barat Kraton Yogyakarta, yang mulai dibangun sejak 1758-59, tidak dipergunakan lagi, sejak suatu ketika dalam masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana II, mungkin sekali akibat dari kerusakan yang luas dan parah dialaminya, yang ditimbulkan oleh letusan gunung Guntur pada bulan September 1803 serta sebuah gempa bumi yang kuat, yang terjadi pada bulan Maret 1806, bacalah koleksi pribadi IOL Mackenzie Jilid 2, hlm. 1967; AN *Bundel Djokjo Brieven* No. 49, dikirimkan oleh Waterloo kepada Engelhard, tanggal 8 September 1803, dikirimkan oleh *id.* kepada *id*, tanggal 9 November 1803 dan Ricklefs, *op.cit.* hlm. 84-6, Mayor Thorn, pada suatu kunjungan yang dilakukannya ke Yogyakarta dalam tahun 1812 dapat menyaksikan bahwa tembok-tembok-tembok Taman Sari tersebut walaupun luar biasa tebalnya, tetapi sekarang kelihatan retak-retak pada banyak tempat serta bangunan yang luar biasa ini dengan cepat sedang menuju kepada kehancurannya". *Memoir* -Kenang-kenangan-, hlm. 292, selanjutnya bacalah tulisan Denys Lombard, *Jardins a Java* - Taman-taman yang terdapat di Jawa-, *Arts Asiatiques* - Kesenian Asia- Jilid 20 (19169), hlm. 145-54.

[85] Laporan-laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 13 November, *loc.cit.* Anggota-anggota persekongkolan jahat itu berusaha pula untuk menggabungkan diri dengan pasukan Sunan Pakubuwana IV yang berada di bawah pimpinan Pangeran Purbaya.

[86] *Ibid.* Terdapat kemungkinan bahwa ketidakhadiran perwira, komandan mereka Kapten Cook di Surakarta, merupakan faktor yang mendorong orang-orang Sepoy tersebut untuk mengundurkan pelaksanaan rencana mereka. Dua orang perwira bangsa Eropa lainnya juga tidak hadir karena mereka tengah menjalankan tugas-tugas sipil, lihat pula di atas pada cat. xxv.

[87] Laporan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *loc.cit.* Pada waktu itu Paku Alamlah yang menjadi Wali Raja bagi Sultan Hamengkubuwana IV yang masih muda itu dan ia pula yang menguasai perbendaharaan Sultan; bacalah tulisan Van Deventer, Het Nederlandsch Gezag, hlm. 345 dan tulisan Van der Kemp, *O.I. Herstel in 1816*, hal 261 cat. 2. Pangeran tersebut adalah orang yang amat dibenci di Yogyakarta karena ia telah menyalahgunakan kedudukannya sebagai Wali Raja di dalam masalah-masalah keuangan.

[88] Laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *loc.cit.* Pada waktu ini mungkin beberapa buah perlengkapan yang dipergunakan pada pemujaan dan penyembahan agama Hindu telah dikirimkan oleh Sunan dari Surakarta, oleh karena Baureksa melaporkan bahwa terus-menerus harus mengirimkan bungkusan-bungkusan kecil melalui *gladhag* yang pimpinnya itu; bacalah surat Johnson kepada Raffles bahwa keberhasilan yang mungkin akan dapat dicapai oleh orang-orang Sepoy tersebut, melalui persekongkolan jahat yang mereka adakan itu, akan berakibat "terjadinya pemurtadan menyeluruh

orang-orang Jawa ke agama Hindu" kelihatannya didasarkannya atas bukti yang demikian ini, lihat pada di atas cat. l.

89 Laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 11 November 1815, *loc.cit.* Orang-orang Cina tersebut harus dibunuh agar orang-orang Sepoy itu dapat menguasai harta kekayaan mereka serta agar mereka tidak dapat mendirikan kekuatan yang bermusuhan, yang akan melawan orang-orang India yang bersangkutan.

90 Dikirimkan oleh Raffles kepada Lord Moira, tanggal 8 Februari 1816, *loc.cit.* Surat tempelan-surat tempelan yang mengandung kalimat-kalimat ramalan yang aneh-aneh telah mucul pula di Vellore sebelum terjadinya pemberontakan yang meletus dalam tahun 1806 itu, bacalah tulisan Kaye, *op.cit.* hlm. 220. Pelaksanaan-pelaksanaan persidangan mahkamah militer yang diselenggarakan di Serondol, tanggal 4 Januari 1816, kesaksian dari Shaikh Lal Muhammad, seorang Sepoy, melaporkan bagaimana Mata Deen pada waktu itu, dilihatnya menerima sepucuk surat, yang ditulis dalam bahasa Jawa dari Sunan Pakubuwana IV, yang menjanjikan akan memberikan uang kepada orang-orang Sepoy tersebut serta bagaimana kemudian surat tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh seorang Mantri (pejabat bawahan) dari Kraton Yogyakarta agar ia dapat memahaminya, yang dikerjakan di Taman Sari.

91 IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, dikirimkan oleh Kapten Cook kepada Mayor Nixon, tanggal 8 November 1815, Letnan Steel juga berusaha sungguh-sungguh untuk meyakinkan batalionnya itu, bahwa mereka tidaklah akan ditinggalkan dan diserahkan kepada Pemerintah Belanda, kalau pada akhirnya orang-orang Inggris harus mengundurkan diri dari Pulau Jawa. Tindakan-tindakan yang tidak segera melakukan penangkapan atas orang-orang yang terlibat dalam persekongkolan jahat tersebut, lebih-lebih lagi menggarisbawahi kelemahan besar di bidang kemiliteran yang tengah dialami

oleh Pemerintah Inggris di Pulau Jawa pada waktu itu. Menghukum mati para pemberontak, dengan menembakkan mereka dari mulut meriam, adalah sebuah kebiasaan Mughal di masa-masa yang lampau, telah juga dilaksanakan oleh Pemerintah Inggris, sesudah terjadinya pemberontakan dalam tahun 1764 itu; bacalah tulisannya Kaye, *op.cit.* hal 206.

92 Laporan tentang pelaksanaan peradilan yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 13 November 1816, *loc.cit.*

93 Dikirimkan oleh Kapten Cook kepada Mayor Nixon, tanggal 8 November 1815, *loc.cit.* Pada tanggal 29 Oktober 1815 seorang anggota persekongkolan jahat lainnya yang bernama Jemadar Rashid Khan, telah ditangkap pula, ketika ia keluar dari Kraton Surakarta dengan membawa hadiah-hadiah yang diterimanya dari Sunan Pakubuwana IV, bacalah surat Letnan Hart kepada Mayor Johnson, tanggal 6 November 1815, *loc.cit*; dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit.* Tampaknya Mata Deen dan Jemadar Dia Ram telah ditangkap pada waktu yang bersamaan. Kapten Cook memperkirakan di daerah Yogyakarta hanya terdapat sekitar 15-20 orang yang berkhianat, orang-orang yang sebelumnya juga sudah melakukan tindakan-tindakan yang tercela atau telah berkenalan secara akrab dengan Sunan atau anggota keluarga yang lain, ketika mereka masih bertugas di Surakarta.

94 IOL BSPC, Jilid 278, tanggal 15 April 1816, dikirimkan oleh Kol. Burslem kepada Raffles, tanggal 5 Desember 1815. Kesatuan yang bertugas pada masing-masing markas militer tersebut digantikan, dengan mendatangkan 100 orang untuk setiap markas, yang diambil dari Resimen Infanteri yang ke-78 yang berkedudukan di Semarang dan Batalion Sukarela ke-4 yang berkedudukan di Surabaya, tetapi pasukan-pasukan Sepoy itu tidak lagi dapat dipercayai; bacalah juga cat. lxviii di atas.

95 Dikirimkan oleh Letnan Hart kepada Johnson, tanggal 6 Desember 1815, *loc.cit.* melaporkan bahwa pasukan pengawal

berkuda telah diperintahkan untuk melakukan perondaan di Kraton Surakarta dan bahwa tidak ada seorang Sepoy pun yang diperkenankan untuk berada di luar benteng tersebut, kecuali kalau mereka mengenakan pakaian resimen dan itu pun hanya diperkenankan kalau mereka mempunyai surat jalan. Mengenai pasukan-pasukan berkuda tersebut, bacalah cata. cix di bawah, sedangkan mengenai masalah para perwira orang-orang Eropa, bacalah cat. xv di atas.

[96] Bacalah tulisan De Haan, *op.cit.* hlm. 576-7, hlm. 588-9, dalam bulan November, sehubungan dengan tugas-tugasnya sebelumnya sebagai Deputi Jenderal Juru Bayar Militer, maka Johnson berada di Batavia, bacalah surat Raffles kepada Emonstone, tanggal 8 Desember 1815.

[97] *Ibid*; IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 25, Ringkasan tentang tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh Departemen Rahasia dan Politik (Batavia), tertanggal 4 Januari 1816.

[98] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit*, lampiran No. 2, dikirimkan oleh Letnan E. Taylor kepada Raffles, tanggal 24 Desember 1815.

[99] *Ibid.* Pangeran Purbaya dan Pangeran Aria Mataram dari Surakarta, bersama-sama dengan panglima pasukan Sunan Pakubuwana IV yang bernama Tumenggung Cakrakusuma disebut-sebutkan telah melakukan penghimpunan pasukan dengan tujuan untuk dapat menyelamatkan Pangeran Mangkubumi di tengah jalan, pada saat ia diangkut ke Semarang.

[100] Dikrimkan oleh Letnan E. Taylor kepada Raffles, tanggal 18 Desember 1815, *loc.cit.* Di kemudian hari Yudanegara diberhentikan oleh pemerintahan Inggris dari kedudukannya sebagai Bupati, bacalah Koleksi RAS Raffles Jilid 3 "Miscellaneous memorandum on Surakarta" -Bunga rampai catatan tentang Surakarta- (1816; catatan itu juga menyebutkan bahwa Sunan dapat mengerahkan sampai sebanyak 20.000

orang tentara dari daerah-daerah mancanagara di dalam sekitar 3 hari dan mempunyai beraneka ragam persenjataan, misalnya senapan (*musket*), bedil kuno (*blunderbusses*) dan karaben (*carbine*), di samping tombak dan keris. Mereka dianggap sebagai "pasukan yang paling gagah berani serta paling tepercaya" karena banyak dari mereka adalah penghuni daerah pegunungan.

[101] Dikirimkan oleh Letnan E. Taylor kepada Raffles, tanggal 24 Desember 1815, *op.cit.*

[102] *Ibid*; Dalam bulam Juni 1815 Legiun dari Prangwedana itu terpaksa disusutkan dari 1150 orang menjadi 700 orang, oleh karena ia mengalami banyak sekali kesulitan-kesulitan dalam memelihara pasukan yang demikian besarnya, bacalah surat Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816; koleksi pribadi AR J.C. Baud No. 306, dikirimkan oleh Pinket van Haan kepada Komisaris Jenderal, tanggal 16 September 1816. Mungkin hal inilah yang menjadi salah satu alasan-alasan Prangwedana mengapa ia sampai merasa perlu untuk mengerahkan orang-orang yang bekerja dan menyewa tanahnya di Sokawati, untuk mendapatkan jaminan perlindungan atas seluruh anggota keluarganya.

[103] Ringkasan tentang tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh Departemen Rahasia dan Politik (Batavia), tanggal 4 Januari 1816, *loc.cit*; dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit.*

[104] *Ibid* mempergunakan sebuah kendaraan Letnan Hart mengawal Pangeran Mangkubumi ke Semarang (bacalah juga IOL Mack. Pr. Jilid 2, hlm. 186) dan tidak ada sama sekali usaha pencegatan yang dilakukan oleh rombongan pangeran-pangeran Surakarta tersebut, ketika mereka masih berada dalam perjalanan. Selanjutnya Pangeran Mngkubumi, oleh pemerintahan Inggris, dikirim ke Btavia dan dari sana ia kemudian dibuang ke Ambon oleh orang-orang Belanda, bacalah AR

B(esluit van den) G(uoverneur-) G(eneraal) g(eheim)- Keputusan Rahasia Gubernur Jenderal-, tanggal 24 Februari 1818, No. 1 dan LOr 6791 (3) (*Babad Spehi* - Sejarah Sepoy) XII. 71-72, hlm. 366 serta pada tahun 1824 ia diperkenankan kembali ke Jawa, bersama-sama dengan Sultan Hamengkubuwana II dari Yogyakarta, yang juga mengalami pembuangan sebelumnya, bacalah AR MvK 2477, BGG B(uiten) R(adel), di luar majelis-, tanggal 9 Agustus 1824, No. 7; tanggal 3 September 1824, No. 2.

[105] Dikirimkan oleh Raffles kepada Burslem, tanggal 16 Januari 1816, *loc.cit.*

[106] *Ibid*; bacalah juga tulisan Van Deventer, *Het Nederlandsch gezag*, hlm. 346-7. Perjanjian tahun 1812 serta pengaturan-pengaturan yang telah mereka sepakati di antara kedua istana itu, kemudian dipastikan kebenarannya oleh pemerintah Belanda, selama kunjungan yang dilakukan oleh W.H. van Ijsseldijk, kedua istana tersebut sebagai *buitengewoon gezant* (duta besar luar biasa), dalam bulan September 1816; bacalah tulisan Van Deventer, op. cit, hlm. 80-104 serta koleksi pribadi AR J.C. Baud No. 306, "*Rapport van W.H. van Ijsseldijk omtrent de vorstenlanden*" - Laporan W.H. van Ijsseldijk tentang negara-negara kerajaan tersebut - tanggal 11 Desember 1816.

[107] Dikirimkan oleh Johnson kepada Assey, tanggal 17 Februari 1816, *loc.cit.* Kedua buah "kesalahan" lainnya diacukan oleh Pangeran Prangwedana mungkin sekali adalah peristiwa-peristiwa *Pekepung* yang terjadi pada tahun 1787- 90 dan surat-menyurat rahasia yang berlangsung dengan Yogyakarta dalam tahun 1811- 12.

[108] IOL BSPC, Jilid 279, tanggal 4 Mei 1816, No. 28C, dikirimkan oleh Assey kepada Johnson, tanggal 2 Februari 1816; bacalah juga argumentasi-argumentasi politik yang diajukan oleh Raffles di dalam suratnya kepada Lord Moira, tertanggal 8 Februari 1816, Van Deventer, *op. cit*, hlm. 61-2.

[109] Leiden UB, naskah-naskah bahasa Barat BPL 616 koleksi pribadi N(ahuys) v(an) B(urgst), tas surat-surat 5, bagian 2, dikirimkan oleh Nahuys kepada Komisaris-Jenderal, tanggal 11Agustus 1816; KITLV H698B, Arschief van Jogja -Arsip dari Yogya-, Id. kepada Panglima Tertinggi Tentara Hindia-Belanda, tanggal 25 Oktober 1819 yang mengacu kepada surat-surat yang dikirimkan oleh Dr. D. Ainslie kepada Raffles, tanggal 14 Januari 1816 dan tanggal 17 Januari 1816. Sejumlah kecil pasukan pengawal berkuda yang bertugas di Surakarta dibayar sebanyak 70 dolar Spanyol setiap bulan oleh Sunan; bacalah juga IOL Eur. F 148/18, J.A van Braam, *Memorial of existing relations between the court of Surakarta and the former governmen*" -Kenang-kenangan tentang hubungan-hubungan yang pernah terdapat di antara istana Surakarta dengan pemerintahan yang sebelumnya" -, tanggal 24 September 1811.

[110] Dikirimkan oleh Nahuys kepada Panglima Tertinggi Tentara Hindia-Belanda, tanggal 25 Oktober 1819, *loc.cit.* Setiap hari 6 orang dari pasukan ini, di bawah seorang brigadir (bintara) dan seorang *watchmeester* (sersan) melakukan tugas pengawalan di dalam kraton, dengan dua orang prajurit menjaga pintu-pintu yang menuju ke kamar-kamar pribadi Sunan.

[111] De Haan, *op. cit*, hlm. 488; hlm. 588-9.

[112] Van der Kemp, *O.I. Herstel im* 1816, hal 45; Vab Pabst, "Nota", Agustus 1826, folio 23. Pernyataan yang dikeluarkan oleh Van Pabst tentang diketemukannya persekongkolan jahat orang-orang Sepoy di Semarang, tidak pernah dapat didukungnya dengan bukti-bukti yang nyata.

[113] IOL BSPC, Jilid 282, tanggal 24 September 1816, dikirimkan oleh C. Assey kepada I. Adam, tanggal 10 Agustus 1816.

[114] P.J.F. Louw, *De Java - Oorlog* - Perang Jawa-, Jilid I (Batavia-'s-Hage), hlm. 176; hlm. 501-2.

[115] AN *Bundel Djokjo Brieven* No. 40, dikirimkan oleh Panglima Tertinggi Tentara Hindia-Belanda kepada Nahuys van Burgst, tanggal 19 September 1816. "Tidak semua orang Sepoy itu berdinas pada penguasa-penguasa yang bebas dan merdeka, semata-mata sebagai tentara belaka; di Yogyakarta, misalnya, mereka ada yang bekerja sebagai mahout (penunggang) gajah-gajah milik Sultan; bacalah Naskah A. 136 dari Museum Sana Budaya (Yogyakarta) Babad Ngayogyakarta-sejarah Yogyakarta, Jilid II, IV. 19 -21, hal 17.

[116] Koleksi pribadi Leiden UB NvB, tas surat-surat 5, bagian 11, dikirimkan oleh Nahuys kepada Komisaris-Jenderal, tanggal 14 Juni 1817. Laporan keresidenan tahun 1836 memperlihatkan bahwa di Yogyakarta terdapat sebanyak 70 orang Bengali dan Arab, di Kedu sebanyak 13 orang, dan di Surakarta sebanyak 50 orang; bacalah AR MvK nomor-nomor 3054-6. "*Beschrijving en statistieke rapporten betreffende de Residenties Kedu, Djokjakarta en Surakarta*" -Uraian dan laporan-laporan staatistik yang menyangkut Keresidenan-keresidenan Kedu, Yogyakarta dan Surakarta- (1836). Kegiatan-kegiatan orang-orang Bengali di dalam perdagangan susu serta hasil-hasil yang didapatkan dari susu telah disinggung dalam surat yang dikirimkan oleh Smissaert kepada P. le Cleroq tanggal 11 April 1823; 15 April 1823, *loc.cit.* Orang-orang India tersebut jauh lebih trampil daripada orang-orang Jawa di dalam masalah menghasilkan susu serta produk-produk yang dapat dihasilkan dari susu, lebih jauh bacalah koleksi pribadi IOL Mack Jilid 21, J. Crawfurd, *Report upon the Distrisct of Cadoe* - Laporan mengenai daerah *Kedu*-, tanggal 15 November 1812, hlm. 90-91 serta Idem *Report upon the District of Pachitan* - Laporan mengenai Daerah Pacitan -, tidak bertanggal hlm. 194.

[117] AR MvK 2776, BGG i(n) r(ade)tanggal 2 April 1822, No. 3; LOr 6547 (*Babad Dipanagara* - Sejarah Dipanagara) d. XXXII. 147, hlm. 22; 153-7, hal 23; 195-9, hlm. 28-9; 216, hal 31

Nurngali, yang namanya disinggung dalam babadnya Dipanagara, mungkin sekali mengacu pada *pranakan Mengkasar* (seorang keturunan Sulawesi Selatan), yang bernama Ki Mas Daeng Nurngali (Muhammad Dhain) yang menyalin *Serat Anbiya* yang dimiliki oleh W. Robinson, serta penginjil Gereja Baptis Inggris yang aktif di Batavia sejak tahun 1813 (bacalah tulisan de Haan, *op.cit*, hlm. 629-30). Naskah yang bersangkutan dijual di Sotheby London, pada tanggal 27 November 1974 (kumpulan 658) bacalah *Catalogue of Oriental Manuscript, Indian and Persian miniatures* -Katalog tentang Naskah-naskah Oriental India dan Parsi dalam miniatur- Bibliotheca Phillipica, Naskah-naskah dari Abad Pertengahan dan Oriental, Seri Baru, Bagian Kesembilan, London: Messrs, Sotheby & Co, 1974, hlm. 33. Saya merasa berterima kasih kepada Dr. M.C. Ricklefs yang telah mengarahkan perhatian saya akan hal tersebut.

[118] Saya berteria kasih kepada Tuan A Chapman dari Akademi Darmouth, Nova Scotia (Kanada) karena telah mengarahkan perhatian saya kepada masalah itu. Pasukan-pasukan Sepoy yang berasal dari Bengali ini dipergunakan pula ketika pemerintahan Inggris merebut Kepulauan Mauritius dari orang-orang Prancis dalam bulan Desember 1810.

[119] Pada peristiwa ini, ketika Pakubuwana IV telah memanfaatkan ketidakhadiran seorang Residen Belanda di Surakarta dalam bulan Februari 1820, untuk menyangkal perjanjian-perjanjian yang sebelumnya pernah ditandatanganinya bersama dengan pemerintahan orang-orang Eropa, bacalah koleksi pribadi Leiden UB NvB. Tas surat 6 bagian 13, dikirimkan oleh Kipple kepada Sekretaris Umum tanggal 11 Februari 1820; dikirimkan oleh *id.* kepada *id.*, tanggal 15 Februari 1820 No. 1; 17 Maret 1820, No. B; H.G. Nahuys van Burgst, *Verzarneling van officiele rapporten betreffende den Oorlog op Java in de jahren 1825-30* -Kumpulan laporan resmi mengenai peperangan yang terjadi di Pulau Jawa dalam tahun 1825- 30-

Jilid I (Deventer, 1835), hlm. 24 ff; *Idem, Reminiseences of the Public and Private Life of H.G. Baron Nahuys van Burgst-* Renungan-renungan mengenai kehidupan umum dan pribadi H.G. Baron Nahuys van Burgst- (Arnhem, 1858), hlm. 93-6 dan Louw, *op.cit.* Jilid I, hlm. 1, hlm.73. Sunan itu meninggal dunia pada bulan Oktober setelehanya.

[120] D.F.W. Pinket van Haak, residen Belanda untuk Surakarta (1816- 17) dikemudian hari mengajukan pendapatnya bahwa Sunan Pakubuwana IV mungkin saja telah mengkhianati orang-orang Sepoy tersebut, dan selanjutnya mengadakan kerja sama dengan pihak Inggris di dalam memadamkan pemberontakan yang bersangkutan dan sebagai imbalannya ia mendapatkan konsesi-konsesi teritorial, dalam hal ini terutama sekali wilayah Kedu; bacalah tulisan Van der Kemp, *Hert N.I Bestuur in 1817*, Lampiran VI, hlm. 324-5.

[121] Dikirimkan oleh Johnson kepada Raffles, tanggal 16 Desember 1815, *loc.cit.* Pakubuwana IV telah mendapatkan perlawanan yang serupa dari anggota-anggota Istana Surakarta dalam tahun 1790, pada waktu terjadinya peristiwa Pakepung tersebut: bacalah tulisan Ricklefs, *Mangkubumi*, hlm. 337.

Litrografi berwarna seorang perwira dan tamtama dari Resimen Infanteri ke-14 (Buckinghamshires) dalam pakaian seragam tahun 1815. Suatu batalion dari resimen ini ambil bagian dalam serangan Inggris atas Kraton Yogyakarta dalam tahun 1812. Foto didapatkan atas kemurahan Bodleian Library, Oxford.*

* *Salah satu resimen daerah tentara Inggris dalam abad ke-19.*

Akuantint berwarna karya seniman dan pengukir Inggris, William Daniell (1769-1837), tentang seorang Subadar (Kapten), perwira muda (J.C.O.) dari salah satu batalion Sukarelawan Bengali yang ambil bagian dalam serangan Inggris atas Kraton Yogyakarta dalam bulan Juni 1812.

Foto didapatkan atas kemurahan Bodleian Library, Oxford.

Akuantint berwarna karya seniman dan pengukir Inggris, William Daniell (1769-1837), tentang Sepoy Granad, anggota dari salah satu Batalion Sukarelawan Bengali yang ambil bagian dalam serangan Inggris atas Kraton Yogyakarta dalam bulan Juni 1812.

Foto didapatkan atas kemurahan Bodleian Library, Oxford.

Akuantint berwarna karya seniman dan pengukir Inggris William Daniell (1769-1837), tentang seorang Havildar (Sersan) Sepoy, bintara (N.C.O.) dari salah satu Batalion Ssukarelawan Bengali yang ambil bagian dalam serangan Inggris atas Yogyakarta dalam bulan Juni 1812.

Foto didapatkan atas kemurahan Bodleian Library, Oxford.

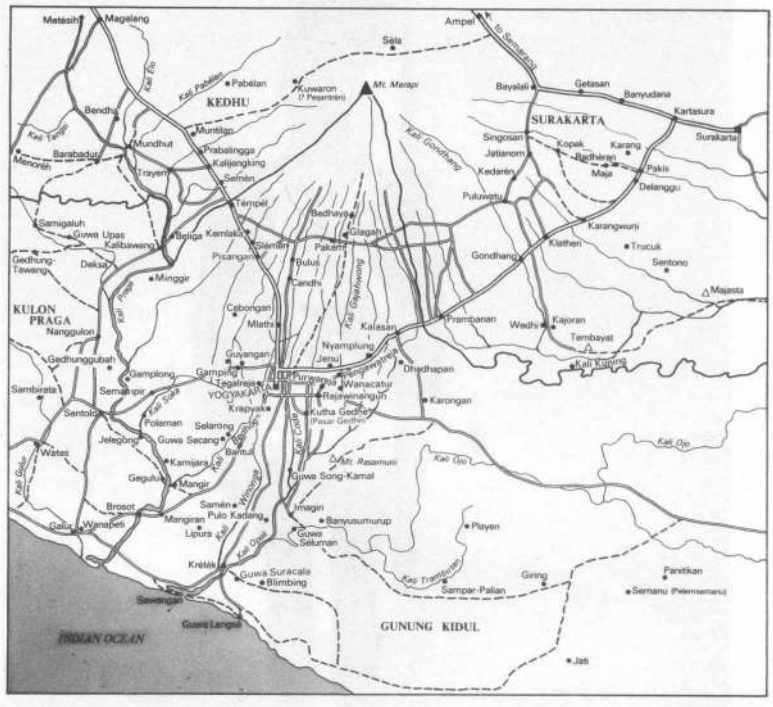

Peta Yogyakarta dan sekitarnya pada waktu meletusnya Perang Jawa 1825-30.

Peta diambil dari E.S. de Klerck. (De Java-Oorlog van 1825-30, vol. IV, Batavia: Landsdrukkerij & 's-Hage: Nijhoff, 1905) by Mr. J. Wilbur Wright of Oxford.

Akuantint berwarna karya seniman dan pengukir Inggris, William Daniell (1769-1837), tentang Sepoy Infanteri Ringan, anggota Batalion Sukarelawan Bengali Yang ambil bagian dalam serangan Inggris pada Kraton Yogyakarta dalam bulan Juni 1812, yang kemudian dilibatkan dalam persekongkolan Sepoy yang gagal pada bulan Oktober-November 1815.

Foto didapatkan atas kemurahan Bodleian Libary, Oxford.

RADEN SALEH, DIPANEGARA DAN LUKISAN YANG MENGGAMBARKAN PENANGKAPAN DIPANEGARA DI MAGELANG

Tentang Sebuah Lukisan

Lukisan termasyhur yang menggambarkan penangkapan Dipanegara di Magelang yang dikerjakan oleh Raden Saleh (sekitar 1814-1880),[1] seorang seniman Jawa, telah lama diakui sebagai sebuah karya yang luar biasa nilainya. Dilukis pada tahun 1857, setelah Raden Saleh kembali ke Jawa, lukisan itu kemudian dipersembahkan kepada Raja Belanda, Willem III (memerintah tahun 1849-1890), sebagai "tanda terima kasihnya (Saleh) atas pendidikan dan pelatihan sebagai seorang seniman yang diterimanya selama (hampir) 23 tahun (1829 - 1851) di Eropa," yakni masa yang sebagian terbesar kehidupannya ditanggung oleh Pemerintah Belanda, di samping ia terutama sekali disenangi dan dihargai oleh keluarga Kerajaan Belanda.[2] Lukisan itu, yang berukuran 112 x 178 cm, oleh para ahli bangsa Belanda selalu diyakini telah dikerjakan Raden Saleh berdasarkan sebuah karya seniman Belanda, Nicolaas Pieneman (1809-1860), yang hampir serupa, yang sekarang tergantung di Rijksmuseum (Museum Kerajaan) di Armsterdam.[3] Tidak diragukan lagi, tentulah Saleh mengetahui karya Pieneman, ketika ia selama bertahun-tahun bermukim di negeri Belanda dan kedua lukisan itu memang,

secara amat serupa, menggambarkan peristiwa yang sama yang berlangsung di luar Rumah Keresidenan di Magelang, pada suatu pagi 28 Maret 1830, di situ digambarkan panglima tentara Belanda, Jenderal H.M. de Kock yang dikelilingi oleh stafnya, dengan isyarat memerintahkan Dipanagara untuk menuju kereta yang sedang menanti, yang akan membawanya pergi dalam bagian pertama perjalanannya ke pengasingan.[4] Akan tetapi, sementara lukisan Pieneman kelihatan kaku dan bersifat resmi, maka lukisan yang dibuat Saleh itu dijiwai oleh suasana kesedihan dan drama, di dalamnya sikap keras para perwira bangsa Belanda itu kelihatan begitu tajamnya bertentangan dengan wajah-wajah sendu yang terpancar dari pengikut Dipanagara. Sebagaimana halnya dalam begitu banyak karya Saleh, maka lukisannya dapat menggugah imajinasi. Lukisannya juga diperhebat oleh gambaran pemandangan Jawa yang sangat bagus dan mewah dengan mutu kebeningan dan keheningan yang terdapat di dalam sinar pagi dini yang ditampilkannya. Saleh banyak belajar dari teknik-teknik warna yang diterapkan oleh para seniman besar Prancis dari abad ke-19, seperti Horace Vernet (1789-1857) dan Eugene Delacroix (1798–1863), terutama sekali dari cara mereka melukiskan alam dan binatang.[5] Tampaknya ia juga dipengaruhi oleh karya-karya seniman Italia dari zaman Renaisans yang dapat disaksikannya di Louvre, dan kenyataan ini dengan jelas dapat dilihat dalam penempatan serta isyarat yang tampak pada tangan de Kock yang direntangkan, yang terdapat di dalam lukisan Dipanagaranya itu.

Para cendekiawan telah lama mengetahui dan mengakui pengaruh Eropa yang terdapat di dalam karya-karya Saleh, tetapi hanya sedikit sekali yang menggali lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah yang sesungguhnya, yang menyebabkan timbulnya pengaruh yang demikian itu. Di dalam masalah lukisan Dipanagara, misalnya, hal itu mungkin terjadi akibat dari kenyataan bahwa lukisan tersebut lama tersingkir dari penglihatan masyarakat karena pertama-tama lukisan itu tersimpan di Istana Kerajaan di Armsterdam dan kemudian di perumahan

purnawirawan militer Kerajaan (*Koninklijk Militair Invalidenhuhis* [Perumahan Para Penyandang Cacad Militer Kerajaan]) 'Bronbeek' di Aarnhem. Namun pada 1978, lukisan itu sekali lagi menjadi berita, ketika ia dikembalikan kepada bangsa Indonesia, sebagai suatu pemberian pribadi dari keluarga Kerajaan Belanda kepada Pemerintah Indonesia, sesuai dengan persyaratan yang tercantum di dalam Perjanjian Kebudayaan yang ditandatangani pada 1969. Dengan mencolok kini lukisan itu tergantung di Museum Pusat Jakarta, bersama-sama dengan bermacam-macam hasil kerajinan tangan dari zaman Perang Jawa (1825-1830).[6]

Raden Saleh dan Dipanagara

Saleh masih terlalu muda untuk secara pribadi ikut ambil bagian pada salah satu pihak yang saling berhadapan selama Perang Jawa itu dan pengalamannya pun mengenai kekacauan yang berlangsung selama lima tahun tersebut, mungkin sekali sangat terbatas karena ia mendapatkan pendidikannya di Jawa Barat,[7] jauh dari medan tempat pertempuran itu sesungguhnya berlangsung. Lagi pula, pada waktu penangkapan Dipanagara di Magelang, suatu peristiwa yang dilaporkan secara luas oleh pers kolonial pada waktu itu,[8] ia telah meninggalkan Pulau Jawa, sehingga dengan demikian ia tidak mengetahui secara langsung kejadian dramatis tersebut, juga tidak mengenai gerombolan penonton yang berkumpul di Semarang dan Batavia, yang ingin menyaksikan dari dekat perjalanan Dipanagara yang begitu lambat menuju ke tempat pembuangnannya.[9] Sebenarnya, selama lima tahun masa pengasingannya itu, tidak ada sesuatu pun yang dilaporkan secara terbuka mengenai keadaan kehidupan dan penghidupan Dipanagara di Sulawesi. Pada hakikatnya, berita langsung pertama yang mungkin didapatkan oleh Saleh mengenai pemimpin Jawa yang termasyhur itu adalah sebuah berita singkat, yang muncul di *De Javasche Courant*, 3 Februari 1855, yang melaporkan tentang meninggalnya Dipanagara di Makasar pada pagi hari, 8 Januari.[10] Peristiwa inilah, menurut orang In-

donesia, Dr. Harsja Bachtiar yang menulis riwayat hidup Saleh, yang telah memberikan dorongan kepadanya untuk membuat lukisannya yang termasyhur itu yang aslinya berjudul *Historische Tableau, die Gefangennahmen des Javanischen Hauptling Diepo Negoro* (Lukisan Bersejarah, Penangkapan Pemimpin Jawa Dipanagara).[11]

Dipersembahkannya lukisan ini kepada Raja Belanda kemudian memberikan petunjuk bahwa hanya sedikit sekali terdapat motif kebanggaan nasional di dalam diri Saleh, ketika ia pada awalnya memilih subjek itu untuk bahan lukisannya. Dengan meminjam kata-kata Dr. Bachtiar sendiri, persembahan itu merupakan "sikap yang tidak nasionalistik, tetapi pada hakikatnya sesuai sekali dengan hubungan seorang seniman dengan bangsawan yang menjadi pelindungnya, hubungan antara seorang warga istana dengan rajanya."[12]

Tidak diragukan lagi, kalau masalahnya untuk mendapatkan seorang pelindung seni, maka Saleh merupakan seorang diplomat dan perayu yang ulung. Tetapi sungguh menarik perhatian, di dalam kehidupan Saleh terdapat beberapa peristiwa yang memberikan petunjuk bahwa ia merasa jauh lebih hangat dan akrab kepada Dipanagara daripada apa yang digambarkan oleh para penulis riwayat hidupnya.

Peristiwa pertama, yang menyangkut pemimpin Jawa itu ketika Saleh mungkin ikut memainkan peranannya, adalah sebuah laporan yang muncul di dalam pers Prancis, bulan Januari 1848, yang mengungkapkan keluhan tentang cara pejabat Belanda memperlakukan Dipanagara di tempat pembuangannya. Laporan tersebut, sebagaimana yang digambarkan oleh Menteri Daerah Jajahan Belanda, J.C. Baud (menjabat tahun 1840-1848) kepada Raja, mengutarakan bahwa Dipanagara ditahan di tempat yang sempit dalam sebuah benteng kecil di "daerah Maluku":[13]

"dans un petit fort entre quatre murs, separe de tous les siens, garde a vue, prive des moyens d ecrire au Gouvernour-general ou a qui que ce soit, traite depuis dix-huit

ans avec une durete et une severite cruelle, peu digne et peu honorable pour le gouvernement de ce pays."

(dikurung di antara empat buah tembok, di dalam sebuah benteng kecil, terpisah dari seluruh anggota keluarganya, dijaga dengan ketat, tidak diperkenankan menulis surat, baik kepada Gubernur Jenderal, atau kepada siapapun, selama delapan belas tahun yang terakhir ini diperlakukan secara amat kasar dan kejam, yang sama sekali tidak pantas dan layak dilakukan oleh pemerintah negeri ini [Belanda].)

Di dalam sebuah surat, penuh kemarahan, yang dikirimkannya kepada Raja, Baud menyatakan bahwa selama lima belas tahun yang terakhir ini (yaitu, semenjak ia pindah dari Menado pada Juli 1833), Dipanagara tidaklah ditahan di Maluku, apalagi di dalam sebuah 'benteng kecil', melainkan di dalam lingkungan yang luas Benteng Rotterdam (sekarang bernama Benteng Ujung Pandang) di Makasar, tempat ia mendiami salah satu tempat tinggal para perwira. Ia tidaklah dipisahkan dari seluruh anggota keluarganya, tetapi ia tetap berkumpul dengan istri dan ketujuh orang anaknya (yang semuanya lahir ketika ia telah berada di tempat pengasingan) dan anak-anaknya pun diperkenankan menikah dengan orang dari daerah itu. Dan memang, keluarga Dipanagara telah menjadi demikian besarnya, sehingga tempat kediaman seorang perwira, yang berdekatan letaknya, harus diubah untuk digunakan oleh Dipanagara. Lagi pula, walaupun orang yang berada dalam pembuangan itu tidak diperkenankan menulis surat, dalam hubungan dengan kedudukannya sebagai seorang "tahanan negara" (*staatsgevangene*), ia tetap diperkenankan menulis untuk kesenangannya sendiri dan ia juga diizinkan memiliki buku-buku serta naskah-naskah Jawa yang disalin, atas biaya Pemerintah Belanda di Surakarta, untuk kepentingan pendidikan anak- anaknya.[14] Gubernur Makasar, yang kediaman resminya berada di dalam Benteng Rotterdam, juga sering berbicara dengan Dipanagara mengenai kebutuhan dan keperluannya. Singkatnya, menurut keterangan yang diberikan oleh Baud, pangeran tersebut diperlakukan dengan kemanusiaan yang sama, sebagaimana pada asalnya digambarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch, ketika ia menyusun perintah,

berkaitan dengan pengasingan Dipanagara dalam April 1830.[15] Demikianlah Baud melaporkan, ia telah memerintahkan duta besar Belanda di Paris untuk menolak keras tuduhan yang disampaikan oleh pers Prancis itu.[16]

Peristiwa itu menimbulkan sejumlah pertanyaan yang menarik perhatian. Mengingat ketatnya pengawasan keamanan yang mengelilingi Dipanagara di dalam pengasingan (terutama setelah 1837) serta kerahasiaan yang begitu mendalam yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda di dalam penyamaran yang mereka lakukan ketika memindahkan Dipanagara dari Menado ke Makasar, pada Juli 1833, maka siapakah lagi yang mungkin dapat memberikan keterangan mengenai dirinya kepada pers Prancis? Hanya seorang calon saja yang tampil dengan kemungkinan berbuat demikian, yaitu Raden Saleh sendiri. Selama tiga tahun belakangan ini ia silih berganti berada di Paris dan tidak diragukan lagi ia tentu mempunyai hubungan dengan kalangan wartawan Prancis. Walaupun ketika karangan itu muncul di dalam pers Prancis, ia berada di Dresden, namun ia telah berada kembali di Paris pada Februari 1848 dan ia ikut menyaksikan revolusi yang telah menggulingkan Louis Philippe (memerintah tahun 1830-1848) dari singgasana Kerajaan Prancis.[17] Tetapi andaipun Saleh, secara pribadi, tidak bertanggung jawab memberikan keterangan tersebut, paling tidak tentulah ia mengetahui tentang peristiwa itu dan kehebohan besar yang timbul untuk sementara waktu antara negeri Belanda dan Prancis. Dengan demikian, perihal nasib pemimpin Jawa itu tentulah telah disampaikan kepadanya hanya beberapa tahun saja sebelum akhirnya ia meninggalkan Pulau Jawa.

Memang, Perang Jawa itu tampak sebagai permasalahan yang sangat menarik perhatiannya, segera setelah ia kembali lagi di tanah air. Dalam tahun 1852 dan kemudian sekali lagi pada bulan Mei 1857 ia mengajukan permohonan resmi untuk dapat mengunjungi negara-negara pangeran yang bersangkutan, dengan maksud mempersiapkan sketsa-sketsa pemandangan pertempuran utama yang terjadi selama berlangsungnya Perang

Jawa tersebut, yang akan dipersembahkannya kepada Raja Belanda.[18] Akan tetapi, dua-duanya ditolak akibat reaksi bermusuhan yang datang dari para pejabat Belanda setempat, maupun para penguasa Jawa sendiri.[19] Oleh karena itu, lukisan Dipanagara-nya terutama sekali merupakan pekerjaan di studio, tetapi sungguh menyolok betapa cermat dan telitinya ia melukis wajah para perwira Belanda dan latar belakang rumah Keresidenan Magelang, sehingga sejauh mungkin mendekati keadaan yang sesungguhnya.[20] Ia juga memasukkan dirinya di dalam lukisan itu: pertama, berdiri menunduk dan dengan sikap penuh takzim di hadapan Pangeran; dan, kedua, sebagai salah seorang pengikut Dipanagara, dengan muka penuh kecemasan, menatap ke depan (lihat reproduksi lukisan di buku ini).[21] Seakan- akan memperkuat lagi perasaan takzimnya terhadap Dipanagara, maka ia melukis Dipanagara berdiri tegap dengan sikap mantap dan menantang di tengah-tengah lukisan itu, sikap yang pada hakikatnya tidak sesuai dengan perasaan sesungguhnya yang tengah merasuk hati sang pangeran pada waktu tersebut (bacalah di bawah).

Dengan cara seperti itu pelukis Jawa tersebut menyampaikan penghormatan pribadinya kepada sang pemimpin besar Perang Jawa. Dan satu dekade kemudian pertalian antara kedua orang ini menjadi tidak terbatas eratnya, yakni ketika Saleh mengawini putri salah seorang bekas panglima pasukan Dipanagara, ketika ia melakukan sebuah kunjungan yang lama ke Yogyakarta, antara 1867-1868.[2222] Keterangan yang menyangkut leluhur istri Raden Saleh, Raden Ayu Danudireja, diambil dari karangan Bachtiar, *Raden Saleh*, hlm. 49 dan *Leiden Universiteits Bibliotheek* (Perpustakaan Universitas Leiden) Naskah Oriental 11.089 (I). *Lelampahanipoen Kangjeng Pangeran Arja Djoeroe (Raden Adipati Danureja V) saking R.M.P. Santadilaga, Lempoejangan (Djokjakarta)* -Silsilah Kangjeng Pangeran Arya Juru (Raden Adipati Danureja V) dari R.M.P. Santadilaga, Lempuyangan (Yogyakarta)- tanpa tanggal (1930?). Untuk mendapatkan keterangan mengenai mertua laki-laki Saleh, Raden Tumenggung

Kalapa-aking dari Panjer, daerah Kebumen, wilayah Bagelen, yang bertugas sebagai komandan, perwira rendah (Ahmad Dullah), di bawah kedua orang ipar laki-lakinya, Ali Basah Ngabdulkamid (kemudian menjadi Raden Tumenggung) Mertanagara dan Ali Basah Ngabdulmahmud Gandakusuma (kemudian menjadi Raden Adipati Danureja V), bacalah naskah Sana Budaya (Yogyakarta) A. 144, *Babad Ngayogyakarta*, Jilid III, XL. 22, hlm. 261 dan transliterasi dari naskah yang di atas itu di Koninklijk Instituut -Lembaga Kerajaan (Leiden)- sub petunjuk: "Klapa-Aking, Tumenggung (Bagelen)". Yang berikut ini adalah gambaran garis silsilah keluarga istri Raden Saleh yang belum pernah diterbitkan:

Lukisan Raden Saleh dalam Kaitan Sejarah

Sejauh manakah ketepatan yang sesungguhnya telah diperlihatkan oleh Raden Saleh ketika ia membuat lukisan peristiwa penangkapan Dipanagara di Magelang tersebut dan sejauh manakah ia telah meromantisasi kejadian itu? Satu-satunya cara untuk menguji usaha itu adalah memperbandingkan lukisan tersebut dengan laporan para saksi mata. Terdapat tiga buah laporan yang demikian itu: buku harian Komandan Militer Belanda, Letnan Jenderal H.M. de Kock, yang ditulisnya antara 10 Januari dan 1 April 1830,[23] bagian-bagian tulisan yang sesuai yang terdapat di dalam sejarah hidup pribadi Dipanagara sendiri (*Babad Dipanagara*),[24] serta kenang-kenangan singkat yang dibuat oleh salah seorang kepercayaannya yang paling dekat, Ali Basah Ngabdulmahmud Gandakusuma (kemudian menjadi Raden Adipati Danureja V di Yogyakarta, yang menjabat tahun 1847-1879).[25] Di sini bukanlah tempatnya untuk mempertimbangkan secara mendalam benar dan salahnya konferensi 'perdamaian' di Magelang itu serta untuk memastikan apakah orang-orang Belanda benar-benar berkhianat dengan menangkap Dipanagara secara yang demikian itu. Telah banyak yang ditulis mengenai aspek tersebut, baik dalam karangan-karangan, maupun di dalam sejarah Belanda, tetapi oleh karena keadaan penangkapan

Dipanagara yang sebenarnya belum pernah sama sekali diuraikan dalam bahasa Inggris (bahasa semula buku ini – peny.), maka pentinglah kiranya untuk melakukan itu sekarang.[26]

Dari sejak awal tujuan serta harapan kedua pelaku utama yang berperan di dalam drama tersebut, de Kock dan Dipanagara, memang jelas tidak akan mungkin dapat dipertemukan. Bahkan sejak sedini 6 Januari 1830, de Kock telah mendapatkan perintah yang jelas isinya dari Gubernur Jenderal yang baru tiba itu, Johannes van den Bosch (menjabat 16 Januari 1830-31 Januari 1834), yang menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh dicapai suatu saling pengertian dan persetujuan dengan Dipanagara (yakni: Dipanagara harus menyerah tanpa syarat kepada para pejabat Belanda) menurut kata van den Bosch sendiri.[27]

> "Jika memang mungkin menangkap atau membunuh Dipanagara, memang hal yang demikian itulah yang sangat diinginkan. Janganlah mengadakan persetujuan apa pun dengannya.... Hanya dengan pengertian bahwa ia akan dihukum seumur hidup, maka penyerahan diri ataupun penangkapannya dapat diterima. Tidak ada persetujuan lain yang bagaimanapun (yang dapat diperkenankan)."

Kemudian, ketika Dipanegara telah sampai di Magelang pada bulan Maret 1830, untuk menghadiri konferensi "perdamaian" tersebut, van den Bosch mengulangi lagi perintahnya bahwa tidak boleh diadakan suatu persetujuan apa pun dengan Dipanagara dan ia sama sekali menolak saran beberapa orang pejabat Belanda agar Dipanagara dibeli saja, dengan menjanjikan kepadanya sebuah daerah kepangeranan yang merdeka, sebagaimana yang dilakukan terhadap Yogyakarta dan Mangkunegaran pada 1755 dan 1757.[28]

> "Kendati dengan segala kemampuannya (Dipanagara)," tulis Van den Bosch, "bagaimanapunjuga ia hanya tetap merupakan seorang penjahat yang membangkitkan rasa menjijikkan.... Memperlihatkan kemurahan hati kepada seseorang yang demikian itu, suatu waktu kelak, pastilah akan dipandang sebagai suatu kelemahan yang tidak dapat dimaafkan .... Orang tidak akan pernah memandang kemurahan hati yang demikian itu sebagai pencerminan perasaan kagum atas kepribadian dan keberaniannya. Apa yang dikatakan orang kelak kalau kita memperlilhatkan kemurahan hati yang

demikian itu kepada seorang laki-laki, yang telah terpukul begitu parahnya, sehingga ia terpaksa mengembara di hutan belantara disertai dua orang pengikutnya?"

Paling banyak yang bersedia dipertimbangkan van den Bosch adalah pengasingan sementara bagi Dipanagara, dengan menempatkannya di Bandung atau kota lain di daerah Priangan, disertai janji yang samar-samar bahwa ia mungkin akan diperkenankan untuk kembali lagi ke negara- negara kerajaan itu, kalau keadaan politik telah cukup tenang kembali. "Tetapi, bagaimanapun," van den Bosch mengungkapkan, "sekali ia (Dipanagara) datang ke Magelang, janganlah ia dibiarkan lolos lagi dari genggaman kita."[29] Dan begitulah memang, begitu Dipanagara berhasil mereka tangkap, van den Bosch segera melupakan usul-usulnya yang terdahulu, yang lebih lunak, yang memperkenankan pangeran itu tetap tinggal di Jawa atau bahkan menunaikan ibadah hajinya ke Makkah. Pada 30 April 1830, hanya sebulan saja setelah penangkapan Dipanagara, ia telah memutuskan agar Dipanagara dibuang seumur hidup ke Sulawesi.[30]

Dengan mendapat perintah yang demikian dari Gubernur Jenderal serta keinginan de Kock sendiri untuk sesegera mungkin dapat mengakhiri peperangan tersebut, untuk menghindari kehancuran total keuangan Pemerintah Hindia Belanda, maka ruang gerak yang tersedia bagi panglima militer Belanda itu menjadi sangat sempit. Kan tetapi, ia menyadari sepenuhnya bahwa sikap keras, tanpa kenal kompromi, tidak akan mungkin berhasil menarik Dipanagara ke meja perundingan; oleh karena itu, ia dan para perwiranya mengambil sikap berpura- pura bersahabat dan penuh hormat, kalau berurusan dengan Dipanagara. Demikianlah Kolonel Jean Baptista Cleerens (lahir 1785), perwira Vlaanderen yang bertugas mengadakan perundingan- perundingan awal dengan Dipanagara di Rema Kamal dan Kecawang yang terletak di sebelah utara Bagelen dan di Menoreh, yang berada di sebagian selatan Kedu dalam bulan Februari 1830, menyapanya dengan ucapan "Sultan"—gelar yang dikenakan oleh Dipanagara selama masa peperangan—serta berbicara secara langsung kepadanya dengan menggunakan bahasa Melayu.

Dan memang, Cleerens begitu bersungguh- sungguh di dalam berpura-pura memperhatikan kepentingan pribadi Dipanagara, sehingga yang disebutkan belakangan ini mendapatkan kesan yang salah bahwa Cleerens telah memberikan kepadanya jaminan khusus seakan-akan ia diperkenankan kembali ke Bagelen untuk meneruskan perjuangannya, seandainya tukar pikiran yang berlangsung di Magelang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya.[31] Bahkan setelah penangkapan di Magelang pun Dipanagara masih tetap merujuk kepada apa yang dikiranya jaminan itu tanpa sedikit juga mengetahuhi bahwa secara pribadi Cleerens telah bersikap buruk dan membahayakan terhadap dirinya. Di dalam surat-surat resmi yang dikirimkannya, Cleerens menyebutnya sebagai "seorang yang sangat bodoh atau munafik besar", mengecilkan dan meremehkan pengertiannya tentang Islam serta mendesak para atasannya untuk mengirimkan bala bantuan yang cukup, agar ia dapat menangkapnya di tempat itu juga.[32]

Sikap pura-pura hangat dan bersahabat terhadap pangeran itu juga diambil oleh De Kock, ketika akhirnya Dipanagara mencapai Magelang pada suatu pagi, 8 Maret 1830. Pada kesempatan ini panglima tentara Belanda itu memberikan kepada Dipanagara suatu tempat terhormat di sebelah kirinya dan menyatakan, ia berharap bahwa "segala permasalahan akan dapat diselesaikan dengan cepat setelah puasa berakhir" karena sebelumnya Dipanagara telah menyatakan bahwa ia akan menolak setiap pembicaraan menyangkut masalah yang bermakna politik yang penting selama bulan puasa tersebut. Berbeda dengan Cleerens, de Kock menyebut pangeran itu dengan mempergunakan gelar lamanya "Pangeran Dipanagara"(gelar yang telah dianugerahkan Dipanagara kepada anak laki- lakinya yang tertua ketika peperangan masih berkecamuk) dan kenyataan ini kemudian telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh E.S. de Klerck, seorang penulis sejarah bangsa Belanda, ketika ia mencoba mendalihkan bahwa hendaknya Dipanagara sama sekali jangan sampai mempunyai anggapan Belanda akan bersedia mengakui tuntutannya

atas kepemimpinan spiritual di Pulau Jawa.[33] Namun alasan dan dalih yang diketengahkan de Klerck itu gagal meyakinkan orang lain, mengingat pengakuan de Kock sendiri bahwa ia pun sesungguhnya sangat meragukan tentang kepantasan tingkah lakunya terhadap pangeran tersebut.[34]

"Menurut beberapa orang," ia menulis dalam buku catatan harian Magelangnya itu, "saya seharusnya segera menangkap Dipanagara karena bagaimanapun juga ia adalah seorang pemberontak yang telah mengadakan pembangkangan terhadap pelindung dan rajanya yang sah (Sultan Hamengkubuwana V) serta terhadap kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai seorang kawula salah seorang penguasa Jawa, ia pada hakikatnya sama sekali tidak mempunyai suatu hak istimewa yang bagaimanapun. Pada saat yang bersamaan, kalau ia merasa dan mengetahui, setelah ia beberapa lama berada di Magelang, bahwa harapan dan keinginannya tidak akan dipenuhi, sebenarnya sama sekali tidak akan sulit baginya secara diam-diam meninggalkan Magelang untuk melanjutkan peperangan kembali.

"Saya memahami sepenuhnya, tindakan saya yang demikian itu tidak terpuji, tidak ksatria dan licik *(onedel en oneerlijk)*, oleh karena Dipanagara telah datang ke Magelang dengan keyakinan akan kejujuran saya, untuk mengadakan perundingan dengan saya. Lagi pula, ia sendiri tidak mungkin mempunyai rencana-rencana yang bermusuhan karena ia tidak mungkin sama sekali mempunyai gambaran tentang bagaimana segala sesuatunya akan ditemuinya di Magelang; dan bagi siapa pun yang sedikit saja mengenal dan memahami orang-orang Jawa ini, tingkat kepercayaan yang begitu tinggi yang telah diperlihatkan oleh Dipanagara itu sungguh sangat menyolok.

"(Tetapi) jika saya segera menangkap Dipanagara, walaupun dengan tindakan yang demikian itu peperangan akan dapat diakhiri dengan lebih cepat lagi, maka perbuatan itu tentulah akan menimbulkan kesan yang tidak menguntungkan. Di samping itu, para pangeran dan pemuka Jawa, yang satu demi satu telah menyerah kepada kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, mungkin akan menjadi ragu-ragu mengenai nasib mereka masing-masing, (serta mungkin akan berpikir), setelah pemimpin pemberontak itu berhasil ditangkap dengan tipu muslihat yang licik, maka di antara beberapa mereka akan dipaksa pula untuk ikut berbagi nasib dengan Dipanagara.

"Kendatipun sudah jelas bahwa Dipanagara dikendalilkan oleh kesombongan dan kepentingan diri pribadinya karena para pengikutnya telah menjadi dua kali lipat lebih banyak daripada yang ditetapkan di Rema Kamal, sementara disadari pula bahwa sedikit sekali terdapat harapan Dipanagara akan tampil dengan usul dan tuntutan yang tidak terlalu keras; saya berniat untuk bertindak secara terbuka dan terhormat serta mendapatkan kepercayaannya, sedapat mungkin, di dalam segala- galanya, sehingga, kalau memang terpaksa, saya dapat bertindak dengan keras *(met klem)* pada akhir bulan puasa. (Dengan cara yang demikian ini), baik orang Eropa maupun orang Jawa akan dapat diyakinkan, (bahwa) yang memaksa saya mengambil langkah-

langkah yang begitu drastis adalah tingkah laku tidak dipikirkan (*onbezonnen gedrag*) Dipanagara sendiri.

"Saya juga menginginkan penyerahan diri Imam Musbah dan Pangeran Dipanagara muda, (yang) masih berkeliaran di daerah Karangkobar, sebelum ia melakukan suatu tindakan terhadap ayah Pangeran Dipanagara Muda. Dan ini berhasil saya lakukan."

Dengan demikian, sikap de Kock terhadap Dipanagara dikendalikan secara kuat oleh pertimbangan-pertimbangan politik, yaitu memastikan penyerahan diri secara penuh para panglima utama pasukan Dipanagara, sebelum ia mengerahkan seluruh kemampuannya terhadap pangeran itu sendiri, untuk menina-bobokkan Dipanagara ke dalam perasaan aman yang palsu serta membuat agar penangkapannya kelak tidak kelihatan sebagai suatu pengkhianatan yang licik, tetapi sebagai akibat langsung tingkah laku Dipanagara sendiri, yang tidak mau menyesuaikan diri. Bertindak dengan cara yang demikian itu bukanlah suatu perbuatan terbuka dan terhormat, tetapi dalam pandangan de Kock, tujuan dengan menghalalkan segala cara. Secara pribadi, setelah pertemuannya dengan Dipanagara pada tanggal 8 Maret, ia telah menulis surat kepada van den Bosch, untuk mengemukakan kepadanya bahwa kedatangan pangeran itu di Magelang sama saja artinya dengan penyerahan diri secara *de facto*.[35] Namun, sikap bersahabat dan tenggang rasa tetap saja terus diperlihatkannya kepada Dipanagara. Segera setelah kedatangan pangeran itu, ia memberikan sebuah hadiah khusus, seekor kuda kelabu yang anggun, kepadanya, di samping menyediakan pula 10.000 gulden, dalam dua kali angsuran, untuk kepentingan para pengikutnya selama bulan puasa. Ia juga memperkenankan pembebasan anggota-anggota keluarga Dipanagara, yang selama ini ditahan di Semarang, sehingga mereka dapat bergabung dengannya di Magelang; di samping itu, ia juga mendatangkan para pejabat dekat Dipanagara dari Yogyakarta. Sementara itu, para anggota senior staf de Kock, seperti ajudannya, mayor F.V.H.A. de Stuers serta Residen Kedu, F.G. Valck, sering mengunjungi Dipanagara di perkemahannya di Metesih (sebuah

pulau kecil, terletak di tengah-tengah Sungai Praga, sedikit ke arah hilir Rumah Keresidenan Magelang) untuk menanyakan tentang kebutuhan-kebutuhannya.[36] De Kock sendiri telah menjumpai pangeran itu, secara tidak resmi, paling tidak sebanyak tiga kali dan menurut kesaksian Dipanagara sendiri, pertemuan-pertemuan tersebut berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan lepas; kedua orang itu bercanda serta merasa senang atas kehadiran masing-masing (*wus tan ana jagataha//lan asring gujengan ika/sabarang kinarya suka* [sudah tidak ada batasan sama sekali//sering bersenda gurau/ segala sesuatu dibikin menggembirakan]).[37]

Sementara laporan ini ditetapkan, secara berangsur-angsur, de Kock sampai kepada kesadaran, Dipanagara tidak akan pernah bersedia menyerah tanpa syarat kepada Pemerintah Belanda. Mata-mata yang bernama Tumenggung Mangunkusuma, yang ditempatkan sebagai salah seorang pengiring Dipanagara oleh Residen Kedu, melaporkan bahwa pendiriannya tetap teguh untuk menuntut pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai sultan bagian selatan Pulau Jawa. Lain-lain petugas tinggi Jawa menekankan bahwa yang diinginkan oleh Dipanagara tidak kurang dari kedudukan sebagai "Pemimpin Agama Islam" (*Ratu Paneteg Panatagama wonten ing Tanah Jawa sedaya,* secara harfiah berarti 'Raja Pemelihara dan Pengatur Agama di Jawa').[38] Mengetahui bahwa tuntutan yang demikian itu sama sekali tidak mungkin dapat mulai dipenuhi, tanpa mengacau dan menghancurkan kedudukan para raja Yogyakarta dan Surakarta, maka de Kock mengambil keputusan untuk bertindak tegas setelah bulan puasa berakhir. Pada 25 Maret 1830, dua hari sebelum bulan puasa berakhir, ia mengirimkan perintah-perintah rahasia kepada dua perwira infanterinya, Letnan Kolonel Louis du Perron dan Mayor A.V. Michiels. Kepada mereka ia memerintahkan agar kalau Dipanagara datang kepadanya untuk merundingkan persyaratan yang dituntutnya, segala persiapan militer yang diperlulkan haruslah sudah diambil untuk dapat menjamin penangkapannya. Seluruh pasukan haruslah

tetap tinggal di barak-barak mereka dengan berpakaian serta diperlengkapi penuh; pada perintah pertama semua anggota pasukan haruslah sudah siap tempur. Pada hari kedatangan Dipanagara (28 Maret 1830) diharapkan pengawalan pagi yang lazim bertugas di Rumah Keresidenan haruslah dilipatgandakan; atas perintah de Kock satu destasemen pasukan berkuda segera dikirim ke Bedono (pada perbatasan daerah Kedu dan Semarang) untuk nantinya bertugas sebagai pengawal di dalam tahap akhir perjalanan Dipanagara ke Semarang. Semua perwira militer Belanda yang tidak memimpin suatu pasukan khusus diperintahkan untuk berkumpul di Rumah Keresidenan agar dapat mengawasi setiap pimpinan yang akan dibawa serta oleh Dipanagara untuk menghadiri konferensi tersebut, yang akan menunggu di luar, di anjungan. Kendaraan Residen Kedu harus selalu dalam keadaan siap siaga, untuk segera membawa pergi Dipanagara dari Magelang. Akhirnya, kedua perwira itu diperintahkan untuk menjalankan tugas mereka dengan setenang-tenangnya serta menjaga agar jangan sampai ada seseorang pun yang dicederai dengan sia-sia. Namun, setiap perlawanan yang mereka hadapi haruslah dipatahkan dengan kekerasan.[39] Dengan cara yang demikian ini, segala sesuatunya telah dipersiapkan untuk menjamin keberhasilan penangkapan Dipanagara, melucuti senjata ratusan orang pengikutnya serta mencegah timbulnya perlawanan pada saat-saat terakhir.[40]

Apakah mungkin Dipanagara sama sekali tidak mengetahui tentang persiapan-persiapan yang dilakukan di sekelilingnya itu? Benarkah bahwa penangkapannya yang begitu tiba-tiba itu, yang terjadi ketika ia melakukan kunjungan kehormatan kepada de Kock untuk menandai berakhirnya bulan puasa, sungguh-sungguh di luar dugaannya sama sekali? Salah seorang penasihatnya yang paling dekat, yang tetap setia serta akrab dengannya selama masa ini, Ali Basah Gandakusuma (Raden Adipati Danurejo V), mengungkapkan bahwa kenyataan yang sebenarnya jauh dari hal yang demikian itu, dan bahwa jauh di dalam hatinya Dipanagara selalu mengetahui bahwa pada akhirnya ia

tentulah akan ditangkap juga. Yang berikut ini adalah kesaksian Gandakusuma, sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli sejarah Belanda, E.B. Kielstra, atas dasar sebuah laporan yang dikemukakan oleh Residen Yogyakarta, A.J.B. Wattendorff (menjabat tahun 1873-78).[41]

> "Residen ini mendapatkan sebagai Patih Yogyakarta orang yang sama, yang dengan nama (Ali) Basah Gandakusuma, pernah memainkan peranan yang penting di dalam Perang Jawa dan yang tetap setia kepada mertua laki-lakinya (*sic*)* sampai pembuangannya (ke Menado).
>
> "Ketika selama suatu percakapan dengan Patih tersebut mengenai peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di masa yang lalu, Tuan Wattendorff mengemukakan pendapat bahwa penangkapan Dipanagara tidak dapat dibenarkan berdasarkan ukuran-ukuran keadilan yang tertinggi, maka Patih itu merasa heran, 'Tetapi Dipanagara sudah mengetahui sebelumnya bahwa memang demikianlah yang akan terjadi!' (serunya).
>
> "Menurut Patih itu, rasa harga diri dan kebanggaannya menghalangi Dipanagara untuk berbuat lain bagi penyelesaian masalah yang dihadapinya itu. Ia selalu mengajukan tuntutan untuk diakui sebagai Sultan dan Pemuka Agama Islam di Jawa, padahal ia mengetahui sepenuhnya, tuntutan yang demikian itu tidak akan pernah dapat dipenuhi oleh de Kock . Ia merasa malu untuk melepas tuntutan yang demikian itu, tetapi ia tidak melihat suatu kehinaan pun kalau terpaksa harus menyerah kepada kekuatan yang lebih besar. Dengan cara yang demikian ini, martabatnya di hadapan rakyatnya tidak akan berkurang sama sekali.
>
> "Tuan Wattendorff yakin benar bahwa Patih itu benar-benar tulus dalam mengemukakan pandangannya tersebut. Hampir setengah abad telah berlalu dan apa yang terjadi pada 1830 serta (tahun-tahun) sebelumnya; kini semuanya telah menjadi catatan sejarah belaka. Laki-laki ini, yang telah mengikuti menantu laki-lakinya (*sic*) selama berlangsungnya pemberontakan itu, sama sekali tidak mempunyai alasan untuk melakukan perusakan terhadap kebenaran yang ada dan cara ini menyampaikan kejadian itu memperlihatkan tanda keaslian."

Tak dapat diragukan lagi, Gandakusuma tentulah mempunyai alasan- alasannya sendiri untuk menekankan bahwa penangkapan Dipanagara oleh Belanda benar-benar merupakan peristiwa yang tidak mungkin dapat dihindarkan. Pada waktu Wattendorff bertemu dengannya, ia telah menjadi seorang pejabat tinggi, selama lebih 40 tahun, di Kesultanan Yogyakarta serta kedudukannya sebagai seorang patih membebaninya dengan kewajiban-kewajiban khusus terhadap para pejabat

Belanda. Oleh karena itu, tidak mungkin ia akan membangkitkan amarah nereka dengan mengemukakan segi-segi yang hitam dari masa pemerintahan bangsa Belanda di Indonesia. Tetapi sesungguhnya terdapat lebih daripada sekadar hanya tipu daya politik saja di dalam keterangan yang diberikannya mengenai cara Dipanagara menyerah kepada takdirnya itu. Di dalam sejarah riwayat hidup pangeran itu sendiri terdapat banyak petunjuk bahwa walaupun pengkhianatan de Kock yang mendadak itu mengagetkannya serta sangat memilukannya karena dirasakannya sebagai suatu pengkhianatan atas kepercayaan dan persahabatan, namun penangkapan yang dilakukan atas dirinya itu sendiri bukanlah suatu kejadian yang tidak diduganya sebelumnya. Di dalam pandangan seorang Muslim, sama sekali tidak terdapat kenistaan karena terpaksa harus menyerah kapada kekuatan yang jauh lebih tangguh,[xl] dan cara bagaimana Dipanagara menggambarkan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mendahuluinya memberikan petunjuk bahwa sebenarnya sudah semenjak lama ia berpasrah diri akan nasibnya serta secara tidak sadar ia pun telah telah siap menghadapi dan menerima apa pun juga kemudian yang akan terjadi. Kalimat kunci yang dipergunakannya sebagai pengantar di dalam irama bagian terakhir sanjak *Maskumambang*-nya, yang mengandung riwayat mengenai penangkapan dan pembuangannya *(..../kawarnaa Sri Nalendra/ enjing lir mas kentir toya//;* 'kami berbicara mengenai Sultan, (bagaimana) di pagi hari (pada 28 Maret 1830) itu ia tampak serupa emas yang hanyut di air'), dengan tepat menunjukkan keadaan jiwa dan pikirannya pada waktu itu.[42] Ia merasa dirinya seakan-akan didorong oleh kekuatan yang berada di luar kendalinya dan lebih jauh lagi, kesan yang demikian itu diperkuat selama percakapan singkat yang berlangsung antara Dipanagara dan Gandakusuma pada pagi hari yang sama. Gandakusuma datang menemui Dipanagara setelah ia selesai mengerjakan shalat Subuh (bakda Subuh), di langgarnya yang kecil untuk menyarankan kepadanya agar seluruh pengikut Pangeran yang bersenjata (prajurit) menyertainya ke Rumah Keresidenan. Sesuai dengan

kesaksian oleh Dipanagara sendiri, ia menyadari bahwa bukan demikian kehendak Allah Swt. yang sesungguhnya; dan sambil tersenyum Dipanagara menegur Gandakusuma dengan mengatakan bahwa tindakan demikian itu mengejutkan dan tidak menyenangkan (*ngeget-egeti*) dan ia juga mengatakan bahwa segala sesuatu akan berlangsung secara normal (*lir adat kewala*). Mendengar ini sesungguhnya Gandakusuma ingin menyangkal, tetapi karena perasaan takutnya ia diam saja, kendati firasat buruk yang begitu mendalam dirasakannya (*tan eca tyasnya*).[43] Kalau peristiwa yang demikian itu benar-benar terjadi, sebagaimana yang digambarkan oleh Dipanagara, maka hal itu mungkin sekali lebih memperkuat lagi setiap perasaan yang sudah ada pada Gandakusuma, berkenaan dengan firasat Dipanagara tentang apa yang akan dialaminya.

Sementara itu, dalam otobiografinya Dipanagara mengutarakan bahwa ia berangkat menuju Rumah Keresidenan sekitar jam 8,[44] "tanpa menaruh curiga sama sekali" (*langkung datan nyana*). Ia mengemukakan bahwa ia sama sekali tidak merasa perlu untuk mengenakan pakaian resminya (*busana*), tetapi memakai busana santai, seakan-akan hendak berjalan-jalan saja (*lir ameng-ameng kewala*).[45] Begitu juga halnya dengan para pengikutnya, tidak seorang pun dari mereka yang mengenakan tanda pangkat atau jabatan (*tan mawi ampilan*). Di antara para pengikutnya ini terdapat tiga orang anak lak-lakinya (Pangeran Dipanagara Muda, Raden Mas Joned dan Raden Mas Raib), empat panglima utama pasukannya (Gandakusuma, Mertanegara, Suryawinata dan Imam Musbah), dua orang penasihat agamanya yang paling dekat (Haji Ngisa da Haji Badarudin) serta dua orang *panakawan* atau 'abdi yang paling akrab' (Bantheng-wareng dan Jayasurata).[46] Ketika ia sampai di Rumah Keresidenan, Dipanagara disambut oleh Valck, Residen Kedu serta dipersilahkan masuk ke dalam kamar kerja de Kock. Ke tiga orang anak laki- lakinya, para penasihat agama, dua orang panakawan, serta Ali Basah Mertanegara menyertainya, sedangkan yang lain duduk di bangku-bangku di luar ruangan, tempat Dipanagara

tetap dapat melihat mereka. Dari pihak Belanda, Valck, Letnan Kolonel W.A. Roest (salah seoranng perwira de Kock), Mayor ajudan F.V.H.A. de Stuers serta Kapten Infanteri J.J. Roeps (seorang tentara, penerjemah bahasa Jawa) duduk bersama-sama para pengiring Dipanagara di ruang kerja de Kock. Para perwira Belanda lainnya, yang juga hadir di tempat itu, di antaranya adalah Letnan Kolonel A.de Kock van Leeuwen dan Mayor J.J. Perie, tetap tinggal di luar, di anjungan dalam, atas perintah de Kock untuk mengawasi para pengikut Dipanagara yang berada di ruangan itu serta untuk melibatkan mereka dalam "percakapan yang bersahabat".[47] Pada saat yang bersamaan, perwira, komandan pasukan militer yang bertugas di Rumah Keresidenan, Letnan Kolonel du Perron, telah bergerak untuk melaksanakan perintah harian de Kock.[48] Mengingat bahwa hari itu adalah hari Minggu, pada ketika memang lazim diadakan parade dengan pakaian lengkap, maka jumlah orang yang berperlengkapan dan bersenjata penuh yang begitu banyak berada di sekitar Rumah Keresidenan, tidaklah membangkitkan satu kecurigaan pun bahwa sesuatu yang tidak baik sedang berlangsung.[49] Dan memang, dalam babadnya Dipanagara mengemukakan, semua anggota merasa tenang sepenuhnya karena tindak tanduk de Kock sama sekali tidak memperlihatkan perubahan dari kebiasaannya yang sebelumnya *(/Jenderal pan tan ewah/ patrapnya lir adatneki/).*[50] Pembicaraan dimulai, ketika secara bersahabat de Kock menyarankan agar Dipanagara tidak usah saja lagi pulang ke Metesih, tetapi tetap tinggal bersamanya di Rumah Keresidenan. Terhadap saran yang demikian itu, dengan penuh keheranan Dipanagara menyangkal:

> " 'Mengapa saya tidak diperkenankan pulang (Jenderal)? Apa yang harus saya lakukan di sini? Saya datang dengan bersahabat semata-mata (*yun sobat sayekti*), untuk suatu kunjungan singkat, sebagaimana yang diadatkan oleh orang Jawa, setelah mereka selesai berpuasa selama sebulan. Pada waktu yang demikian ini, mereka yang lebih muda (baik usia, maupun kedudukan) berkunjung ke rumah mereka yang lebih tua untuk saling bermaaf-maafan, menghilangkan segala kesalahan yang pernah dilakukan. Dalam hal ini, Jenderal, Anda merupakan kelompok tertua dan ketentuan yang sama tetap berlaku.' Mendengar ini de Kock menjawab, 'Alasan mengapa saya

(ingin) menahan (Anda) adalah karena saya hendak menjemihkan semua permasalahan yang terdapat di antara kita hari ini juga.' Dengan pembicaraan yang kini memburuk, penuh keheranan Dipanagara mengetengahkan: 'Permasalahan apa, Jenderal? Sesungguhnyalah, tidak ada suatu persoalan pun yang saya pikirkan dan tidak sesuatu juga yang saya rasakan (yang perlu dibicarakan).' Kemudian Valck menjelaskan bahwa selama Dipanagara berada di Magelang itu, Jenderal dan para perwiranya tidak ada memikirkan sesuatu yang lain, kecuali persoalan yang terdapat di antara Pangeran dan Belanda, yang harus diselesaikan. Terhadap ini, panglima pasukan Dipanagara, Mertanegara, segera menjawab bahwa masalah (*perkawis*) politik sangat jauh dari pikiran pangeran itu saat ini; oleh karena itu, haruslah ditetapkan pertemuan pada lain hari untuk membicarakan masalah tersebut. 'Tidak!' sela De Kock, hal itu tidak dapat dibenarkan. Apakah ia bersedia atau tidak, saya menuntut segalanya diselesaikan hari ini juga!'"[51]

Kesaksian de Kock sendiri, dapat dibaca dalam buku harian Magelangnya, kendatipun sedikit kurang dramatis, kalau dibandingkan dengan laporan Dipanagara, besar kesesuaiannya dalam kebanyakan persoalan.[52]

"Saya mengatakan kepadanya (Dipanagara)," tulis De Kock, "saya bertanggungjawab kepada Gubernur Jenderal (van den Bosch) dan saya akan dipersalahkan jika saya tidak segera berhasil menyelesaikan semua masalah (politik) yang menonjol karena biaya peperangan semakin meningkat terus. Di samping itu, waktu untuk memulangkan pasukan bala bantuan Belanda ke tempat masing-masing sudah hampir tiba saatnya. Sekali lagi Dipanagara menjawab, ia tidak dapat membicarakan suatu masalah apa pun dengan saya hari ini, karena ia belum mempersiapkan dirinya untuk itu. Ia meminta kepada saya (agar memperkenankannya) untuk pulang, sehingga ia dapat memikirkan segala sesuatunya (dan) barulah kemudian ia akan mengemukakan pada saya, bila ia dapat berbicara dengan saya. Untuk kedua kalinya saya katakan kepadanya bahwa segala permasalahan harus diselesaikan sekarang ini juga (dan) bahwa ia, Dipanagara, sebenarnya sudah mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkan segala sesuatunya selama bulan puasa itu. Atas ucapan saya ini Dipanagara menambahkan bahwa selama bulan puasa itu ia sama sekali tidak pernah memikirkan masalah-masalah politik. Saya menjawab bahwa, sebaliknya, saya hampir tidak ada memikirkan sesuatu, kecuali persoalan politik belaka dan kesejahteraan, baik seluruh pasukan saya maupun penduduk Jawa, sehingga menyebabkan benak saya terus-menerus dipenuhi oleh pikiran tentang bagaimana caranya peperangan ini dapat diakhiri. Dan oleh karena sekarang Tuhan memberikan kesempatan kepada saya (untuk berbuat demikian), maka kesempatan itu haruslah saya manfaatkan (dan) saya tidak mau dihalang-halangi lebih lama lagi oleh suatu penundaan serta janji. Tetapi atas nama Gubernur Jenderal saya sekarang memerintahkan Dipanagara untuk mengemukakan kepada saya apa sebenarnya tujuannya, ketika ia (pertama-tama) meminta bertemu dengan saya, apa yang ingin

dikatakannya kepada saya dan dengan cara yang bagaimana ia menginginkan peperangan itu diakhiri secara lengkap dan menyeluruh."

Ketika itu semua diterjemahkan kepada Dipanagara,[53] de Kock menggambarkan betapa dengan penuh kegetiran Dipanagara mengeluh mengenai perlakuan yang dialaminya, sambil berucap bahwa ia datang ke Magelang atas kehendaknya sendiri dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai bersama Kolonel Cleerens, bahwa ia bebas sepenuhnya untuk pergi, kalau ia tidak berhasil memperoleh sesuatu keputusan yang memuaskan.

Reaksi-reaksi yang serupa, walaupun dengan nada yang lebih keras, diungkap dalam babadnya Dipanagara:

"Sultan itu (Dipanagara), ketika ia mendengar kata-kata Jenderal tersebut, lalu teringat akan perintah Yang Maha Kuasa (berhubungan dengan) Ratu Tanah Jawa serta peranan ganda yang harus dijalankannya sebagai seorang prajurit.[54] Kemudian ia mengingat kembali apa dan siapa musuhnya itu. Maka bangkitlah Sang Pangeran dan ia kemudian berkata: 'Apa-apaan ini sekarang? Apakah kalian sedang mencari perkelahian, tanpa ada alasan untuk berbuat demikian? Jika Anda berusaha untuk menjalankan peradilan, maka harus saya katakan bahwa saya tidak membutuhkan keadilan dari tangan Anda! Jika Anda, Jenderal de Kock, memang merasa terdorong untuk mencari perkelahian, maka panggillah terlebih dahulu kemari Kolonel Clereens dan Ali Basah (Prawiradirja). Begitu mereka datang, saya ingin menyelidiki permasalahan ini karena saya tidak datang kemari untuk mencari perkelahian ataupun meminta keadilan. Sekarang Anda telah menyimpulkan sendiri dengan cara Anda sendiri pula! (Pada hakikatnya) kedua orang itu mengatakan bahw Anda ingin mengadakan perdamaian (*ngajak bedhami*) serta berunding. Saya menanyakan apa yang mereka maksudkan dengan 'perdamaian' dan mereka menjawab: 'Pembicaraan-pembicaraan dan perundingan-perundingan yang benar, sehat dan dilaksanakan secara tenang dan hati-hati.' (Demikan pula) sebelumnya Anda telah mengirimkan seseorang untuk memberikan seekor kuda kepada saya 'sebagai tanda persahabatan Anda (sobat)', sebagaimana yang diucapkan oleh Mangunkusuma. Ketika saya tanyakan kepadanya tentang pengertian (kata) 'persahabatan' itu, (ia mengatakan): 'Kembali lagi kepada perhubungan yang bersahabat (*pisanakan*), (serta) menghapuskan segala kesalahan (yang pernah dilakukan).' Kalau orang-orang Islam bertemu, ya sudah (dihapuskan segala kesalahan); dan pembicaraan yang dilakukan hanyalah mengenai masalah-masalah yang pantas, yang akan dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak. Dan sekiranya Anda telah memberikan saya sebuah tanda (persahabatan), lebih baik saya juga (memberikan), namun saya belum membalasnya. Tetapi terlepas dari itu semua, sesungguhnya saya sama sekali tidak mencari sesuatu perkelahian.

Oleh karena itu, segeralah (Ali) Basah dan Kolonel itu dihadapkan kemari!' Jenderal De Kock menundukkan kepalanya (dan) menjawab: 'Tuan, jika Tuan menuntut agar kedua orang itu dihadapkan (kemari), sekarang hal itu sudah terlambat. Sebelumnya, ketika masih dalam bulan Puasa, Anda tidak meminta agar Kolonel itu dan (Ali) Basah disuruh datang kemari. Jika Anda memintanya sebelumnya, pastilah mereka akan saya hadirkan di sini.' Sultan kemudian berucap: 'Hei Jenderal! Anda memang orang yang benar-benar jahat! Mengapa Anda sekarang mengatakan semuanya harus diselesaikan dengan segera (padahal) sebelumnya, selama bulan Puasa itu, Anda sedikit pun tidak memperlihatkan pikiran yang demikian? Jika saya mengetahui (sebelumnya) bahwa hati Anda kotor, pastilah saya akan bersikeras agar kedua orang itu tidak diperkenankan kembali (ke Bagelen) karena merekalah yang memegang kunci dalam masalah ini. Dan justru dengan alasan yang demikian itulah, Jenderal De Kock, saya mempercayai Anda sepenuhnya karena ketika Anda memerintahkan mereka kembali, saya berkeyakinan tidak ada permasalahan lagi (di antara kita), hanyalah tinggal lagi melangsungkan pembicaraan-pembicaraan, penuh keserasian, (yang dapat diselesaikan) secara santai. Tetapi sekarang menjadi jelas bagi saya, hati Tuan memang benar-benar busuk. Ketika dulu saya tiba di tempat ini, Anda telah menyambut saya dan menyapa saya dengan nama lama yang sudah tidak saya pergunakan lagi karena sebenarnya nama itu telah saya anugerahkan kepada anak laki-laki saya (yang kedua). Maka pada hakikatnya, Jenderal, tingkah laku jahat Anda (*rusu hira*) nyata sekali kelihatan karena bagaimana bisa ayah dan anak laki-lakinya memakai nama yang sama?'[55] Jenderal de Kock menjawab, sementara kepalanya (masih) tertunduk: 'Ya, tetapi bukankah nama Tuan sebelumnya sesungguhnya Pangeran Dipanagara? Lagi pula alasan saya untuk menanyakan tentang segala keinginan Tuan, adalah karena (dulunya) Anda memberikan suatu persetujuan kepada saya. Jika Anda tidak mempunyai masalah (yang perlu dibicarakan), (kalau begitu) siapakah yang telah menjadi pemimpin peperangan yang telah berlangsung sekian lama di Jawa ini?"[56]

Seluruh percakapan itu tidak dimasukkan di dalam laporan yang disusun oleh de Kock dan ia hanya mencatat bahwa setelah Dipanagara menyampaikan keluhan dan keberatannya tentang perlakuan yang diterimanya, maka banyak pembicaraan berlangsung antara Dipanagara dan orang-orang yang menyertainya. "Tetapi ketika ia menyadari bahwa keputusan saya yang sebelumnya tidak akan dapat diubah lagi (desakan untuk segera mengadakan perundingan), akhirnya keluarlah kata-kata penting: Dipanagara menginginkan tidak kurang dan tidak lebih kedudukan sebagai pemimpin Agama Islam di Pulau Jawa serta untuk tetap mempertahankan gelarnya sebagai Sultan. Ia menyerahkan segala pengaturan lainnya yang masih harus dilaksanakan seluruhnya kepada kebijaksanaan pemerintah (Belanda)." [57]

Segera setelah mendengar pernyataan Dipanagara itu, maka de Kock mengatakan kepada perwira stafnya, Letnan Kolonel Roest agar memerintahkan Letnan Kolonel Du Perron untuk membawa pasukannya dari barak-barak mereka ke Rumah

Keresidenan; serta untuk menggerakkan pasukan pengawal Keresidenan ke anjungan depan, tempat para pengiring Dipanagara yang lain sedang duduk-duduk.[58] Saat-saat penangkapan pangeran itu hanya tinggal beberapa menit saja.

Dipanagara juga merujuk kepada perintah yang dikeluarkan oleh Jenderal de Kock kepada pasukan Belanda yang telah disiagakan sebelumnya, tetapi sebelum melakukan itu. ia terlebih dahulu, secara luas serta penuh penasaran, melaporkan tentang percakapan yang berlangsung antara dirinya dengan komandan tentara Belanda itu:

> "Paduka yang mulia (Dipanagara) menjawab: 'Hei Jenderal! Jika Anda menanyakan kepada saya mengenai nama saya, Pangeran Dipanagara, memang benar, Paduka Yang Mulia ayah saya (Sultan Hamengkubuwana III) telah memberikan nama itu kepada saya pada masa lalu (Juli 1812), (tetapi) nama itu telah saya anugerahkan kepada anak laki-laki saya sendiri. Kepada siapakah sebenarnya Anda menghadapkan pembicaraan Anda, ketika Anda menyebutkan nama itu? Itulah sebabnya mengapa sebelumnya, ketika Anda menyambut kedatangan saya, saya tidak menjawab Anda (dan) bahkan meninggalkan Anda terlebih dahulu. Di samping itu Anda bertanya pula tentang apa saja yang saya inginkan. Dan sejak awal (hingga) sekarang, saya tidak pernah mempunyai keinginan ganda. Anda sesungguhnya telah mengetahui apa tujuan perjuangan saya. Mengapa sekarang Anda masih mempertanyakannya lagi untuk yang kedua kalinya? Lagi pula mengenai gelar saya itu, setiap kali Anda berkirim surat kepada saya, maka Anda tidak pernah gagal untuk membahasakan saya dengan gelar saya yang sebenarnya 'Kanjeng Sultan Ngabdulkamid'. Demikian juga halnya dengan Komisaris Jenderal (L.P.J.) du Bus (de Gisignies), ia tidak pernah mengubah sebutannya kepada saya.[59] Mengapa sekarang secara mendadak, Anda secara tiba-tiba mengubah segalanya, sehingga cara Anda membahasakan saya pun mengalami perubahan pula? Di samping itu Anda bertanya siapa sebenarnya yang menjadi pemimpin (*panggedhe*) peperangan yang berkobar di Jawa ini. Tak lain tak bukan, Jenderal de Kock, pemimpin itu adalah saya! Orang Islam tidak akan pernah meninggalkan jamaahnya. Kalau orang terlibat dalam sesuatu peperangan, pastilah ada kelompok lawannya (*tandhing*). Orang tidak akan berkelahi dengan sesama temannya. Andalah, Jenderal, yang atas keinginan Anda sendiri, hendak melakukan peradilan di tempat ini. Siapakah yang pernah mendengar sesuatu kejadian ketika salah satu kelompok yang sedang bertikai bertindak sebagai Jaksa? Kalau memang demikian keadaannya. Maka itu hanya dapat terjadi sebagai akibat kejahatan Anda sendiri. Saya tidak merasa takut akan kematian. Selama bertahun-tahun peperangan saya selalu terhindar dari kematian itu. Sedangkan mengenai para pengikut saya, mereka hanyalah menjalankan perintah-perintah saya saja selama peperangan yang berlangsung di Jawa itu; dan oleh karena itu, mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawabannya. Dan sekarang memang tidak

ada lagi yang tersisa, kecuali hanya dibunuh saja dan saya tidak merencanakan untuk melarikan diri dari kenyataan yang demikian itu. Tetapi saya menuntut Anda agar, setelah saya terbunuh nanti, mengembalikan jasad saya ke Jimatan (Imogiri), sehingga dengan demikian saya dapat berkumpul dengan istri saya.'[60] Jenderal de Kock tidak berani mengangkat mukanya, begitu besar perasaan malu yang mencekam dirinya, sehingga ia duduk saja dengan kepala tertunduk, sambil perlahan-lahan berucap: 'Tuan, sebenarnya saya sama sekali tidak berniat untuk membunuh Anda Tetapi permasalahan yang tertulis tidaklah sama dengan persoalan agama. Tidaklah pada tempatnya untuk meluluskan keinginan Anda itu karena jika hal itu dituruti, maka Sunan (Surakarta) tentulah merasa sangat malu. (*isin*)."[61]

Dalam laporannya, Jenderal de Kock juga menyentuh persoalan pentingi ini serta menyinggung tentang pernyataan Dipanagara yang menghendaki lebih baik dibunuh di tempat itu juga daripada dibuang.[62]

"Saya mengatakan kepada Dipanagara." tulisnya, "bahwa tindakannya sampai saat itu telah membuat saya merasa cemas, akhirnya ia akan muncul dengan tuntutan-tuntutan yang kurang dipertimbangkan dengan matang itu serta yang ia sendiri sebenarnya dengan mudah akan dapat menyimpulkan, sekarang pun tidak akan diterima Pemerintah (Belanda), apa yang bahkan pada tahun 1827, dibicarakan saja pun tidak."[63]

Ia pun mengetahui benar bahwa Pemerintah Belanda telah menjanjikan serta memberikan perlindungan kepada Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta selama lima tahun terakhir ini. Dan para penguasa ini, sesuai dengan adat kebiasaan yang belaku di Timur ini, sekaligus juga merupakan pimpinan keagamaan di daerah mereka masing-masing. Dipanagara kemudian mengatakan, jika apa yang dikehendakinya itu tidak diberikan kepadanya, maka Pemerintah dapat berbuat terhadap dirinya sesuka hati pemerintah itu; tetapi ia sendiri sama sekali tidak akan mundur dari tuntutannya tersebut. "Terhadap masalah ini kemudian de Kock menjawab bahwa Dipanagara telah kehilangan segala haknya untuk mendapatkan kepercayaan lebih lama lagi dan bahwa ia (de Kock) akan menahannya sebagai seorang tawanan, untuk selanjutnya mengirimkan ke Salatiga atau Ungaran, sedangkan segala keputusan lebih lanjut mengenai nasibnya,

seluruhnya diserahkan kepada Gubernur Jenderal."[64] Mendengar ini, demikianlah catat de Kock,

> "Dipanagara mengajukan keberatan dengan amat sangat, sambil bertanya apa saja sebenarnya yang akan diperkenankan oleh Pemerintah. Saya menjawab bahwa kini sudah terlambat untuk kembali mempermasalahkannya karena ia sudah tidak berhak sama sekali mendapatkan kepercayaan dan penghormatan. Jika tadinya ia bersedia hidup hanya sebagai pangeran biasa saja, dengan keluarganya serta pendapatannya yang baik, di wilayah Pemerintah Belanda atau kalau ia ingin mengadakan perjalanan ke Mekkah, mungkin sekali Gubernur Jenderal berkenan memenuhi permohonannya yang lebih sederhana. Tetapi setelah kesombongan tiada tara yang diperlihatkannya itu, tidak ada sesuatu pun lagi yang dapat diperbuat untuknya; lagi pula, demi perdamaian di Jawa serta untuk memenuhi perlindungan yang dijanjikan oleh Pemerintah kepada para penguasa Jawa, dituntut secara amat mendesak agar ia (Dipanegara) disingkirkan sejauh mungkin dari wilayah- wilayah para penguasa Jawa tersebut."

Selama berlangsungnya pembicaraan terakhir ini, Mayor Michiels, dengan sebagian pasukan Belanda (yang berasal dari barak-barak mereka), mendekati Rumah Keresidenan. Ia mendapat perintah untuk langsung menuju ke perkemahan Dipanagara, bersama-sama dengan beberapa orang pimpinan Jawa setempat, untuk melucuti para pengikut pangeran tersebut. Pelucutan ini berlangsung secara damai dan begitu pelaksanaan pelucutan itu disampaikan kepada de Kock, maka ia segera memerintahkan untuk melucuti para pimpinan yang datang bersama Dipanagara ke Rumah Keresidenan itu.[65] Sebagai suatu tindakan bijaksana de Kock mengatakan kepada pangeran itu bahwa ia harus segera berangkat dengan dikawal oleh para dua orang perwira (De Stuers dan Roeps), tetapi masing- masing istri atau anak-anaknya yang ingin menyertainya, akan diberi izin untuk berbuat demikian. Tentang hal ini, menurut kata-kata de Kock sendiri, Dipanagara

> "menjawab secara polos bahwa ia tidak bersedia untuk berangkat dan bahwa saya boleh saja membunuhnya di tempat itu juga karena ia sama sekali tidak mau diasingkan. (Lagipula), perlakuan yang diterimanya itu seluruhnya bertolak belakang dengan apa yang telah dijanjikan kepadanya."

"Saya katakan kepadanya," lapor De Kock, "ia hendaknya tidak melupakan bahwa *ia*-lah yang ditunjuk untuk menjadi wali Sultan Yogyakarta yang masih muda usia itu; namun sebaliknya, daripada melindunginya, ia bahkan telah mengkhianati, merugikan, dan mencelakakan muridnya itu. Dengan demikian, bukankah ia justru telah bertindak sama sekali bertolak belakang dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Bahwa tanpa mengabaikan segala malapetaka yang telah ditimbulkannya di Pulau Jawa dan yang juga telah dirasakannya sendiri, ia tetap tidak dapat dicegah dan dihentikan melaksanakan rencananya yang menjijikkan itu; dan oleh karena itulah, ia jangan berharap akan adanya sikap belas kasihan (dari saya). Bahwa (setiap tindakan yang demikian itu) akan memperlihatkan kelemahan yang sangat besar dari pihak saya dan bahwa saya tidaklah dengan penuh kesabaran menunggu sampai bulan puasa ini berakhir, untuk kemudian hanya berbuat sebagaimana yang dikehendakinya itu."

Kemudian Dipanagara bertanya kepada para pemimpin dan anak-anaknya apakah ia akan membiarkan dirinya diperlakukan dan dibawa dari tempat itu dengan cara yang demikian itu, tapi mereka semua menundukkan kepala mereka dan tak seorang pun yang menjawab. Para prajurit sudah siap mengepung Rumah Keresidenan itu.

Pada saat ini, menurut keterangan De Kock, secara mutlak Dipanagara menuntut agar ia diperkenankan berbicara dengan Penghulu Kepalanya, Kyai Pekih Ibrahim, yang kemudian memasuki ruangan itu.

"'Apakah Anda tidak menanyakan kepada Kolonel Clereens, atas nama saya,' kata Dipanagara, 'bahwa saya bebas untuk kembali, kalau saya tidak berhasil mencapai sesuatu kesepakatan dengan pemerintah?' 'Ya,' jawab Penghulu itu. Setelah itu pangeran tersebut kembali berbicara dengan para pemimpinnya, kemudian ia meneguk secangkir teh. Ketika saya lihat hari telah menunjukkan jam 10 dan bagaimanapun juga ia harus berangkat, saya memerintahkan kendaraan (Residen) dipersiapkan di halaman depan serta memerintahkan Ajudan Mayor de Stuers dan Kapten Roeps untuk membawa tawanan itu, pada hari pertama, ke Ungaran dan keesokan harinya ke Semarang; selanjutnya pada kesempatan kapal yang pertama segera mengangkutnya ke Batavia. Kepada dua orang perwira itu, saya berikan perintah tertulis; dan tepat ketika jam berdetak sebanyak sepuluh kali, pengacau (besar) perdamaian (*rustverstoorder*) di Pulau Jawa itu, setelah ditelanjangi dari segala kebesarannya (yang sebelumnya), kini sebagai seorang tawanan mulai diangkut meninggalkan daerah ini. Syukurlah (*gelukkig*)! Segala puji bagi Tuhan! Segalanya telah berakhir kini. Setelah keberangkatan Dipanagara, setiap orang memperlihatkan kegembiraan mereka secara terbuka. Beberapa orang yang tetap setia kepadanya sampai saat terakhir mengatakan bahwa

mereka mencemaskan malapetaka akan menimpa Dipanagara, sebagai akibat dari tuntutan – tuntutannya yang terlalu besar."[66]

Berita tentang kejadian itu segera dikirimkan kepada Gubernur Jenderal, kepada seluruh residen di Jawa serta kepada beberapa orang perwira dan pejabat tinggi yang berada di daerah kekuasaan para pangeran itu. Sebuah lembaran tambahan khusus koran resmi Pemerintah, *De Javasche Courant*, menyiarkan berita tersebut pada 1 April 1830 dan dalam waktu singkat semua kelompok masyarakat Eropa yang terdapat di Jawa telah diberitahu tentang peristiwa tersebut. Di semua tempat permukiman utama orang Eropa, melalui mana ia lewat, gerombolan penonton, dengan rasa ingin tahu mereka yang mendalam, berkumpul untuk menyaksikan pemimpin besar Jawa itu melakukan perjalanannya, lambat tetapi pasti, menuju ke tempat pembuangannya.[67] Pada hari yang sama (1 April) de Kock menyusun laporannya tentang segala sesuatu yang telah berlangsung di Magelang untuk disampaikan kepada Gubernur Jenderal. Pada bagian akhir laporannya ia mencantumkan tiga buah pengamatan yang benar-benar menarik perhatian: pertama, selama berlangsungnya konferensi yang sulit itu, Dipanagara sedikit pun tidak pernah memperlihatkan perasaan takut; kedua, de Kock memandang laporannya itu sebagai cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya, terhadap kecaman- kecaman yang akan timbul di kemudian hari; dan akhirnya, jika Dipanagara tidak datang kepadanya di Rumah Keresidenan itu, pastilah ia akan menciduknya (*oplichten*) dari tempat perkemahannya itu sendiri. Tetapi tindakan yang demikian itu, menurut pendapatnya, hanya akan dapat dilakukan melalui banyak rintangan dan kesulitan, dan mungkin sekali pangeran itu akan meninggalkan segalanya serta meloloskan diri.[68] Siasat de Kock dengan sikap berpura-pura bersahabat dan menyesuaikan diri berhasil sepenuhnya. Dipanagara berhasil ditangkap tanpa pertumpahan darah dan de Kock dapat menyombongkan dirinya, setelah peperangan penuh kegetiran selama lima tahun, sebagai orang yang berhasil mengakhirinya dengan kebijaksanaan dan ketrampilan

kemiliterannya sendiri. Namun, dalam pandangan orang-orang kemudian, tindakan- tindakan de Kock itu jauh daripada perbuatan penuh kejayaan; dan kebanyakan orang Jawa dewasa ini masih tetap memandang tingkah lakunya tidak lebih daripada suatu pengkhianatan yang licik belaka.

Dan memang demikianlah cara Dipanagara menggambarkan bagian penutup percakapannya dengan de Kock, sebagaimana yang dituliskannya dalam sejarah riwayat hidupnya sendiri itu. Setelah de Kock menyatakan, setiap perubahan dalam masalah pengawasan dalam keagamaan di Jawa Tengah pastilah akan mengakibatkan perasaan malu serta tidak menyenangkan bagi Sunan (Pakubuwana VI, 1823-1830). Maka Dipanagara menjawab:[69]

> "'Hei, Jenderal, saya kira seseorang yang mempunyai pikiran seperti Anda itu, pastilah akan mendapatkan banyak kesulitan dalam masalah agamaku! Lagi pula, Jenderal, mengapa Anda, yang bukan pemeluk agamaku berbicara demikian? Sesungguhnya, pasti saya tidak akan menanyakan sesuatu mengenai agama yang kujalankan ini kepada Anda Kendatipun Anda menyerahkan pengaturan agama Anda ke tangan saya, saya pasti tidak akan bersedia menerimanya karena apa yang akan saya lakukan dengan agama tersebut? Tetapi orang-orang Islam yang tidak taat serta mengingkari agama mereka, saya ingin memperbaiki dan meluruskan mereka. Nah, ini adalah permasalahan yang rumit! Mereka tidak berpihak kepada Anda, tetapi belum pasti pula mereka berpihak kepada saya. Dinamakan apakah orang itu? Apakah ini yang Anda kehendaki, Jenderal? Namun begitu, silahkan Anda suruh mereka memilih agamaku dan agama Anda dan kita akan saksikan siapa yang akan mereka pilih? Hanya dengan cara yang demikian sajalah baru akan menjadi jelas, apa yang sesungguhnya menjadi pilihan hati mereka.' Jenderal itu lalu menjawab: 'Hal itu pasti menyenangkan hati saya!' Paduka Yang Mulia Sultan menjawab: 'Jenderal, kalau memang itu yang akan memuaskan hati Anda, saya tidak dapat berunding lebih lama lagi dengan Anda. Dan lagi pula, berkenaan dengan surat-surat tersebut, mereka tidak ada artinya sama sekali karena pada hakikatnya, semua surat itu semata-mata karangan Anda dan Komisaris Jenderal de Bosch. Surat-surat itu (tidak menggambarkan) keinginan Anda yang sebenarnya. Demikian pula bahasa yang Anda pergunakan di dalam surat-surat tersebut: gaya yang Anda dan Komisaris Jenderal De Bosch gunakan sebelumnya tidaklah mencerminkan niatan Anda yang sesungguhnya. Satu-satunya tujuan kedatangan saya kemari adalah untuk mendesak Anda agar melaksanakan apa yang telah Anda tuliskan di dalam surat-surat Anda yang terdahulu itu, yakni persetujuan perjanjian Anda bahwa saya akan menjadi Pemimpin Agama Islam di Tanah Jawa. Sekarang Anda membatalkan janji tersebut dan saya bersaksi atas segala pengkhianatan

Anda tersebut. Oleh karena sebelumnya Kolonel Clereens telah berjanji kepada saya bahwa kalau pembicaraan- pembicaraan tidak menghasilkan sesuatu, saya akan bebas kembali ke Kejiwan.[70] Kemudian Jenderal itu berkata demikian: 'Tuan, jika Tuan kembali lagi, pastilah peperangan akan berkecamuk kembali.' Paduka Yang Mulia Sultan menjawab: 'Mengapakah Anda takut menghadapi peperangan, kalau Anda memang prajurit dan laki-laki sejati?' Jenderal De Kock selanjutnya berucap: 'Kalau memang demikian keadaannya, maka saya sama sekali tidak mampu mengatasi permasalahannya, karena saya tidak lagi dalam kedudukan untuk dapat berbuat seperti itu.[71] Tetapi di Salatiga ada seseorang yang mempunyai surat kuasa yang lebih jauh. *Ia*-lah yang akan dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, lebih baik Anda pergi saja ke Salatiga.'[72] Dengan suara penuh persahabatan Paduka Yang Mulia Sultan berkata: 'Mengapa saya harus pergi begitu jauh ke Salatiga? Apa yang harus saya cari di sana, Jenderal? Saya sedikit pun tidak bermaksud untuk mencari peradilan di Salatiga! Lagi pula, Jenderal de Kock, jika Anda ingin (menyelesaikan segala persoalan) sekarang juga, saya sama sekali tidak bersedia. Jenderal de Kock kemudian keluar meninggalkan ruangan itu; dan dengan suara yang menggelegar memerintahkan seluruh pasukan untuk memasuki bangunan Keresidenan. Menurut ceritanya, pada saat ini, Pangeran Dipanagara (muda), karena ia masih begitu muda, berpikir mengenai para prajuritnya, berdiri dari tempat duduknya serta berjalan mendekati Residen (F.G.Valck) Atas kejadian itu kemudian Sultan itu memberi isyarat kepada Raden Basah Mertanegara dan berkata: 'Jenderal De Kock, Anda memang telah menyulitkan segala-galanya!' Atas Kehendak Yang Maha Kuasa, Raden Basah Mertanegara tidak sampai meledak kemarahannya. Demikianlah Sultan itu tersenyum ketika ia memandang Raden Basah, Haji Ngisa dan Haji Badarudin, yang kesemuanya ingat akan takdir yang telah ditentukan oleh Yang Maha Agung serta sadar akan ketergantungan mereka dan kekejian yang memakan mereka sebagai korbannya. Kemudian de Kock menuntun Paduka Yang Mulia untuk duduk di atas bangku panjang. Jenderal itu pun berbuat yang sama pula. Berkali-kali Sultan memperdebatkan di dalam hatinya: 'Andaipun saya bunuh Jenderal itu, kesulitan dan kekacauanlah yang akan timbul karena tidak pada tempatnya seorang pangeran berkelahi sebagai seseorang yang sedang mengamuk. Ini tentu akan merusak nama baik dan meruntuhkan martabat saya. Orang Belanda sedang melakukan pengkhianatan yang tiada taranya. Namun, kendati kenyataan yang demikian itu, saya tidak mempunyai teman (*kanthi*) di Jawa dan kiranya adalah lebih baik bagi saya untuk berserah diri pada takdir. Bagi mereka yang tersisa, mereka yang berniat untuk mengikut perintah-perintahku hidup atau mati, sebagaimana yang telah banyak melakukannya, lebih baik saya juga mengikuti jejak langkah mereka!' Sultan kemudian memerintahkan untuk memanggil Mas Penghulu (Pekih Ibrahim). Begitu ia datang, Jenderal itu mengemukakan kepada Paduka Yang Mulia tentang kedatangannya yang penuh persahabatan. Sultan berkata: 'Mengnapa segalanya menjadi begini, Penghulu?' Mas Penghulu menjawab: 'Paduka yang Mulia, yang terbaik saya kira adalah kalau Paduka menuruti saja perintah-perintah yang diberikan saudara Anda itu (Jenderal De Kock).' Sultan tersenyum dan berucap secara sahabat: 'Ayo, Mayor (de Stuer), mari kita berangkat!' Kemudian Jenderal itu berkata: 'Apakah Anda tidak akan mengajak anak- anak laki-laki, panglima tentara serta para prajurit Anda?' Sultan menjawab: 'Tidak de Kock, karena tindakan

yang demikian hanya akan menimbulkan lebih banyak kesulitan saja!' Kemudian Paduka yang Mulia menaiki kereta yang telah tersedia, hanya seorang abdi dalam (panakawan) yang akrab sekali yang mengikutinya, yang bernama Rata, dengan membawa kotak sirih Sultan, bersama-sama dengan Kapten Roeps dan Mayor Stuers. Kami tidak lagi membicarakan mereka. Di dalam lubuk hatinya, Sultan itu merasa sangat malu dan ia sudah bersiap-siap untuk menemui kematiannya. Peristiwa itu terjadi pada hari Minggu, bulan (Jawa) kedua Sawal, dalam tahun (Jawa) Jimawal (28 Maret 1830); dan demikianlah Paduka Yang Mulia berangkat meninggalkan tanah Jawa untuk selama-lamanya.[73] Keinginan Paduka Yang Mulia adalah untuk berziarah, menunaikan rukun haji, untuk menebus perasaan malu yang menghimpit jiwanya. Ia merasa sama sekali tidak terikat kepada keturunannya yang tinggi itu, juga ia tidak merasa terikat kepada orang- orang yang dicintainya, ibunda, dan anak-anaknya. Yang menyangkut para pengikutnya, tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan kecuali menunggu waktu tunduknya sultan itu kepada kekuatan yang lebih besar serta berserah diri kepada ketentuan Allah Swt. Ia hanya berkeinginan untuk mengorbankan dirinya serta tetap teguh dan tegar menghadapi segala perintah yang diberikan kepadanya. Karena alasan yang demikian itulah, maka jiwa sultan itu tetap teguh menerima duka dan malapetaka di dunia ini. Segala yang dialaminya itu dipandangnya sebagai suatu penebusan atas sumpah yang diucapkan Paduka Yang Mulia, kalau ternyata ia gagal menegakkan kembali keluhuran agama Islam di seluruh tanah Jawa. Melihat kenyataan ini dapat dikatakan bahwa penerimaan nasib yang demikian itu memang merupakan keinginan Sultan itu sendiri. Perasaan malu terhadap Yang Mahakuasa yang semakin mendalam jualah yang menjadi penyebab utama duka yang begitu membebani hatinya.'"

Kesimpulan

Dengan cara demikian inilah Dipanagara menutup laporannya tentang pertemuannya dengan de Kock di Magelang, yang berakhir dengan begitu dramatis serta dipersiapkan dan dilaksanakan dengan penuh khianat dan licik. Selamanya akan tetap tinggal merupakan pertanyaan yang tidak terjawab, apakah sejak awal Dipanagara memang benar-benar datang ke Magelang karena mendapat kesan, tuntutannya untuk diangkat sebagai 'pimpinan spiritual keagamaan' oleh Belanda sungguh-sungguh akan dipenuhi, ataukah sebagaimana yang kemudian dinyatakan oleh Gandakusuma, ia datang, walaupun sepenuhnya ia mengetahui, untuk pada akhirnya ditangkap oleh Belanda. Hasil yang belakangan itu jelas akan memperlihatkan bahwa ia benar-benar dipaksa untuk tunduk kepada kekuatan yang lebih dahsyat, dan

dengan demkian dapat menyelamatkan martabat dan harga dirinya di mata para pengikutnya. Tetapi sedikit pun tidak terdapat keragu-raguan bahwa Dipanagara benar-benar jujur dan bersungguh-sungguh dalam upayanya untuk melaksanakan niat dan rencana yang dicanangkannya untuk menegakkan keluhuran Islam di seluruh Tanah Jawa (*mamangun luhuripun Agami Islam wonten ing Tanah Jawa sedaya*).[74] Sasaran ganda, moral dan agama ini, memang telah merupakan tujuan pelaksanaan niat dan rencana yang dicanangkan oleh pangeran itu, sejak pecahnya peperangan yang bersangkutan. Namun demikian, dengan semakin memburuknya kedudukan Dipanagara, terutama sekali setelah kekalahan hebat yang dideritanya di Gawok, di dekat Surakarta pada 15 Oktober 1826, ia semakin menyadari bahwa pada akhirnyaa ia tidak akan berhasil mewujudkan cita-citanya itu. Sudah semenjak September 1829, Dipanagara mengutarakan kepada pamannya, Panembahan Mangkubumi, ia telah mendapat firasat dari Yang Maha Agung (*tampi wangsite Hyang Agung*) yang menyatakan bahwa akhirnya ia akan mengalami kegagalan. Pada saat yang bersamaan, dengan getir ia mencela Pangeran Purbaya (yang kemudian menjadi Sunan Pakubuwana VII, 1830 - 1858) dan yang lain-lainnya dari istana Surakarta, yang menurut pandangan dan pendapatnya, telah melakukan dosa yang sangat besar terhadap Allah Yang Maha Kuasa serta Rasul dan Nabinya, karena mereka telah bersekutu dengan orang Belanda. Dalam percakapan yang sama Dipanagara juga menekankan, kalau memang diizinkan, agar ia dapat mati syahid di medan laga, karena baginya tidak ada sesuatu pun juga lagi yang tersisa di dunia ini.[75] Sikap yang sangat serupa dengan apa yang diutarakan ini, dengan segala ketenangan dan kepasrahan menerima takdir yang telah ditentukan serta keinginan 'untuk meninggalkan dunia yang fana ini', dapat juga dibaca dalam surat-surat, mengenai Dipanagara, yang ditulis oleh panglimanya, Ali Basah Pengalasan, selama perundingan-perundingan pendahuluan, yang kemudian menghasilkan terwujudnya pertemuan pertama pangeran itu dengan pihak Belanda pada Februari 1830. Pejabat ini

menekankan, "dari sejak awal sekali (Dipanagara) memang berkeinginan keras untuk memulihkan kedudukan luhur Islam di seluruh Tanah Jawa" dan bahwa "menurut dugaan saya sendiri, kalau seandainya Sultan Tanah Jawa (Dipanagara) itu tidak berhasil mewujudkan tekadnya untuk mengangkat kedudukan Agama Islam tersebut, maka saya rasa ia lebih senang meninggalkan saja dunia yang fana ini."[76] Akhirnya, selama perjalanan Dipanagara dari Magelang ke Semarang, bagian pertama perjalanannya menuju ke pembuangan, sikap pasrah yang sama serta penerimaan nasib penuh kesabaran dan ketenangan, dapat juga disaksikan oleh orang-orang Belanda yang mengawalnya, Kapten Roeps dan Mayor Stuers. Yang belakangan ini menulis: "Jika ada suatu sikap Dipanagara yang benar- benar mengesankan, terutama sekali bagi Kapten Roeps dan saya sendiri, maka itu adalah sikap acuh tak acuh, pasrah atau berserah diri yang tidak berubah sedikit pun, yang diperlihatkannya (saya tidak tahu bagaimana dengan tepat melukiskan perasaan tersebut sebagaimana hal itu diperlihatkan oleh Dipanagara), menghadapi segala keputusan yang akan ditetapkan mengenai kehidupannya (di pembuangan) di masa-masa yang akan datang, yang justru dimintanya agar segera diketahuinya."[77] Justru, kualitas penerimaan dengan penuh ketenangan yang diperlihatkan oleh Dipanagara inilah yang tidak berhasil ditangkap dan dilukiskan oleh Raden Saleh dalam lukisannya yang termasyhur itu, yang menggambarkan saat-saat berlangsungnya penangkapan sang Pangeran, yang dalam segi-segi lainnya memperlihatkan perhatian yang luar biasa terhadap hal-hal yang kecil- kecil serta perasaan yang amat halus terhadap drama emosional yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

Catatan

[1] Untuk mendapatkan sketsa riwayat hidup Raden Saleh yang paling akhir, bacalah karangan Soekanto, *Dua Raden Saleh Dua Nasionalis Abad ke-19. Suatu hal. dari Sedjarah Nasional* (Djakarta: N.V. Pusaka Asli, 1951); J. de Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport Indie. Drie Euewen Westerse Schilders, Tekenars, Grafici, Zilversmeden en Kunstsijveren in Nederlands-Indie*–Laporan terlambat dari Hindia. Tiga Abad Para Pelukis, Juru Gambar, Grafisi, Pandai Perak dan Pengrajin Berbagai Macam Kerajinan Barat di Hindia-Belanda ('s-Gravenhage: Mouton, 1968), hlm. 53-74; Baharudin Marasutan, *Raden Saleh 1807-1880. Perintis Seni Lukis di Indonesia* (Jakarta: Dewan Kesenian, 1973); Harsja W. Bachtiar, *Raden Saleh: Aristocrat, Painter and Scientist*–Raden Saleh: Seorang Ningrat, Pelukis dan Ilmuwan–di dalam tulisan A. Day dan A. Lapian (para peny.), *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference Held at Noordwijkerhout, the Netherlands, 19 to 22 May 1976* – Karangan-karangan yang Berasal dari Konferensi Sejarah Belanda-Indonesia yang diselenggarakan di Noorwijkerhout, Nederland, 19 sampai 22 Mei 1976 (Leiden & Jakarta: Bureau of Indonesia Studies–Biro Pengkajian Indonesia, 1978), hlm. 46 – 63 (dicetak ulang dengan judul yang sama, disertai catat-an-catatan di dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VI, no. 3 [1976], hlm. 31 – 79) (semua referensi yang terdapat di sini adalah untuk cetakan yang pertama) serta John Bastin dan Bea Brommer, *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia; with particular reference to the print collection of the Tropenmuseum, Amsterdam; a descriptive bibliography* –Cetakan dan buku bergambar Indonesia pada abad kesembilan belas; disertai referensi khusus kepada koleksi cetakan yang terdapat di Musium Tropis, Amsterdam; sebuah bibliografi deskriptif (Utrecht: Penerbit Spectrum, 1979), hlm. 330-31. Sebuah riwayat hidup lengkap dan zamannya masih ditunggu.

[2] Loos-Haaxman, Verlaat Rapport, hlm. 54-58, 66.

[3] Mengenai Pienaman, bacalah karya A.J. Wiggers dkk., *Grote Winkler Prins. Encyclopedie in Twintig Delen* -Grote Winkler Prints. Sebuah Ensiklopedia dalam Dua Puluh Jilid-, Jilid 15 (Amsterdam & Brussel: Alsevier, 1972), hlm. 376 sub: "Pieneman, Nicolaas". Lukisan yang dibuatnya mengenai penangkapan Dipanagara (75 x 98 cm), yang berjudul *The Submission of Deipo Negoro to Lt. Gen. H.M. de Kock, 28 March 1830* -Penyerahan Diri Dipanagara kepada Letjend H.M. de Kock, 28 Maret 1830- terdaftar di dalam koleksi Rijksmuseum, pada tahun 1920, dengan nomor katalog 1874. Lukisan itu dikerjakan pada tahun 1830-an dan merupakan bagian koleksi pribadi keluarga de Kock, sampai kemudian diserahkan kepada Rijksmuseum pada tahun 1907, bacalah tulisan H.J. de Graaf, *De Overgave van Dipa-Negara* -Penyerahan diri Dipanagara-, Tong-Tong, terbitan tahun ke-12 no. 17 (15 Maret 1968), hlm. 7. Tentang uraian yang membahas hubungan yang terdapat antara lukisan yang dibuat oleh Pieneman dan yang dikerjakan oleh Saleh, bacalah *Ibid.* juga Bastian dan Brommer, *Nineteenth Century Prins*, hlm.14.

[4] Untuk reproduksi karya Saleh yang baru-baru ini, bacalah karya P.B.R. Carey (peny.), *Babad Dipanagara. An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)* -Babad Dipanagara. Sebuah Laporan tentang Pecahnya Perang Jawa (1825-1830)- Monograf No. 9 dari Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society -Masyarakat Kerajaan Asia Cabang Malaysia- (Kuala Lumpur: Art Printers, 1981), berhadapan dengan hlm. 232 terdapat sebuah gambaran tinta (dibuat pada sekitar tahun 1875) karya Raden Saleh mengenai subjek yang sama, yang terdapat di dalam Atlas Stolk di Rotterdam, bacalah tulisan Bastin dan Brommer, *Nineteenth Century Prints*, hlm. 14.

[5] Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport*, hlm. 59.

[6] Bacalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pameran Peringatan Ulang Tahun ke-200 Museum Pusat* (Jakarta: Museum Pusat, 1978), hlm. 54.

[7] Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport*, hlm. 54. terdapat sebuah gambaran yang indah dan menarik mengenai sekolah residen di Cianjur, Jawa Barat, pada 1822, sekitar waktu Saleh memperoleh pendidikannya di Anon., *Letters de Java, ou Journal d'un voyage dans cette ile en 1822* –Surat-surat dari Jawa, Jurnal sebuah perjalanan di pulau tersebut pada 1822 (Paris: diterbitkan secara pribadi, 1822), hlm. 21:

Une vingtaine de petits garcons Javanais etaient occupé a chiffrer, et a écrire la langue Malaise a vec nos caracters. Parmi les énfants etaient les trois jeunes fils du régent en petites jaquettes mordurées et armés du kris dont, par précaution, le poignet était attaché au foureau. Un petit garcon lisait assez courammet le Hollandais, c'était le fils du Tumenggung, second chef Javanais du district (i.e. Cianjur) et le principal instituteur de l'établissement.

(Sekitar dua puluh orang anak laki-laki Jawa sedang sibuk berhitung, menulis dalam bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf-huruf kita [latin]. Di antara anak-anak itu terdapat tiga orang anak laki-laki Regen, yang mengenakan baju seperti jaket, kelihatan berkilauan dengan meriah dan mereka membawa senjata keris; untuk pengamanan keris itu dimasukkan ke dalam sarung keris. Seorang anak laki-laki yang dapat membaca bahasa Belanda dengan cukup lancar adalah putra Tumenggung, orang Jawa yang menjadi wakil kepala daerah [di Cianjur] dan yang juga bertindak sebagai guru kepala di sekolah tersebut.)

[8] Bacalah *Extra-Bijvoegsel de Javasche Courant*–Lembaran Tambahan de Javasche Courant, 1 April 1880.

[9] Untuk mendapatkan sebuah laporan tentang gerombolan penonton yang berkumpul di Semarang dan Batavia yang ingin melihat Dipanagara (di Batavia orang-orang Eropa menyewa sampan-sampan kecil untuk dapat pergi ke pelabuhan Batavia, agar dapat melihat pangeran itu dengan lebih jelas lagi), bacalah tulisan E.S. de Klerck, *De Java Oorlog van 1825-30* – Perang Jawa dari 1825-30– (Batavia: Landsdrukkerij –Percetakan

Negara- & 's-Hage: M. Nijhoff, 1908), hlm. 746; G.F. Davidson, *Trade and Travel in the Far East* -Perdagangan dan Perjalanan di Timur Jauh- (London: Madden and Malcolm, 1846), hlm. 9 dan P.P.Roorda van Eysinga, *Verschillende Reizen en Lotgevallen van P.P.Roorda van Eysinga* -Sejumlah Perjalanan dan Peristiwa yang dialami P.P.Roorda van Eysinga-, Jilid IV (Amsterdam: Van der Hey,1832), hlm. 324-5.

[10] Bacalah *Javasche Courant*, No. 10, 3 Februari 1855 yang mengetengahkan laporan singkat yang berikut ini:

"Di pagi hari, 8 Januari, pada jam 6.30, orang yang menjadi tahanan negara (*Staatsgevangene*) Dhiepo Negoro (Dipanagara) meninggal dunia (di Fort Benteng Rotterdam, Makasar), sebagai akibat kelemahan usia lanjut, pada umur 74 tahun. Jasadnya dimakamkan petang hari itu juga, menurut ketentuan agama Islam yang sempurna, disertai dengan penghormatan yang sesuai dengan martabat kelahirannya. Sesuai dengan permintaan almarhum, ia dimakamkan di Kampung Melayu (Makasar), berdekatan dengan pusara anak laki-lakinya (Raden Mas Sarkuma, yang meninggal dunia pada Maret 1849)."

Berita tentang meninggalnya Dipanagara disiarkan oleh *Nieuwe Rotterdamsche Courant* No. 92, Senin 2 April 1855.

[11] Bachtiar, *Raden Saleh*, hlm. 48.

[12] *Ibid.*

[13] *Algemeen Rijksarchief* -Arsip Umum Kerajaan (Den Haag), Arsip Kementerian Daerah Jajahan-, Surat Edaran No. 4340 (*Geheim en Kabinets Archief* -Rahasia dan Arsip Kabinet), 24 Januari 1848, geheim -rahasia-, dikirim oleh J.C. Baud kepada Raja Willem II, 24 Januari 1848.

[14] Bacalah tulisan Carey (peny.) *Babad Dipanagara*, hlm. LXIII n. 122.

[15] *Algemeen Rijksarchief* (Den Haag), Arsip Kementerian Daerah Jajahan, Surat Edaran No. 2538 (*Besluiten van den Gouverneur-General Buiten Rade* -Keputusan Gubernur Jenderal di Luar Sidang Resmi-, 30 April 1830 No. 1, J. van den Bosch "Perintah kepada Residen Menado" paragraf 7, "Dipanagara haruslah diperlakukan dengan cara yang bersahabat oleh Residen, mengingat tinggi martabat kelahiran dan pangkatnya."

[16] Dikirimkan oleh Baud kepada Raja Willem II, 24 Januari 1848, *loc.cit*

[17] Bachtiar, *Raden Saleh*, hlm.48. Tampaknya simpati politik Saleh erat sekali bertalian dengan kelompok royalis (pendukung raja) Prancis.

[18] Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport*, hlm. 65-66. Hampir dapat dipastikan, di dalam memilih subjek yang menjadi bahan lukisan yang digunakannya, Saleh dipengaruhi oleh hubungan yang lama dengan pelukis bangsa Prancis, Horace Vernet, yang telah mengukir namanya dengan melukis kanvas-kanvas yang luar biasa besarnya, menggambarkan kemenangan demi kemenangan Prancis di dalam kancah peperangan Eropa selama zaman Napoleon serta pemandangan-pemandangan yang diambilnya dari peristiwa penaklukan Aljaziriah oleh Prancis (1829-1848), bacalah *Verlaat Rapport*, hlm. 59.

[19] *Ibid.* hlm. 66.

[20] Pengalaman Saleh sendiri yang luas sebagai pelukis potret di Batavia (semenjak 1853 dan seterusnya) dan pekerjaan pemugaran yang dilakukannya atas anjungan potret para Gubernur Jenderal di Istana di Weltevreden (1856-1857), tentulah banyak membantunya untuk melakukan pekerjaan ini, bacalah Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport*, hlm. 64-65 dan Bachtiar, *Raden Saleh*, hlm. 54-57. Saya berterima kasih kepada Nona M. Korpershoek dari Stichting Iconographisch Bureau (Lembaga Biro Ikonografik -seni ilustrasi) Den Haag, yang telah membantu saya mengenali sejumlah wajah yang terdapat di

dalam lukisan Raden Saleh itu dengan memperbandingkannya dengan potret asli para perwira Belanda yang bersangkutan.

[21] Saya berterima kasih sekali kepada Prof. G. J. Resink, dari Jakarta yang telah memberitahukan kepada saya tokoh Raden Saleh yang berdiri di dalam lukisan itu (keterangannya itu didapatkan dari petunjuk yang diberikan oleh kamar Dipanagara [Museum Dipanagara di Magelang], p.c. (post-card, kartu pos?) 10 Juli 1981). Pengenalan wajah Raden Saleh pada salah satu sosok pengikut Dipanagara adalah hasil kerja saya sendiri. Untuk mendapatkan potret mengenai Raden Saleh, bacalah tulisan Baharudin Marasutan, *Raden Saleh 1807-1880,* gambar halaman depannya.

[22] Keterangan yang menyangkut leluhur istri Raden Saleh, Raden Ayu Danudireja, diambil dari karangan Bachtiar, *Raden Saleh,* hlm. 49 dan *Leiden Universiteits Bibliotheek* (Perpustakaan Universitas Leiden) Naskah Oriental 11.089 (I). *Lelampahanipoen Kangjeng Pangeran Arja Djoeroe (Raden Adipati Danureja V) saking R.M.P. Santadilaga, Lempoejangan (Djokjakarta)* -Silsilah Kangjeng Pangeran Arya Juru (Raden Adipati Danureja V) dari R.M.P. Santadilaga, Lempuyangan (Yogyakarta)- tanpa tanggal (1930?). Untuk mendapatkan keterangan mengenai mertua laki-laki Saleh, Raden Tumenggung Kalapa-aking dari Panjer, daerah Kebumen, wilayah Bagelen, yang bertugas sebagai komandan, perwira rendah (Ahmad Dullah), di bawah kedua orang ipar laki-lakinya, Ali Basah Ngabdulkamid (kemudian menjadi Raden Tumenggung) Mertanagara dan Ali Basah Ngabdulmahmud Gandakusuma (kemudian menjadi Raden Adipati Danureja V), bacalah naskah Sana Budaya (Yogyakarta) A. 144, *Babad Ngayogyakarta,* Jilid III, XL. 22, hlm. 261 dan transliterasi dari naskah yang di atas itu di Koninklijk Instituut -Lembaga Kerajaan (Leiden)- sub petunjuk: "Klapa-Aking, Tumenggung (Bagelen)". Yang berikut ini adalah gambaran garis silsilah keluarga istri Raden Saleh yang belum pernah diterbitkan:

GARIS SILSILAH KELUARGA ISTRI RADEN SALEH

[23] *Koninklijk Instituut (Leiden) Hollands MS*–Naskah Belanda (selanjutnya ditulis KITLV H) 340, H.M. de Kock, *Verslag van het voorgevallene met den Pangeran Dipo Nagoro, kort voor, bij en na zijn overkomst* –Laporan tentang kejadian yang menimpa Pangeran Dipanagara sesaat sebelum, ketika, dan setelah kedatangannya–, Magelang 1 April 1830, dikutip secara lengkap di dalam karangan E.S. de Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-30*, Jilid V (Batavia : Landsdrukkerij & 's-Hage: M. Nijhoff, 1908), hlm. 536 ff.

[24] Leiden Oriental MS.–Naskah Oriental Leiden (Universitiets Bibliotheek) (selanjutnya ditulis LOr), 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLII.35- XLII.118, hlm. 349-398. Bagian-bagian tulisan yang sesuai, yang terdapat di dalam naskah yang diterbitkan adalah sebagai berikut ini: Albert Rusche (peny.), *Serat Babad Dipanagara karanganipun Swargi Kangjeng Pangeran Harya Dipanagara piyambak nyariosaken wiwit keremipun dhateng Agami Islam tuwin dadosing prang ageng ngantos dumiginipun kakendhangaken dhateng Menadho* –Tulisan *Babad Dipanagara*, karangan Almarhum Kangjeng Pangeran Harya Dipanagara sendiri, semenjak ia tertarik dan mencintai agama Islam sampai timbulnya perang besar, sehingga beliau kemudian disekap di Menado– Jilid II (Soerakarta: Albert Rusche & Co.,1909) hlm. 222-251.

[25] Kenang-kenangan Gandakusuma dikutip secara lengkap di dalam tulisan E.B. Kielstra, *De Gevangenneming van Dipa Negara* –Penangkapan Dipanagara –, *Tjidspiegel*, Jilid I (1898), hlm. 85-86 dan de Klerck, *op. cit.* hlm. 573-574.

[26] Sejumlah karangan dan pengkajian sejarah yang paling penting menyangkut penangkapan Dipanagara adalah sebagai yang berikut ini: Kielstra, *op. cit.*, hlm. 84–92 : M.J.B.B., *De Gevangenneming van Dipo Negoro door Generaal de Kock* –Penangkapan Dipanagara oleh Jenderal De Kock–, Insulinde (1898) No. 3; Thomas, "De Gevangenneming van

Diponegoro", *Jong Indie* (1908), hlm. 13-15 serta de Klerck, *op. cit.*, hlm. 536-606. Sebuah karangan yang lebih luas oleh pengarang yang sekarang ini yang berjudul *The Sultan Over the Water: Dipanagara's Exile in Manado and Makasar (1830-55)* - Sultan di atas Air: Dipanagara dalam pembuangan di Menado dan Makasar (1830-55) - (terbit, 1983) akan pula merujuk secara singkat kepada masalah penangkapan itu.

[27] *Algemeen Rijksarchief*, koleksi pribadi H.M. de Kock No. 23, dikirim oleh J. van den Bosch kepada H.M de Kock, 6 Januari 1830.

[28] Dikirimkan oleh *id.* (orang yang sama) kepada *id.*, 12 Maret 1830, *loc. cit.*, salah sebuah laporan utama yang menyarankan agar Dipanagara "dibeli" dengan memberikan kepadanya wilayah merdeka, adalah yang diketengahkan oleh P.H. van Lawick van Pabst, *Nota over het lot van Dipanagara* -Catatan mengenai nasib Dipanagara- tanpa tanggal (Februari 1830?), diterbitkan di dalam karangan de Klerck, *op. cit.*, hlm. 724 - 725 serta dibahas di dalam *Ibid.*, hlm. 583 - 584.

[29] Dikirimkan oleh J. van den Bosch kepada H.M. de Kock, 12 Maret 1830, *loc. cit.* dan bacalah selanjutnya tulisan De Klerck, *op. cit.*, hlm. 570.

[30] Untuk mendapatkan referensi bagi keputusan ini, bacalah catatan (cat.) xv di atas.

[31] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV). XL. 170 - 178, hlm. 299 - 301; Rusche (peny.), *Serat Babad Dipanagara*, Jilid II, hlm. 192-193. Seluruh bagian tulisan ini akan diterbitkan dengan disertasi terjemahan bahasa Inggris serta ulasan di dalam karya Carey yang berjudul, *The Sultan Over the Water*, Petunjuk III (direncanakan terbit 1983).

[32] *Algemeen Rijksarchief*, koleksi pribadi H.M. de Kock 209, dikirimkan oleh J.B. Cleerens kepada F.D. Cochius, 25 Februari 1830; dikirimkan oleh *id.* kepada *id.* 27 Februari 1830. Untuk mendapatkan referensi bagi keyakinan yang tetap dipegang

oleh Dipanagara bahwa ia dapat kembali secara bebas dan aman ke Bagelen, kalau 'konferensi' Magelang itu mengalami kegagalan, bacalah karya de Klerck, *op. cit.*, hlm. 741.

[33] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 566.

[34] Dikutip di dalam *Ibid.*, hlm. 566-567.

[35] *Ibid.*, hlm. 569.

[36] *Ibid.*, hlm. 572. Dipanagara, ketika ia berjalan-jalan, menjelang pagi, di kebun kediaman Residen, telah dua kali bertemu dengan De Kock dan sekali De Kock datang mengunjungi Dipanagara di perkemahannya di Metesih. Pada ketiga kesempatan itu, pertemuan mereka berlangsung tidak resmi.

[37] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV). XLII. 82 - 83 hlm. 355 ; Rusche (peny.), *Serat Babad Dipanagara*, Jilid II, hlm. 226 ; De Klerck, op. cit., hlm. 576.

[38] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 573, hlm. 585. mengenai gelar Ratu Paneteg Panatagama yang dipungut oleh Dipanagara, selama berlangsungnya Perang Jawa tersebut, bacalah karya Carey (peny.), *Babad Dipanagara*, hlm. XLV, hlm. 241, n. 30.

[39] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 589. De Klerck benar-benar memanfaatkan kata *'desnoods'* (kalau memang perlu) dalam kaitannya dengan segala persiapan penangkapan Dipanagara yang terdapat di dalam perintah-perintah rahasia yang dikeluarkannya pada 25 Maret 1830. Tetapi dengan mengetahui sepenuhnya sikap keras Dipanagara, dalam hubungan dengan tuntutannya untuk diakui sebagai "Pemimpin Agama Islam di Jawa", maka de Kock tentulah menyadari sepenuhnya bahwa bagaimanapun juga ia harus menangkap Dipanagara untuk mengatasi jalan buntu perundingan tersebut.

[40] Beberapa kesan mengenai banyaknya jumlah pengikut bersenjata yang menyertai Dipanagara pada waktu ini dapat dilihat dari daftar senjata yang dirampas oleh orang Belanda,

ketika mereka melucuti senjata para komandan dan pasukan Dipanagara. Senjata yang dirampas itu meliputi 832 buah tonbak, 87 senapan serta sejumlah besar keris, yang kemudian dikembalikan kepada pemilik aslinya, setelah Dipanagara diberangkatkan dari Magelang.

[41] Dikutip di dalam tulisan Kielstra, *op. cit.*, hlm. 85- 86; bacalah selanjutnya cat. xxv di atas.

[*] Gandakusuma pada hakikatnya bukanlah menantu Dipanagara, walaupun Dipanagara telah mendesaknya dengan bersungguh-sungguh untuk mengawini anak perempuannya yang telah menjanda, Raden Ayu Jayakusuma, setelah Perang Jawa berakhir. Tetapi perkawinan yang dedemikian tidak pernah berlangsung dan dikemudian hari Gandakusuma mengawini salah seorang anak perempuan Sultan Hamengkubuwana IV, bacalah cat. xxii di atas serta tulisan J.J. de Hollander, *Twee Brieven van Dipa Negara* -Dua Buah Surat Dipanagara- BKI, seri ke-4 Jilid I (1877), hlm. 192-196. Wattendorff mungkin telah mengacaukan Gandakusuma dengan abangnya, Raden Tumenggung Mertanegara, yang pada pelbagai waktu pernah menikah dengan dua orang anak perempuan Dipanagara, bacalah karya Carey yang berjudul, *The Sultan Over the Water,* Petunjuk III. (direncanakan terbit 1983).

[xli] Saya berterima kasih kepada Prof. G.W.J. Drewes yang telah menunjukkan ini kepada saya serta atas bantuannya mengatasi butir-butir dalam terjemahan *Babad Dipanagara.*

[42] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara,* Jilid IV), XLII. 290, hlm. 382 ; Rusche (peny.), *op. cit.*, Jilid II, hlm. 241.

[43] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara,* Jilid IV),XLIII. 1-5, hlm. 382-383; Rusche (peny.), *op. cit.*, Jilid II, hlm. 241-242. Kenyataannya, menurut keterangan yang diberikan oleh de Kock (De Klerck. op. cit., hlm. 590), Dipanagara membawa serta sekitar "seratus orang bersenjata" selama kunjungannya ke Rumah Keresidenan. Walaupun kekuatan ini hanya merupakan bagian kecil saja dari seluruh pengikutnya.

[44] De Kock (De Klerck, *op. cit.*, hlm. 590) menyatakan Dipanagara sampai di Rumah Keresidenan pada jam 7.30 pagi.

[45] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV) XLIII. 6, hlm. 383; Rusche (peny.), *op. cit.*, Jilid II, hlm. 242. Untuk mendapatkan gambaran tentang pakaian yang dikenakan oleh Dipanagara dalam perjalanan awalnya ke Magelang dari Menoreh, pada 8 Maret 1830, bacalah karya W. Palmer van den Broek (peny.), *Geschiedenis van het Vorstenhuis Madoera uit het Javaansch. Tijdscrift van het Bataviaasch Genootschap* -Sejarah Keluarga Kerajaan Madura, diterjemahkan dari bahasa Jawa. Majalah Masyarakat Batavia- Jilid 24 (1877), hlm. 99. Busananya itu terdiri dari sebuah serban berwarna hijau, sebuah jubah panjang yang berwarna putih serta cadar kain kasa putih, yang melindungi wajah Dipanagara dari tontonan orang.

[46] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV, XLIII. 7-12, hlm. 383-384; Rusche (peny.), *op. cit.*, Jilid II, hlm. 242, panakawan Dipanagara yang bernama Jayasurata biasanya lebih dikenal dengan nama kependekan "Rata".

[47] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 590-591.

[48] *Ibid.*, hlm. 590.

[49] *Ibid.*

[50] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV),XLIII. 15, hlm. 384; Rusche (peny.), *op. cit.*, Jilid II, hlm. 242-243.

[51] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLIII (*Maskumambang*) hlm. 384- 386 (pembetulan yang terdapat di antara kurung dikerjakan oleh Rusche, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 243) : 15 ... / *mengkana Jenderal ris nebda // 16. mangke Tuwan mapan sampun kondur malih/ nggih prayoginya/wontwna riki pribadi / pan inngih lawan kawula // 17. Sri Nalendra mengkana ngandika aris / pan sebab punapa / yen kula tan aweh mulih / neng riki punapa karya / /18. mapan kula prapta* (hal. 385) *yun sobat sayekti / sadhela kewala/ pan adat Jawa puniki / lamun sampun Bakda Puasa // 19. ingkang*

anom lumaku mring omahneki / ingkang prenah tuwa / ngilangken sagung puniki / marang sakeh luputira // 20. ingkang tuwa Jenderal pan mekoten malih / dadya sama-sama / mengkana Jenderal nauri / pramila ngandheg kawula // 21. (sa) bab sagung ingkangprakawis pan sami / yun ngrampungi kula / inggih sadinten puniki / dadya kagyat Sri Nalendra // 22. angandika prakara punapa dening / Jenderal mapan kula / yekti maoan datan mikir / lan datan derbe prakara // 23. mapan nulya Residen Palek turnya ris / pan Jenderal punika / kalawan sakonca sami / selamenipun Paduka // 24. wonten riki mung prakawis kang den pikir / nulya Raden Basah / Mertanegara nauri / saudara Sri Narata // 25. mapan estu lamu tan galih prakawis / sakedhik kewala / marma (hal. 386) *saenipun inggih / Kangjeng Sri Nalendra / pan kelawan Jenderal malih / Jenderal mengkana sebdanya // 27. ora kena pan arep ora saiki / sun rampungi iya ....*

[52] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 592 - 593.

[53] Mengenai masalah pengaturan penerjemahan selama berlangsungnya konperensi ini, bacalah tulisan de Klerck, *op. cit.*, hlm. 599 cat. 1 yang mengutip "Verslag"-Laporan De Kock: "Residen itu (Valk) banyak sekali membantu saya, oleh karena ia dapat berbahasa Melayu dengan baik sekali; ia menerjemahkan kedalam bahasa Melayu apa yang saya ucapkan dalam Bahasa Belanda, sementara Haji Ngisa selanjutnya menerjemahkan ke bahasa Jawa untuk kepentingan Dipanagara. Tetapi oleh karena Haji Ngisa, yang kelihatannya merasa takut, tidak menerjemahkan seluruhnya secara tepat, maka Kapten Roeps telah banyak bantuan kepada saya'. Walaupun Dipanagara senantiasa berpura-pura tidak bisa berbahasa Melayu, karena ia membenci bahasa itu sebagai 'bahasa ayam' (basa ayam), sebenarnya ia mampu bercakap-cakap di dalam bahasa itu, kalau keadaan memang memaksanya harus berbuat demikian, sebagaimana yang diperlihatkan laporan berikut ini: *Algemeen Rijksarchief, Geheim en kabinet Archief* - Arsip Umum kerajaan, Arsip Rahasia dan Arsip Kabinet- 20 September 1830 No. 58 k geheim-rahasia- dikirimkan oleh Mayor de Stuers kepada van den Bosch, Semarang, 31 Maret

1830. "Dipanagara selalu mengatakan bahwa ia tidak mengerti bahasa Melayu, oleh karena keadaan-keadaan (yang sekarang harus dihadapinya sendiri), maka ia harus mengenyampingkan sikap berpura-pura itu, ia kerap berbahasa Melayu dengan saya (de Stuers), walaupun kelihatannya ia tidak senang harus berbuat demikian itu." Haruslah dicatat bahwa jenis bahasa Melayu yang digunakan oleh orang-orang Belanda di Jawa pada masa ini adalah bahasa Melayu "pasar" yang kasar, sebuah bahasa yang hampir saja tidak mempunyai kemiripan dengan bahasa Melayu Klasik, sebagaimana juga bahasa Inggris gado-gado dengan bahasa Inggris Oxford.

[54] Ini merujuk kepada pertemuan yang berlangsung antara Dipanagara dan Ratu Adil, selama suatu pengalaman mendapatkan Ilham, yang terjadi sebelum meletusnya Perang Jawa, 21 Ramelan T.J. 1751 (19 Mei 1824), bacalah LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid II),XX. 7-20, hlm. 310-315 ; Rusche (peny.), *op. cit.*, hlm. 100-102; dan untuk mendapatkan terjemahan bahasa Inggris keseluruhan bagian tulisan itu, bacalah karya Ann kumar. "Dipanagara (1787–1855)". *Indonesia* No. 13 (April 1972), hlm. 101-104. Bagian tulisan yang dimaksudkan itu adalah yang berikut in : XX. 15 ..../.... Kemudian Ratu Adil itu berbicara secara bersahabat: / "Ah. Anda Ngabdulkamid, // 16. alasan mengapa saya memanggil Anda / adalah agar Anda memimpin pasukan saya untuk berperang: / taklukkanlah tanah Jawa segera !/ Jika seseorang / menanyakan kepada Anda / tentang surat kuasa Anda, itu adalah *Qur'an* / perintahkanlah kepada mereka untuk mencarinya (disana) !" / Ngabdulkamid (Dipanagara) berkata: / "Saya mohon maaf (oleh karena) saya tidak mampu berperang / dan saya tidak bisa // 17. melihat kematian" / .... / Ratu Adil itu berkata : / "Mungkin memang benar demikian: / namun telah demikian yang menjadi kehendak Yang Maha Kuasa. / (oleh karena) nasib nasib Tanah Jawa telah ditentukan oleh-Nya: / orang yang harus menjalankan ini adalah Anda // 18. karena tidak ada lagi orang lain. / ....." XX

(*DhanDhanggula 15. .... / .... Ratu Adil nulya angandika aris / Eh Ngabdulkamid sira // 16. marmamira sira sun timbali / wadyaningsun kabeh sira duwa / ing Jawa rebuten mangko / lamun ana wong iku / atatakon marang sireki / nuwalaniro Qur'an / kongoleki iku / Jeng Ngabdulkamid aturnya / amba nuhun sampun tan kuwawa jurit / lawan tan saged ika // 17. aningali dhumateng pepati / .... / Sang Ratu Adil Nebda / ora kena iku / wus dadi karaning Suksma / Tanah Jawa pinasthi marang Hyang widi / kang duwe lakon sira // 18. datan ana iya maning-maning / ....*

[55] Di Jawa adalah sesuatu yang lazim (terutama sekali di kalangan istana), baik laki-laki maupun wanita untuk mengubah nama dan gelar mereka, pada berbagai tingkat perjalanan hidup mereka; setiap perubahan biasanya menunjukkan kenaikan dalam ketuaan dan kedudukan. Dalam hubungan dengan Dipanagara, terjadi tiga kali penggantian utama namanya: pada September 1805 ketika ia mengganti nama kanak-kanaknya, Bendara Raden Mas Mustahar menjadi Bendara Raden Mas Antawirya: pada Juli 1812, ketika ayahnya Sultan yang ketiga, memberikan kepadanya gelar kepangeranan lengkapnya, Bendara Pangeran Aria Dipanagara dan pada 15 Agustus 1825, setelah meletusnya Perang Jawa itu, ketika ia mengambil gelar kerajaan *Sultan Ngabdulkamid Erucakra* (Raja yang Adil) *Kabirul Mukminin* (yang pertama dari orang-orang yang yakin) *Sayidina* (Pemuka Agama) *Panatagama Jawa* (Pengatur Agama di Pulau Jawa) *Kalifat Rasulullah* (Kalifah Rasul dari Nabi Allah Swt.); selanjutnya bacalah karya Carey (peny.). *Babad Dipanagara*, hlm. 287 n. 218. Gelar "Pangeran Dipanagara" dilimpahkan kepada anak laki-lakinya yang kedua (dan yang paling disayanginya) tidak lama setelah itu, selanjutnya bacalah tulisan Carey. *The Sultan Over the Wate'*, Petunjuk I (direncanakan terbit 1983). Hampir tidak pernah terdengar (serta merupakan penghinaan pribadi yang sangat dalam) bagi seseorang Jawa untuk harus merujuk kembali kepada nama dan gelarnya yang sebelumnya, sebagaimana yang diharapkan oleh Dipanagara akan harus dila-

kukan Dipanagara. Ketika Dipanagara telah berada di pengasingan Dipanagara senantiasa menghindari penggunaan nama lamanya, oleh karena ia lebih suka dipanggil dengan sebutan *Pangeran Ngabdulkamid*. Bacalah *Algemeen Rijksarchief*, koleksi pribadi J. van den Bosch No.391, J.H. Knoerle. *'Aanteekeningen gehouden door de 2e Luitt.t..... betreffende de dagelyksche verkeering van dien officier met den Prins van Djocjakarta. Diepo Negoro, gedurende eene reis van Batavia naar Menado, het exil van den genoemden Prins'* –Catatan-catatan yang dibuat oleh Letnan Dua.... berkenaan dengan pergaulan perwira itu dengan Pangeran Yogyakarta, Dipanagara, selama suatu perjalanan dari Batavia ke Menado 20 Juli 1830, Petunjuk I, "Usulan-usulan Dipanagara kepada Pembantu Letnan Koerle, yang diajukan dihadapkan Letnan C. Bosman", Menado, 19 Juni 1830.

[56] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLIII (*Maskumambang*), hlm. 386-390 (perbaikan-perbaikan yang terletak dalam kurung telah dikerjakan oleh Rusche [peny.]), *op . cit.*, Jilid II hlm. 244 -246) : 27. .... / *Kangjeng Sultan duk miarsi / wuwus (e) Jenderal mengkana // 28. mapan enget lamun tinita Hyang Widi / Ratu Tanah Jawa / kalawan ngiras prajurit / nlya engket satru ika / / 29. dadya ngadeg Sang Nata suraning galih / nulya angandika / heh ta basakena iki / wong angajab padu nora // 30. nana iya ingkang dadi uwitneki / lan kelamun sira / mapan ayun bebeneri / (sun tan) jaluk bener sira // 31. lamun sira Jenderal Dhe Kock (kwasa) yekti / kudu madu ngajak / lah mara tekakna dhingin / Kurnel Kleres lawan Basah // 32. karo iku yen wus prapta ngarsa mami / si prawiradirja / la(wa)n* (hal. 387) *Kurnel Kleres iki / sun arsa periksa kewala // 33. sebab ingsun iya prapta kene iki / mapam ora sedya / angluru(g) pepedon mami / jalukbener yen arepa // 34. temahane iya mengkono sireki / wong loro aturnya / sireku ngajak bedhami / mapan kelawan bicara // 35. ingsun takon Jawane bedhama yekti / tepung tuturira / bicara rembug kang becik / lawan dhingin iya sira // 36. pan kongkonan aweh (jaran)* tondha siji / sobat tuturira / Mengunkusuma turneki / banjar sun takon tegesnya // 37. ing jawane

sobat iku pan ngulihi / pisanakan iya / ngilangken sakehe iki / barang kaluputan padha // 38. yen wong Islam angger wus tepung ya uwis / nging kang rembug ana / mapan lawan patutneki / ingkang pada renanira // 39. dene sira wus aweh pratondha (hal. 388) *iki / angur ingsun iya / mapan durung animbangi / pra dene mengkana sira // 40. sayektine ingsun datan arep iki / ing kesto rinira / marma Basah Kurnel iki / karo pada tekakena // 41. Jenderal Dhe Kock tumungkul dennya nauri / lamun Tuwan nedha / dhatengipun kalih sami / sampun kasep sapunika //42. mapan nguni duk meksih Siyam puniki / tan mundhut Paduka / Kurnel Basah dhatengneki / rumiyin lamun mundhuta //43. sampun pesthi kula dhatengaken kalih / Jeng Sultan ngandika / heh Jenderal Dhe Kok sireki / abanget dursilanira // 44.nganggo mujar (ka) lamun kasusu iki / iya ana apa / lawan kala Pasa dhingin / mapan sira nora montra // 45. lamun duwe pikir mengkono sireki / yen ingsun weruha / antinira nora becik / pasthi sun kukuhi padha // 46. karo iku ingsun nora aweh mulih / sebab iku* (hal. 389) *padha / kang duwe prakara dadi / marma sun banget pracaya // 47. marang sira Jenderal Dhe Kok sabab iki / lan padha dhangannya / pa iki tetela mami / dursilane atinira // 49. pan duk ingsun iya prapta kene dhingin / bagekake sira / meksih nebut nama (ma) mi / (kang wus ora kanggo ika) // 50. pan ing mengko wus sun wenehake yekti / marang anakingwang / dadi pan tetela yekti / Jenderal lamun rusuh sira // 51. mapan bapa tininggalan anak iki / iya sebutira / Jenderal Dhe Kok anauri / sarwi tumungkul punika // 52. gih punapa dede nama tuwan nguni / Pangeran punika / Dipanagara Seyekti / kelawan malih kuwala // 53. mila taken ing ngarsa Tuwan semangkin / Tuwan mapan sagah / lamun tan gadhah prakawis / punika ing Tanah Jawa // 54. aprang* (hal. 390) *ingkang semanten laminireki / sinten pengagengnya / marmanya taken sayekti / kawula karsa Paduka // 55. kang semangkin ... / ...*

* LOr 6547 d menuliskan: *"pan kongkonan aweh tondha ngajak siji"*, yang kelihatannya tidak berarti apa-apa.

57 De Klerck, *op. cit.*, hlm. 595.

58 *Ibid.*, hlm. 597.

[59] Mengenai surat-menyurat ini, yang berlangsung pada September 1827, selama dijalankannya perundingan-perundingan perdamaian yang gagal antara Kapten William Stavers dan Kyai Maja dekat Klaten, bacalah karangan P.J.F. Louw, *De Java Oorlog van 1825-30*, Jilid III (Batavia : Landsdrukkerij & 's-Hage: M. Nijhoff, 1904) hlm. 247 - 291.

[60] Istri resmi Dipanagara, anak perempuan Raden Rongga Prawiradirja III dari Madiun (menjabat antara 1796-1810), yang mempunyai gelar Ratu Kedhaton, selama berlangsungnya Perang Jawa itu, meninggal dunia, ketika sedang hamil, pada 19 Februari 1828. (2 Ruwah, A.J. 1755) di Kawisarja, di daerah Kulon Praga serta telah dimakamkan di Imogiri, bacalah LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XXXII. 21-26, hlm. 4 dan tulisan Carey, *The Sultan Over the Water*. Petunjuk I (direncanakan terbit 1983). Dipanagara, yang menikah dengannya pada 1814 dan, paling tidak, mereka mendapatkan mendapatkan seorang anak perempuan dari perkawinan itu, tampaknya sangat mencintainya.

[61] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLIII (*Maskumambang*), hlm. 390-392 (perbaikan-perbaikan yang terdapat di dalam kurung, diambildari Rusche (peny.), *op . cit.*, Jilid II hlm. 246 - 247) :55. .... *mengkana sabda Nerpati / heh ya Jenderal sira / mapan takon nama mami / Pangeran Dipanagara // 56. dhasar nyata Kangjeng Rama kang marabi / kala dhingin iya / ing samangko apan uwis / sun parengken putra ningwong // 57. iku sapa lamun nyeluk sira iki / marma dhingin sira / bagekake marang marmi / mapan sun sauri ora // 58. malah banjur sira sun ungkurken dhingin / dene takon sira / ing kang dadi karsa mami / dhingin mangko ingsun iya // 59. nora seja duwe karep loro mami / sira pan wus wikan / ing sabarang karso mami / mengko dadhak pindho karya // 60. lawan maning iya namaningsun iki / saben-saben sira / kirim layang lawan mami / ora owah sebutira // 61. mamaingsun Kangjeng* (hal. 391) *Sultan Ngabdulkamid / Komisaris-Jenderal / Dhe Bosch pan mengkana maning / nora owah sebutira // 62. mengko dadak sirehku ngowah-owahi / marma dadinira / ewuh basanya mring mami / lawan*

maning sira uga // 63. tembung laku lakon panggedhene iki / prang sa Tanah Jawa / pan iya tan anamaning / Dhe Kok saliyan (e) ingwang // 64. ing wong Islam mapan ora tinggal uwit / sanadyan wong aprang / Yekti ana tandhingneki / wong padu ana ruwangnya // 65. sira Jenderal mung karepira pribadi / kang siranggo ika / dene ayun bebeneri / lah endi padu ika // 66.lamun sira kang padu dijeksaneki / yen mengkono sira / nging dursilanira dadi / ingsun tan wedi palas tra // 67. bab ingaprang sa Tanah Jawa // 68. pan wus yekti lamun ora (hal. 392) ana maning / jaba pinapan iki kunarpa mami / sira ulihena / (mring) Jimatan sebab de ning / tunggal lawan garwaningwang // 70. Jenderal De Kok tan saget tumenga iki / esmu sanget wirang / sabarang ka weleh sami / dadya tumenggul kewala / / 71. ris turira mapan kawula sayekti / Tuwan datang nedya / lamun arya pati / dene prekawis punika // 72. sagung serat mapan boten dados sami / lwan kang agama / boten patut den turuti / sebab lamun tinurutan // 73. mapan Sunan kados sanget isin neki / .....

Sedangkan mengenai peranan Sunan dari Surakarta dan Sultan dari Yogyakarta sebagai Pengatur Agama (Panatagama) di daerah mereka masing-masing. Bacalah selanjutnya cat. lxix di bawah ini.

[62] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 597- 98.

[63] *Ibid.*, hlm. 597; untuk mendapatkan referensi mengenai perundingan-perundingan perdamaian yang dilangsungkan pada September 1827, bacalah cat. lix di atas.

[64] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 597; jelaslah bahwa de Kock sama sekali tidak berlaku jujur, ketika ia mengatakan kepada Dipanagara bahwa ia akan ditahan di Salatiga atau Ungaran untuk menunggu keputusan Gubernur Jenderal. Sebagaimana yang dapat kita saksikan sendiri, segala pengaturan telah dijalankan untuk membawa Dipanagara ke Semarang dan selanjutnya ke Batavia dan perintah - perintah ini kemudian diberikan kepada dua orang perwira (De Stuers dan Roeps) yang bertugas mengawal pangeran tersebut, bacalah cat. lxix di bawah. Mungkin sekali ia menekankan bahwa Dipanagara

akan ditahan di salah satu tempat ini pada awalnya, untuk memberikan jaminan kepadanya bahwa ia tidak akan dikirim keluar dari *kejawen* (daerah yang berbahasa jawa di Pulau itu) tersebut.

[65] Bacalah cat. xl di atas.

[66] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 598 - 599.

[67] Bacalah cat. ix 9 di atas.

[68] De Klerck, *op. cit.*, hlm. 599 cat. 1.

[69] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLIII (*Maskumambang*, hlm. 392–399 (perbaikan-perbaikan yang terletak di dalam kurung diambil dari Rusche (peny.), *op . cit.*, Jilid II hlm. hlm. 247–251): 73. .... / *Sang Nata ngandika / heh Jenderal ingkang sun pikir / wong mengkono tekadira // 74. yekti ewuh yen mungguh agama // 75. mapan ingsu nora sumedya sayekti / jaluk marang sira / agama ningsun pribadi / ingkang (hal. 393) sun lakoni iya // 76. nadyan silih sira wenehana mami / mring agamanira / sayekti tan sudi mami / mapan ingsun gawe apa // 77. nanging iku wong Islam kang padha muntir / ayun ingsun tata / iku ewuh aran neki / milu sira mapan ora // 78. melu ingsun mapan iku nora yekti / lah apa arannya / wong mengkono patrapneki / Jenderal apa dhemen sira // 79. wa* semono coba padha kon(e)n milih / mring agamaningwang / lan sira den pilih endi / jaba mengkana ketara // 80. ingkang padha denante pi atineki / Jenderal saurira / punika kula remeni / Kangjeng Sultan angandika // 81. yen mengkono Jenderal kang sira dhemeni / ingsun wus tan bisa / lamun repung lan sireki / kelawan maning bab layang // 82. nora dadi mapan layang kabeh yekti / pan gaweyanira / lawan Jenderal Dhe Bos iki / dadi ora karep ira // 83. mapan* (hal.394) *layang iku uga ajar yekti / iya ujar ira / lawan Jenderal Dhe Bos dhingin / dadi ora karepira // 84. ingsun iki prapta nanging ayun nagih / iya ujar ira / kang padha ning surat dhingin / saguh ngestokaken sira // 85. Jumenengsun Ratu Islam Tanah Jawi / mengko sira bubrah / pan ingsun nanging nekseni / sebarang ing cidranira / / 86. Kurnel Kleres mapan dhingin duwe jangji / marang ingsun*

uga / kelamun rembug tan dadi / ingaturan bali ingwang // 87. mring kej(i)wan Jenderal mengkana turneki / yan Tuwan wangsula / tan wande aperang malih / kangjeng Sultan angandika // 88. wedi apa aprang yen padha prajurit / lawan nyata lanang / Jenderal Dhe Kok saurneki / kelamun kados punika // 89. mapan sampun kawula tan saged yekti / lamun ngrampungana / sabab kula sapuniki / pan sampun kendel punika // 90. inggih wonten kang gadhah bebahan malih (hal. 395) *wonten Salatiga / punika saged ngrampungi / sae dhateng Salatiga //91. Kangjeng Sultan mengkana ngandika aris / nganggo ka(laya)ban / marang Salatiga mami / iya Jenderal amek apa // 92. mapan ingsun iki nora sedya yekti / jaluk benerira / marang Salatiga maning / (sira)* Dhe Kok yen gelema // 93. ana kene bae ingsun ora ap i / Jenderal Dhe Kok nulya / medal gura gadhaneki / ngundang saradhadhunira // 94. linebetken sadaya dhumateng loji / mengkana winarna / Jeng Pangeran Dipanagari / wantu meksih anem ika // 95. mapan lajeng jumeneng saking ing kursi / emut prajuritnya / Residhen kang dencelaki / mengkana Sri Naranata / 96. Raden Basah Martanegara anuli / sampun kinejepan / lawan ngandika Nerpati / heh Jenderal Dhe Kock ta sira // 97. mapan gawe ewuh sebarangireki / wus karsa Hyang Sukma / Den Basah* (hal. 396) *Martanagari / datan darbe napsu ika // 98. dadya mesem Sang Nata sareng ningali / dhateng Raden Basah / Kaji Ngisa Badarodin / emut mring purbaning-sukma // 99. lawan emut mring sagung rerepot sami / lan maring kanisthan / mengkana Sri Narapati / Jenderal Dhe Kok mapan nulya // 100. dipun candhak tangannya mring Sri Bupati / pan lajeng binekta / lenggah kursi panjang iki / nging Jenderal nurut kewala //101. pan sangsaya enget mengkana tyas Aji / lamun matenana / ingsun marang Jenderal iki / nora becik temahira // 102. dadi ngilangake kramaning Nerpati / aprak mukamukan / pan rusuh pocapaneki / tan karuwan kang cidra // 103. seprandene sun wus (da)tan derbe kanthi / aneng Tanah Jawa / angur sun sumendhe tekdir / kang kari mongsa bodhowa // 104. anglabuhi iya ing parentah mami / ing pati myang lara /* (hal. 397) *pan wus akeh kang nglakoni / mapan ngur sun belanana // 105. Sri Nalendra nulya kinen animbali / Mas Penghulu prapta / Jenderal aris aturneki / dhumateng Sri Naranata // 106. pan punika Mas Penghulu sampun*

prapti / Sang Nata ngandika / heh paran Pengulu iki / dene mengkenan dadinya // 107. Mas Pangulu pan mengkana saurneki / prayogi Nalendra / saudara Dalem yekti / tinurutan atur ira // 108. dadya mesem Sang Nata ngandika aris / Mayor ayo mangkat / Jenderal Mengkana turneki / punapa tan mawi putra // 109. lawan Basah atenapi kang prajurit / Sang Nata ngandika / Dhe Kok mundhak ngrerubedi / Sang Nata gya nitih kreta //110. ponakawan ingkang dherek mung satunggil / anenggih pun Rata / ingkang ngampil ganten Aji / lan Kapitan Rup punika // 111. Mayor Du(s) tus ing wingking datan winarni / mangkana* (hal. 398) *Nalendra / langkung wirang ing tyasneki / pan wus sedya tilar donya // 112. mapan nuju ing dinten akad puniki / ping kalih tanggalnya / wulan sawal taneki / Jimawal Sri Naranata // 113. jengkarira nenggih saking Tanah Jawi / karsanya Nalendra / mapan lajeng minggah Kaji / saking sanget wirangira //114. datan olih mring sagung kawiryan iki / myang sagung katresnan / kang ibu(kang) / putra sami / atenapi sagung wadya // 115. nanging sampun ngentos* waktu (Sang) Nerpati / kumambang wasesa / sumendhe takdir Hyang Widi / nging sedya labuh kewala //116. lan ngantepi timbalan kang wus kawijil / marmanya mengkana / tyasira Sri Narapati / nging lara-pati sumongga // 117. aneng dunya nanging ingkang den labuhi / ubanggi Nalendra / lamun tan sageda wradin / agami sa Tanah Jawa // 118. marmanira temah mengkana karsa Ji / pan sang saya kathah / kagagas driya Nerpati / nging wirang marang Hyang Sukma//.*

* Dalam karya Rusche (peny.), Jilid II, hlm. 248, tertulis *wong*.

* Baik LOr 6547 d, hlm. 395, maupun karya Rusche (peny.), Jilid II, hlm. 249, menuliskan *ingsun* yang kelihatannya tidak bermakna sama sekali.

* LOr 6547 d, hlm. 395 menuliskan *duktus*, sedangkan dalam karya Rusche (peny.),Jilid II, hlm. 250 tertera *duktus*. Kedua buah versi itu ternyata salah dan mungkin sekali terjadi sebagai akibat kesalahan membaca naskah pegon (tulisan arab) aslinya. Awalan 's' sering sekali mempunyai kemiripan yang dekat sekali dengan awalan 'k' dalam tulisan pegon dan hal

ini mungkin telah membingungkan para penyalin naskah tersebut. Saya amat berterima kasih kepada Prof. G.W.J. Drewes yang telah memberitahukan hal ini kepada saya.

* Baik LOr 6547 d, hlm. 398 dan Rusche (peny.), Jilid II hlm. 251 tertulis *ngentosi waktu Nerpati*.

70 Sebelumnya markas Dipanagara berada di Bagelen, ketika perundingan-perundingan dengan Belanda belum dimulai pada Februari 1830.

71 Sebuah referensi yang menunjuk kepada kedudukan de Kock yang lebih rendah dari pada Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch, yang mulai menjabat pada 16 Januari 1830.

72 Bacalah cat. lxiv di atas. Walaupun kelihatannya Dipanagara telah menyalah laporkan percakapan de Kock dalam masalah ini, tetapi cukup jelas kiranya bahwa de Kock memang bersalah melakukan penipuan. Pada waktu itu Gubernur J. Van den Bosch sama sekali tidak berada di Jawa Tengah, melainkan sepanjang Januari-April 1830 ia tetap saja berada di Batavia dan Buitenzorg (Bogor).

73 Di sini Dipanagara berbicara metaforik, walaupun ia mungkin tengah menekankan bahwa kepergiannya dari Kedu ke daerah Pantai Utara yang dikuasai Belanda, pada hari pertama perjalanannya menuju ke tempat pengasingannya, telah menempatkannya di luar pusat daerah Jawa Tengah, bacalah lebih lanjut cat. lxiv di atas.

74 Untuk mendapatkan referensi bagian-bagian tulisan ini dalam surat-surat yang ditulis oleh Dipanagara dan orang-orang yang hidup semasa dengannya, bacalah tulisan P.B.R. Carey, *Javanese Histories of Dipanagara: The Buku Kedhung Kebo, It's Authorship and Historical importance* –Sejarah Jawa tentang Dipanagara: Buku Kedhung Kebo, Makna Kepengarangan dan Sejarahnya–, BKI, Jilid 130 (1974), hlm. 287-88 dan *id.* (peny.), *Babad Dipanagara*, hlm. XLVI, hlm. 241 cat. 30.

[75] LOr 6547 d (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XXXVII. 50–55, hlm. 178–179; Rusche (peny.), Jilid II, hlm. 120.

[76] Carey, *Javanese Histories*, hlm. 287 - 288.

[77] De Klerck, *op. cit.*, Jilid V, hlm. 746.

PETUNJUK

Terinci Lukisan Raden Saleh

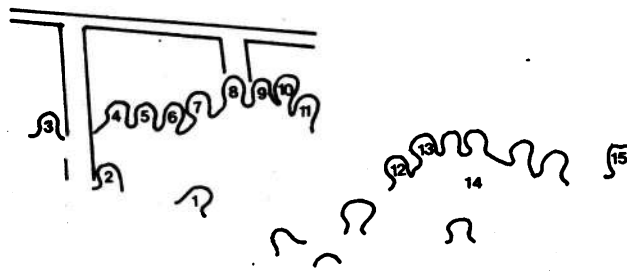

Lukisan Raden Saleh, *Historisches Tableau: die Gefangennahmen des Javanischen Hauptling Diepo Negoro* –Lukisan Bersejarah: Penangkapan Pemimpin Jawa, Dipanagara [di Magelang pada 28 Maret 1830] –(Sebuah lukisan cat minyak, dibuat pada 1857).

Pemandangan dan tempat kejadian: Pada saat itu jam 10 pagi, di suatu hari Minggu, 28 Maret 1830, tepat dua hari setelah berakhirnya bulan Puasa. Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock, panglima Militer Belanda, baru saja muncul dari ruang kerja yang terdapat di Rumah Keresidenan di Magelang tersebut,

tempat sebelumnya ia berunding dengan Dipanagara. Ia sedang menuntun Dipanagara menuju kendaraan Residen Kedu, F.G. Valck, yang sejak beberapa saat sudah siap menunggu, yang akan segera membawanya ke Bedono (terletak pada perbatasan Kedu dan Semarang), bagian pertama perjalanannya ke tempat pembuangannya. Di belakang kendaraan itu dapat dilihat ketopong kavaleri detasemen Hussar (pasukan berkuda) yang ke-7, yang bertugas mengawal Dipanagara dalam perjalanan itu. Di kejauhan terlihat kaki Gunung Sumbing, gunung berapi yang terdapat di daerah Kedu, gemerlapan disinari cahaya pagi.

Orang-orang yang digambar: Banyak orang yang terdapat dalam gambar itu sukar dikenali secara pasti. Para perwira Belanda yang hadir di Rumah Keresidenan pada saat berlangsungnya penangkapan Dipanagara adalah sebagai berikut ini: Letnan Jenderal H.M. de Kock (1779-1845); Letnan Kolonel A. de Kock van Leeuwan dan Letnan Kolonel W(illem?) A(lbert?) Roest, para perwira staf pribadi Jenderal de Kock; Mayor Johan Jacob Perie (1788-1853), komandan detasemen Hussar ke-7; Letnan Kolonel Louis du Perron (lahir tahun 1793), komandan gabungan pasukan yang mengepung bangunan tersebut; Kapten Johan Jacob Roeps (1805-1840), penerjemah militer untuk bahasa Jawa serta Mayor ajudan (di kemudian hari menjadi Mayor Jenderal) Francois Vincent Henri Antoine Ridder de Stuers (1792-1881), menantu Jenderal de Kock dan ajudan militernya; kedua perwira inilah yang menyertai Dipanagara, dalam perjalanannya ke Batavia. Semua perwira yang hadir mengenakan seragam upacara lengkap (untuk parade hari Minggu) serta mereka semua juga memakai pedang atau sangkur. Perincian ini dikutip dari KITLV H 340, H.M. de Kock. *Verslag van het voorgevallene met den Pangeran Dipo-Negoro, kort voor, bij en na zijne averkomst*, Magelang 1 April 1830, dimasukkan (dalam buku harian) pada 28 Maret 1830.

Orang-orang yang dapat dikenali :

1. Raden Ayu Retnaningsih, salah seorang istri Dipanagara yang di kemudian hari datang menyusul, menyertainya dalam pembuangan.**
2. Jayasurata (Rata), salah seorang abdi dalem (panakawan) Dipanagara, yang mempunyai hubungan yang akrab dengannya, ikut bersamanya ke Semarang dan kemudian dengan setia berbagi nasib dengannya di tempat pembuangan.
3. Kapten Johan Jacob Roeps (?)
4. Mayor Johan Jacob Parie
5. Franciscus Gerardus Valck, Residen Kedu
6. Pangeran Dipanagara Muda (?) Anak laki-laki Dipanagara yang kedua, lahir sekitar 1809
7. Pangeran Dipanagara
8. Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock
9. Letnan Kolonel Louis du Perron (?)
10. Letnan Kolonel W.A.Roest (?)
11. Mayor ajudan Francois Victor Henri Antoine Ridder de Stuers
12. Gambar Raden Saleh
13. Para pengikut Dipanagara dengan wajah Raden Saleh
14. Di antara para panglima militer (Ali Basah), anak-anak laki-laki (Raden Mas) dan para pejabat keagamaan Dipanagara, yang digambarkan di barisan depan kanan adalah: Ali Basah Ngabdulkamil Mertanegara, Ali Basah Ngabdulmahmud Gandakusuma (di kemudian hari menjadi Raden Adipati Danureja V), Ali Basah Imam Musbah, Raden Mas Joned (lahir sekitar 1815), Raden Mas Raib (lahir sekitar 1816), Kyai Ngisa dan Haji Badarudin. Pembawa payung kebesaran Dipanagara dapat terlihat pada ujung kanan (15) serta para anggota resimen 'santri' Barjumungah kelihatan duduk di sebelah

depan dan di belakang; terinci diambil dari LOr 6547 c (*Babad Dipanagara*, Jilid IV), XLIII. 1-16, halaman 383 - 384.

* Mayor (yang dikemudian hari menjadi Mayor Jenderal) Andreas Victor Michiels (1797-1849), komandan gabungan yang lainnya, pada saat itu bersama-sama dengan pasukannya di barak-barak mereka dan kemudian mendapat tugas untuk menyerbu perkemahan Dipanagara di Metesih, guna melucuti para pengikutnya, bacalah tulisan de Klerck, *op. cit.*, hlm. 590, 598

** Di sini kelihatan Raden Saleh mempergunakan kebebasan seninya. Tidak terdapat bukti bahwa ada seorang pun dari para istri Dipanagara yang ikut bersama di Rumah Kediaman itu, pada saat penangkapannya berlangsung.

Johannes Graaf van den Bosch (1780-1844), Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ia menduduki jabatan tersebut antara Januari 1830-Januari 1834. Dari sebuah lukisan cat minyak yang dikerjakan oleh Cornelis Kruseman (1797- 1857), sekitar 1839 dilitografikan oleh F.B. Waanders, dicetak oleh A. van Balen serta diterbitkan oleh I.A. Hoogendoorn dari Den Haag Balen.

Foto didapatkan atas kemurahan Koninklijk Instituut, Leiden.

Hendrik Merkus de Kock (1779-1845). Letnan Gubernur Jenderal Jawa dan panglima tertinggi pasukan militer Hindia Belanda selama Perang Jawa.

Foto didapatkan atas kemurahan Koninklijk Instituut, Leiden.

INDEKS

A

Al-Qur'an 172
Ali Basah Gandakusuma 161
Ali Basah Pengalasan 177
Asia Tenggara 57, 121

B

Babad Bedhah ing Ngayogyakarta 76, 112
Babad Dipanagara 51, 57, 137, 154, 180, 182, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 193, 195, 197, 200, 201, 206
Babad Dipanegara 68
Babad Spehi 49, 135
Bagelen 36, 154, 156, 157, 168, 184, 187, 200
bandar Cina 24, 26, 27
Batalion Infanteri Ringan 75, 77, 78, 79, 83, 86, 96, 103, 104, 105, 110
Batalion Sukarela 73, 132
Batavia 48, 50, 51, 55, 56, 60, 66, 77, 82, 92, 93, 100, 115, 117, 121, 122, 133, 134, 136, 138, 145, 149, 172, 181, 183, 185, 189, 193, 195, 196, 200, 204
Baureksa 84, 85, 90, 93, 118, 119, 123, 124, 128, 130
Bengali 72, 73, 74, 75, 77, 78, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 103, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 114, 137, 138, 142, 143, 144, 146
Benteng Rotterdam 151, 182

C

Cakranagara 81, 109, 116, 127

D

Danureja 153, 154, 184, 205
Dipanagara Muda 159, 164, 205
Dipanagara muda 159
du Perron 160, 165, 204, 205

E

E.S. de Klerck 157, 181, 185
Erucakra 192
Eugene Delacroix 148

F

F.G. Valck 159, 204
F.V.H.A. de Stuers 159, 165

G

gunung berapi 204

H

H.J. de Graaf 180
H.M. de Kock 148, 154, 180, 185, 186, 204
Hamengkubuwana III 169
Hamengkubuwana IV 188
Hamengkubuwana V 158
Horace Vernet 148, 183

I

Imam Musbah 159, 164, 205

J

J.C. Baud 50, 134, 135, 150, 182
J.J. Roeps 165
Jean Baptista Cleerens 156

K

Kesultanan 162
Kol. N. Burslem 77, 113

L

L.W.C. van den Berg 52
Lawick van Pabst 186

M

M.C. Ricklefs 47, 49, 138
Magelang 147, 148, 149, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 166, 167, 173, 176, 178, 184, 185, 187, 188, 189, 203, 204
Makkah 156
Menoreh 156, 189
Mertanegara 164, 166, 175, 188, 190, 205

N

Nahuys 18, 19, 20, 21, 24, 30, 32, 35, 52, 53, 54, 56, 58, 61, 68, 104, 136, 137, 138, 139
Nicolaas Pieneman 147

P

Pakualam 97, 98, 102
Pakubuwana IV 20, 72, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 89, 90, 93, 95, 97, 98, 100, 101, 103, 107, 108, 109, 115, 116, 117, 119, 123, 124, 125, 127, 130, 131, 132, 133, 138, 139
Pakubuwana VII 118, 177
panatagama 42
Pangeran Anom 101
Pangeran Buminata 30, 108
Pangeran Natakusuma 4, 9
Pangeran Purbaya 83, 90, 93, 94, 108, 118, 122, 127, 130, 133, 177
Pangeran Willem VI 78

pemberontakan Dipanagara 8
pemberontakan India 105
perang sabil 40, 41, 42
pesantren 40
pesisir 3, 7, 8, 45
Prancis 9, 67, 73, 75, 78, 92, 138, 148, 150, 152, 183

R

Raden Mas Joned 164, 205
Raden Mas Raib 164, 205
Raden Mas Sudama 14
Raden Saleh 67, 147, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 159, 161, 163, 165, 167, 169, 171, 173, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 189, 191, 193, 195, 197, 199, 201, 203, 205, 206
Raffles 5, 9, 10, 11, 12, 17, 22, 30, 49, 50, 72, 76, 80, 81, 82, 84, 86, 89, 100, 101, 102, 103, 106, 109, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 139
Raja Bone 93
Rajput 89
Rangga Prawiradirdja 7
Ratu Adil 191, 192
ratu adil 2, 7, 41, 42
Ratu Ibu 14, 15, 17, 18, 19, 28, 122
Ratu Kencana 28, 82, 83, 85, 108
Rema Kamal 156, 158
Ripaul Singh 85, 89, 91, 119, 122, 124

S

Sasradiningrat II 79
Selarong 38, 39, 40, 41
Sir Miles Nightingall 91
Smissaert 29, 32, 35, 36, 37, 38, 49, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 69, 120, 126, 137
Sokawati 33, 134
Sultan Madura 94
Suryawinata 164

T

Taman Sari 70, 96, 129, 131
Tegalreja 15, 17, 32, 37, 38
Tumenggung Wiranagara 15
Tumenggung Yudanegara 100
Turki 44

U

Untung Surapati 14

V

van den Bosch 1, 52, 151, 155, 156, 159, 166, 183, 186, 190, 193, 200, 207
van der Capellen 18, 30, 35, 57, 61, 68, 69
Vredenburg 70

W

Wattendorff 162, 188

UNIVERSITY OF OXFORD

DOMI NUS ILLV MINA TIO MEA

UNIVERSITAS INDONESIA

LKiS

Berbeda halnya dengan perang yang sering terjadi di Jawa, Perang Dipanegara, atau biasa juga disebut Perang Jawa (1825-1830), merupakan peristiwa penting bagi sejarah Jawa; peristiwa yang memisahkan zaman *Ancient Regime* raja-raja Jawa dengan kolonialisme Belanda.

ISBN 979-3381-69-8

LKiS